ANTOLOGI DRAMA

KARYA SISWA SMA/SMK DI KOTA BENGKULU

Monokrom



Kemendikdasmen
Balai Bahasa Provinsi Bengkulu

ANTOLOGI DRAMA KARYA SISWA SMA/SMK
DI KOTA BENGKULU

MONOKROM

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH

2025

Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia
Dilindungi Undang-Undang

Perhatian: Antologi Drama Karya Siwa SMA/SMK di Kota Bengkulu ini disusun, ditelaah, dan diterbitkan pada tahun 2025 sebagai produk kegiatan Bengkel Sastra Penulisan Drama bagi Siswa SMA/SMK di Kota Bengkulu di bawah koordinasi Balai Bahasa Provinsi Bengkulu, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Isi buku ini, baik sebagian maupun keseluruhannya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karya ilmiah. Masukan dari berbagai pihak melalui alamat posel bengkulu.kantorbahasa9@gmail.com dharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Monokrom

Penulis	: Cantika Putri Amanda, dkk.
Penyelia	: Andriana Yohan
Peninjau Bahan	: Olga Chaesa Novianti
Penyunting	: Resy Novalia, Hellen Astria, Melda Herlita, Yanti Riswara, M. Yusuf, Olga Chaesa Novianti, Ferdiana Angraini, Jimmy Hendarta, Riqqah Dhiya Ramadhanty, Selly Farazia, Sari Wahyuni, Sherly Novianti, Agintha Kawa Surbakti
Pengatak	: Dhani Putra Riyanto

Penerbit
Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah

Dikeluarkan oleh
Balai Bahasa Provinsi Bengkulu
Jalan Timur Indah III, Sidomulyo, Gading Cempaka, Bengkulu

Terbitan pertama, 2025
ISBN:

Prakata

Kepala Balai Bahasa Provinsi Bengkulu

Balai Bahasa Provinsi Bengkulu sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah memiliki salah satu tugas dan fungsi untuk melindungi bahasa dan sastra daerah yang terdapat di wilayah Provinsi Bengkulu. Tahun 2025, Balai Bahasa Provinsi Bengkulu melaksanakan kegiatan apresiasi sastra berupa "Bengkel Sastra Penulisan Drama bagi Siswa SMA/SMK di Kota Bengkulu Tahun 2025". Kegiatan ini dilaksanakan sebagai upaya untuk menumbuhkan kecintaan masyarakat terhadap sastra dan meningkatkan daya apresiasi mereka terhadap karya sastra. Produk yang dihasilkan adalah Antologi Puisi Karya Siswa SMA/SMK di Kota Bengkulu. Antologi ini merupakan hasil tulisan para generasi muda di Kota Bengkulu Tahun 2025. Penyusunan antologi ini adalah wujud dari upaya serius Balai Bahasa Provinsi Bengkulu untuk mendokumentasi karya sastra yang ada di Provinsi Bengkulu. Antologi ini diharapkan dapat dijadikan bahan referensi oleh berbagai pihak dalam menambah wawasan kebahasaan dan kesastraan. Kami juga mengharapkan saran dan masukan dari berbagai pihak agar Antologi Puisi Karya Siswa SMA/SMK di Kota Bengkulu ini dapat lebih sempurna dan lebih bermanfaat. Kami mengucapkan terima kasih atas dukungan semua pihak yang terlibat, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam upaya penyusunan antologi ini. Kami berharap Antologi Puisi Karya Siswa SMA/SMK di Kota Bengkulu ini dapat bermanfaat bagi masyarakat khususnya di Provinsi Bengkulu dan bagi semua pihak yang membutuhkan informasi kebahasaan, kesastraan, dan unsur-unsur kebudayaan masyarakat Provinsi Bengkulu.

Kepala,

Andriana Yohan, S.S., M.A.

Daftar Isi

Prakata 1
Daftar Isi 2
Jejak di Atas Sampah 7
Cantika Putri Amanda 7
Sahabat Kito, Semangat Kito! 17
Zahfira Asiyah putri 17
Salah Jalan 22
Rahayu Dwi Tanjung 22
Lelah Penuh Beban dan Tanggung Jawab 29
Afdhal Fathin Nuur Yusuf 29
Uji Nyali di Desa Tua 39
Natasya Aulia Zahfitri 39
Bayang di Ujung Senja 47
Elvina Agusva 47
Bayangan Masa Lalu 52
Khalis Fadiza 52
Cinta Lokasi 57
Queen Shel Novaliza Pardosi 57
Akar di Beton 64
Putra Praja Pratama 64
Menggenggam Bayangan 70

M. Afif Dwiko Chassitiansyah 70
Gigi Tangan Rayya 77
Quinta Zoeiba Fatimah 77
Bugenvil yang Tidak Pernah Mati 87
Revalina Ramadani 87
Langkah Kecil di Tengah Reformasi 97
Sheiza Awatra Nurmeiza 97
Anak Pemulung Yang Sukses 109
Muhammad Julian Hawel 109
Jika Ada Mesin Waktu 120
Fhariz Aditya Pratama 120
Kutukan Dewa Perang 131
Ghaisan Sidharta 131
Jejak di Balik Pintu 137
Marsel Kristian Simarmata 137
Bayangan di Lorong Sekolah 141
Vivin Dwi Purnama 141
Rapunzel Anak yang Malang 145
Nabila Ramdhanly 145
Playlist Halu Berujung Real Life 149
Muhammad Syakti Laksana Bintang 149
Langkah Kecil, Dampak Besar 153
Muhammad Azzam Fatim 153

Kesalahpahaman Seorang Kakak.....158
Salawatul Agustina.....158
Maafkan Dan Lupakan.....166
Khayara R.A.....166
Salah Paham.....172
Alodia Silvera Thesalonika.....172
Menembus Sunyi.....180
Vanesya Dea Juniza.....180
Bayang di Balik Cahaya.....185
Safa Aqila Putri.....185
Pundak yang Terlalu Berat.....195
Feby Friska Putri.....195
Liburan Kacau di Rumah Sendiri.....202
Zhafirah Alya Putri Yuda.....202
Maaf, Bu.....207
Nayla Aprilia Supandi.....207
Sudah Terlambat!.....212
Ramadhan Eko Setianto.....212
Pendakian Terakhir.....220
Fairuz Zaki.....220
Langkah Benang Caca.....228
Zhwaliya Cairunisa.....228
Rimba dan Jawaban.....232

Alya Zafirah Lovanom 232
Retaknya Keluarga 235
Histati Putriyani 235
Janji di Bawah Langit yang Sama 237
Mutiara Ratu Nabilla 237
Kepergianmu Awal dari Segalanya 241
Vhanesya Dikha Salsabilah 241
Kisah Cinta di Parkiran 245
Nadia Ega Arisyah Putri 245
Antara Nilai atau Teman 248
Salsabila Dwi Yandira 248
Asap di Sekolah 252
Novel Chantika Alfani 252
Mengapa Selalu Aku 258
Ayah, Apakah Aku Bisa? 270
Aurel Nur Utami 270
Batu Bertuah Euodia 275
Azzahra Shaffa Awaliyah 275
Ibu Yang Hebat 279
Yessa Qiamulayli 279
Sebentar Lagi Akan Tamat 286
Davina Nur P.N. 286
Pertemanan yang Toksik 295

Imel Wilia Agung 295
Suara Dalam Buih yang Tak Didengar 302
Walidah Ikroma Fikroh 302
Tanah Yang Menyimpan Janji 311
Nabila Putri Rasya 311
Semua Ini untuk Siapa? 321
Nopi Febrianti 321

Jejak di Atas Sampah

Cantika Putri Amanda

Pemain:

Mak Leha (ibu rumah tangga)

Togar (anak Mak Leha, baru pulang dari kota)

Upik (remaja kampung yang suka bikin vlog)

Pak Ujang (penjaga TPS kampung)

Bu RW

Siti (Warga 1)

Ningsih

Premis :

Seorang pemuda kota pulang kampung dan terkejut melihat tumpukan sampah tak berubah sejak kecil. Ia mencoba menyadarkan warga yang terbiasa membuang sampah sembarangan, tapi ajakannya diremehkan—hingga bencana datang dan semua dipaksa memilih: diam atau berubah.

Narator

Manusia sering menjejak bumi tanpa sadar bahwa tanah tempat mereka berpijak sedang menangis. Sampah demi sampah ditumpuk, tak ada yang benar-benar hilang. Alam mencatat, dan di suatu waktu bisa saja ia membalas tanpa suara, tapi dengan akibat.

Pra adegan

Para pemain masuk satu per satu sesuai karakter masing-masing, memberi salam kepada penonton sambil diperkenalkan oleh pembaca prolog Latar pentas adalah rumah sederhana yang berada kampung padat pinggir kota.Di sisi kanan terdapat tumpukan sampah, di kiri terlihat gerobak dorong dan tong sampah rusak.

Babak I

Premis lokal:

Tokoh mulai resah karena kampungnya masih menganggap sampah bukan masalah.

Adegan 1

Masuk Pak Ujang mendorong gerobak, Mak Leha menyapu halaman. Suara ayam kampung dan plastik berkibar terdengar jelas.

Togar	:	Assalamualaikum, Mak!
		(Dengan nada mencibir)
		Wuih! Kampung masih wangi, wangi asap bakar sampah.
Mak	:	(kaget dan menaruh sapu)
Leha		Togar! Ya Allah! Pulang nian kau, Nak? Eh, jangan mengumpat kampung sendiri, Togar!
Togar	:	(nyengir, menunjuk ke TPS)
		Iya lah, Mak. Cuma heran saja, dari kecil sampai aku besar, tumpukan sampah di sana tak pernah pindah tempat.

Upik : (Masuk berjalan ke arah tumpukan sampah)
Eh, Bang Togar! Selamat datang kembali ke "Tempat Sampah Penuh Kenangan".
(sambil akting dramatis ke kamera)
Jangan salah, *Guys*! Di balik gunung plastik, tersembunyi cerita cinta, haha!

Mak Leha : (malu sambil meraih tangan Upik)
Upik! Jangan mempermalukan kampung kita di internet, Nak!.

Pak Ujang : (masuk sambil mendorong gerobak, berkeringat, setengah mengomel)
Halah! Malu apa, Leha? Semua warga juga membuang sampah asal-asalan di sini. TPS ini tak pernah libur dibuatnya!.

Adegan 2

Siti : (berbisik ke Warga 2, sambil melirik Togar)
Lihat itu si Togar. Merasa hebat, baru pulang langsung jadi pengamat sampah.

Warga 2 : (nyengir, santai)
Iya, Siti, seperti tidak tahu saja. Orang sini sudah terbiasa membuang sampah di mana saja. Beres!

Pak Ujang : (jalan pelan mendorong gerobak , menatap mereka dengan serius)

Masalah itu bukan datang langsung, tetapi mengendap, seperti sampah yang kalian buang, semakin lama semakin bau.

Upik : (Datang sambil meliput ke arah tumpukan, ekspresi serius)

Aku ingin membuat vlog edukasi, ajak pilah, kompos. Gampangnya, ajak warga sadar secara diam-diam.

Togar : Di kota ada mesin, tapi di sini, kita hanya punya tangan dan hati. Kalau itu saja tidak digunakan, apalagi?

Mak Leha : (menghela napas panjang, menatap kosong) Mak tidak tahu caranya. Dari dulu, buang saja sampah di TPS tula. Mak pikir itu saja sudah ah cukup.

Pak Ujang : (bersandar di gerobak, menatap langit senja) Kalau cukup, mengapa semakin banyak?

Adegan 3

Togar :

(Togar duduk di atas balok kayu bekas, memegang plastik kusam dan Upik berdiri di sampingnya merekam dengan ponsel)

(menunjuk plastik)

Ini masih ada sejak aku SD, Mak. Plastiknya masih utuh. Ado juga bungkus *chiki* jadul.

Upik : Inilah bukti sampah tidak hilang. Kita harus bergerak sekarang.

Pak Ujang : (diam sejenak, lalu berkata dengan pelan)
Aku sudah lelah selalu bilang buanglah sampah pada tempatnya. Orang malah jawab : Udah, Pak. Di TPS kan tempatnya?

Mak Leha : (tersentak, menatap tumpukan)
Ya Allah, Mak tak pernah mikir. Asal tidak di rumah, sampah itu bukan masalah.

Ningsih : (tersenyum mengejek)
Haha! Tiba-tiba jadi cerdas semua, ya? Baru tadi pagi kulihat kau buang sampah di got.

Pak Ujang : :(menatap tajam ke arah Ningsih)
Siapa yang tidak pernah salah, Ningsih? Tapi, bukan berarti dak bisa benar.

Upik : Tobat boleh sajo, meski telat, yang bahaya itu orang yang *ngecengin* tobat orang lain bu.

Ningsih : (bersilang tangan, nada ketus)
Kalian semua baru sadar, tapi sudah berlagak paham lingkungan.

Togar : Lebih baik sok sadar daripada sok biasa aja. Diam tapi nyumbang dosa tiap hari.

Pak Ujang : (berdiri perlahan, tatapannya tajam tapi lelah)
Yang bikin bau itu bukan cuma sampah, tapi juga ego yang ditumpuk tiap hari.

Mak Leha : (menunduk, suara pelan)

Kalau begini terus, yang bakal numpuk bukan cuma sampah, tapi juga bencana.

Upik : (berbisik ke Togar)
Aku yakin, Bang. Kalau satu orang aja mulai sadar, yang lain bakal nyusul.

Togar : (mengangguk) Tinggal menunggu siapa yang mau mulai duluan.

Babak II

Premis lokal :

Bencana membuat warga sadar dan konflik batin berubah jadi gerakan bersama.

Adegan 1

(Langit sore tampak cerah, tapi burung-burung senja berkicau lebih gelisah dari biasanya. Di lapangan kecil dekat TPS kampung, meja kayu dan kursi plastik tersusun. Warga berkumpul. Bu RW berdiri dengan map besar. Di belakangnya, tumpukan sampah tampak makin tinggi.)

Bu RW :
(dengan nada serius, menunjuk map) Kita dapat teguran dari kelurahan. TPS ini sudah masuk kategori kritis. Dalam dua minggu kalau tidak ada perubahan akan ditutup.

Siti : (panik, melirik ke arah tumpukan sampah)
Kalau ditutup, kami buang sampah di mana, Bu?
Ke kebun sendiri?

Ningsih : (sinis, bersedekap)
Buang sajake TPS kampung sebelah. Kita bersih, mereka yang repot!

Upik : (marah, dengan nada tegas)
Kita bukan mmenyelesaikan masalah kalau cuma memindahkan sampah, Bu. Kita membuang dosa ke tempat lain!

Togar : (dengan penuh tekanan, menatap warga satu per satu)
Kalian pilih bersih karena takut surat atau karena sadar?

Pak Ujang : Selama ini saya mengangkut sampah sendiri. Kalian tutup hidung, aku yang sesak . Tapi kini, semua tetap diam karena belum kena akibatnya.

Mak Leha : Mak malu. Bukan karena tumpukan plastik itu, tapi karena tidak pernah memikirkan orang yang tiap hari membereskan secara diam-diam.

Bu RW : (menutup map perlahan)
Jadi kalian mau pilih diam dan dikenai sanksi atau mau bergerak bersama sebelum lingkungan marah?

Siti : Tapi kita mulai dari mana?
Aku mau buat pelatihan pilah sampah. Bisa mulai besok. Kita belajar bersama, kita rekam juga buat konten edukasi!

Upik	:	Langkah pertama… dari kesadaran. Mulai dari rumah masing-masing.
Togar	:	Bukan butuh mesin besar, tapi langkah kecil yang tulus dan terus.
Ningsih	:	(mendecak, setengah malas) Ya, coba kita lihat dulu. Jangan-jangan semangatnya seminggu *doang*.
Pak Ujang	:	Kalau bukan sekarang, kapan lagi? Sampah tidak akan menunggu niat kita rapi baru dia diam.
Bu RW		Oke, dua minggu ini waktu kita. Kalau gagal, kita bukan korban. Kita bagian dari masalah.

ADEGAN II:

Ningsih	:	(teriak dari sisi panggung) Ada! Air got naik! Tumpukan di belakang rumah Pak Ujang longsor!
Mak Leha	:	(panik, histeris) Astaga! Air sudah masuk ke dapurku! Ini bukan banjir. Ini karma dari kotoran yang kita buang tiap hari!
Togar	:	Kita pikir alam sabar ternyata diamnya menyimpan murka.
Upik	:	(bergetar, tetap merekam) Alam dak butuh kata. Sekali bergerak, semua diam. Semua takluk.
Pak Ujang	:	(duduk di atas tumpukan karung roboh)

Kita baru sadar saat bau telah berubah menjadi bencana.

Upik : (basah kuyup, menggenggam sapu)
Kalau kita tidak mulai dari sekarang, nanti bukan cuma rumah yang roboh. Hati kita juga bisa roboh.

Bu RW : (suara pelan, tapi menggetarkan)
Alam sudah memberi pesan. Kita tinggal menjawab atau mengabaikan lagi?

Togar : Jejak kaki manusia meninggalkan lubang, tapi jejak kesadaran bisa tumbuh menjadi akar baru.

Bu RW : (berdiri perlahan, suara mantap)
Kita tidak bisa menunggu lagi. Ayo, kita bersihkan sisa longsor ini dulu. Malam ini kita mulai, besok kita lanjut lagi.

Pak Ujang : (bangkit perlahan, mengambil sekop)
Saya siap. Meski kaki tua ini gemetar, tangan ini masih bisa membereskan satu persatu.

Mak Leha : (mengangkat ember, semangat)
Mak tidak mau tinggal diam lagi. Kita mulai dari rumah sendiri dulu, ya!

Upik : (mengelap kameranya, senyum kecil) Aku bakal rekam semua proses ini. Biar orang tahu… kito bukan cuma buang, tapi juga bertanggung jawab.

Togar : (menatap warga lain)

Ayo, yang masih kuat, yang masih punya hati. Sekarang waktunya turun tangan. Jangan tunggu semuanya jadi abu baru mau bergerak!

Siti : (ragu-ragu, tapi kemudian maju)
Aku bawa sapu dan karung. Ayo, kita gotong royong!

Ningsih : (pelan, menunduk, lalu angkat wajah)
Aku minta maaf. Boleh aku bantu juga?

Bu RW : (mengangguk mantap)
Boleh. Di sini tidak ada kata terlambat, asal ada niat.

(Lampu mulai meredup, suara gotong royong terdengar: sapu, sekop, teriakan ringan kerja sama, suara plastik dikumpulkan.)

Narator

Sampah bukan sekadar benda buangan. Ia adalah cermin dari hati yang tak peduli dan bisa berubah menjadi luka bila terus diabaikan. Namun, satu langkah kecil, satu tangan yang rela membersihkan, bisa menularkan ribuan hati untuk ikut bertanggung jawab. Kampung ini tak langsung bersih. Tapi hari ini, mereka memilih menanggung apa yang ditimbun. Mereka memilih sadar sebelum terlambat karena bumi tak butuh janji. Bumi hanya butuh bukti.

Sahabat Kito, Semangat Kito!

Zahfira Asiyah putri

Tokoh:

Eka (tokoh utama, pemalu, kurang percaya diri dan tulus)

Dina (ceria dan optimis)

Alif (tenang dan bijaksana)

Bu Guru (tegas, mendukung, dan motivator)

Premis:

Dalam menghadapi lomba cerdas cermat tingkat kota, seorang siswa bernama Eka merasa ragu dan tidak percaya diri meskipun telah terpilih mewakili kelas. Namun, semangat dan dukungan dari dua sahabatnya, Alif dan Dina, perlahan membangkitkan kembali keyakinannya. Dengan kekompakan dan persahabatan yang tulus, mereka berhasil melalui tantangan, hingga akhirnya Eka mampu menjawab soal penentu dan membawa tim mereka menjadi juara. Drama ini menegaskan bahwa dalam persahabatan sejati, semangat bersama dapat menumbuhkan keberanian dan membawa pada kemenangan.

Logline:

Saat salah satu dari tiga sahabat di Kota Bengkulu kehilangan kepercayaan diri menjelang lomba penting, dua sahabatnya bersatu memberi semangat, membuktikan bahwa dalam persahabatan sejati, semangat kito adalah kekuatan paling besar untuk mencapai kemenangan bersama.

Treatment:

Tiga sahabat, Dina, Alif, dan Eka, terpilih untuk mewakili kelas dalam lomba cerdas cermat. Namun, Eka merasa tidak percaya diri dan ingin menyerah. Dengan semangat dan dukungan dari Dina, Alif,

dan Eka bangkit dan berhasil menjawab soal terakhir hingga tim mereka menang. Persahabatan mereka menjadi kunci dari kemenangan itu.

Prolog:

Setiap orang pasti pernah ragu. Tapi dalam hidup, semangat sering lahir dari orang-orang di sekitar kita, sahabat. Dalam drama ini, kita akan melihat bagaimana persahabatan sederhana bisa jadi kekuatan luar biasa. Inilah: Sahabat Kito, Semangat Kito.

Babak I

Premis:

Bu Guru menunjuk Alif dan Eka ikut lomba cerdas cermat. Alif siap, tapi Eka ragu. Dina menawarkan bantuan, menumbuhkan semangat kebersamaan.

Adegan 1

Bu Guru	:	Anak-Anak, Kelas kita sudah mendaftar untuk lomba cerdas cermat tingkat kota. Alif, Eka, kalian siap, kan?
Alif	:	Insyaallah. Siap, Bu.
Eka	:	(Dengan nada ragu) Iya, Bu. Semoga bisa.
Dina	:	Bu, aku siap bantu mereka latihan. Kita adalah tim, Bu!.
Bu Guru	:	Bagus, itu baru sahabat. Kita harus semangat.

Babak II:

Premis:

Eka merasa ragu, tetapi dukungan Alif dan Dina membangkitkan kembali kepercayaan dirinya.

Adegan 1

(Tiba-tiba DINA dan ALIF datang membawa es krim)

Eka	:	(Bicara sendiri) Kenapa aku selalu takut? Kawan-kawan percaya padaku,tapi aku tidak yakin dengan diriku sendiri.
Alif	:	Ka, sedang apa kamu?
Dina	:	Kami mencari kamu dari tadi. Kami tahu kamu lagi *down*. Tapi ingat, kami ada bersamamu, sampai kapan pun!
Eka	:	(Sambil tidak percaya diri) Kalian yakin aku bisa?
Alif	:	Lebih dari yakin. Kamu pintar, Ka.Tinggal percaya kepada dirimu sendiri!!
Dina	:	Ingat moto kita: Sahabat kito, semangat kito! (Mereka bertiga tertawa bersama. Cahaya perlahan padam)

Babak III:

Premis :

Eka menjawab soal penentu dengan percaya diri dan membawa timnya menang berkat dukungan sahabat.

Adegan 1

Juri	:	Soal terakhir soal penentuan. Siapa yang bisa menjawab akan menjadi juara lomba cerdas cermat tingkat kota! (Semua peserta terlihat tegang. Suasana hening. Kamera tertuju ke wajah-wajah tegang, lalu ke papan soal. Timer mulai berdetak.)
Peserta lain	:	Kami… pas, Pak!
Eka	:	(Semua peserta terlihat tegang. Suasana hening. Kamera tertuju ke wajah-wajah tegang, lalu ke papan soal. Timer mulai berdetak.) Jawabannya opsi B, Pak. Itu jawaban yang benar.
Juri	:	(Juri memandang ke arah Eka, lalu tersenyum lebar.) Benar! Selamat, tim dari kelas 11-A menang!

Adegan 2

(Ruangan meledak oleh tepuk tangan dan sorakan. DINA langsung berdiri dan berlari ke arah EKA dan ALIF.)

Dina	:	*Kito biso! Kito padek! Kito mantap! Kito juaro!*
Alif	:	Alhamdulillah. Perjuangan dan semangat kita tidak sia-sia.
Eka	:	Aku tadi hampir nyerah, tapi aku ingat kalian. Aku ingat kata-kata kalian. Tanpa kalian, aku tidak akan bisa sampai di sini.
Dina	:	Kita inia adalah sahabat, Ka. *Sahabat kito, semangat kito!*

Bu Guru : (Ketiganya berpelukan. Kamera memperlihatkan Bu Guru di sisi aula, tersenyum haru dan bangga.)
Inilah hasil dari kebersamaan. Kemenangan ini bukan cuma karena pintar, tapi karena percaya dan saling dukung.
(Lampu perlahan meredup. Cahaya hanya fokus ke tiga sahabat yang berdiri di tengah panggung, memegang piala bersama.)

Eka : Sekarang aku paham bahwa rasa percaya diri itu bisa tumbuh, asal kita tidak sendiri. Karena… *Sahabat kito, semangat kito!*
(Lampu padam. Tepuk tangan. Selesai.)

Epilog:
Dalam hidup, kadang kito ragu, merasa dak mampu, dan ingin menyerah. Tapi saat itu jugo, hadir sahabat yang menguatkan.Eka belajar bahwa keberanian bukan muncul sendiri, tapi tumbuh dari dukungan orang-orang di sekitar kito.Dina dan Alif menunjukkan bahwa semangat bisa menular, asal disampaikan dengan tulus.Kemenangan mereka bukan cuma soal lomba… tapi soal kebersamaan, kepercayaan, dan persahabatan sejati.

Karena pada akhirnya, ***sahabat kito… adalah semangat kito.***

Selesai.

Salah Jalan

Rahayu Dwi Tanjung

Daftar Tokoh:

Ando (Tokoh utama).

Pak Surno (Penjabat senior).

Ibu Ando (Ibu rumah tangga)

Ika (Adik Ando)

Yanti (Rekan kerja Ando)

Pak Agus (Aparat penegak hukum)

Pak Ridho (Aparat penegak hukum).

Prolog:

Awalnya terasa menyenangkan tapi, akhirnya semua berubah menjadi penyesalan. “Salah jalan” menjadi pengingat bahwa satu langkah salah bisa menghancurkan segalanya.

Babak I:

Premis: Seorang pemuda dari keluarga sederhana, berjuang mencari pekerjaan untuk menafkahi keluarganya. Meski sulit, pemuda itu tidak menyerah dan akhirnya dia mendapatkan pekerjaannya.

Adegan 1:

Latar : Di depan rumah
Suasana sore menjelang magrib.

(Ando mengetuk pintu, mengucapkan salam)

Ibu Ando	:	(Membuka pintu) Waalaikum salam.

Ando	:	(Mencium punggung tangan Ibu Ando) Ibu, Ando punya kabar baik! Ando diterima kerja, Bu! (Dengan ekspresi gembira dan riang)
Ibu Andon	:	(Ekspresi haru) Alhamdullilah, Nak. Akhirnya kamu dapat pekerjaan juga. Ibu sangat senang
Ando	:	Iya, Bu. Ando juga senang sekali. Walaupun tidak seberapa gajinya, tapi insyaallah cukup untuk kebutuhan kita, Bu.
Ibu Ando	:	Tidak apa-apa, Nak. Yang penting pekerjaan kamu itu halal. Ayo kita masuk, Nak. Kamu pasti kelelahan. Ibu sudah buatkan semur jamur kesukaan kamu.
Ando	:	(Ekespresi senang) Wah! Ayo, Bu, kita masuk. Ando sudah lapar.

Babak II:
Premis: Hari pertama Ando bekerja dikantor, Ando memiliki rekan kerja dan senior yang baik, lalu Pak Surno menghasut Ando untuk mengorupsi uang kantor.

Adegan 1:
Latar: Kantor, ruang kerja
Suasana pagi hari.

(Ando mengetik, Pak Surno menghampiri meja kerja Ando)

Pak Surno	:	Selamat pagi, Ando. Hari ini, hari pertama kamu bekerja di sini. Kalo kamu butuh bantuan, hubungi saja saya, ya, Ando. Eh salah, maksudnya Pak Ando. Haha! (Terkekeh)
Ando	:	(Terkekeh) Haha! Tidak perlu kaku begitu, Pak. Saya pasti menghubungi Bapak.
Yanti	:	(Mendatangi meja kerja Ando, membawa beberapa dokumen) Pagi Ando, Pagi Pak Surno. (Sedikit membungkuk) Ando, ini ada beberapa dokumen yang harus direvisi. (Memberi dokumen)
Ando	:	Pagi juga, Yanti. (Menerima dokumen) Bailah, nanti akan saya revisi setelah ini ya.
Pak Surno	:	Pagi juga, Yanti. Saya senang melihat anak muda seperti kalian bekerja dengan baik. (Menepuk bahu Ando) Semangat ya, Ando. Saya tinggal sebentar karena masih ada urusan. (Pergi)
Ando	:	Baik, Pak.
Yanti	:	Ando, aku balik ke meja kerjaku, ya.
Ando	:	Iya, Yanti, selamat bekerja ya. Oh, ya! Terima kasih sudah menawari aku untuk bekerja di sini. Aku senang bisa bekerja di sini.

Yanti	:	Ya, sama sama, kamu kan temanku. Jadi aku harus bantu kamu juga. Sudah, ya, semangat, Ando! Aku percaya sama kamu. (Kembali kemeja kerja)
Ando		Iya. (Senyum tipis)

Adegan 2:
Latar: Kantor, ruang kerja.
Tiga bulan telah berlalu, suasana malam hari.

(Ando lembur dikantor bersama Pak Surno)

Pak Surno	:	Hufh! (Menghela napas) Lelah sekali! (melihat Ando lembur sendiri, lalu menyapanya)
Ando	:	Eh, Pak Surno. Bapak lembur juga malam ini?
Pak Surno	:	Iya, Ndo. Lembur seperti ini menghasilkan uang yang banyak, lo!. (Merayu Ando)
Ando	:	(Mengernyit dahi) Hah? Bagaimana bisa lembur dapat uang banyak, Pak? Selama ini Ando lembur, gajinya ya *gitu-gitu* aja.
Pak Surno	:	Iya, Ndo. Tapi, ini hanya beberapa orang saja yang tahu. Kalo kamu mau, nanti kamu cepat kaya raya. Ini rahasia kita berdua, ya. (Dengan nada meyakinkan)
Ando	:	Wah, Pak, berarti ini peluang bagi saya. Saya *pengen* cepat kaya, Pak, Ando mau dapat uang banyak.

Pak Surno	:	Bener sekali, Ando. Ini peluang besar buat kamu berkembang. Kita ngobrol di ruang kerja saya saja sambil ngopi biar enak.
Ando	:	Siap, Pak! (mengangguk kepala dengan ekspresi senang)

Babak III:

Premis: ANDO menjadi kaya raya, tetapi kekayaan itu hanya bersifat sementara, ANDO akhirnya ditangkap oleh pihak kepolisian karena telah mengorupsikan uang kantor.

Adegan 1:
Latar: Rumah mewah
Satu tahun berlalu, suasana pagi hari.

Ando	:	Bu, saldo bank Ando semakin banyak. (Sombong)
Ibu Ando	:	Alhamdullilah. Tapi, Nak, kamu dapat dari mana uang sebanyak itu? Bukankah gaji kamu tidak sebanyak itu? (khawatir)
Ando	:	Ini dari hasil kerja tambahan Ando, Bu. Pokoknya, Ibu dan Adik enggak perlu takut sama pengeluaran kita.
Ibu Ando	:	Iya, Nak. Ibu harap ini langkah yang baik untuk kalian, yang penting kerja yang halal. Ibu sangat senang. (senyum tipis)
Ando	:	Iya, Bu.

Adegan 2:
Latar: Rumah mewah
Suasana sore hari.

(Suara ketukan pintu)

Ando	:	(Membuka pintu) Ada apa, ya, Pak? (ekspresi panik)
Pak Agus	:	Selamat sore, Pak. Kami dari aparat hukum ingin menangkap Bapak atas kasus korupsi. Bapak harus ikut kami ke kantor sekarang.
Cika	:	(Dari kejauhan) Kakak? Kakak lagi sama siapa? (mendekati Ando) Kenapa mereka terlihat seram, Kak?
Ibu Ando	:	Ando? Siapa mereka, Nak? Kenapa mereka ingin membawamu ke kantor polisi? (ekspresi bingung) Ini ada apa, ya, Pak?
Pak Ridho	:	Iya, Bu. Kami dari pihak kepolisian ingin menangkap Pak Ando atas kasus korupsi sebesar 127 Triliun (nada tegas)
Ando	:	Enggak, Bu! Mereka berbohong! (Nada tinggi, marah) Ibu jangan percaya sama mereka!
Ibu Ando	:	Ando, benar kamu korupsi uang kantor, Nak? Jawab Ibu, Nak! (ekspresi terkejut, marah, sedih)
Pak Agus	:	Benar, Bu. Bapak Ando harus kami tahan untuk diselidiki di kantor.
Ando	:	(kedua tangan ditahan) Tidak! Tidak! Lepaskan aku! (memberontak) Ibu! Tolong aku ibu!
Cika	:	(Ketakutan)

		Kak, Kakak! (menangis) Ibu…! (memegang tangan ibu)
Ibu Ando	:	Ando! (kecewa) Ibu sangat kecewa, Nak. Ibu tidak menyangka kamu melakukan hal bodoh seperti itu. (menangis)
Ando	:	Ibu! Ibu! Maafkan Ando, Bu! Ibu! (Kedua aparat membawa paksa Ando) Ibu! Kumohon! Ando menyesal, Bu!

(Suara sirine mobil perlahan menghilang)

TAMAT

Epilog:

Suara sirine perlahan menghilang, meninggalkan luka dihati keluarganya. Suara tangis Ibu Ando dan Cika menggema lirih. Hidup tak lagi sama. Harapan yang dulu bersinar kini padam diliputi rasa kecewa. Ando hanya bisa menunduk, menyesali langkahnya yang salah. Sekali salah ... Segalanya berubah. Kini yang tertinggal hanyalah penyesalan, dan luka di hati keluarga yang tak mudah disembuhkan.

Lelah Penuh Beban dan Tanggung Jawab

Afdhal Fathin Nuur Yusuf

Tokoh:

Alfath (Anak pertama, sabar, dan memendam beban)
Azzan (Adik yang manja)
Ibu (Egois dan boros, keras kepala)
Ayah (lembut)

Log Line

Alfath, seorang anak pertama yang sabar, terjebak dalam konflik keluarga karena ibunya yang boros dan ayahnya yang sabar juga, hingga akhirnya Alfath harus memilih antara bertahan atau jujur pada dirinya sendiri tentang kelelahan yang terus ia pendam pada keluarganya sendiri.

Treatment

Opening / Setup Awal (Babak I)

Alfath pulang kerja sambil membawa makanan untuk keluarga. Azzan, adiknya, meminta uang untuk *study tour*. Ibu marah-marah karena uang belanja tak cukup, menyalahkan ayah, dan meminta tambahan pada Alfath. Ayah berusaha menenangkan, tetapi ibu menyindir dan mengungkit utang. Alfath hanya diam dan mengalah demi kedamaian.

Middle / Konflik (Babak II)

Utang ibu makin menumpuk. Penagih utang yang terus menelepon. Ibu tetap boros, membeli hal-hal tidak penting. Ibu adalah seorang yang egois dan keras hati. Alfath mulai lelah, dia merasa hidupnya bukan miliknya sendiri Azzan terus bergantung padanya, bahkan meminta uang untuk ikut *study tour*. Alfath meledak dalam hati, tetapi

masih berusaha menahan demi keluarga. Ibu meminjam uang atas nama Alfath diam-diam.

Climax/konflik
Alfath mengetahui namanya digunakan untuk berutang. Ia marah, konfrontasi dengan ibu terjadi. Pertengkaran pecah di ruang keluarga, ayah menengahi. Alfath akhirnya berkata jujur: ia lelah, ingin bebas dari semua beban. Ibu terpukul, tapi masih merasa tak salah. Alfath akhirnya bicara tegas pada ibu dan untuk pertama kalinya menjadi titik balik.

Ending / Resolusi
Ibu mulai diam dan berpikir setelah pertengkaran itu semalaman lalu Azzan menhampiri disusul Ayah Dan Ibu yang meminta maaf atas kesalahan dan keegoisannya berkata, dan akhir yang membahagiakan atas kakaknya yang memaafkan kesalahan yang ada sambil memeluk keluarganya "Drama ditutup dengan monolog Alfath yang menyadari: tanggung jawab itu berat, tapi ia akan terus melangkah dengan cara yang lebih bijak dan tak memendam sendiri lagi.

Sinopsis
Alfath, anak pertama yang sabar, harus memikul beban keluarga akibat ibunya yang boros dan suka berutang, serta ayahnya yang terlalu diam. Di tengah pertengkaran orang tua dan permintaan adik, Alfath terus menahan lelahnya sendiri hingga akhirnya meledak. Drama ini menggambarkan perjuangan seorang anak pertama yang mencari arti tanggung jawab dan batas ketahanan diri.

[BABAK I] : Anak pertama yang memikul beban buat dia dan tanggung jawab

Prolog

(Lampu panggung gelap Cahaya hanya menyinari Alfath yang duduk sendiri di sudut panggung. Ia memandang jauh ke depan, matanya sayu. Musik latar lembut dan melankolis. Ia mulai berbicara pelan.)

ADEGAN I

Alfath (monolog): "Mengapa semuanya harus aku yang tanggung? Aku anak, bukan kepala rumah tangga.
(menggenggam tangan sendiri, menunduk ke bawah.)Setiap hari kerja, bantu rumah, dengar pertengkaran... Aku bahkan lupa caranya tertawa seperti dulu.

(Ia bangkit perlahan, berjalan ke arah jendela. Menatap keluar)
Aku lelah. Tapi kalau aku berhenti, siapa lagi yang bisa diandalkan? Bapak terlalu diam. Ibu terlalu keras kepala. Azzan terlalu kecil untuk mengerti.

(Ia menarik napas panjang, lalu memejamkan mata)
Apa salah kalau aku cuma ingin dimengerti, bukan diminta terus jadi kuat?

(Sunyi Ia duduk kembali. Lampu mulai meredup perlahan)
Mungkin menjadi anak pertama, bukan soal tanggung jawab saja. Tapi tentang bagaimana bertahan, meski tak ada yang tahu aku sedang terluka.

(Lampu padam.)

ADEGAN 2

Pulang malam setelah bekerja(Lampu menyala pelan. Alfath masuk dari sisi kanan panggung sambil menenteng kantong plastik berisi makanan. Wajahnya letih. Ia meletakkan kantong di meja dan duduk.mendngarkan rengekan sang adik)

Alfath	:	Capek. Tapi, ya sudah biasa. (Melirik dan menghela nafas karena lelah) (Azzan masuk dengan membawa HP.)
Azzan	:	Kak Alfath, besok Azzan mau ikut *study tour* ya, uangnya dua ratus ribu aja kok. Boleh, ya, Kak, ya?
Alfath	:	Azzan, Kakak baru pulang kerja, boleh nanti saja bicaranya? (Nada lembut) (Memohon-mohon dengan Alfath)
Azzan	:	Tapi, daftar ulangnya besok, Kak. Azzan sudah janji sama teman ikut pergi. (Memohon-mohon kepada Alfath)

ADEGAN 3

Malam itu di dapur. Ibu ingin memasak, tetapi bahan masakan sudah habis dan tahu Alfath sudah pulang kerja.

Ibu (off stage)	:	Alfath! Mana uang belanja bulan ini? (berteriak kencang)
Alfath	:	Ini, Bu. Maaf cuma *segini*. (Alfath mengambil uang dari tas)
Ibu	:	(Ibu langsung merebut uang.) Cuma segini? Dasar kamu sama aja kayak Bapakmu, pelit semua!

Ayah	:	Sudahlah, Bu. Jangan marah-marah terus!
		(sedang membuat kopi di dapur)
Ibu	:	(Menyindir)
		Apa yang aku bilang tuh benar. Ayah kalau memberi uang seteng
		(melihat ke bapak dan berkata nada emosi)
Alfath	:	Tiap malam selalu begini dan aku hanya bisa diam. Menahan sem
(monolog)		(Melihat ayah dan ibu bertengkar)
		(Lampu meredup, membawa Azzan pergi dari pertengkaran itu memeluk Azzan.)

[BABAK II] : Semua hal yang selama ini dipendam dengan penuh emosi akhirnya terucap juga

ADEGAN 1

Esok harinya, masih di ruang tengah. Suasana lebih tegang. Telepon rumah berdering. Ibu tampak gugup.

Ibu	:	Halo? (cemas) Ya, sabar dulu, Pak. Iya, uangnya segera saya bayar. (mendengar penagih hutang berbicara lalu menutup telepon)
Alfath	:	Alfath masuk dengan amplop di tangan. Bu, ini apa? Mengapa nama Alfath dipakai untuk pinjol?
Ibu	:	Ibu enggak punya pilihan! Lagian kamu kerja juga, tinggal bayar!
Alfath	:	Itu bukan tanggung jawab aku (menahan marah). Ibu tidak memberi tahuku tentang pinjol Ibu.

(kesal)

Ayah : (Ayah masuk dan mendengar semuanya).
Kamu pakai nama anakmu sendiri buat berutang?
(menatap ke arah ibu dan Alfath)

Ibu : Kalau kamu mampu, aku enggak perlu sampai seperti ini. Berutang sana sini! Kan sudah aku bilang, kamu kalau kasih uang selalu kurang untuk memenuhi kehidupanku. Tahu?
(dengan egois dan keras hati)

Ayah : Kurang terus kamu bilang! Aku tiap bulan memberi kamu uang gajiku semuanya, enggak tersisa. Kemana hilangnya?
(nada kesal dan marah sekali)

Alfath : (Pertengkaran semakin panas. Alfath akhirnya berteriak.)
Cukup!
(Suasana hening)
Aku ini anak, bukan penopang buat bisa ngurus semuanya ini! Aku juga bisa lelah!
(lampu merah menyoroti Alfath)
Aku lelah batin dan fisik. Aku tersiksa!
(berkata emosi dengan amarah dan tangis)
Menerima semua kenyataan yang membuat aku hancur!
(melihat kearah ibu dengan amarah yang memuncak)

Ibu : Kamu itu anak pertama!
(menyela Alfath)
Sudah menjadi tugas kamu menanggung semua ini. Seharusnya kamu sebagai anak pertama harus sabar.
(berkata tanpa mengetahui perasaan Alfath)

Alfath : Sabar kata Ibu?
(emosi mendengar kata ibu)
Setiap hari selalu sabar dengan semua ini! Ibu tahu? Aku stres dengan semua kekejaman Ibu (dengan penuh tangis dan rasa sakit hati yang terucap semua). Terlalu banyak sabar dan menahan semua tekanan batin yang membuat aku gila! Gila, Bu!
(menyerakkan barang di dapur)
(Alfath pergi ke kamar dengan membawa semua kemarahan dan tangisan yang mengalir di pipinya dan mengunci pintu)

[BABAK III]: Serta penyesalan yang terlambat dan penerimaan atas maaf

Rumah di pagi hari setelah kejadian itu keadaan sunyi

ADEGAN 1

Ibu : (Mengetuk pintu)
Alfath, bangun, Nak. Sudah pagi! Kamu tidak pergi kerja? Nanti telat.
(dengan nada lembut dan rasa bersalah)

Alfath : (keluar dengan muka datar)
Iya, Bu. Aku udah siap. Aku mau pergi kerja.

ADEGAN 2

Di ruang tengah dengan rasa jemuh

Azzan : (Alfath duduk di kursi, memegang tas ransel. Azzan masuk perlahan)
Kak, Azzan minta maaf. Azzan cuma *pengen* Seperti teman-teman. Tapi, Azzan sayang Kakak"

Alfath : (Alfath memeluk Azzan.)
Kakak juga sayang kamu, tapi Kakak lelah. Semua konflik di rumah ini, kamu merengek terus mintak itu ini, membuat Kakak punya banyak beban yang harus dipikirkan!

Ayah : (Ayah masuk duduk di samping Alfath.)
Nak, kamu sudah cukup kuat. Tapi, kamu jangan merasa sendirian. Maaf kalau Ayah terlalu diam. Mungkin tanggung jawab Ayah sebagai kepal keluarga kurang. (menghela nafas dan rasa bersalah) Maafkan Ayah, ya, Nak!

Ibu : (Ibu berdiri di sudut ruangan. Perlahan mendekat.)
Ibu, minta maaf. Ibu terlalu keras kepala. Ibu janji berubah.

Alfath : (menghela nafas)
Aku tidak merasa masalah, kalau memang Ibu berutang. Ibu berutang tanpa memikirkan keadaan kita, terlalu egois. Banyak hal yang berjalan tidak apa adanya. Azzan juga, Kakak enggak masalah kamu minta uang untuk *study tour* acara sekolah kamu, Kakak cuma berpikir tiap hari Kakak kasih uang banyak, kamu, ibu juga enggak menabung sedikit pun giliran ada sesuatu serba mendadakkan jadinya.
(penuh nasihat)

Azzan : Kakak, jangan marah, Kak.
(merasa bersalah)
Ya udah, Kak. Aku enggak usah ikut juga enggak apa-apa biar gak jadi beban buat Kakak.

Alfath	:	Kakak enggak marah. Tenang, nanti kakak kasih duit buat kamu ikut *study tour* sekolah yah! (dengan tenang dan memberi harapan) Ibu juga nanti aku kasih uang buat bayar utang Ibu, tapi jangan dipakai buat yang lain, ya, Bu! (penuh harap) Aku percaya Ibu bisa berubah.
Azzan	:	Benaran, Kak? (penuh bahagia) Terima kasih banyak, Kak. Kakak yang terbaik! (memuji) Maafkan Azzan sekali lagi kalau sudah membuat kakak marah dan merasa terbebani.
Ibu	:	Ibu janji Ibu enggak akan pernah mengulangi ke keegoisan Ibu dan buat kamu terbebani atas tanggung jawab menjadi anak pertama. Maafkan Ibu, ya, Nak. (penuh rasa bersalah)
Ayah	:	Iya, Nak. Sekali lagi Bapak juga minta maaf, ya!
Alfath	:	Iya, Pak, Bu, Azzan. Aku memaafkan dan aku berharap jangan di ulangi lagi. Jadikan ini sebagai pembelajaran untuk kita. (dengan senyum dan penuh haru) (Alfath menatap dan memeluk semuanya. Musik haru pelan mengalun.)

Epilog

(Lampu panggung perlahan meredup, hanya menyisakan cahaya lembut di tengah panggung. Alfath berdiri sendiri, menatap penonton. Musik latar mengalun pelan, emosional namun penuh harapan. Ia menarik napas, lalu mulai berbicara pelan tapi mantap.)

ALFATH (monolog):
“Menjadi anak pertama bukan hanya soal lahir lebih dulu... tapi tentang bagaimana menahan, memelihara, dan terkadang... mengorbankan diri sendiri demi orang lain. Aku pernah berpikir... bahwa tanggung jawab ini adalah beban yang tak bisa aku pilih. Tapi hari ini, aku sadar...

Kalau terus memendam, aku hanya akan hancur perlahan.
Kadang... yang kita butuhkan bukan jawaban, bukan juga penyelesaian instan... tapi keberanian untuk jujur—pada diri sendiri dan pada orang yang kita sayangi.
Karena mencintai keluarga bukan berarti diam saat hati kita hancur... tapi berani bicara, agar cinta itu tetap utuh.
Sekarang... aku memilih tetap bertahan. Tapi dengan cara yang berbeda. Aku akan terus melangkah... tanpa lagi menanggung semuanya sendirian.”

(Lampu perlahan padam. Musik berhenti. Tirai menutup.)

TAMAT

Uji Nyali di Desa Tua

Natasya Aulia Zahfitri

Premis:

Lima orang remaja melakukan uji nyali di desa yang ditinggalkan karena tragedi pada masa lalu. Mereka justru menemukan rahasia dari alam gaib dan kebenaran yang dirahasiakan.

Logline:

Lima orang remaja tadi mengikuti tantangan uji nyali di desa angker tersebut, semua masalah dan rintangan yang akan mengungkapkan pembunuhan tragedi masa lalu, di setiap rintangan yang akan di hadapi pasti akan ada risiko dan rahasia yang akan terungkap nantinya, tidak ada tau pasti seperti apa karena bahaya akan selalu mengawasi dalam bentuk apapun itu.

Treatment:

Pembuka(Awal): Rafa, Yusuf, Andre, Lia, dan Tasya yang merupakan mahasiswa di universitas ternama di Jawa Barat sedang melakukan uji nyali bersama untuk dijadikan film pendek dan dokumenter mengenai keaslian dari cerita rumor dari masyarakat yang beredar.

Konflik: Rafa, Yusuf, Andre, Lia, dan Tasya sudah datang di sebuah desa di Jawa Barat yaitu desa Karangsakti yang kononnya desa ini sudah ditinggalkan karena sebuah tragedi yang menimpa desa ini. Rumor yang beredar, katanya desa ini dikutuk karena ada pesugihan, tumbal, dan sekte sesat dari sebuah kelompok yang diciptakan. Untuk sementara, mereka berlima beristirahat dan bermalam di salah satu rumah di desa tersebut.

Puncak: Rafa, Yusuf, Andre, Lia, dan Tasya mengalami hal yang tidak terduga saat bermalam di desa tua tersebut. Mereka diganggu oleh mahluk-mahluk gaib, mengalami mimpi buruk yang acak, dan kesurupan. Selain itu, mereka juga mendengar bisikan gaib yang membuat mereka berlima menjadi tersesat dan terpisah. Akhirnya, Rafa, Yusuf, Andre, Lia, dan Tasya dibawa oleh alam gaib yang membuat mereka berlima hilang.

Resolusi: Pagi harinya, pihak kepolisian mendapatkan kabar menghilangnya kelima mahasiswa tersebut, tidak ada jejak sama sekali bahkan jejak sepatu saja sudah tidak ada seakan-akan tidak ada yang terjadi di desa tua tersebut.

Sinopsis:

Lima mahasiswa Rafa, Yusuf, Andre, Lia, dan Tasya memutuskan untuk melakukan uji nyali di Desa Karangsakti, sebuah desa terpencil di Jawa Barat yang telah lama ditinggalkan akibat tragedi misterius. Mereka berniat merekam dokumenter mengenai kebenaran rumor tentang kutukan, pesugihan, dan sekte sesat yang berkembang di masyarakat. Namun, malam mereka berubah menjadi mimpi buruk ketika kekuatan gaib mulai mengusik, memisahkan mereka, dan perlahan menyingkap rahasia kelam yang telah lama dikubur. Keesokan harinya, kelima mahasiswa itu menghilang tanpa jejak, seolah-olah mereka tidak pernah ada.

Judul: UJI NYALI DI DESA TUA

Tokoh:

Rafa	:	Laki-laki tinggi rambut pendek rapi, pemimpin kelompok, ramah, bijaksana.
Yusuf	:	Laki-laki sedang dengan rambut sedikit acak-acakan, humoris, pemberani, suka menentang arwah.
Andre	:	laki-laki yang agak kurus berkacamata, penakut, religius, peka terhadap sekeliling nya.

Lia : Perempuan tinggi rambut hitam panjang, rasional, logis, cepat tanggap.

Tasya : perempuan manis dengan badan mungil, cerewet, keras kepala, mudah merasa janggal.

Tata Artistik:

Tata panggung:

- Latar Tempat: gambar bukit-bukit dan hutan lebat dengan pohon rimbun di sisi panggung.
- Waktu: siang hari menjelang sore dan ke malam hari.
- Properti: karpet alas lusuh tempat tidur bersama.Perabotan tua seperti meja kayu reyot, kursi goyang, dan lentera gantung, amera tripod terpasang di sudut, senter, *sleeping bag*, tas mahasiswa

Tata Cahaya:

- Adegan siang: Lampu kuning-jingga lembut dari atas.
- Adegan sore: Kombinasi kuning ke jingga dan sedikit ada bayangan pohon.
- Adegan malam: Biru gelap dan remang, dengan efek sorot dari bawah untuk menciptakan suasana seram.
- Efek khusus: lampu senter saat karakter memeriksa sekitar, strobo saat ada gangguan mistis,cahaya merah temaram saat keserupan.

Tata Suara:

- Hembusan angin keras

- Suara bisikan arwah di belakang panggung
- Teriakan
- Suara lari

Tata Kostum dan Rias:

- Menggunakan jas almamater kuliah, baju bebas rapi dengan dandanan narutal

Prolog:
Di sebuah wilayah terpencil di Jawa Barat, tersembunyi sebuah desa bernama Karangsakti. Konon katanya, desa ini telah lama ditinggalkan, setelah tragedi yang menyisakan luka dan kutukan, tidak ada seorang pun yang kembali kecuali mereka yang ingin menantang nasib dan maut.

Babak I
Premis: Lima Mahasiswa datang ke desa angker Karangsakti untuk uji nyali dan merekam dokumenter sebagai tugas mata kuliah mereka. Suasana Desa itu sunyi tanpa penghuni dan rumah-rumah tua yang sudah terbengkalai.
Adegan I:

Pada siang hari menjelang senja, mereka menuju ke Desa Karangsakti. Lima mahasiswa, Rafa, Yusuf, Andre, Lia, dan Tasya, sudah sampai di Desa Karangsakti

Rafa : Halo *guys*, akhirnya kita sudah sampai juga di Desa Karangsakti, tempat yang katanya angker banget... Ini buat dokumenter kampus sekaligus uji nyali! Kita juga akan melihat bukti nyata dari rumor desa ini. (Sambil merekam dengan kamera).

Yusuf : Wah, gila! Tempatnya seram juga. Aku kira tempat kayak gini cuma di film horor doang, tapi aku juga penasaran sama penampakan di sini, sih. Kapan munculnya?

Andre : Jangan sembarangan ngomong, Yus. Nanti kamu di culik, mau? Hati-hati kalau ngomong!
(Terlihat gelisah sambil memainkan jari-jari tangannya dengan gugup)

Lia : Kalian jangan banyak mainnya dong! Kita di sini harus fokus sama tujuan kita, jangan buat masalah, bisa-bisanya kita yang kena.

Tasya : Tuh dengerin kata Lia! Lagian suasana di Desa ini enggak nyaman banget, kayak ada sesuatu yang ngawasin kita gitu.

Yusuf : Aelah, mungkin itu perasaan kamu doang, Tasya. Ya kali kan tiba-tiba muncul penampakan di hadapan kita, kalau ada ya, paling aku kabur duluan.
(Menggaruk kepalanya yang tidak gatal sambil tertawa tanpa rasa bersalah)

Tasya : Awas aja Yusuf, paling kamu duluan yang di culik sama hantunya.
(Sambil berjalan masuk ke dalam meninggalkan yang lainnya)

Adegan II:

Mereka tiba di gerbang kayu tua bertuliskan "Selamat Datang di Desa Karangsakti" yang catnya mengelupas, berkarat, dan suasana mulai suram. Mereka turun dan mulai merekam *footage*, sampailah mereka di sebuah rumah kosong tua yang sudah usang, tapi masih layak untuk dihuni.

Rafa : Baiklah semuanya untuk saat ini kita menginap dulu di sini karena hari sudah mau menjelang malam iuga.
(Kamera diletakkan dan dipasang di beberapa sudut ruangan)

Yusuf : Ahhh... akhirnya kita istirahat juga, capek tahu, apalagi jalannya juga udah buruk sama banyak bebatuan tajam dan curam.

Tasya : Ya, kamu sih! Kalau lagi jalan lihat-lihat! Kalau kamu nyungsep? Siapa yang mau tolongin kamu?

Yusuf : Orang setampan aku? Nyungsep? Mana bisa! Aku kan bisa lihat pakai mata aku, salahkan jalannya.

Lia : Udahlah kalian berdua, mending kita tidur dulu biar cepat pagi dan melakukan observasi tugas kita. Jangan terlalu banyak mancing masalah di sini.

Andre : Serius... rasanya hawa di sini beda banget. Aku merasa pusing dan mual, kayaknya aku duluan mau tidur deh.

Rafa : Ya udah, kita buat lingkaran aja tidurnya, masing-masing udah bawa *sleeping bag* kan?

Akhirnya, mereka berlima memutuskan untuk tidur bersama dan saling menjaga pada malam hari itu. Awalnya, semua terasa baik-baik saja, tapi ada sesuatu yang membuat mereka terganggu.

Andre : Yusuf! Yusuf! Yus! Bangun bentar! Aku kayak mendengar suara langkah kaki di luar! (sambil menggoyangkan bahu Yusuf)

Yusuf : Ugh, apasih? Ganggu banget tahu! Aku lagi enak-enak mimpi ini.
(ngorok pelan)

Tasya : Iya, deh. Aku juga mendengar suara langkah kaki mendekat ke sini. Kayaknya ada sesuatu yang menghampiri kita.
(terbangun sambil melihat sekeliling ruangan)

Krek... Krek... Krek...

Yusuf : Astagfirullah! Bunyi apa itu? Rafa kamu kentut ya?
(ikut terbangun juga sambil terkejut)

Rafa : Bunyi kentut mana ada kayak gitu, mending kita lihat aja dulu, kalian tetap di sini, aku bakalan keluar sebentar.
(mengambil senter di tas kecilnya lalu pergi keluar memeriksa keadaan)

Lia : Aduh, kepalaku sakit banget kayak di tusuk jarum. Aku mimpi aneh dan seram banget tadi. Kita kayak ditarik oleh sesuatu.
(terbangun dengan nafas terengah-engah dan memegang kepalanya yang pusing)

AHHHHH!

Rafa : Itu suara Rafa! kita harus cari dia sekarang!
(tanpa pikir panjang langsung berdiri dan pergi keluar)

Adegan III:

Di luar rumah tua, tengah malam – suasana mencekam, kabut mulai turun, hanya terdengar suara jangkrik, ranting patah, dan bisikan samar.

Yusuf : Rafa! Rafa! Ini enggak lucu woy, kamu di mana!
(mencari-cari Rafa dengan panik)

Andre : Yusuf!
(berteriak disusul dengan yang lainnya)

Lia : Yusuf, gila ya! Kamu mau cari mati? Kita harus tetap tenang.
(sambil memegang senternya)

Tasya : Lia, aku takut. Aku kayak mendengar suara Rafa merintih.
(bersembunyi di belakang badan Lia)

Rafa : Hihihi... kalian semua akan dijadikan tumbal untuk desa ini anak-anak muda! (suaranya terdengar serak dan seram, seperti bukan suara milik Rafa)

Andre : Astagfirullah, Rafa kerasukan... (mengambil tasbih dan langsung istighfar)

Rafa : Hahaha... Itu tidak akan mempan anak muda, kami di sini sudah kuat!
Kalian tidak akan bisa kabur lagi dari sini!

Epilog:

Sebuah bayangan hitam tiba-tiba muncul dan langsung melahap mereka berlima sampai tidak ada sisa. Bayangan hitam tersebut membawa mereka ke alam yang lain, alam gaib, membuat mereka tersesat dan tidak bisa kembali lagi. Detik itu juga Rafa, Yusuf, Andre, Lia, dan Tasya dinyatakan hilang secara misterius dan masih menjadi misteri. Rumor-rumor mulai beredar dan membuat Desa Karangsakti menjadi desa terlarang.

Selesai

Bayang di Ujung Senja

Elvina Agusva

Premis:

Seorang anak yang kehilangan ibunya sejak kecil dan berusaha mencari tahu alasan sebenarnya di balik kepergian sang ibu.

Logline:

Ketika surat tua sang ibu yang telah lama hilang ditemukan, Rani harus memilih antara membuka luka lama atau tetap hidup dalam kebohongan.

Sinopsis:

Rani, seorang gadis remaja yang tumbuh tanpa kehadiran ibunya, hidup dalam bayang-bayang kebohongan yang diceritakan oleh sang ayah. Selama bertahun-tahun, Rani percaya bahwa ibunya meninggalkan mereka begitu saja. Namun, semuanya berubah ketika ia menemukan sebuah surat tua tersembunyi di lemari—sepucuk surat dari ibunya yang mengungkapkan kebenaran yang selama ini disembunyikan.

Didorong oleh rasa rindu dan amarah, Rani memulai perjalanan emosional untuk menemukan ibunya dan mengungkap masa lalu. Ia menemui sanak keluarga, menggali kenangan yang terkubur, hingga akhirnya berhasil menghubungi dan bertemu kembali dengan sang ibu.

"Bayang di Ujung Senja" adalah kisah tentang kehilangan, pengkhianatan, dan kekuatan pengampunan. Drama ini menggugah hati, mengajak penonton merenungkan betapa pentingnya kejujuran, keluarga, dan kesempatan kedua.

TOKOH

1. Rani
2. Pak Arman [Ayah Rani]
3. Lilis [Sahabat Rani]

4. Tante Mira [Adik Ibu Rani]
5. Mama Rani

BABAK 1- JEJAK YANG TERTINGGAL
ADEGAN 1
Premis : Surat yang terlupakan

Tempat : Ruang tamu rumah Rani
(Rani sedang membersihkan lemari tua)

Rani : (menarik kotak tua)
Apa ini?
(membuka kotak dan menemukan surat)
Lilis : Surat siapa itu?
Rani : (membaca pelan)
"Untuk Rani, jika kau sudah cukup dewasa untuk mengerti"
Ini... ini tulisan Mama!
Pak Arman: (masuk)
Rani, kamu dapat surat dari siapa?
Rani : Dari Mama. Surat yang katanya tak pernah ditinggalkan...
Pak Arman: (terdiam, lalu berbisik)
Surat itu seharusnya tidak pernah kau temukan.

ADEGAN 2:
Premis:
Bertanya dalam diam.
Panggung dapur rumah yang megah.
Rani : Ayah... selama ini Ayah bilang Mama pergi karena memilih meninggalkan
kita. Tapi di surat ini... dia bilang dia diusir?
Pak Arman : (terdiam lama) Waktu itu... Aku marah. Kami bertengkar.
Aku menyuruhnya pergi. Namun, aku tak pernah sangka dia takkan kembali.
Rani : Kenapa Ayah bohong?
Pak Arman: Karena Ayah malu. Dan takut kau benci Ayah.

ADEGAN 3: Tekad di Senja

Latar: Balkon rumah
Rani : (melihat ke langit senja)
Mama... di mana pun Mama sekarang... aku akan mencarimu.
Aku harus tahu semuanya. Aku butuh jawaban, bukan diam.

BABAK II — Langkah di Masa Lalu
ADEGAN 1
Premis : Jejak yang Tersembunyi
Panggung Rumah Tante Mira yang meggah terdapat beberapa sofa di ruang tamu
Rani : Tante Mira, Mama pernah ke sini setelah pergi dari rumah?
Tante Mira: (menarik napas)
Iya, Rani. Dia tinggal beberapa bulan di sini. Namun, setelah itu...
dia pindah ke kota lain. Dia takut mengganggu hidupmu.
Rani : Kenapa tidak ada yang bilang?!
Tante Mira: (Terdiam)
Rani bukan kami tidak ingin memberitahu mu soal ini tapi mamamu yang
menyuruh menyembunyikannya
Rani : (Menoleh kebelakang dan melihat sebuah foto)
Itu mama kan tan?
Tante Mira: Iya, itu mamamu.
Rani :(Mendekat ke foto)
Ma, aku tidak tahu wajahmu yang sekarang. Bahkan, suaramu juga aku lupa,
tetapi wangi parfummu aku tidak lupa.

ADEGAN 2
Premis : Kenangan yang Bicara
Panggung ruang tamu Tante Mira yang megah.

Rani : (melihat foto ibunya, memegang gaun tua)
Mama...

ADEGAN 3
Premis : Telepon dari Masa Lalu
Panggung Kamar Rani (kembali ke rumah)

Rani : (menghubungi nomor dari surat)
Halo? Ini... Rani.
Suara Mama: (lembut, menahan tangis)
Rani...? Anakku...
Rani : Mama... kenapa pergi?
Suara Mama: Karena aku disuruh pergi. Tapi setiap hari, aku mencintaimu dalam diam.

BABAK III — Pengampunan di Fajar Baru
ADEGAN 1
Premis: Pertemuan
Panggung Berupa Taman kota dengan dua kursi kayu.
(Mama Rani masuk, duduk di bangku. Rani masuk dari arah lain. Rani dan Mama Rani duduk berdampingan)
Rani : (Diam)
Mama...
Rani :(Diam)
Ma…..
Mama Rani: (berdiri, Mulai menangis, Diam)
Mama Rani: (suara tersendat) Rani maafkan mama karena sudah meninggalkan mu dan menghilang selama ini.
Rani : Aku tidak tahu harus marah atau rindu...

ADEGAN 2: Pertemuan Dua Dunia
Tempat: Rumah Rani

Mama Rani: Kamu pantas marah karna mama telah meninggalkan mu.
Rani : Kenapa mama meninggalkan aku?
Mama Rani: (Masa Lalu)
Mama Rani Ribut dengan Ayah Rani (Pak Arman) karEna masalah keuangan yang semakin menipis dan Mama Rani sibuk menghamburkan uang yang tersisa. Akhirnya, Ayah Rani (Pak Arman) memutuskan untuk mengusir Mama Rani dari rumah.

Pak Arman: Aku tak layak minta maaf. Namun... jika Rani ingin kau ada di hidupnya, aku takkan menghalangi.
Ibu Rani : Terima kasih... Arman.
Rani :Aku ingin kalian berdamai. Tak harus kembali, tetapi jangan lagi saling
menyakiti. Tak apa kalau kamu marah. Tapi izinkan aku membuktikan cinta yang tersisa.

ADEGAN 3: Pelukan yang Tertunda
Tempat: Dapur rumah Rani
(Ibu Rani membuat teh. Rani duduk, mengamati.)

Rani : Ini teh favoritku sejak kecil.

Ibu Rani :Itu karena Mama yang pertama kali membuatnya untukmu. Dan sekarang...
biarkan Mama membuatkannya lagi, setiap hari—jika kau mau
Rani : Kita semua punya masalalu, Ma. Namun, hanya mereka yang membuka luka yang
bisa menyembuhkan hatinya. Rani sudah memaafkan Mama tetapi bukan
melupakan, tetapi memberi kesempatan baru bagincinta yang dulu hilang dari Rani.

ANALOG / EPILOG
(Narator kembali ke panggung, lampu temaram, suasana malam.).
Dan kadang, di ujung senja, ada fajar yang menunggu.

Bayangan Masa Lalu

Khalis Fadiza

Premis

Seorang remaja yang baru pindah ke rumah neneknya menemukan cermin tua yang memperlihatkan potongan masa lalu ibunya.

Logline

Ketika seorang gadis kesepian baru saja pindah ke rumah neneknya, ia menemukan cermin tua yang memperlihatkan kenangan masa lalu ibunya, ia terjebak dalam misteri keluarga yang telah lama terkubur. membuatnya harus memilih antara mengungkap kebenaran atau menjaga rahasia keluarga yang nyaris terlupakan.

Sinopsis

Nabilah (16 tahun) dan ibunya, Juniar, pindah ke rumah tua milik nenek yang baru saja meninggal. Di kamar loteng, Nabilah menemukan sebuah cermin antik yang bisa memperlihatkan bayangan masa lalu orang yang pernah menatapnya. Lewat cermin itu, Nabilah melihat potongan-potongan kenangan ibunya yang kelam: kehilangan adik laki-lakinya karena kelalaian, kekerasan dari sang ayah, dan trauma masa kecil. Cermin menjadi saksi bisu penderitaan yang tak pernah diceritakan. Nabilah pun harus memutuskan untuk menghadapi ibunya dengan kebenaran, atau membiarkan luka itu tetap tersembunyi.

Tokoh dan Karakterisasi

1	Nabilah	:	16 tahun, cerdas, penasaran, sensitif, penyendiri.
2	Juniar	:	44 tahun, ibu dari Nabilah, tertutup, dingin, menyimpan trauma masa lalu.

3	Nenek	:	keras, konservatif, percaya kepada "benda tua memiliki jiwa."
4	Bayangan Anak Perempuan	:	Misterius, muncul dalam pantulan cermin, tenang, namun menyedihkan.

Treatment

Opening/Setup

- Setting rumah tua
- Nabilah kesepian dan merasa asing
- Menemukan cermin di loteng

Konflik

- Cermin mulai menunjukkan kilas balik
- Nabilah melihat kejadian menyakitkan dari masa lalu ibunya
- Hubungan Nabilah dan Juniar mulai retak

Puncak

- Cermin memperlihatkan tragedi kematian adik ibunya
- Nabilah akhirnya bertanya langsung
- Konfrontasi emosional antara Nabilah dan Juniar
- Akhirnya mereka saling memahami dan berdamai

Pra Adegan

Latar : Loteng rumah tua, siang hari.

Tokoh: Nabilah

(Nabilah memasuki loteng. Cahaya dari jendela menyinari cermin tua di sudut panggung.)

Nabilah	:	(berbisik) Ini… cermin? Kenapa rasanya aneh ya? (Ia mengelus bingkai cermin. Cahaya dari cermin berkilau pelan.)

ADEGAN 1 – "Cermin Pertama"

Tokoh: Nabilah, Juniar

Latar : Dapur, malam hari.

Nabilah	:	(Nabilah duduk sendiri, makan malam. Juniar masuk membawa piring.)
Juniar	:	Tadi, kamu ke loteng?
Nabilah	:	(mengangguk) Aku menemukan cermin tua. Antik banget… Boleh aku simpan?
Juniar	:	(terdiam sejenak, lalu mengangguk pelan) Asal jangan main di sana malam-malam. (Juniar memalingkan wajah, matanya tampak menyimpan sesuatu.)

ADEGAN 2 – "Bayangan yang Muncul"

Latar : Loteng, malam hari.

Tokoh: Nabilah, Bayangan Anak Perempuan

Nabilah	:	(Nabilah menatap cermin. Tiba-tiba bayangan anak kecil muncul.)
Nabilah	:	(terkejut) Siapa… siapa kamu?
Bayangan Anak Perempuan	:	(tanpa suara, hanya tersenyum sedih. Tangannya menunjuk ke arah kamar Ibu Nabilah) (Lampu redup. Gema tangisan kecil terdengar.)

ADEGAN 3 – "Cermin yang Mengingat"

Latar : Ruang keluarga

Tokoh: Nabilah,Juniar

Nabilah	:	(emosional) Aku lihat semuanya. Di cermin itu. Tentang adikmu. Tentang ayahmu. Kenapa kamu nggak pernah cerita?
Juniar	:	(terdiam, lalu perlahan bicara) Karena… aku ingin kamu punya masa depan, bukan luka masa lalu. Tapi ternyata aku justru menyakitimu dengan diamku.
Nabilah	:	Aku hanya ingin tahu siapa kamu sebenarnya, Bu. Bukan hanya ibu yang kuat. Tapi juga wanita yang pernah terluka. (Keduanya saling berpelukan. Lampu meredup perlahan. Cermin menyala satu kali terakhir, menunjukkan bayangan anak kecil tersenyum, lalu menghilang.)

Arahan Panggung

- Gunakan pencahayaan hangat untuk masa kini, cahaya biru/kuning keemasan untuk kilas balik.
- Cermin bisa diganti dengan proyeksi video atau efek bayangan di belakang kaca transparan.
- Musik latar: Piano minimalis untuk adegan emosional, suara angin/lembut untuk transisi.

Cinta Lokasi

Queen Shel Novaliza Pardosi

Premis:

Seorang siswa SMA yang merupakan pelanggan setia warung mie ayam Bang Jaki jatuh cinta dengan teman sekelasnya yang juga merupakan pelanggan setia di warung mie ayam Bang Jaki.

Logline:

Seorang remaja laki-laki bernama Dean yang dikenal susah untuk serius, tiba-tiba jatuh hati kepada remaja perempuan bernama, Thia, yang merupakan sesama pelanggan setia Warung Mie Ayam Bang Jaki. Dean berusaha memenangkan hati Thia walau sempat terhalang oleh kesalahpahaman.

Sinopsis:

Dean hanya ingin makan mi ayam sepulang sekolah, tetapi hatinya justru "kenyang" oleh perasaan baru saat melihat Thia, cewek mungil dan galak yang menolak semua godaannya. Ketika usaha Dean tak kunjung berhasil, Rilla terlihat lebih akrab dengannya. Hal itu membuat Thia salah sangka dan mulai menjauh. Dean sadar, bercanda tak bisa menyampaikan cinta. Ia pun berusaha bicara jujur dan menyentuh hati Thia.

Di saat semuanya telah dikatakan dan cinta akhirnya diterima, kejutan lain muncul. Ternyata Rilla juga jatuh cinta kepada Bang Jaki. Dari warung sederhana itulah dua cinta lokasi akhirnya bersemi.

Tokoh:

1. Dean : Tinggi, suka bercanda
2. Thia : Pendek, berambut Panjang, judes
3. Rilla : Tinggi, santai

4. Bang Jaki: tinggi, badan tegap, suka bercanda

Babak I

Premis: Dean yang baru pulang sekolah mampir ke Warung Mi Ayam Bang Jaki untuk menyegarkan kepalanya yang panas sehabis belajar. Disana dia yang tadinya lesu akhirnya bersemangat setelah bertemu pujaan hatinya, Thia.

Panggung berupa warung mie ayam yang terdapat empat kursi kayu panjang serta meja dan gerobak mie ayam.

Adegan 1 — Dean yang sedang bosan sepulang sekolah mampir ke warung mie ayam Bang Jaki untuk meredakan kepalanya yang panas akibat belajar.

Latar: Sore hari di warung mie ayam Bang Jaki

Dean	:	(Dean masuk sambil berjalan dengan lemas dan bersandar di gerobak mie ayam) Bang Jaki, seperti biasa ya…
Bang Jaki	:	(menyusun mangkuk dan menatap heran) Lah! Pelanggan paling setia Abang kok tumben lemas banget? Mie ayam jumbo pakai sambal sama es teh manis, ya enggak?
Dean	:	(mengangguk) Iya, Bang. Kali ini harus ekstra sambal ya, Bang. Level patah hati!
Bang Jaki	:	(Meletakkan mangkok lalu mengacungkan jempol) Buset! Kayak pernah pacaran aja. Yaudah, santuy, abang racikan pakai hati dengan penuh kasih sayang.
Dean		(Menepuk pundak Bang Jaki) Nah, mantap banget, Bang!

Adegan 2

Thia dan Rilla yang baru datang duduk bersama Dean di satu meja sambil mengobrol santai.

Thia	:	(berjalan masuk lalu duduk di salah satu bangku panjang) Bang Jaki, kayak biasa ya!
Rilla	:	(berjalan di belakang Thia, lalu duduk di sampingnya) Punyaku pakai kecap manis ya, Bang!
Dean	:	(menatap Thia dan Rilla yang baru datang)
Bang Jaki	:	(menyahut dari gerobak sambil membuat mi ayam) Oke siap dek Thia. Buat Dek Rilla mau yang manis biasa atau yang manisnya kaya Bang Jaki, nih?
Rilla	:	(Menggeleng sambil tersenyum) Duh,Abang. Jangan bercanda gitu, deh! (memukul tangan Thia)
Dean	:	(Bersiul dan berjalan ke meja Thia dan Rilla sambil tersenyum) Eh, Kalian berdua satu paket ya? Perasaan barengan mulu. Yang satu kecil tetapi auranya kaya guru killer, yang satu lagi tinggi kaya tiang bendera. (duduk di kursi yang ada di depan Thia dan Rilla)
Thia	:	(Memalingkah wajahnya) Aduh, Bang Jaki. Ini bisa diusir aja enggak, sih? Kok caper banget.
Bang Jaki	:	(Tertawa lalu datang sambil membawa nampan berisi tiga mangkuk mie ayam dan segelas es teh) Aduh, Dean. Hati-hati nanti kamu diterkam Thia, loh! (meletakkan mie ayam dan es teh di meja sesuai pesanan)
Rilla	:	(Menutup mulut sambil menahan tawa) Udah, Thia. Santai aja. Dia bercanda doang kok

Thia	:	(Mengambil garpu dan menyuap mie ke dalam mulutnya sambil cemberut)
Dean	:	(Memberi Thia es teh miliknya) Nih! spesial buat si judes biar enggak cemberut lagi.
Rilla	:	(bersiul)
Thia	:	(memukul lengan Rilla) Diam, ih!
Dean	:	(Tertawa lalu menyantap mie ayamnya) Udah, Rilla. Jangan diganggu lagi itu nanti makin ngamuk. Yuk, makan aja.

Babak II

Premis: Thia yang salah paham saat melihat Dean dan Rilla mengobrol di parkiran sekolah akhirnya menjauh dari Dean.

Panggung berupa halaman sekolah dengan kursi, beberapa pohon, dan motor yang diparkir.

Adegan 1 — Rahasia Dean

Latar: Sore hari di halaman sekolah

Dean	:	(berjalan ke depan Rilla yang sedang duduk di motornya) Ril, aku jujur suka banget sama Thia, tetpi tiap aku deketin dia makin ketus.
Rilla	:	(Mengangguk) Siapa yang enggak tahu kalau kamu suka Thia? Tenang aja, Thia gitu ke semua orang, tetapi sebenernya, dia perhatian kok. Cuma… dia takut disakitin.
Dean	:	(Menggaruk kepala)

Aku mau ngomong langsung ke dia,tetapi takut ditolak mentah-mentah. Oh ya, tolong rahasiakan ini dari Thia ya.

Adegan 2 — Thia yang salah sangka

Latar: Di balik pohon di dekat Dean dan Rilla

Thia	:	(mengintip Dean dan Rilla dari kejauhan) Ternyata benar, aku cuma cadangan. Dean enggak mungkin suka aku yang pendek, mereka berdua cocok banget. (ia menunduk, kecewa, lalu berlari menjauh)
Rilla	:	(melihat punggung Thia yang menjauh) Loh itu Thia kan? Kok dia lari? (menyenggol Dean)
Dean	:	(panik) Lah, pujaan hatiku? Waduh, jangan-jangan dia salah paham lagi.

BABAK III

Premis: Dean mengungkapkan perasaannya kepada Thia, disusul dengan Rilla yang menungkapkan perasaannya kepada Bang Jaki.

Panggung berupa warung mie ayam yang terdapat empat kursi kayu panjang beserta meja dan gerobak mie ayam.

Adegan 1 — Menyelesaikan Kesalahpahaman

Thia	:	(duduk di kursi sambil makan mie ayam)
Dean	:	(Duduk disamping Thia) Thia, kamu kenapa akhir-akhir ini jauhin aku? Dengerin aku dulu ya?

Thia	:	(Ketus) Udahlah. Aku tahu kamu lebih suka Rilla. Dia tinggi, asik, cocok sama kamu. Aku... cuma pengganggu.
Dean	:	(Menggeleng) Bukan, Thia. Kamu salah sangka. Aku sebenarnya suka sama kamu!
Thia	:	(Menutup kedua telinganya) Udah cukup candaanmu, Dean. Sekali aja... bisa enggak, kamu ngomong serius?
Dean		(memegang dadanya) Aku suka kamu, Thia. Serius. Bukan karena kamu pendek. Bukan karena kamu lucu pas marah. Itu semua karena kamu beda dan kamu bikin aku mau berhenti menutupi rasa sukaku dengan candaan.
Thia		(tersenyum, malu) Aku juga suka sama kamu, Dean.

Adegan 2 — Cinta Lokasi kedua

Bang Jaki	:	(bertepuk tangan) Nah, akhirnya damai juga.
Rilla	:	(berteriak) Yey yey yey! Kelar satu urusan, sekarang giliran aku! (menatap Bang Jaki lalu berjalan ke depannya)
Rilla	:	(Memegang bahu bang Jaki) Bang Jaki!
Bang Jaki	:	(Kaget) Iya, Ril?
Rilla	:	(Mengguncangkan bahu Bang Jaki) Bang Jaki suka aku enggak?
Bang Jaki	:	(Mengangguk) Dari lama, sumpah.
Rilla	:	(Berteriak)

Sama, Bang!
(memegang tangan Bang Jaki lalu mereka berdua berputar putar kegirangan)

Dean : (bertepuk tangan)
Wow, ini sih cinta lokasi edisi lengkap.

Thia : (Menepuk jidat)
Warung ini bisa dijadikan tempat lamaran, tahu enggak?

Akar di Beton

Putra Praja Pratama

Premis

Seorang ibu tunggal yang berjuang mempertahankan toko bunga tradisionalnya harus menghadapi desakan putranya untuk menutup toko tersebut demi membangun kafe modern. Ia harus belajar bahwa mempertahankan warisan tidak selalu berarti menolak perubahan dan cinta sejati kadang harus berakar di tempat yang baru.

Logline

Ketika toko bunga keluarga terancam gulung tikar, seorang ibu tunggal bersitegang dengan putranya yang ingin mengubahnya menjadi kafe, memaksa mereka berdua untuk memilih antara tradisi yang sekarat dan masa depan yang tidak pasti, demi mempertahankan satu-satunya yang mereka miliki, yaitu keluarga.

Sinopsis

Ibu Santi, seorang janda paruh baya, sangat mencintai toko bunga Akar Wangi yang telah ia kelola selama 30 tahun. Toko itu adalah warisan suaminya dan satu-satunya sumber penghasilan mereka. Namun, toko itu semakin sepi dan Santi kesulitan membayar sewa. Putra tunggalnya, Reza, yang baru lulus dari sekolah bisnis, melihat ini sebagai peluang. Ia berencana mengubah toko bunga tua itu menjadi Kopi Akar. Sebuah kafe modern yang menurutnya akan mendatangkan keuntungan besar. Konflik memuncak di antara ibu dan anak. Santi merasa Reza tidak menghargai pengorbanan dan sejarah keluarga. Baginya, toko bunga bukan sekadar tempat usaha, melainkan kenangan, identitas, dan warisan cinta suaminya. Di sisi lain, Reza merasa ibunya terlalu terpaku pada masa lalu dan tidak realistis. Ia hanya ingin memberikan kehidupan yang lebih baik untuk ibunya, bebas dari kekhawatiran finansial. Melalui serangkaian adegan yang penuh emosi, mereka berdua harus mencari jalan tengah. Sebuah surat dari almarhum ayah menjadi kunci yang membuka jalan

dan memaksa mereka untuk melihat bahwa terkadang untuk tumbuh, akar harus dilepaskan dari tanah yang lama.

Karakter

Santi (55 Tahun): Seorang ibu tunggal yang gigih, keras kepala, namun berhati lembut. Ia mencintai toko bunganya lebih dari segalanya. Penampilannya sederhana. Selalu mengenakan daster atau pakaian rumahan, dan tangannya sering terlihat kotor oleh tanah.

Reza (25 Tahun): Putra tunggal Santi. Lulusan bisnis yang ambisius dan praktis. Ia sangat menyayangi ibunya, tetapi frustrasi melihat ibunya menolak perubahan. Ia berpakaian rapi, modern, dan selalu membawa buku catatan kecil.

Latar

Toko Bunga Akar Wangi-Pagi Hari

Toko bunga yang kecil dan sudah tua, terletak di pinggir jalan yang ramai. Aroma tanah dan bunga semerbak. Di bagian depan, pot-pot bunga diletakkan berantakan. Di dalam, sebuah meja kayu usang dipenuhi tumpukan bunga, gunting, dan pita. Sebuah foto pernikahan Santi dan suaminya terpajang di dinding, terlihat kekuningan.

ADEGAN 1

(Pagi hari. Santi sedang menyiram bunga anggrek di depan toko. Dengan teliti, ia memangkas daun-daun kering. Reza masuk membawa sebuah tas laptop dan buku catatan)

Reza : (Sambil membuka pintu toko)

Selamat pagi, Bu. Sudah laku berapa pot hari ini?

Santi: (Tanpa menoleh)

Baru satu. Anggrek bulan. Masih ada sisa 10 pot lagi.

Reza: (Menghela napas, berjalan masuk)

Bu, kita sudah bahas ini. Penjualan kita tidak cukup untuk bayar sewa bulan ini.

Santi: Kalau kamu mau bantu, sana bersihkan pot-pot itu! Jangan cuma duduk dan hitung-hitungan.

(Reza meletakkan tasnya di meja dan mengeluarkan sebuah cetakan denah toko)

Reza: Justru ini, Bu. Ini hitungan saya. Saya sudah buat denah baru. Kita bisa pasang meja-meja kecil di sini. Mesin kopi di sudut sana. Saya sudah hitung biayanya.

Santi: (Berhenti menyiram dan menatap Reza)

> Kafe? Kamu masih saja memikirkan ide bodoh itu? Reza, ini toko bunga ayahmu. Ini tempat kita hidup.

Reza: Ini tempat kita hidup, Bu, tapi tidak akan lama lagi kalau begini terus. Saya tidak mau Ibu terus-terusan cemas setiap akhir bulan. Saya cuma mau Ibu tenang.

Santi: (Meletakkan kaleng penyiram)

> Ketenangan Ibu bukan cuma dari uang, Reza. Ketenangan Ibu ada di sini. Di setiap akar yang tumbuh, di setiap tangkai yang mekar.

(Reza menatap ibunya dengan frustrasi. Ia menutup buku catatannya, melihat sekeliling toko yang sepi)

Reza: Kalau begitu, biarkan saya yang menanam akar yang baru, Bu.

(ADEGAN 1 BERAKHIR)

ADEGAN 2

(Malam hari. Toko bunga sudah tutup. Suasana remang-remang. Santi sedang merapikan meja. Reza duduk di sudut melihat-lihat foto pernikahan orang tuanya)

Santi: (Menghampiri Reza)

Kenapa? Kamu mencari ide lagi?

Reza :Tidak, Bu. Saya cuma... ingat waktu ayah masih ada. Dulu, tempat ini ramai sekali. Ayah selalu bercanda kalau mawar-mawar di sini lebih cantik daripada mawar di kebun istana.

Santi: (Senyum sedih)

Ayahmu memang suka berlebihan.

Reza: (Mengalihkan pandangan)

Kalau ayah masih ada, apa menurut Ibu dia akan setuju dengan ide kafe saya?

Santi: (Mengambil foto itu dari tangan Reza)

Ayahmu... dia itu seperti pohon. Selalu ingin akarnya kuat. Dia tidak akan pernah mau menebang pohonnya sendiri.

Reza :Tapi mungkin pohon itu sudah mati, Bu. Mungkin akarnya sudah rapuh.

Santi: (Menatap Reza dengan tajam)

Hush! Jangan bicara begitu. Selama Ibu masih di sini, toko ini tidak akan mati.

Reza: (Bangkit, suaranya naik)

Ibu tahu, saya tidak mau Ibu terus-terusan mengorbankan diri sendiri! Saya sudah dewasa, Bu. Saya bisa cari uang lebih banyak. Kenapa Ibu tidak mau dengar saya?

Santi :(Suaranya bergetar)

Karena kamu tidak mengerti! Kamu tidak mengerti kenapa tempat ini sangat berarti!

(Santi menatap foto ayahnya di tangan, air matanya menetes. Reza terdiam, menyadari ia telah menyakiti hati ibunya. Ia ingin meminta maaf, tetapi kata-kata itu tercekat di tenggorokannya)

(ADEGAN 2 BERAKHIR)

ADEGAN 3

(Keesokan Pagi. Santi sedang duduk di meja, memilah-milah bunga yang layu. Reza masuk dengan membawa sebuah surat yang sudah kekuningan dan lusuh)

Reza : (Memberikan surat itu kepada ibunya)

Bu, saya menemukan ini di laci meja ayah.

(Santi mengambil surat itu, membukanya dengan tangan bergetar. Ia mulai membaca)

Santi: (Membaca surat, lirih)

> "Untuk istriku tercinta, Santi. Jika suatu hari toko ini sudah tidak bisa lagi menafkahimu, jangan pernah merasa bersalah untuk melepaskannya. Jual saja. Ganti dengan hal baru. Ingatlah, yang paling penting itu bukan akar di tanah ini, tapi akar di hati kita. Cinta kita."

(Santi terdiam. Ia memegang erat surat itu, air matanya mengalir. Reza mendekat, memeluk bahu ibunya)

Reza :(Lirih)

Ayah tidak akan marah, Bu. Dia hanya ingin Ibu bahagia.

Santi: (Mengusap air mata)

Jadi, kamu mau membuat kafe di sini?

Reza :(Mengangguk pelan)

Iya, Bu. Kopi Akar. Kita bisa tetap menjual bunga-bunga kecil. Bunga pot di meja-meja. Jadi, toko ini tidak hilang sepenuhnya.

(Santi menatap Reza, lalu tersenyum tipis. Ia menoleh ke foto suaminya, seolah meminta izin)

Santi: (Tersenyum tulus) Tapi, jangan lupa. Tetap harus ada anggrek di dekat kasir. Itu bunga kesukaan ayahmu.

(Reza memeluk ibunya. Kali ini, tidak ada lagi perdebatan, hanya kelegaan. Santi membalas pelukan putranya, melepaskan surat itu dan membiarkan air matanya jatuh di atas meja. Untuk pertama kalinya dalam waktu yang lama, ia merasa bahwa melepaskan sesuatu yang lama tidaklah menyakitkan karena ia akan segera menumbuhkan akar yang baru.)

(ADEGAN 3 BERAKHIR)

Menggenggam Bayangan

M. Afif Dwiko Chassitiansyah

Premis

Apa yang terjadi jika integritas seorang seniman diuji oleh realitas pasar yang pragmatis?

Logline

Seorang pelukis muda yang idealis harus berhadapan dengan mentornya yang realistis yang menolak mahakaryanya karena dianggap tidak komersial sehingga sebuah kejutan tak terduga datang untuk menyelamatkan karier dan idealismenya.

Sinopsis

Rina, seorang seniman muda yang penuh gairah telah menghabiskan berbulan-bulan menciptakan Bayangan yang Tergenggam. Sebuah lukisan abstrak yang ia yakini sebagai mahakarya. Didukung oleh pacarnya, Andi, Rina dengan penuh keyakinan mengajukan lukisan tersebut ke Bu Kartini, pemilik galeri seni sekaligus mentornya, berharap karyanya dapat dipamerkan. Namun, Bu Kartini yang pragmatis menolak lukisan tersebut karena dianggap terlalu gelap dan tidak memiliki nilai jual di pasar. Bu Kartini menyarankan Rina untuk melukis sesuatu yang lebih komersial, seperti bunga, jika ia ingin berpartisipasi dalam pameran.

Rina merasa hancur dan mempertanyakan idealismenya. Dalam keputusasaannya, ia merasa harus mengorbankan integritas artistiknya demi sukses. Tepat saat ia berada di titik terendah, seorang kurator dari galeri bergengsi tiba-tiba muncul di studionya. Kurator itu mengungkapkan bahwa Bu Kartini sebenarnya telah mengirimkan lukisannya secara rahasia, memuji karyanya sebagai berani dan berharga meskipun tidak cocok untuk galerinya sendiri. Kurator itu menawarkan Rina untuk memamerkan lukisan Bayangan yang Tergenggam di pameran utamanya, sebuah kesempatan yang membuktikan bahwa integritas dan kesetiaan Rina pada seninya akhirnya terbayar.

Karakter

- Rina (20 Tahun): Seorang mahasiswi seni yang idealis dan penuh semangat.
- IBu Kartini (50 Tahun): Pemilik galeri seni, mentor Rina, bijaksana, dan realistis.
- Andi (20 Tahun): Pacar Rina, seorang pemuda yang praktis dan pragmatis.
- Kurator (40 Tahun): Profesional, berpakaian rapi.

ADEGAN 1

Latar: Studio seni yang berantakan namun nyaman. Kanvas-kanvas bersandar di dinding, cat-cat bertebaran, dan sebuah lukisan besar setengah jadi berdiri di atas kuda-kuda. Rina sedang melukis dengan penuh konsentrasi. Suara musik klasik samar-samar terdengar. Pintu terbuka dan Andi masuk membawa dua gelas kopi.

Andi: (Tersenyum)

Baunya seperti surga. Campuran cat, kopi, dan Rina yang sedang bahagia.

Rina: (Menoleh, tersenyum lebar)

Andi! Pas sekali. Aku butuh kafein.

Andi: (Memberikan kopi)

Kamu sudah di sini sejak subuh, kan? Lihat matamu, seperti panda yang baru bangun.

Rina: (Tertawa kecil)

Jangan berlebihan. Aku hampir selesai. Ini adalah proyek paling penting dalam hidupku, Andi. Lukisan ini akan mengubah segalanya.

Andi: (Melihat lukisan yang abstrak dengan warna-warna gelap dan terang yang kontras)

Aku yakin. Tapi... apa arti lukisan ini, Rin? Aku masih belum bisa menangkapnya.

Rina: (Menghampiri lukisan)

Ini tentang perjuangan. Tentang kegelapan di dalam diri kita yang harus kita rangkul untuk menemukan cahaya. Lukisan ini aku beri judul "Bayangan yang Tergenngam".

Andi: Judul yang indah. Tapi... (ragu) apa Bu Kartini sudah melihatnya?

Rina: Belum. Aku ingin ini jadi kejutan. Aku yakin dia akan menyukainya dan memajangnya di pameran besar.

Andi: (Menghela napas)

Rin, kamu tahu galeri Bu Kartini lebih suka lukisan yang lebih... komersial. Yang laku dijual.

Rina: (Wajahnya berubah serius)

Ini bukan tentang uang, Andi. Ini tentang seni yang jujur. Aku tidak akan mengorbankan integritasku.

Andi: (Memegang tangan Rina)

Aku tahu, aku tahu. Aku hanya khawatir. Empat tahun kita bersama, aku melihat bagaimana kamu berjuang. Aku hanya ingin kamu bahagia, dan realistis.

Rina: Kebahagiaanku ada di sini. Di setiap kuas yang kugoreskan.

Andi: Baiklah. Aku akan selalu mendukungmu. Tapi kalau-kalau Bu Kartini punya masukan, tolong dengarkan, ya?

Rina: (Tersenyum manis)

Tentu. Sekarang, diam, biar aku fokus. Kopi kamu dingin nanti.

Andi tersenyum, mengangguk, dan duduk di sudut ruangan, memperhatikan Rina yang kembali larut dalam lukisannya.

ADEGAN 2

Latar: Ruang kerja Bu Kartini yang minimalis dan elegan. Dindingnya dihiasi beberapa lukisan modern yang bernilai jual tinggi. Terdapat meja kerja dan dua kursi. Bu Kartini sedang duduk di mejanya dan Rina berdiri di depannya. Lukisan Bayangan yang Tergenggam berdiri di samping Rina, tertutup kain hitam.

Bu Kartini: Jadi, kamu bilang ini adalah mahakarya, Rina? Kamu terdengar sangat yakin.

Rina : (Penuh percaya diri)

Saya tidak hanya yakin, Bu. Saya bangga. Ini adalah karya paling jujur yang pernah saya buat.

Bu Kartini: (Tersenyum lembut)

Jujur itu bagus. Tapi jujur saja, Rina. Galeri ini adalah bisnis.

Rina : (Mengambil napas)

Saya mengerti. Tapi bukankah seni juga bisa menjadi bisnis, Bu? Seni yang bermakna?

Bu Kartini: Bisa. Tapi butuh waktu lama. Dan lukisan ini...

(menunjuk lukisan yang tertutup)

Apakah akan laku dalam waktu dekat?

Rina : (Mengangguk)

Saya rasa begitu. Ini akan membuat orang berpikir, membuat mereka merasakan sesuatu.

Bu Kartini: (Menghela napas, menatap Rina) Buka. Biar saya lihat.

Rina dengan perlahan dan penuh harap membuka kain hitam yang menutupi lukisan. Bu Kartini berdiri, berjalan mendekat, dan mengamati lukisan itu dengan saksama. Wajahnya datar, tanpa ekspresi.

Bu Kartini: (Setelah beberapa saat)

Rina... ini...

Rina : (Bersemangat)

Bagaimana, Bu? Kekuatan warnanya? Keseimbangan komposisinya?

Bu Kartini: (Menoleh ke Rina)

Ini bagus. Tapi... ini bukan untuk galeri saya.

Rina terdiam, senyumnya perlahan memudar.

Rina : Maksud Ibu?

Bu Kartini: (Kembali ke mejanya)

Rina, lukisan ini terlalu... gelap. Terlalu abstrak. Orang-orang yang datang ke galeri saya mencari sesuatu yang lebih cerah, lebih mudah dipahami. Mereka mencari dekorasi, bukan pertanyaan.

Rina : (Suaranya bergetar)

Tapi ini adalah visi saya, Bu. Ini adalah saya.

Bu Kartini: Saya tahu. Dan saya menghormati itu. Tapi untuk pameran bulan depan, saya butuh lukisan bunga. Lukisan pemandangan. Sesuatu yang akan laku dalam satu jam setelah pameran dibuka.

Rina : (Matanya berkaca-kaca)

Jadi... jadi ini tidak ada gunanya? Semua yang saya kerjakan selama berbulan-bulan...?

Bu Kartini: (Lembut)

Bukan tidak ada gunanya. Ini adalah karya yang berharga. Tapi ia berharga untukmu, bukan untuk galeri ini, saat ini. Kamu bisa simpan, pamerkan di tempat lain yang lebih cocok. Tapi kalau kamu mau ikut pameran, buatlah yang baru. Sesuai dengan permintaan pasar.

Rina menatap lukisan itu dengan mata berkaca-kaca, lalu menoleh ke Bu Kartini, hatinya hancur.

ADEGAN 3

Latar: Studio Rina, malam hari. Lampu redup. Lukisan Bayangan yang Tergenggam kini berdiri di sudut, terabaikan. Rina duduk di depan kanvas kosong, memegang kuas, namun tidak bisa melukis. Ada secarik kertas di sampingnya, berisi daftar permintaan.

Bu Kartini: lukisan bunga krisan, warna-warna pastel, tema romantis. Pintu terbuka, Andi masuk membawa pizza.

Andi : (Melihat Rina yang murung)

Aku tahu. Bu Kartini...

Rina : (Mengangguk, suaranya pelan)

Dia menolak. Dia bilang lukisanku terlalu gelap. Tidak komersial.

Andi : (Duduk di sebelahnya, memeluknya)

Rin... aku sudah bilang. Tidak apa-apa.

Rina : Tidak apa-apa? Aku menghabiskan seluruh jiwaku di sana, Andi! Dan dia bilang itu tidak ada gunanya. Dia ingin aku melukis bunga. Bunga-bunga yang manis. Seperti robot.

Andi : (Menghapus air mata Rina)

Kamu bukan robot. Kamu adalah Rina yang paling bersemangat. Kamu bisa melukis apa pun. Kamu bisa saja melukis bunga, Rin. Buat saja yang indah, yang bisa kamu jual.

Rina : (Melepas pelukan Andi)

Kamu tidak mengerti! Itu sama saja seperti mengkhianati diriku sendiri. Mengkhianati seniku.

Tiba-tiba, pintu terbuka. Seorang kurator masuk, mengenakan jas rapi. Ia membawa kartu nama.

Kurator : Maaf, apakah ini studio Rina?

Rina : (Bingung)

Ya. Saya Rina. Ada perlu apa?

Kurator : (Tersenyum)

Nama saya Daniel. Saya dari Galeri Seraphim. Saya mendengar tentang Anda dari seseorang, Bu Kartini. Dia bilang ada seorang seniman muda yang sangat berbakat di sini, tapi karyanya mungkin terlalu berani untuk galerinya. Dan saya, kebetulan, mencari sesuatu yang berani.

Rina dan Andi saling pandang, bingung.

Kurator : (Melihat lukisan "Bayangan yang Tergenngam" di sudut)

Ah, ini dia! Lukisan yang sangat jujur. Kuat. Ekspresif. Judulnya Bayangan yang Tergenngam, kan? Bu Kartini mengirimkan foto-foto lukisan ini kepada saya. Dia bilang ini adalah mahakarya yang butuh rumah yang lebih tepat.

Rina : (Terdiam, air matanya kini adalah air mata haru)

Jadi... jadi Bu Kartini...

Kurator : Dia bilang Anda adalah permata yang terlalu berharga untuk galerinya yang hanya mencari dekorasi. Dia berjanji akan memperkenalkan Anda pada orang yang tepat. Dan itu saya. Saya ingin memamerkan ini. Di pameran utama kami.

Rina menatap lukisan itu, lalu ke Andi, yang tersenyum padanya. Akhirnya, ia menatap kurator dengan tatapan yang penuh harapan dan kelegaan.

Rina : (Suaranya bergetar)

Benarkah?

Kurator : (Mengangguk)

Benar. Selamat, Rina. Anda baru saja menggenggam bayangan Anda, dan kini ia menjadi cahaya.

TAMAT

Gigi Tangan Rayya

Quinta Zoeiba Fatimah

Premis

Seorang siswi SMA yang mengubah pandangan negatif yang muncul karena hobi yang dimilikinya.

Logline

Seorang siswi SMA penyuka otomotif yang sering dicibir oleh tetangganya, membuktikan kehebatannya ketika ia menyelamatkan nyawa seseorang dengan memperbaiki ambulans yang mogok dan orang yang diselamatkan ternyata keluarga dari tetangga yang meremehkannya.

Sinopsis

Rayya, siswi SMA yang gemar otomotif, sering diremehkan karena hobinya dianggap tak pantas bagi perempuan. Dicibir tetangga dan mulai diragukan Ibunya. Rayya nyaris menyerah, tetapi ia berhasil memperbaiki ambulans mogok. Ia membuktikan bahwa kemampuannya bukan sekadar hobi. Lewat peristiwa itu. Rayya tidak hanya menyelamatkan nyawa, tetapi juga mulai menerima dan menghargai diri sendiri. Ini adalah kisah tentang keberanian menjadi diri sendiri di tengah tekanan norma.

Tokoh

- Rayya: Siswi SMA, remaja yang cukup tomboi, aktif, kuat namun memiliki hati yang sensitif.
- Ibu: Suportif, Mudah khawatir
- Bu Nur: Tetangga Rayya, cerewet, suka menghakimi.
- Bu Rida: Tetangga Rayya, cerewet, suka menghakimi.
- Satria : Sosok kakak bagi Rayya, suportif, pembawaannya tenang.
- Sopir: Gelisah, panik.

Prolog

Namanya Rayya. Ia tidak suka mendengar musik, tetapi ia senang mendengar suara mesin menyala setelah mogok. Ia tidak pandai menjawab nyinyiran, tetapi paham seluk-beluk karburator.

Sayangnya, dunia lebih cepat menilai daripada mencoba mengenal. Inilah kisah tentang tangan yang sering diremehkan, tetapi pada suatu malam, tangan itu akan menjadi penyelamat. Dan mungkin... tangan itu akan menggerakkan lebih dari sekadar mesin, tetapi juga... hati manusia.

Pra Adegan

Prolog dibacakan, para pemeran masuk satu persatu dengan karakter masing-masing, memberi salam kepada penonton sambil diperkenalkan oleh pembaca prolog.

Latar pentas menggambarkan jalanan sepi dengan sebuah ambulans yang pintunya bisa dibuka. Di sisi kiri panggung terdapat sebuah pagar bambu pendek penanda halaman rumah, di sisi kanan panggung terdapat sebuah meja kerja dengan beberapa peralatan bengkel, seperti ban bekas, kunci inggris, dsb.

BABAK I

Premis lokal: Tokoh Rayya dicibir tetangganya karena selalu pergi ke bengkel setelah pulang sekolah

Latar

(Halaman rumah, Sore Hari. Masuk dua orang wanita paruh baya dan seorang gadis dengan rambut pendek setelinga dengan tas diselempangkan)

ADEGAN 1

Bu Rida: Ih, lihat deh Nur (melirik Rayya) itu si Rayya, anak wedok tapi kok tiap pulang sekolah mainnya ke bengkel terus (nada sinis)

Bu Nur : Iya tuh, Bu Rida. Mana tiap hari bau Oli. Aduh mana tahan saya sama baunya (mengibas-ngibaskan tangan di depan hidung)

(Rayya mendengar itu menggenggam erat tali tasnya untuk menahan amarah)

Rayya : Kebetulan hobi saya emang di bidang otomotif, Bu. Di sana saya juga belajar kok, bukan cuman main-main.

Bu Rida: Ngapain belajar gituan? Kotor dan tangan jadi kapalan (memasang wajah jijik) mending kamu bantuin ibumu jualan. Memangnya tidak takut kalau tidak ada yang mau melamar?

Ibu Rayya keluar dari dalam rumah

Ibu : Rayya… Ayo, masuk duluan!

Rayya : Iya Bu.

Bu Nur : Anaknya diarahkan, Bu. Bengkel itu kan mainannya anak lanang.

Bu Rida : Benar, Bu. Memangnya Ibu tidak malu anak wedok satu-satunya seperti itu?

Ibu : (Menghela nafas) Tidak apa-apa, Bu. Namanya anak remaja memang lagi suka coba hal baru. Saya bebaskan saja dulu.

Bu Rida : Awas keterusan loh, Bu. Nanti anak wedok lupa kodrat jadi anak lanang.

BABAK II

Premis lokal: Lingkungan sekitar tokoh Rayya mulai membuatnya kehilangan rasa percaya diri.

ADEGAN 1

LATAR:

(Meja makan, malam hari)

Ibu : Alhamdulillah... kenyang. Rayya ada tugas nggatidak untuk sekolah besok? Sudah dikerjakan?

Rayya : Ada Bu, tetapi belum Rayya kerjakan.

Ibu : Mengapa belum dikerjakan?

Rayya : Rayya tadi dari bengkel, Bu. Belum sempat. Nanti juga Rayya kerjakan.

Ibu : Hampir setiap sore pulang sekolah langsung ke bengkel. Tidak bosan kotor-kotoran terus?

Rayya : Tidak, Bu. Rayya malah belajar banyak dari Mas Satria. Ibu pernah bilang aku boleh mencoba hal apa saja.

Ibu : Iya, Ibu memang bilang begitu, tetapi sekarang Ibu mulai mikir juga. Masa anak perempuan setiap hari main di bengkel? Tetangga-tetangga juga sudah mulai ikut membicarakan kamu.

Rayya : (Mulai merasa kecewa)

Jadi Ibu lebih peduli omongan tetangga daripada apa yang Rayya suka? (Nada Rayya mulai meninggi)

Ibu : Bukan begitu maksud Ibu, Rayya. Ibu cuma berpikir, mungkin kamu bisa kurangi dulu main ke bengkel. Fokus sekolah saja dulu. Nanti bisa belajar lagi.

Rayya : Kenapa harus dikurangi? Nilai-nilai Rayya baik. Tugas Rayya juga tidak ada yang terbengkalai. Rayya memang suka. Rayya mau serius, Bu.

Ibu :Ibu cuma takut kamu tidak sesuai harapan orang. Kamu itu anak perempuan Ibu. Anak satu-satunya, Rayya! Masa depanmu juga harus dipikirkan.

Rayya : Justru karena Rayya perempuan, Rayya harus tahu apa yang Rayya mau, Bu! Rayya suka otomotif. Rayya mau kerja di bidang ini suatu hari nanti. Ibu yang dulu bilang Rayya harus berani. Sekarang kenapa Ibu yang ragu?

Ibu : Ibu tidak ragu sama kamu, Rayya! (Ibu berteriak, namun dengan cepat merasa bersalah) Ibu cuma… ya, Ibu khawatir... Rayya ngerti kan, Nak?

Rayya : (Menggigit bibir dalamnya)

Iya Bu... Rayya ngerti, kok...

Ibu : (Tersenyum simpul)

Rayya memang pengertian. Ya sudah.. Habis ini kerjakan tugasnya ya, Nak.. Ibu mau salat Isya dulu.

ADEGAN 2

(Rayya terduduk sendiri di meja makan)

Rayya : Agh, masa iya aku harus jadi cowok dulu baru bebas belajar otomotif (Keningnya berkerut)

Rayya : Apa aku memang tidak cocok punya hobi seperti ini?

BABAK III

Premis lokal: Tokoh Rayya memutuskan untuk perlahan mengurangi kegiatannya di Bengkel, namun itu tidak bertahan lama sampai ia pergi ke bengkel lagi.

ADEGAN 1

(Siang hari di bengkel Mas Satria. Rayya datang berjalan sambil melamun)

Satria : Eh ada Ray, kemana saja tiga hari ini?

Rayya :Lagi banyak kerja kelompok, Mas. Tugas Rayya menumpuk.

Satria : Oalah.. Sekarang lagi senggang, ya? Sini bantu Mas membetulkan kipas radiator.

Rayya : (Rayya tidak langsung menjawab)

Rayya... Rayya kayaknya bakalan berhenti ke bengkel, Mas.

Satria : (Satria terdiam sejenak, kemudian menghentikan pekerjaannya)

Ada apa Ray?

Rayya : Tidak ada apa-apa sih, Mas. Rayya...cuma ingin lebih fokus ke sekolah.

Satria : Betul tidak ada apa-apa? Kalo Rayya mau cerita, Mas akan mendengarkan..

Rayya : Rayya capek, Mas. Tetangga makin nyinyir, katanya “anak wedok ngapain ngoprek mesin?” Ibu di rumah juga mulai menceramahi Rayya. Memangnya aku harus jadi cowok dulu baru boleh membetulkan mesin?

Satria : Mas paham, Rayya... pasti berat rasanya mendengar omongan seperti itu setiap hari, apalagi dari orang-orang di dekat kita sendiri. Bagi Mas, yang Rayya lakuin itu keren, luar biasa malah. Tidak semua orang berani mengejar hal yang dia suka, apalagi kalau itu bertentangan sama omongan orang banyak.

Rayya : Tapi Mas... capek. Rasanya kok malah seperti Rayya yang salah terus. Seolah salah Rayya lahir ke dunia ini jadi cewek.

Satria : Hush, jangan bicara sepeerti itu. Capek itu wajar, Rayya. Bukan berarti Rayya lemah. Kadang kita cuma butuh berhenti sebentar, bukan menyerah. Kalau Rayya ngerasa bener-bener tidak

bahagia lagi di bengkel, Mas juga ngerti. Yang penting, keputusan itu datang dari Rayya sendiri, bukan dari tekanan orang lain.

Rayya : Iya... Rayya juga memikirkan. Kadang suka merasa sendirian saja.

Satria : Rayya tidak sendiri, kok. Mas selalu dukung. Entah Rayya mau lanjut di dunia otomotif atau mau cari kegiatan lain, yang penting Rayya bahagia. Hidup ini bukan soal menyenangkan orang lain, Ray. Orang cuma tahu apa yang mereka lihat, yang mereka tidak liat? Perjuangan Rayya? Mereka tidak mau tahu tentang itu.

Rayya : (Tersenyum tipis)

Terima kasih, Mas... Rayya jadi agak lega.

Satria : Santai, Ray. Kapanpun Rayya mau main, belajar ke sini, Mas selalu menyambut. Tapi kalo tengah malem jelas tidak ya? (Tertawa atas candaan garingnya)

ADEGAN 2

(Jalan desa, Sore hari)

(Lampu temaram, sebuah ambulans mogok di tengah belakang panggung)

Sopir : Aduh.. Bagaimana ini? (Nada cemas)

(Rayya berjalan dari set bengkel, langkahnya terhenti ketika melihat ambulans)

Rayya : Ambulansnya kenapa, Pak?

Sopir : Mogok, Dik. Dari tadi tidak ada kendaraan lain yang lewat. Saya lagi bawa pasien di dalam.

Rayya : Boleh saya lihat dulu, Pak? Siapa tahu saya bisa bantu, saya sering benerin mobil.

Sopir :

(Menatap skeptis) Ah, bercanda. Yang benar saja kamu. Saya saja dari tadi tidak bisa...

Bu Rida:

(Masuk ke panggung, seolah baru turun dari ambulans)

Rayya? Nak, tolong Ibu, Nak. Nak Rayya kan sering ke bengkel. (Memohon sambil berlutut)

Rayya :Rayya coba periksa dulu ya, Bu.

(Rayya memeriksa ambulans tersebut)

Rayya : Bisa ini, Pak. saya coba perbaiki dulu, ya.

(Rayya memperbaiki ambulans dengan peralatan seadanya, kemudian Sopir mencoba menghidupkan ambulans, suara mesin mulai terdengar)

Bu Rida: Alhamdulillah, terima kasih Nak Rayya.. (Suara bergetar)

Sopir : (Mengela nafas lega) Ya Tuhan....terima kasih, Dik. Kami ke rumah sakit sekarang!

Rayya : Hati-hati, Pak, Bu.

(Dua pemeran pergi, menyisakan Rayya sendiri di pinggir jalan)

ADEGAN 3

(Rayya berdiri sendirian, dengan kunci inggris di tangan yang dipenuhi oli)

Rayya : Cewek SMA yang suka ngoprek mesin... Dipikir-pikir emang aneh sih kedengarannya...

(Rayya menunduk sebentar, lalu mendongak ke atas seolah menatap langit)

Yah...Aku memang tidak bisa mengonttrol pandangan orang lain ke aku, tetapi aku bisa menentukan, apakah aku mau terus menyenangkan mereka atau tetap menjadi diriku sendiri... (Tersenyum tipis)

Bugenvil yang Tidak Pernah Mati

Revalina Ramadani

Premis

Seorang gadis yang memiliki bakat melukis dari mendiang ibunya, dilarang keras untuk menyentuh dunia seni oleh sang Ayah yang memiliki trauma setelah ditinggal istri tercinta yang dulunya menapaki dunia seni.

Logline

Kanaya, seorang siswi 11 SMA yang memiliki mimpi menjadi pelukis seperti ibunya harus menutupi bakat indahnya itu dari sang Ayah yang masih terpaut duka dan trauma akibat kehilangan istri tercinta. Ketika Kanaya secara diam-diam berencana untuk mengikuti lomba lukis dengan bantuan Bu Citra, sahabat lama ibunya, konflik keluarga memuncak, namun dari puing-puing lukisan rusak perlahan luka hati mulai pulih.

Sinopsis

Kanaya, siswi kelas 11 SMA, mewarisi bakat melukis dari mendiang ibunya. Namun, sang Ayah yang masih terjebak dalam duka melarang semua hal yang berhubungan dengan seni akibat kematian ibunya yang terlalu tenggelam dalam seni lukis. Diam-diam, Kanaya mulai melukis kembali dibimbing oleh Bu Citra guru seni yang ternyata sahabat lama ibunya. Ketika Kanaya memalsukan tanda tangan Ayah demi ikut lomba lukis, rahasianya terbongkar dan lukisan-lukisannya dihancurkan. Akan tetapi, dari serpihan lukisan bugenvil, Ayahnya akhirnya menyadari bahwa seni bukanlah luka melainkan jembatan menuju pemulihan.

Penokohan

Kanaya : Siswi SMA, pendiam, sensitif, berbakat luar biasa

Ayah : Pekerja kantoran, Ayah tunggal, dingin, dan keras

Bu Citra : Lembut, bijak, penyayang, sahabat lama mendiang ibunya

Naira : Antusias dan ceria

BABAK I

Premis

Seorang gadis berbakat yang merindukan sosok ibunya menuangkan kerinduan dalam sketsa namun keinginan untuk menapaki dunia seni layaknya mendiang ibunda ditentang hebat akibat luka dan keegoisan ayahnya.

ADEGAN 1

(Malam itu ruang tamu sederhana yang polos meringkuk seorang gadis sedang mencoret sketsa)

Kanaya: berhenti menggambar menatap sketsa miliknya, sedih)

Bu, Kanaya kangen sama Ibu. Setiap kali Naya gambar, Naya ingat sama Ibu, tetapi Ayah. Ayah sudah tidak sayang kita lagi, Bu. foto keluarga bahkan bunga bugenvil kesukaan ibu semuanya dibuang sama Ayah.

(meringkuk, menangis tersedu-sedu) Naya kangen sama Ibu.

Ayah : (Datang seorang bapak yang baru saja pulang bekerja dengan wajah lelah)

Sudah malam, mengapa belum tidur?

Kanaya : (menyembunyikan buku dan mengusap air matanya)

Naya belum ngantuk, Yah.

Ayah : Besok kamu harus sekolah, tidurlah!

Kanaya : Yah, kalau Naya ikut lomba lukis..

Ayah : (memotong perkataan) Untuk apa ikut lomba itu?

Kanaya : Naya suka melukis, Yah. Dulu ibu juga..

Ayah : (Marah besar) Kanaya! Jangan bawa-bawa ibumu lagi! Sudah Ayah bilang lukisan itu cuma bikin sakit hati.

(terdiam sejenak)

Jika kau masih sayang pada Ayah jangan pernah melulukis lagi di rumah ini. Masuk kamarmu! Ini sudah larut malam. Tidurlah! Kamu harus sekolah besok!

Kanaya: (Kanaya melangkah dengan perasaan yang gusar)

BABAK II

Premis

Perasaan gusar dan bakat yang tertahankan mulai kembali. Dengan bantuan Bu Citra, Kanaya sadar bahwa bakat besarnya tidak bisa dipendam atas keegoisan ayahnya. Ia mulai berani untuk melukis secara diam-diam hingga memalsukan tanda tangan sang Ayah untuk sebuah perlombaan.

ADEGAN 1

(suasana pagi, Kanaya duduk dikelas dengan sebangkunya)

Naira : (Mengambil kertas yang terselip di buku milik Kanaya, melihat sketsa antusias)

Naya Ini kamu yang buat?

Kanaya : Ya.. semalam aku membuatnya. Bunga bungenvil, Ra..

Naira : Sudah kuduga ini pasti bugenvil lagi, tapi Nay.. kenapa kamu selalu menggambar bugenvil? (kebingungan sambil mengangkat sketsa ke wajahnya)

Kanaya : Karena ibuku sangat menyukainya. Aku ingin mengenangnya, Ra..

Naira : Oh.. Kalau begitu harus kamu selasaikan, Nay!

Kanaya : Kamu kan sudah tahu aku ga bisa melukis di rumah lagi, Ra.

Naira : Kamu belum tahu? Kita kan punya guru seni baru kemarin. Sekarang ruang seni sudah aktif lagi, Nay.

Kanaya : Maksud kamu Bu Citra yang kemarin itu?

Naira : Itu kamu ingat! Saranku pulang nanti kamu ke sana saja Nay. Kamu punya kesempatan untuk melukis bungenvil itu

Kanaya : Tapi Ra.. Aku tidak yakin..

Naira : Kamu punya bakat, Nay! Menurutku, melukis untuk mengenang ibumu itu tidak salah kok! Aku juga ingin lihat hasil lukisan kamu lagi. Kamu lupa ya kalo lukisan kamu itu cantik sekali? Tidak usah ragu. Pulang nanti kamu langsung ke sana saja.

Kanaya : Ya sudah. Aku akan ke sana nanti.

ADEGAN 2

(Suasana sore Kanaya melangkah ke ruang seni, galeri kecil dengan beberapa kanvas kosong)

Kanaya : Permisi, Bu. Jika boleh, saya ingin mulai melukis di ruang seni ini?

(masih membawa kertas sketsa sambil menggendong tasnya)

Bu Citra : Boleh saja, Nak. Apa itu sketsa di tanganmu? Boleh saya lihat?

Kanaya : Boleh, Bu.

(menunjukkan sketsa bunga bungenvil miliknya)

Bu Citra : (Mendekat pelan) Kamu yang gambar ini?

Kanaya: Iya, Bu... Maaf, saya cuma latihan dan ini rencananya ingin saya lukis sekarang.

Bu Raisa: Tidak perlu minta maaf. Gaya gambarmu hidup. Seperti pernah kulihat.

Siapa namamu, Nak?

Kanaya : Kanaya, Kanaya Nasya Larasti, Bu.

Bu Citra: Kanaya? Kamu anaknya Diana Larasati?

Kanaya : (Kaget) Ibu kenal dengan Ibu saya?

Bu Citra : Tentu. Kami sahabat ketika masih sama-sama jadi pelukis di kampus dulu. Ibumu pelukis yang luar biasa.

Kanaya : (Nada sendu) Akan tetapi, Ayah tidak suka aku melukis. Katanya, itu hanya mengingatkannya pada ibuku.

Bu Citra : (Menahan emosi sambil menggigit bibir bawahnya) Kadang, orang dewasa menyimpan luka terlalu dalam. Akan tetapi Nak, bakat itu warisan jiwa. Ibumu pasti bangga.

(Antusias)

Aku ingin kamu ikut lomba melukis. Aku akan bantu. Kamu tahu kan ada perlombaan melukis nasional di Jakarta sekarang?

(mengambil surat di atas meja miliknya dan memberikan pada Kanaya dengan antusias besar)

Di dalam surat ini ada biodata yang harus kamu isi untuk perizinan, Nak. Jika hari lomba tiba, Ibu akan antarkan kamu ke sana.

Kanaya: (Terdiam, lalu mengangguk) Ayah tidak akan izinkan, Bu.

Bu Citra: (Kehilangan kata-kata)

Kanaya: (Lirih) Kalau begitu, aku akan urus sendiri.

ADEGAN 3

(Suasana malam, ruang tidur Kanaya. Kanaya menyembunyikan hasil lukisannya di bawah ranjang lalu duduk di atas ranjang)

Kanaya :(memegang kertas perizinan lomba yang seharusnya ditandatangani Ayahnya)

Ayah pasti tidak mau tanda tangani ini. Aku tidak punya pilihan lain.

(menandatangi kertas itu)

(duduk di lantai, Kanaya melukis bunga bugenvil sambil menangis sedu)

Aku kangen Ibu. Setiap aku melukis, aku merasa Ibu ada di dekatku. Akan tetapi kenapa Ayah malah marah? Aku cuma ingin mengingat. Bukan melawan.

BABAK III

Premis

Semua hari penuh mimpi dan tekad Kanaya hancur total sejak rahasia dalam dunia seni diketahui oleh sang Ayah. Hal itu membuatnya hancur berkeping-keping, sekali lagi api kecil di hatinya untuk mimpi itu padam.

ADEGAN 1

(Suasana sore, teras rumah Kanaya)

Ayah : (pulang kerja lebih awal menduduki bangku di teras rumah sembari membaca koran yang tadinya berada di meja) Apa ini?

(berdiri sambil mencengkram koran dengan kuat)

Menang lomba lukis nasional? (marah besar dan melangkah ke kiri panggung yaitu ranjang letak kamar Kanaya dan melihat Kanaya sedang duduk melukis di lantai kamar)

Kanaya : (terkejut saat Ayah melangkah, kuas jatuh dari tangannya) Ayah kok sudah pulang? (gemetar dan takut)

Ayah : (Marah besar dan melempar koran ke lantai kamar) Apa semua itu?

Kanaya : (terkesikap dan air matanya mulai menetes, masih gemetar, sembari mencoba untuk berdiri menghampiri sang Ayah) Yah.. itu cuma.. Ayah pasti salah lihat. Itu bukan Kanaya, Yah.

Ayah : (melangkah masuk melewati tubuh Kanaya yang berdiri di hadapannya. Memerhatikan seluruh keadaan kamar, kanvas yang belum selesai, palet cat di lantai dan matanya tertuju tajam pada surat perizinan lomba di atas ranjang Kanaya)

Jadi benar kamu ikut lomba? Dan ini tanda tangan Ayah kamu palsukan juga?

Kanaya : (suara tercekik ketakutan) Aku harus, Yah. Ayah tidak akan pernah mengizinkan Naya. Tapi Ayah lihat, Naya bisa menang, Yah!

(menunjukkan koran tadi)

Ayah : (Merebut koran itu dan merobeknya dengan kasar dengan emosi yang besar)

Kamu kira Ayah bangga? (melempar sobekan kertas dengan keras)

Ayah sudah bilang Kanaya. Lukisan hanya buat sakit hati. Kamu ingat kenapa bundamu tiada, semua ini karena pekerjaan seniman kecintaan kalian itu. Andaikan ibumu tidak memaksakan diri untuk melukis ke Surabaya Ia pasti…

Kanaya : (menentang dan menaikan suara)

Itu kan kecelakaan,Yah. Itu bukan salah lukisan. Itu bukan salah Ibu.

Ayah : (membentak keras) Diam kamu. Kamu itu tidak tahu apa-apa.

(tangannya menunjuk ke wajah Kanaya lalu pandangannya kembali pada kanvas dan cat yang berserakan di lantai menendang dengan kacau. Bergegas membuka kasur dan menarik kanvas satu per satu)

Kamu sembunyikan semua ini dari Ayah? Kau pikir ini membanggakan? Apa yang salah dengan kamu Kanaya?

Kanaya : (Teriak menangis)

Yah! Itu satu-satunya cara Naya bisa ingat wajah Ibu! Naya rindu sama Ibu. Naya lukis bungenvil kesukaannya. Naya mau merasakan dia ada di sini bersama kita, tapi Ayah? Semuanya Ayah buang. Foto, baju Ibu, bahkan Ayah rusak bunga kertas kesukaan Ibu. Apa yang salah sama Ayah? (terisak)

Naya tidak akan berhenti melukis, Yah. Naya mau kejar mimpi yang sama seperti Ibu. Naya mau membuktikan sama Ibu kalau Naya bisa jadi…

Ayah : (Membentak hebat) Ibumu sudah mati Kanaya!

(Sunyi. Ia ambil pisau c di meja dan mulai merusak lukisan)

Kanaya : (Menatap ketakutan) Jangan, Yah.

(Teriak histeris)

Tidak! Jangan yang itu, Yah. Itu bunga bugenvil kesukaan Ibu.

(menarik lukisan dari Ayah namun malah jatuh terduduk di lantai sambil menangis hebat. Lampu padam)

BABB**AK IV**

Premis

Rasa bersalah mulai tumbuh di hati sang Ayah ketika menyadari makna sesungguhnya dari karya putrinya yang meyembuhkan goresan luka dalam hati dan mulai mengikhlaskan semua duka untuk tidak lagi menghalangi putrinya menggapai mimpi yang sama dengan istri tercinta.

ADEGAN 1

(tengah malam sunyi Ayah kembali memasuki kamar Kanaya yang berantakan. Sosok Kanaya tertidur dengan mata yang lembab di lantai memeluk lukisan bungenvil yang kini rusak. Ayah melihat sobekan lukisan bugenvil. Ia duduk perlahan dan menyentuh lukisan)

Ayah : (monolog) Bugenvil ini. Ibumu selalu menanamnya setiap tahun. Ayah pikir dengan membuang semuanya Ayah bisa buang rasa sakit ini, tetapi ternyata Ayah juga membuang satu-satunya kenangan Ibu dihatimu.

(Air mata menetes. Ia pegang tangan Kanaya perlahan. Kanaya membuka mata)

Kanaya: (Air mata mengalir) Mengapa Ayah selalu memarahi Naya?

Ayah : (Suara lirih)

Karena Ayah takut, Nak. Ayah takut kehilangan lagi. Tapi Ayah lupa. Kamu juga kehilangan. Naya, Ayah tidak pernah benci sama bakatmu, Nak. Ayah hanya takut harus kehilangan orang yang Ayah cinta sekali lagi.

(mengusap air mata Kanaya, pelukan. Musik lembut masuk pelan dan lampu redup.

ADEGAN 2

(Beberapa bulan kemudian. Galeri kecil. Dinding dipenuhi lukisan. Sorotan ke satu lukisan bugenvil besar. Kanaya berdiri di tengah galeri. Bu Citra mendampinginya. Ayah datang membawa bunga kecil. Mereka bertiga menatap lukisan bugenvil)

Kanaya : (Ke penonton) Lukisan ini kutujukan untuk ibuku yang telah pergi dan untuk Ayahku yang akhirnya kembali.

(Lampu padam perlahan. Tirai turun)

Langkah Kecil di Tengah Reformasi

Sheiza Awatra Nurmeiza

Premis

Seorang perempuan yang ingin menjadi pianis, tetapi tidak punya uang untuk membeli obat untuk penyakit yang dideritanya.

Logline

Bandung, 1998 saat krisis moneter melanda seorang gadis bungsu bercita-cita menjadi pianis meski sakit dan tak mampu membeli obat. Bersama tiga kakaknya, ia berjuang mempertahankan harapan di tengah kemiskinan dan gejolak zaman.

Sinopsis

Tahun 1998, Indonesia dilanda krisis moneter dan gejolak reformasi. Harga sembako meroket, listrik kerap padam, dan jalan dipenuhi oleh suara protes mahasiswa. Di Bandung ada empat saudari Malati, Jamini, Asih, dan Bening berusaha mendekap mimpi di tengah keterbatasan setelah mengalami kemerosotan ekonomi keluarga akibat ditinggalkan oleh kedua orang tuanya. Secercah harapan sempat timbul ketika Asih mendapat kesempatan untuk mengikuti suatu ajang perlombaan seni. Namun, kenyataan pahit menerjang, memaksa mereka untuk memilih antara mengejar mimpi atau merelakannya demi bertahan hidup. Ketika kerusuhan dan rasa kehilangan menghampiri secara bersamaan, mereka belajar apa arti dari kebersamaan yang sesungguhnya bahwa rumah ternyata bukan sekadar tempat, melainkan juga orang-orang yang tetap kita genggam erat meski satu per satu harus pergi. Mampukah mereka untuk terus bertahan atau justru badai reformasi ini akan memudarkan kebersamaan yang selama ini mereka genggam erat?

BABAK I

PRA-ADEGAN

Para pemain masuk satu per satu dengan karakter masing-masing, memberi salam kepada penonton sambil diperkenalkan oleh pembaca prolog.

Latar pentas menggambarkan latar teras rumah sederhana. Di sisi kiri bagian depan panggung terdapat empat kursi kayu dan satu meja kayu bundar dengan teko teh di atasnya. Masuk empat orang perempuan ke arah sisi kiri depan pentas lalu mengambil posisi duduk melingkari meja kayu bundar.

PROLOG

Suara rintik hujan bersenandung di atap seng seakan mengikuti napas bumi yang letih. Di setiap sudut negeri, harga beras, minyak tanah, dan bahan pokok lainnya merangkak naik, meninggalkan antrean panjang di pasar-pasar yang pengap. Dari radio tetangga terdengar berita demonstrasi mahasiswa di ibu kota bercampur dengan sorak-sorai massa yang tak terbendung. Di sebuah rumah sederhana di Bandung, empat saudari duduk melingkari meja kayu bundar, mencoba mempertahankan hangat di tengah udara dingin dan kabar yang getir. Di balik tatapan mereka tersimpan cerita tentang mimpi, pengorbanan, dan kebersamaan yang segera diuji oleh zaman.

Premis

Optimisme Bening untuk menjadi seorang pianis bergejolak di tengah kejamnya badai reformasi.

ADEGAN 1

Pagi hari, suara rintik hujan terdengar

Jamini: (Menatap ke arah rintik hujan) Dingin, ya. Namun, aku lebih takut kalau masa depan kita lebih dingin.

Malati: Aku juga takut, tetapi selama kita berusaha, ketakutan itu tidak akan pernah mampu memisahkan kita, kan?

Asih : (Termenung) Andai saja Ibu dan Ayah masih ada, mungkin kini Malati sudah menempuh pendidikan di perguruan tinggi negeri. Barangkali impiannya untuk menjadi seorang guru pun mulai mendekati kenyataan.

Malati: Sudahlah, jangan terlalu dipikirkan. Bagaimanapun juga, semuanya sudah terjadi. Sekarang, kita doakan saja semoga Ayah dan Ibu hidup bahagia di sana.

Asih : (Menggenggam tangan Malati sembari tersenyum hangat)

Apa pun yang terjadi di masa depan, kita harus tetap bersama, ya?

Bening: Janji.

ADEGAN 2

Teras rumah, malam hari. Di kejauhan terdengar suara radio tetangga yang memberitakan demo mahasiswa di Jakarta, suara sorakan massa terdengar samar-samar.

Jamini: (Menulis di buku catatan) Katanya, mahasiswa lagi turun ke jalan. Mereka minta presiden turun.

Malati: (Menyeruput secangkir teh hangat) Iya, bukan hanya di Jakarta, Min. Di alun-alun Bandung juga ramai. Makanya, jangan dekat-dekat dengan kerumunan, ya!

Asih : (Menggambar sambil melirik ke arah Malati) Aku sebenarnya takut, tetapi penasaran juga. Kalau semua orang berteriak, apa suaranya mampu membuat harga beras turun?

Bening: (Tersenyum tipis) Kalau suara kita mampu membuat harga beras turun, aku juga ingin ikut berteriak.

Malati: (Menatap Bening khawatir) Daripada ikut berteriak, kamu main piano saja, Ning. Itu suara yang paling aman.

Jamini: (Terdiam sejenak) Oh iya, tadi aku melewati warung dan melihat ibu-ibu mengantre panjang sekali untuk minyak tanah. Katanya, besok harganya akan naik lagi. (Merenung ke arah rintik hujan) Coba saja tulisanku dimuat di koran, pasti uangnya bisa kita pakai untuk membeli minyak.

Asih : (Menatap Jamini) Kalau lukisanku terjual, aku juga ingin membeli obat demam untuk Bening.

Bening: Tidak usah, Asih. Harga obat sangat mahal dan hanya akan merepotkan. Lagi pula, aku tidak merasa membutuhkan obat selama masih ada kalian di rumah.

Malati: (Menatap Bening) Mau harga obatnya mahal atau murah yang penting kamu sembuh, Ning.

ADEGAN 3

Teras rumah. Pergantian hari, siang hari, matahari bersinar terik. Asih masuk dengan tergesa membawa koran yang sudah sedikit lecek. Malati sedang menjemur pakaian sementara Jamini membaca buku.

Asih : Jamini! Ada lomba seni di Balai Kota dan pemenangnya akan mendapatkan beasiswa!

Jamini: (Membuka koran) Aku juga melihat ada lomba melukis, menulis, dan bermusik dengan tema kehidupan rakyat.

Bening: Kamu harus ikut, Min! Siapa tahu ini jalan kita.

Malati: Kamu juga ingin ikut, Ning? Di sana juga ada lomba musik.

Bening: (Menunduk) Aku ingin, tetapi nanti saja kalau aku sudah benar-benar kuat. Suatu saat nanti, pasti aku bisa mewujudkan impianku untuk menjadi seorang pianis. Aku percaya itu. Namun sekarang, biarkan Asih dan Jamini saja yang mengikuti lomba itu terlebih dahulu.

BABAK II

PRA-ADEGAN

Latar pentas menggambarkan ruang keluarga. Di sisi kiri belakang panggung terdapat sebuah piano tua peninggalan Ibu dengan satu kursi kayu di sampingnya sementara di sisi kanan belakang panggung terlihat sebuah ranjang kayu sederhana.

Premis:

Kesehatan Bening kian memburuk, membuat keempat saudari itu perlahan pasrah dan mulai merelakan mimpi mereka satu per satu.

ADEGAN 1

Ruang keluarga sederhana, waktu sore hari. Bening memainkan piano dengan pelan, jemarinya tampak lemah sementara Malati duduk di sampingnya. Jamini masuk sambil membawa amplop dan Asih keluar dari dapur dengan menenteng termos.

Jamini: Surat dari panitia lomba! Asih! Kamu juara dua!

Asih : (Refleks menjatuhkan termos) Serius? Namun... kalau Bening sakit, aku tidak ingin pergi.

Bening: Tetap pergi! Aku ingin melihatmu berhasil, Asih.

Malati: Bening...

Bening: (Menatap Malati, Jamini, dan Asih secara bergantian satu per satu) Tolong jangan jadikanku sebagai alasan kalian untuk berhenti bermimpi. Aku tidak apa-apa. Pergilah!

Jamini: (Terdiam sejenak) Di koran juga tertulis bahwa kondisi negara kita masih belum stabil, tetapi justru lukisanmu bisa menjadi harapan, Asih.

Asih : Keputusanku sudah bulat, aku tidak akan pergi. Aku akan tetap bersama kalian di sini. Jika lomba seni itu memang dimaksudkan untukku, itu akan tetap terjadi meski bukan hari ini.

ADEGAN 2

Ruang keluarga, malam hari. Listrik padam dan hanya cahaya lilin yang menyala. Bening terbaring pucat dengan tubuh sangat panas. Asih dan Jamini duduk di tepi ranjang sementara Malati memberikan kompres. Dari luar, terdengar suara ibu-ibu yang membicarakan kenaikan harga sembako.

Jamini: Ning, ayo kita pindah ke kamarmu saja! Kita istirahat di sana. Tidak baik apabila kamu terbaring di ruang keluarga ini nanti kondisi kesehatanmu semakin memburuk.

Bening: (Menggenggam pergelangan lengan Jamini) Aku ingin berbaring di sini saja. Lagian, aku tidak apa-apa, hanya lelah… mungkin karena udaranya terlalu dingin.

Malati: (Memberikan kompres di kepala Bening) Kita panggil dokter.

Bening: Jangan… mahal. Lebih baik uangnya kita gunakan untuk membeli beras saja.

Jamini: Uang bisa dicari, Ning, tetapi kamu... cuma satu.

Asih : (Menahan tangis) Aku enggak mau kehilangan kamu, Ning.

Bening: (Menggenggam tangan Asih sembari tersenyum) Asih, aku enggak ke mana-mana. Aku ada di sini... bersamamu.

Malati: Besok aku akan pergi ke pasar. Kalau masih ada antrean sembako, aku coba masuk barisan.

ADEGAN 3

Ruang keluarga, tengah malam. Listrik padam dan hanya cahaya lilin yang menyala. Dari kejauhan, terdengar sorak-sorai massa yang mengalun tak terbendung melalui radio tetangga. Bening terbaring pucat di atas ranjang sementara Malati, Jamani, dan Asih duduk di lantai.

Jamini: Meskipun di luar sana ada ribuan orang berteriak, tetapi di sini kita harus saling menggenggam.

Asih : Mungkin saat kita bangun besok, semuanya sudah membaik.

Malati: Atau mungkin besok akan menjadi lebih sulit. Namun, sesulit apa pun itu, kita tetap harus hadapi.

Bening: Iya, yang penting kita di sini, bersama-sama.

Jamini: Selalu.

Asih : (Melirik ke arah sumber suara radio tetangga yang terdengar dari kejauhan.) Kalau bentroknya sampai ke wilayah dekat sini… apa kita akan baik-baik saja?

Malati: Kita akan baik-baik saja, Asih. Aku akan menutup semua pintu malam ini.

ADEGAN 4

Ruang keluarga, siang hari setelah pergantian hari. Suara sorak-sorai massa mulai mereda. Bening terbaring tak sadarkan diri di atas ranjang, sementara Malati duduk di tepinya sambil memberikan kompres pada dahi Bening. Jamini menulis di lantai.

Malati: (Berdiri dari ranjang menghampiri Jamini) Jamini, bisakah kamu menjaga Bening sejenak dan duduk di sini? Aku ingin pergi berbelanja ke pasar.

Jamini: Tidak bisa, Malati. Aku sedang menulis.

Malati: Tidak lama, Jamini.

Jamini: (Dengan nada membentak) Tetap saja, aku tidak bisa, Malati. Aku sedang menuangkan ideku. Kalau aku berhenti sebentar untuk menjaga Bening, ide yang ada di kepalaku sekarang bisa hilang.

Asih : (Melangkah masuk ke kamar Bening dari arah ruang keluarga, menghampiri Jamini dengan perasaan kesal. Mengambil buku tulis Jamini lalu merobek satu lembar halaman dari buku tersebut) Tidak bisakah kamu berhenti menulis sejenak, Jamini? Setiap hari kamu menulis. Memangnya apa yang sudah kamu hasilkan? Karyamu tidak pernah dipublikasi. Bahkan, tidak ada satu pun manusia yang mengenal karyamu, Jamini.

Jamini: (Terkejut dan menatap Asih dengan tatapan dingin) Suatu hari, karyaku pasti akan dipublikasikan. Keberhasilanku hanya tertunda sementara karena saat ini belum ada penerbit yang sanggup menerbitkan karyaku yang terlalu elok.

(Berdiri tegak, menatap Asih dengan posisi berhadapan) Lagian, apa bedanya aku dengan kamu? Coba lihat dirimu, Asih. Kamu tidak punya impian dan tujuan yang jelas. Kamu hanya ingin tinggal bersama selamanya dengan

Malati, Bening, dan aku saja. Benar, bukan? Padahal kalau kamu melihat kenyataannya, itu hal yang tidak mungkin, Asih. Suatu saat nanti, kita berempat pasti akan menjalani kehidupan masing-masing. (Terdiam sejenak) Mulai sekarang, tidak usah kamu anggap aku sebagai kakakmu lagi, Asih. Aku tidak sudi memiliki adik sepertimu! (Melangkah keluar dari kamar Bening)

Asih : Malati, biar aku saja yang menjaga Bening. Kamu pergi saja ke pasar. Aku tidak apa-apa.

Jamini: Baiklah. Terima kasih, Malati. (Melangkah keluar dari kamar Bening dengan perasaan gelisah).

BABAK III

PRA-ADEGAN

(Latar pentas menggambarkan kamar Bening. Di sisi kiri tengah panggung terdapat sebuah ranjang sederhana dengan satu kursi kayu di sebelahnya serta sebuah rak baju di sisi tengah belakang. Di bagian kanan depan panggung terlihat sebuah pintu kayu yang terbuka lebar menghadap ke ruang keluarga.)

Premis

Di puncak gejolak reformasi, tiga saudari pasrah menghadapi kehilangan Bening, menyisakan kebersamaan yang kian memudar.

ADEGAN 1

Kamar Bening, sore hari. Malati duduk di tepi ranjang, sementara Asih menghampirinya dari arah ruang keluarga sambil membawa selimut. Dari kejauhan terdengar teriakan massa dan suara letusan yang berasal dari radio tetangga.

Asih : Malati, aku takut.

Malati: Aku juga, tetapi kita harus kuat.

Asih : Kalau dia enggak ada, apa kita masih bisa terus melangkah ke depan?

Malati: Kita harus.

ADEGAN 2

Kamar Bening, malam hari setelah pergantian hari. Listrik padam dan hanya cahaya lilin yang menyala. Bening terbaring lemah dan semakin tak berdaya sementara Jamini sibuk menulis di lantai. Malati duduk di kursi kayu dan Asih melamun sambil berdiri tegak di dekat pintu membelakangi Bening yang terbaring lemah di atas kasur.

Malati: (Berdiri dari tepi ranjang menghampiri Jamini dan Asih yang tengah asyik dengan kesibukannya masing-masing) Jamini... Asih... bisakah kalian kemari sebentar?

Asih : (Menelan ludah) Itu panggilan yang enggak enak rasanya.

(Asih memandang ke arah Jamini disambut dengan tatapan dingin dari Jamini. Lalu, ia berbalik badan ke arah ranjang Bening disusul dengan Jamini yang turut berdiri dan melangkah ke arah kasur Bening).

ADEGAN 3

Kamar Bening, malam hari. Bening terbaring lemah dan tak berdaya, tetapi kini sudah sadarkan diri. Jamini duduk di kursi kayu sementara Malati dan Asih berada di tepi ranjang. Dari radio tetangga terdengar lagu sendu setelah sebelumnya menyiarkan kabar jatuhnya korban kerusuhan.

Asih : Bening! Akhirnya, kamu sadar! Kau tidak apa-apa, kan?

Bening: (Terdiam, tidak merespons perkataan Asih).

Monolog Bening

Hidup itu seperti lagu… kadang pendek, kadang panjang.

Namun yang terpenting, hidup itu indah.

Malati: Bening, kamu bicara apa? Kamu pasti akan sembuh, kan?

Bening: Kalau pun aku pergi, tetaplah bersama, ya (Meraih tangan Malati).

Asih : (Suara bergetar dengan intonasi yang terkesan marah sembari menahan air mata, berdiri dari tepi ranjang, dan menatap Bening khawatir) Jangan berbicara begitu!

Jamini: (Menunjukkan sikap cuek sembari menahan air mata) Iya, kami janji.

Bening: (Menutup mata perlahan) Terima kasih...

(Bening menghembuskan napas terakhir. Malati menunduk, tangis Asih pecah, dan Jamini pergi keluar dari kamar Bening.)

ADEGAN 4

Kamar Bening, pagi hari beberapa minggu setelah kepergian Bening. Hujan rintik turun di luar. Asih dan Malati duduk di ranjang Bening sementara Jamini berdiri membelakangi Asih. Di atas ranjang terdapat foto Bening dikelilingi beberapa bunga kamboja. Dari radio tetangga terdengar berita bahwa presiden resmi mengundurkan diri. Asih, Malati, dan Jamini tenggelam dalam lamunannya masing-masing selama 1 menit. Ruang kamar Bening sunyi tidak ada percakapan yang terjadi di sana.

Malati: Monolog Malati

Mungkin seperti inilah kehidupan kita. Tidak ada keberhasilan, hanya dipenuhi kegagalan semata (Menatap ke arah langit-langit kamar).

(Lampu padam. Cerita selesai.)

Anak Pemulung Yang Sukses

Muhammad Julian Hawel

Premis

Seorang anak pemulung yang bercita-cita tinggi menjadi orang yang sukses, tetapi dipandang remeh oleh teman-temannya.

Logline

Seorang anak pemulung yang hidup dalam serba keterbatasan harus menghadapi ejekan dan cacian di sekolah. Namun, semua itu justru mengubah cara pandangnya tentang masa depan. Ia bertekad membuktikan kepada teman-temannya yang meremehkan dirinya bahwa anak pemulung pun memiliki kesempatan yang sama untuk meraih cita-cita setinggi mungkin.

Treatment

- ***Opening***

  Dodo adalah seorang siswa yang sekarang duduk di kelas XII SMA. Ia merasakan tekanan begitu dalam dari lingkungan yang ia terima dari teman-temannya. Seakan keadaan ini memaksa pandangan Dodo untuk bisa membuktikan kepada semua orang bahwa anak seorang pemulung bisa menjadi orang sukses dan membungkam mulut orang-orang yang telah meremehkannya.

- ***Middle***

  Semasa sekolah, ia selalu diejek dan diremehkan oleh teman-temannya. Suatu hari, gurunya bertanya tentang identitas dan cita-cita mereka kelak ketika dewasa. Dodo pun menyatakan bahwa dirinya ingin menjadi saudagar kaya

yang sangat sukses, tetapi teman-temannya malah meremehkan Dodo karena dia seorang anak pemulung tidak akan pernah sukses nantinya. Sepulang sekolah, ia membantu orang tuanya memulung sampah. Tanpa sengaja ia bertemu dengan saudagar kaya yang dermawan di pinggir jalan. Pertemuan tak terduga di pinggir jalan itu terasa seperti isyarat dari langit, sebuah batu loncatan yang perlahan membuka jalan baginya menuju masa depan yang lebih cerah.

- ***Climax***

  Seiring waktu, Dodo selalu memegang teguh tekadnya untuk menjadi saudagar kaya sukses dan dermawan. Akhirnya, ia mampu melewati berbagai tantangan. Dodo menjadi seorang yang sukses karena bantuan saudagar kaya yang ia temui saat dahulu masih sekolah.

- ***Ending***

  Karena usaha dan tekad yang besar, Dodo membuat dirinya mampu menjadi seorang saudagar kaya yang sangat sukses dan dermawan. Ia mampu membuktikan kepada semua orang yang telah menganggap remeh dirinya karena seorang anak pemulung. Keberhasilan Dodo mampu membungkam omongan-omongan orang duhulu yang pernah meremehkan dia dan berhasil mengubah pandangan orang-orang kepada keluarganya dengan rasa terhormat

SINOPSIS

Seorang anak pemulung yang memiliki cita-cita menjadi saudagar kaya yang sangat sukses. Namun, ia diejek dan direndahkan oleh teman sebayanya karena ia hanya seorang anak pemulung. Suatu hari, Dodo bertemu dengan saudagar kaya yang dermawan yang ia mmembantunya untuk menjadi sukses. Di tengah perjuangannya, Dodo mendapat kabar memilukan di sekolah, ayahnya meninggal karena tertabrak mobil saat bekerja memulung. Seiring berjalanya waktu, ia pun mendapatkan kerja dan menjadi saudagar kaya yang sukses. Ketika berjalan jalan, ia pun melihat seorang pemulung yang ternyata teman yang dulu mengejeknya. Karena hati Dodo yang penuh belas kasih, ia tidak membalas perlakuan masa lalu. Ia justru menolong temannya, membuktikan bahwa kesuksesan tidak membuatnya lupa akan kebaikan.

Prolog

Tuhan sudah memiliki narasi kehidupan. Tuhan juga sudah menempatkan takdir setiap ciptaanya, seperti kelahiran, kematian, bencana alam, dan sebagainya sudah menjadi ketetapan Tuhan dan tidak akan pernah bisa dihindari oleh ciptaan-Nya. Namun, ada satu takdir tuhan yang mampu diubah yaitu, kesuksesan.

Pra-adegan

Para pemain memasuki panggung satu per satu dengan membawa karakternya masing-masing sambil menyapa penonton sembari diperkenalkan oleh pembaca prolog.

Di latar panggung tergambar suasana sebuah rumah yang lusuh. Sebuah gerobak sampah terparkir di salah satu sudut, sementara tumpukan sampah berserakan di mana-mana. Bau yang menusuk seolah turut hadir melalui properti yang acak-acakan dan kotor. Seluruh panggung menciptakan gambaran kehidupan yang berat dan penuh keterbatasan (lampu fokus, menyoroti bapak, dan anak di tengah panggung).

BABAK 1

Adegan 1

Premis lokal

Suasana di rumah yang akan berpamitan pergi ke sekoah

Bapak: Nak, bangun(nada lembut)! Sudah pagi nanti kamu terlambat (sembari membuka jendela rumah).

Dodo : Iya, Pak, Dodo akan segera bersiap-siap untuk pergi ke sekolah.

Bapak: Nak, sini! Kamu udah siap – siap? (sambil bersiap-siap untuk keliling mencari sampah).

Dodo : Iya, Pak, sudah (balasnya dengan lembut). Dodo sudah selesai, kenapa pak?

(sambil berlari kecil menuju panggilan bapaknya).

Bapak: Ini, Nak uang jajanmu. Bapak cuman dapat sampah sedikit kemarin. Jadinya, bapak cuman bisa kasih segini (sambil memegang uang dua ribu dengan tatapan sedih dan bersalah).

Dodo : Tidak masalah, Pak, ini sangat cukup untuk Dodo. Oh, iya, Pak, nanti bapak mulung di area mana? Biar nanti pulang sekolah Dodo menyusul.

Bapak: Di sekitaran jalan raya dekat jembatan layang, Nak.

Dodo : Oke, Pak.

Adegan 2

Dodo : Pak itu mobil siapa yang selalu lewat di gang rumah kita? Jarang banget kelihatan pemiliknya. Apakah dia warga di sini pak?

Bapak: Iya, Nak. Dia warga sini yang dulunya juga seorang pemulung sama seperti kita, tetapi dulu dia pergi dan jarang sekali terlihat pulang. Tampaknya sudah jadi seorang yang sangat sukses.

Dodo : Wah, keren banget, ya, Pak! Kira-kira kapanlah, ya, Pak, kita bisa jadi orang kaya kayak dia supaya bisa makan makanan yang enak

Bapak: Maafkan bapak, ya, Nak. Bapak belum mampu memberikan banyak keinginanmu. Namun, bapak akan terus berusaha berusaha agar kamu bahagia.

Dodo : Tidak apa-apa, Pak. Dodo hanya berkhayal selintas (dengan perasaan yang bersalah), tetapi Dodo sangat mensyukuri keadaan sekarang. Dodo sangat sayang bapak.

Bapak: Terima kasih, Nak, telah hadir di hidup bapak. Kamu selalu membantu dan menjadi penyemangat bapak. Dodo juga selalu bersyukur atas apa yang bapak berikan.
Terima kasih, Nak (memeluk Dodo yang dikepung dengan perasaan sedih dan bersalah).

Dodo : Terima kasih, Bapak. Dodo pergi dahulu ke sekolah (sembari berjalan kecil menuju kesekolah dengan senyuman yang lepas).

BABAK 2

Adegan 1

Latar berubah menjadi suasana kelas yang riuh dan ramai dengan siswa di kelas. Bel berbunyi Dodo pun bergegas menuju ke kelas dan menduduki tempat duduknya dan guru pun masuk ke dalam kelas.

Guru : Selamat pagi, Anak-Anak! Apa kabar kalian? Karena hari ini adalah hari pertama kita masuk sekolah, sekarang kalian perlu memperkenalkan diri. Sebutkan identitas kalian dan cita-cita kalian di masa depan. Baik, kita mulai dari kamu yang duduk di ujung kiri.

Dodo : Baik, Bu. Perkenalkan, nama saya Dodo. Cita-cita saya adalah menjadi seorang saudagar kaya yang sangat sukses di masa depan (dengan perasaan yang semangat dan percaya diri).

Nabiel: Ha… kamu kan hanya sebatas anak pemulung (dengan gaya yang sombong).

Felix : Iya, nih! Kamu itu nggak akan pernah bisa melebihi bapakmu. Paling-paling kamu cuma jadi pemulung juga. Ha… (berlagak sombong).

Dodo : Aku memang seorang anak pemulung, tetapi tidak menutup kemungkinan untuk bisa menjadi orang yang sukses lebih dari pemulung (suasana hati yang sedih, tetapi sedikit marah yang ingin membuktikan kepada semuanya).

Guru : Diam, anak-anak! Kalian tidak berhak mengatakan hal seperti itu kepada Dodo. Cukup, sampai di sini saja kalian berbicara seperti itu.

(Bel istirahat pun berbunyi menandakan waktu istirahat).

Adegan 2

Nabiel: (Nabiel datang memukul meja Dodo) Woi, Dodo! Kamu itu hanya sebatas anak pemulung, jangan banyak bermimpi! Ha....

Felix : Iya, nih, jangan kebanyakan mimpi (dengan berlagak sombong).

Dodo : Maaf sebelumnya, apakah karena aku seorang anak pemulung itu bisa merugikan kalian? (berdiri sambil menahan rasa emosi).

Nabiel: (menampar Dodo) *Lah, kok lo* marah? *Gua* cuman ngasih tau sama *lo* kalau *lo* nanti bakalan tetap jadi pemulung juga ha.…

Felix : *Lo emang enggak* tau diri ya, Do, dikasih tau malah *ngeyel.*

(Dodo merasa sedih sembari memegang dadanya).

Dodo : (berdiri dan memukul meja) *Lah,* kok kamu jadi nampar aku? Aku *enggak* punya salah sama kamu. Perbuatan kalian akan aku laporkan kepada ibu guru.

Nabiel: Oh, *lo* udah berani lawan kita? (ditampar) Kalau *lo* berani lagi lawan kita, tamat riwayat *lo*!

Felix : Mampus *lo* miskin, banyak gaya *lo*.

(Dodo pun tak mampu melawan lagi dan berusaha melupakan kejadian ini)

Babak 3

Adegan 1

(Dodo segera bersiap-siap untuk membantu bapaknya mencari sampah)

Dodo : Bapak, Dodo sudah pulang (berlari kecil menghampiri bapaknya dengan perasaan yang senang).

Bapak: Nak, kenapa mukamu merah memar, kamu kena apa, Nak (dalam keadaan khawatir)?

Dodo : Tidak apa-apak, Pak. Tadi Dodo di sekolah terjatuh saat mau istirahat jadinya pipi Dodo memar deh karena kena aspal.

Bapak: Lain kali kamu harus lebih hati-hati saat berjalan.

Dodo : Iya, Pak, Dodo akan lebih hati-hati. Ayo, Pak, kita cari sampah yang lebih banyak lagi!

Adegan 2

(mobil mewah menghampiri Dodo dan bapaknya)

Dodo : *Kok*, mobil ini nggak asing, ya, Pak.

Bapak : Iya, Nak.

Saudagar Kaya: Hei, anak muda. Melihatmu yang terus bekerja keras membantu orang tuamu, saya benar-benar kagum dengan usahamu.

Dodo : Terima kasih, Tuan.

Saudagar Kaya: Tidak perlu memanggilku tuan. Cukup panggil aku bapak karena dulu aku juga pernah merasakan hal yang sama sepertimu. Bolehkah aku membantumu?

Dodo : Semua bentuk bantuan dari Bapak akan aku terima, tetapi bantuan apa yang Bapak ingin berikan kepadaku?

Saudagar Kaya: “Baik. Terima kasih karena kamu mau menerima bantuanku. Ini ada sebuah buku yang bisa kamu pelajari. Anggaplah ini sebagai batu loncatanmu untuk meraih kesuksesan.

Dodo : Wah, terima kasih, Bapak. Buku ini akan aku gunakan sebaik mungkin dan tak akan pernah aku lupakan atas jasamu.

Saudagar Kaya: Baik, anak muda. Gunakan buku itu sebaik-baiknya sampai kamu bisa menggapai cita-citamu.

Adegan 3

(sesampai di rumah dodo pun mempelajari buku yang di berikan oleh saudagar kaya tersebut)

Dodo : Bapak ini buku apa?

Bapak: Coba bapak lihat!

Dodo : Ini, Pak.

Bapak: *Oalah*, ini buku tentang tip dan trik menjadi orang sukses, Nak. Lihat bab ini mengajarkan tentang berwirausaha.

Dodo : Oh, jadi ini buku berisi langkah-langkah untuk menuju kesuksesan.

Bapak: Iya, Nak.

Adegan 4

(Bapak akan segera bersiap-siap untuk mencari sampah lagi)

Bapak: Nak, belajar yang rajin, ya, di sekolah! Bapak mau pergi kerja lagi, Nak, mencari sampah.

Dodo: Iya, hati-hati, Pak! Dodo sayang bapak.

Adegan 5

(susasana di kelas)

Guru: Dodo, Nak, kamu di mana?

Dodo: Iya, Bu. Ada apa, Bu?

Guru: Dodo (sambil menangis). Nak, bapakmu....

Dodo: Bapak Dodo kenapa, Bu?

Guru: Bapakmu tertabrak mobil, Nak… beliau meninggal dunia di tempat.

(Dodo langsung terperanjat, lalu bergegas pulang. Sesampainya di rumah, terlihat bendera kuning sudah terpasang dan para tetangga menunggu dengan wajah penuh duka.)

Dodo: Bapak....

Adegan 6

(seiring berjalannya waktu Dodo pun mendapatkan kerja dan sukses sebagai saudagar yang kaya raya)

Dodo : (sambil memandang foto bapak) Pak, 5 tahun kita tak pernah berjumpa. Aku kangen bapak.

DODO : (Dodo pun berjalan-jalan menggunakan mobil yang dibelinya dan menemui seorang pemulung) Pak, apakah kamu sudah makan?

Nabiel: Do... Dodo itu beneran kamu?

Dodo : Iya. Ini aku Dodo. Kenapa kamu mengenalku?

Nabiel: Dodo maafkan aku. Ini aku Nabiel yang dulu pernah mengejekmu. Maafkan aku.

Dodo : Kamu Nabiel? Kenapa kamu bisa seperti ini? Ayo, ikut denganku! Aku akan membantumu, Teman.

Nabiel: Dodo… kenapa kamu sangat baik padaku? Aku… aku menyesal. Selama ini aku sudah bersikap buruk sama kamu.

Epilog

Berkat buku pemberian saudagar kaya dan ketekunannya belajar, Dodo akhirnya menjadi sosok yang sukses dan dihormati. Ia membungkam semua ejekan masa lalu, membuktikan bahwa anak pemulung pun dapat mencapai masa depan gemilang.

Jika Ada Mesin Waktu

Fhariz Aditya Pratama

Premis

Seorang remaja bernama Ivan dikenal sebagai anak yang ceroboh dan sering bertindak seenaknya. Meski begitu, ibunya tak pernah lelah memberinya nasihat, berharap suatu hari Ivan akan menyadari arti dari semua itu sebelum terlambat.

Logline

Ivan, seorang siswa SMA yang keras kepala dan sering melanggar aturan sekolah dan menolak nasihat bijak dari ibunya. Namun, sebuah kejadian tak terduga mengguncang hidupnya. Akhirnya, ia mulai menyadari bahwa semua nasihat yang dulu diabaikannya bisa menjadi kunci untuk menyelamatkan masa depannya.

Treatment

***Opening*/Awal**

Awalnya Ivan adalah seorang remaja yang nakal dan kerap kali mengabaikan nasihat ibunya, tetapi siapa sangka ini adalah awal malapetaka yang datang dalam kehidupannya.

***Middle*/Konflik**

Seiring waktu, Ivan semakin sering membuat masalah dan membolos sekolah hingga membuat ibunya kecewa.

***Climax*/Puncak**

Hari terus berlalu, Ivan terancam dikeluarkan dari sekolah karena kenakalannya. Namun suatu hari, ia mendapat kabar bahwa ibunya mendadak jatuh sakit dan harus segera dibawa ke rumah sakit.

Ending

Seiring berjalannya waktu, Ivan akhirnya menyadari bahwa setiap nasihat yang dulu ia abaikan justru menjadi hal yang paling banyak mengubah hidupnya ke arah yang lebih baik.

Sipnosis

Ivan adalah remaja SMA yang keras kepala dan ceroboh. Nasihat ibunya selalu ia anggap angin lalu. Hingga sebuah kejadian besar menghantam hidupnya dan membuka matanya terhadap kenyataan. Kini, ia harus memilih: berubah, atau kehilangan segalanya. Mampukah Ivan melakukannya sebelum terlambat?

PENOKOHAN

- Ivan : Seorang anak remaja SMA yang nakal
- Raka : Teman Ivan di SMA
- Ibu : Seorang ibu yang memiliki anak yang bernama Ivan
- Dokter : Bekerja di rumah sakit
- Pak Dedi: Seorang guru

Babak I

Premis lokal

Seorang anak yang sering mengabaikan nasihat ibunya

Pra-adegan

Panggung perlahan menyala. Lampu sorot menyoroti bagian tengah menampakkan ruang tamu sederhana ada sebuah sofa lusuh, meja kecil, dan dinding yang tampak kusam. Cahaya kekuningan memunculkan suasana malam yang tenang. Para pemain masuk satu per satu menempati posisi masing-masing sambil memperagakan karakter mereka dan menyapa penonton. Dari sudut panggung, seorang narator mulai membacakan prolog.

Prolog

Setiap manusia memiliki kesalahan, tetapi bukan berarti tidak bisa berubah. Terkadang, perubahan besar justru dimulai dari kebiasaan kecil yang terus kita biasakan (lampu fokus menyoroti anak dan ibu di tengah mereka berdialog).

Adegan 1

Ibu : (dengan suara nada lembut) Nak, apakah kamu tidak lihat ini sudah jam berapa?

Ivan: Berisik! Apakah ibu tidak bisa diam?

Ibu : Jika kamu tidak tidur sekarang, kamu akan terlambat besok.

Ivan: Ah, sudahlah aku masih ingin bermain *game.*
(Lampu panggung padam perlahan).

Adegan 2

Panggung menunjukkan ruang kamar dengan kasur, lemari, jam dinding, dan meja belajar dengan lampu kuning menyoroti panggung secara perlahan seolah-olah menunjukan waktu pagi.

Ivan: (mengeluarkan suara mengorok).

Ibu : Astaga. *Hei*, Ivan bangunlah ini sudah siang!

Ivan: Sial! Mengapa Ibu tidak membangunkanku lebih awal? Aku akan terlambat kalau sudah jam tujuh pagi begini. (dengan membuka mata perlahan-lahan di awal).

Ibu : Semalam ibu kan sudah mengatakan padamu jangan tidur terlalu malam agar tidak kesiangan seperti ini.

Ivan: Ah, Ibu cerewet. Mau bagaimana lagi? Sekarang aku sudah terlambat sekolah.

Ibu : (menggeleng-geleng kepala sambil menghembus nafas).

(lampu perlahan padam)

Babak II

Premis lokal

Ivan dan Raka membuat rencana untuk membolos sekolah, tetapi ketahuan oleh guru.

Adegan 1

Panggung menunjukan latar sekolah dengan lampu bewarna putih dan dua orang pemain,

yaitu guru dan Ivan.

Pak Dedi: (menutup pagar dengan perlahan seolah-olah sudah waktunya pagar ditutup karena sudah siang).

Ivan : Pak, tolong jangan dulu tutup pagarnya!

Pak Dedi: Ivan… Ivan.. kamu dari dulu tidak pernah berubah, ya, tahun ketahun kamu selalu saja begini.

Ivan : Tolong jangan tutup pagarnya pak jika tidak aku akan dihukum di sekolah.

Pak Dedi: Tidak bisa kamu memang harus diberi pelajaran agar bisa berubah.

Ivan : Tolong, Pak! Aku berjanji tidak akan mengulanginya lagi.

Pak Dedi: Tidak ada, kau tetap harus dihukum karena kebiasaan burukmu itu.

(Ivan dan pak Dedi keluar secara perlahan dari panggung dengan lampu redup secara

perlahan dari panggung).

Adegan 2

Panggung menunjukan latar di WC sekolah dengan menampilkan dua pemain, Ivan dan Raka yang sedang berdialog dengan perubahan lampu pencahayaan bewarna putih terang dengan cahaya penuh di setiap sudut panggung.

Ivan: (membersihkan lantai WC menggunakan sikat lantai sambil menunjukkan ekspresi kesal).

Raka: (berbicara dengan sedikit tawa kecil) *Hei,* Ivan apakah kau terlambat lagi ?

Ivan: Iya, aku terlambat lagi dan yang menyuruhku membersihkan toilet ini adalah Pak Dedi. Aku sangat kesal sekali karena ibuku tidak membangunkan diriku lebih pagi.

Raka: Ya, sudah jangan marah-marah terus nanti kamu cepat tua.

Ivan: Kamu ini Raka orang sedang kesal kamu malah bercanda.

Raka: Ya sudah, bagaimana kalau kita membolos saja nanti siang?

Ivan: Ide bagus. Kita membolos saja nanti siang. Aku sangat muak dengan sekolah ini.

(lampu redup dan berganti warna kuning dan putih, panggung menunjukkan kondisi warung tempat murid-murid membolos dengan sedikit adegan Ivan dan Raka sedang membolos di warung tersebut lalu lampu padam secara perlahan).

Adegan 3

Panggung menunjukan rumah ivan dengan suasana sore tiba-tiba telepon berdering.

Ibu : Halo, dengan siapa saya berbicara?

Pak Dedi: Halo, apakah benar saya berbicara dengan orang tuanya Ivan?

Ibu : Ya, benar. Ini dengan Ibu Ivan.

Pak Dedi: Oh, baiklah kalau begitu. Saya adalah guru dari SMA Tuna Sakti. Saya hanya ingin memberi tahu Ibu bahwa anak Ibu membolos saat jam pelajaran berlangsung tadi siang.

Ibu : Baiklah, Pak. Terima kasih atas infonya. Saya akan menegur anak saya nanti dan saya minta maaf atas kelakuan kenakalan anak saya di sekolah, ya, Pak.

Pak Dedi: Baik, kalau begitu. Saya hanya ingin menyampaikan informasi tersebut kepada Ibu (perbincangan telepon selesai).

Adegan 4

Panggung menggambarkan suasana malam dengan latar rumah Ivan.

Ivan: (mengetuk pintu) Ibu, tolong buka pintunya!

Ibu :Tunggu sebentar (pintu terbuka).

Ivan: (langsung masuk ke dalam rumah tanpa berbicara satu kata pun kepada ibunya).

Ibu : *Hei*! Ivan, dari mana saja kamu hari ini?

Ivan: (dengan ekspresi muka kesal) Tidak kemana-mana, *kok*.

Ibu : (dengan nada sedikit tinggi) Sudahlah, Ivan. Tidak usah berbohong kepada Ibu. Tadi sore gurumu menelepon dan mengatakan bahwa kamu ketahuan membolos sekolah siang tadi.

Ivan: Ibu bisa tidak jangan marah-marah aku baru saja pulang dari rumah (sambil menghempaskan tas ke arah sofa).

Ibu : *Hei*! Ivan, sampai kapan kamu seperti ini? Pagi tadi kamu sudah terlambat dan siang tadi kamu malah membolos. Kalau begini terus, kamu mau jadi apa saat besar nanti?

Ivan: *Ah*, Ibu itu cerewet sekali! Dari dulu Ibu tidak pernah berusaha memahamiku.

Ibu : Ibu menasihatimu demi kebaikanmu sendiri.

Ivan: (langsung masuk ke kamar dan menghiraukan perkataan ibunya).

Adegan 5

Suasana pagi hari terlihat di panggung. Keheningan menyelimuti seluruh ruangan.

Ivan: Di mana Ibu? Biasanya setiap pagi Ibu selalu marah-marah, tetapi kali ini tidak terdengar satu pun kata-katanya (Ivan keluar dari rumah dan berangkat sekolah).

BABAK III

Premis lokal

Pada akhirnya, musibah besar datang menghampiri Ivan dan mengguncang hidupnya, sampai-sampai pandangannya tentang kehidupan pun berubah total.

Adegan 1

Panggung menunjukkan latar kelas dengan suasana pagi.

Raka: Sut… sut… (membisik Ivan).

Ivan: Ada apa?

Raka: Hei, nanti siang ada jam pelajaran matematika dan aku malas belajar. Bagaimana kalau kita membolos di warung yang kemarin itu?

Ivan: Aku juga berpikir seperti itu baiklah nanti siang kita membolos sekolah saja.

Raka: Baiklah, kalau begitu.

(Lampu meredup perlahan kemudian menyala kembali dengan latar warung. Adegan menampilkan Ivan dan Raka yang sedang membolos sekolah di warung tersebut.)

Adegan 2

Ponsel Ivan tiba-tiba berdering. Ivan mengangkatnya dan mulai berbicara dengan ibunya melalui telepon.

Ivan: (mengangkat telepon) Halo, siapa ini?

Ibu : Halo, Nak. Ibu sakit dan sekarang lagi sedang di rumah sakit.

Ivan: Baiklah, Bu. Ibu tetap di sana. Aku akan berangkat sekarang menuju rumah sakit.

(lampu panggung redup perlahan)

Adegan 3

Panggung menunjukan latar rumah sakit.

Ivan: (berjalan masuk ke dalam panggung dan memasuki kamar ruang sakit ibunya) Apa yang terjadi dengan ibu?

Ibu : Ibu tidak apa-apa, Nak. Ibu hanya merasa sangat pusing sampai sempat pingsan sebentar. Syukurlah ada tetangga yang segera membantu membawa Ibu ke rumah sakit.

Ivan: Syukurlah jika begitu ibu beristirahat saja dulu di rumah sakit hingga ibu lekas sembuh.

Adegan 4

Ivan : (membuka ponselnya dan mengetahui bahwa ia ditelepon oleh Pak Dedi) Halo, Pak Dedi. Ada apa, Pak?

Pak Dedi: Halo, Ivan! Kamu lagi-lagi membolos di sekolah sekarang kamu akan diproses untuk dikeluarkan dari sekolah.

(Percakapan melalui telepon selesai)

Adegan 5

Ibu : Siapa yang meneleponmu tadi, Nak?

Ivan : Pak Dedi, Bu.

Ibu : Mengapa dia meneleponmu? Jangan-jangan kamu membolos lagi, ya, di sekolah.

Ivan : Iya, Bu. Ivan bolos sekolah. Sekarang Ivan akan diproses untuk dikeluarkan dari sekolah.

Ibu : Ivan bolos sekolah dan sekarang Ivan akan diproses untuk dikeluarkan dari sekolah

(menunjukkan ekspresi terkejut, menangis tersedu-sedu, dan marah). Kenapa kamu membolos lagi, Ivan? Ibu sudah bekerja keras supaya kamu bisa sekolah, tapi kamu terus membuat masalah sampai terancam dikeluarkan.

Ivan : *Ah*, Ibu tidak tahu kalau aku hanya ingin bersenang-senang. Aku muak, Bu, dengan pelajaran di sekolah.

Ibu : Ivan, kamu harus belajar! Jangan hanya bisa main gim dan membolos terus (tiba-tiba ibu memegang dada dan pingsan).

Ivan : (berbicara dengan suara lantang dan keras) Dok… Dok….

(Seorang dokter dan perawat memasuki panggung)

Dokter: Baiklah, sekarang tolong Anda keluar dari ruangan! Biarkan kami yang akan mengurus dan mengecek keadaan ibumu.

Ivan : Baiklah, aku akan menunggu di luar.

Adegan 6

Dokter dan perawat keluar dari kamar ICU dan lampu sorot berubah menjadi warna merah.

Ivan : Bagaimana keadaan ibu saya sekarang dok?

Dokter: Mohon maaf, kami telah berupaya semaksimal mungkin, tetapi kami tidak berhasil menyelamatkan Ibu Anda.

Ivan : (terkejut dan menangis tersedu-sedu) Dok… yang benar saja… tidak mungkin….

Dokter: Maaf, kami sudah berusaha sebaik mungkin, tetapi takdir berkata lain.

Ivan : (memasuki ruang ICU sambil memeluk ibunya yang telah tiada) Ibu….

Adegan 7

(Hari demi hari berganti, Ivan ditampilkan dengan kondisi hidup yang kacau dan berantakan di tengah panggung agar memberi tahu penonton bahwa kehidupannya kacau)

Ivan: (ekspresi dengan muka penuh penyesalan) Sekarang aku sadar… semua yang Ibu katakan selama ini benar. Andai dulu aku rajin belajar mungkin aku tidak akan dikeluarkan dari sekolah. Mungkin Ibu bisa bangga padaku. Tapi kini Ibu sudah tiada… dan aku tidak bisa mengubah apa pun. Aku mulai sekarang berjanji pada diriku sendiri mulai hari ini aku akan sedikit demi sedikit memperbaiki diri sembari berjualan kue untuk dapat terus bertahan hidup.

(hari demi hari, bulan demi bulan, tahun demi tahun terus berganti dan panggung menunjukan latar dengan toko kue yang besar dengan ramai pengunjung)

Adegan 8

Ivan: Ternyata Ibu benar. Dengan kerja keras, kini aku bisa memiliki toko kue yang besar dan mempunyai banyak pelanggan. Namun, aku rindu ibu… (sambil meneteskan air mata).

(Sambil diiringi lagu berlantunan pelan)

Kutukan Dewa Perang

Ghaisan Sidharta

Premis

Seorang prajurit yang dikutuk oleh masa lalunya. Ia berjuang melawan dewa yang pernah ia layani untuk membebaskan dirinya dari dosa yang tak terampuni.

Logline

Kratos, mantan prajurit Sparta yang diperdaya oleh Dewa Perang Ares hingga membunuh keluarganya sendiri, harus menempuh perjalanan berbahaya untuk menemukan kekuatan dari Kotak Pandora. Ia bertekad menantang Ares dalam pertarungan antara dewa dan manusia demi menebus dosanya serta meraih kebebasan sejati.

Treatment

Babak 1 rjanjian Berdarah

Latar : Sebuah medan perang yang penuh dengan puing-puing alat perang.

Alur : Kratos hampir tewas di medan perang. Ia berseru kepada Dewa Perang, Ares, untuk mengikat perjanjian yang memberinya kekuatan sebagai imbalan atas kesetiaan. Ares pun menghadiahkannya senjata dan kekuatan luar biasa.

Konflik: Ares menganggap Kratos hanya pion dalam rencana besarnya untuk menciptakan prajurit yang sempurna.

Hook : Kratos menerima kekuatan, tetapi tidak tahu bahwa itu awal dari kehancuran hidupnya sendiri.

Babak 2 Dosa dan Kutukan

Latar : Desa terbakar yang penuh asap dan bayangan masa lalu.

Alur : Kratos tersadar bahwa ia telah membantai seluruh desa atas perintah Ares. Di antara korban itu terdapat istri dan anaknya sendiri.

Konflik : Hatinya remuk karena dihadapkan pada kebenaran bahwa kekuatannya datang dari pengkhianatan.

Titik Balik: Dewa Athena muncul memberi misi kepada Kratos untuk mengalahkan Ares dan menemukan kotak pandora. Kotak itu merupakan satu-satunya senjata yang mampu menyaingi kekuatan para dewa.

Babak 3: Pembalasan Sang Manusia

Latar : Kuil Pandora dan medan pertempuran terakhir.

Alur : Kratos membuka kotak pandora agar mendapatkan kekuatan untuk melawan Ares.

Konflik Puncak: Adu mulut dan pertarungan sengit antara Kratos dan Ares.

Klimaks : Kratos berhasil membunuh Ares.

Resolusi : Para dewa tidak menghapus dosanya, tetapi mereka memberinya takhta baru. Kratos pun diangkat menjadi Dewa Perang menggantikan Ares.

Sinopsis

Kratos, prajurit Sparta, membuat perjanjian dengan Dewa Perang demi memperoleh kekuatan. Namun, kekuatan itu menuntut harga yang teramat mahal, yaitu nyawa istri dan anaknya sendiri. Diliputi penyesalan, ia bangkit melawan sang Dewa untuk menebus dosanya dan merebut takdir sebagai Dewa Perang yang baru.

Tokoh

Kratos : Prajurit Spartan, protagonis.
Ares : Dewa Perang, antagonis.
Athena: Dewi kebijaksanaan.
(Opsional prajurit, bayangan istri, anak Kratos, dan penjaga kuil)

Narator

Di zaman ketika para dewa berjalan di atas bumi dan manusia hanya bidak di papan catur kekuasaan, hidup seorang prajurit bernama Kratos. Prajurit tangguh dari tanah Sparta yang mengorbankan segalanya demi kemenangan. Namun, kemenangan... punya harga.
Ia bersumpah kepada langit memohon kekuatan dari Ares, Dewa Perang. Kekuatan itu datang... dengan darah... dan kutukan. Kini, Kratos berjalan dalam bayang-bayang dosanya terikat pada masa lalu dan di hadapannya ada jalan panjang menuju penebusan atau kehancuran. Inilah kisah tentang dendam, dewa, dan manusia. Inilah, kutukan Dewa Perang.

Babak 1

Latar: Di depan tenda kubu sparta, Kratos duduk berlutut karena terluka parah.

Kratos: (dengan teriakan penuh penderitaan) Dewa Ares! Selamatkan aku! Berikan aku kekuatan! Hidupku... untukmu!

(Petir menyambar dan suasana gelap, Ares masuk).

Ares : (tertawa) Permintaanmu dikabulkan, Kratos. Kau akan menjadi alat perangku…

(kepada penonton dengan tatapan licik) dan aku akan menciptakan prajurit terkuat yang pernah ada.

(Lampu meredup, Kratos menjerit saat kekuatan gelap menyelimuti tubuhnya)

Panggung kosong.

Babak 2

Latar: Panggung berupa puuing-puing sisa sebuah desa terbakar. Ada kepulan asap dan suasana suram serta terdengar jeritan dan tangis samar anak kecil.

Kratos: (berdiri dengan gemetar di tengah panggung, tubuhnya berlumur darah, dia memegang senjata sambil terengah, melihat sekeliling dengan panik) Apa ini...? Mengapa desa ini...?

Krator: (berjalan cepat dari sudut ke sudut panggung sambil berteriak, gemetar) Kenapa aku ada di sini?

(Pada latar belakang siluet seorang wanita menggandeng anak kecil berdiri kaku lalu jatuh perlahan).

Kratos: (menatap siluet lalu berteriak) Tidak! Ini tidak mungkin! (jatuh berlutut dan memukul tanah).

Ares : (asap muncul di pinggir panggung, Ares masuk, suaranya menggema) Kau telah melakukan tugasmu, Kratos. Lihat betapa hebatnya kau… Tiada yang tersisa. Tiada belas kasih, hanya kehancuran.

Kratos : (bangkit perlahan, suaranya parau dan penuh amarah) Kau... mempermainkanku! Kau buat aku membunuh keluargaku sendiri.

Ares : (dingin dan tak peduli) Mereka menghalangi potensimu. Sekarang… kau bebas dari kelemahan manusia.

Kratos: (dengan suara dalam dan menahan emosi) Aku tak bebas. Aku terkutuk!

(tiba-tiba kilat menyambar, masuk Athena).

Athena: Kratos, waktunya menebus semuanya bukan dengan kematianmu, tetapi dengan membunuh dia, Dewa Perang itu sendiri.

Kratos: Apa aku punya cukup kekuatan... untuk membunuh seorang dewa?

Athena: (membisik, misterius) Temukan kotak pandora di dalamnya ada kekuatan untuk melawan para dewa.

(Lampu padam perlahan, pemain meninggalkan panggung).

Babak 3

Latar: Kuil Pandora lalu berubah jadi medan pertempuran raksasa.

(Kratos dan Ares berhadapan, saling beradu senjata).

Ares : Aku memberimu segalanya, Kratos! Tanpaku... kau bukan apa-apa!

Kratos :(sambil menebas) Kau memberiku penderitaan dan sekarang... kau akan merasakannya!

Ares : (Ares tumbang, suara petir dan musik kemenangan).

Narator: Ares telah tumbang, tetapi jiwa Kratos tak kunjung tenang. Ia mendaki puncak tertinggi... untuk mengakhiri segalanya.

Kratos: (Kratos berdiri di tebing) Dosaku... tak bisa dihapus... Aku hanya ingin... mengakhiri semuanya.

(Saat ia melompat, cahaya menyinari dan suara Athena terdengar)

Athena: Kratos... kau telah membebaskan dunia. Kau... akan menjadi Dewa Perang yang baru.

(Lampu meredup, musik heroik)

Jejak di Balik Pintu

Marsel Kristian Simarmata

PREMIS:
Dua orang sahabat menemukan sebuah surat yang mengungkap keterkaitan ayah mereka dalam rahasia kelam masa lalu. Saat kebenaran mulai terungkap, mereka harus memilih antara mempertahankan persahabatan atau membiarkan rahasia itu memisahkan mereka.

LOGLINE:
Saat dua orang sahabat menemukan sebuah rahasia yang menghubungkan kedua keluarga mereka, sehingga mereka harus memilih antara mengungkapkan kebenaran atau menjaga persahabatan yang telah mereka bangun sejak lama.

TREATMENT:
Babak I: Retaknya persahabatan anatara Raka yang mulai menjauh dari Adit tanpa alasan yang jelas. Adit merasa kehilangan sahabatnya. Di rumah, Raka merasa ibunya menyembunyikan sesuatu, terutama tentang sebuah gudang tua yang selalu dikunci dan dilarang untuk dibuka. Suasana menjadi penuh kecurigaan.

Babak II: Rahasia terungkap. Adit menemukan surat lama milik ayahnya yang menyebut nama ayah Raka dalam konflik bisnis. Adit dan Raka bersama-sama membuka gudang larangan. Mereka menemukan bukti bahwa ayah Adit pernah menghancurkan ayah Raka. Ketegangan di antara mereka memuncak.

Babak III: Pilihan dan pengampunan. Ayah Adit muncul dan mengakui kesalahannya. Ibu Raka pun mengungkapkan alasan di balik rahasia yang disembunyikan. Kini, Raka dan Adit harus memutuskan: membiarkan luka lama

memisahkan mereka atau memilih memaafkan dan menjaga persahabatan.

SINOPSIS:

Adit dan Raka adalah dua orang sahabat sejak kecil. Suatu hari, persahabatan mereka mulai retak karena Raka mulai bersikap dingin. Kecurigaan ini muncul sejak Adit menemukan sebuah surat yang berkaitan dengan masalalau ayah mereka. Ketegangan memuncak, ketika mereka bersama-sama membuka sebuah gudang tua di rumah Raka. Mereka menemukan sebuah kebenaran yang menyakitkan. Di tengah kekacauan emosional dan pengakuan dari orang tua mereka, keduanya dihadapkan pada pilihan, yaitu melanjutkan warisan dendam atau memutus mata rantai luka dengan saling memaafkan. Drama ini menggambarkan kekuatan persahabatan, kejujuran, dan keberanian menerima kenyataan masa lalu.

TOKOH:

Adit: Seorang remaja laki-laki yang cerdas, terbuka, dan setia kawan. Ia menyayangi Raka seperti saudaranya sendiri. Ia jujur dan berani mengungkap kebenaran.

Raka: Seorang anak laki-laki yang tertutup, sensitif, dan emosional. Ia memendam sebuah luka keluarga dan merasa bingung saat rahasia tersebut harus terbongkar.

Ibu Raka: Seorang Perempuan yang keibuan, lembut, dan tegas. Berusaha melindungi anaknya dari kelamnya masa lalu.

Pak Herman (Ayah Adit): Seorang ayah yang dulu pernah melakukan kesalahan besar dalam keluarga, tetapi kini ingin menebusnya. Seorang laki-laki yang penuh dengan penyesalan dan siap mengakui dosa lamanya.

NARATOR:
Tak semua luka itu terlihat. Tak semua kebenaran ingin ditemukan. Namun, ketika sebuah persahabatan diuji oleh masa lalu yang kelam, hanya hati yang jujur yang akan sanggup bertahan. Di balik sebuah gudang tua, sebuah rahasia lama menanti untuk diungkap. Dua sahabat itu harus memilih: mereka tetap bersama dalam ikatan persahabatan atau hancur bersama kisah kelam masa lalu yang diwariskan oleh orang tua mereka.
Malam itu, bukan hanya tentang menemukan sebuah bukti, tapi tentang suatu keberanian untuk membuka luka lama. Di dunia yang penuh dengan bisik-bisik keluarga, diam bisa jadi lebih mematikan dari kebenaran. Apakah ikatan persahabatan yang sudah dibangun sejak kecil akan mampu menahan badai kenyataan? Atau justru akan runtuh dihadapan kenyataan yang selama ini dikubur dalam-dalam? Ini bukan sekadar cerita tentang salah dan benar, tapi tentang pilihan, pengampunan, dan cinta yang diuji oleh waktu.

BABAK I
Adit : (Adit melangkah mendekati Raka) Rak, kamu kenapa sih akhir-akhir ini? Kaya ngehindar gitu!
Raka : (Raka cuek saja) Enggak, biasa aja!
Adit : Masa sih? Kita biasanya cerita apa aja. Sekarang, bahkan mau ngomong aja susah.
Raka : (Ekspresi Raka seperti menghindar) Udahlah, Dit. Gak semua harus lo tahu.
Adit : (Adit tersinggung oleh sikap Raka) Oke. Kalau itu maumu!
(Lalu, Raka pulang ke rumah dan langsung ke dapur)
Ibu Raka : Kamu dari sekolah, Nak?
Raka : Iya, Bu. (menjawab ragu-ragu) Bu, gudang belakang kenapa selalu dikunci?
Ibu Raka : (Ekspresi ibu kaget sejenak) Itu tempat barang-barang lama. Gak penting!
Raka : Tapi aku penasaran, Bu!
Ibu Raka : (tegas) Raka, jangan pernah coba buka pintu itu!

BABAK II

Adit : (suasana di dalam Gudang dan Adit mendapat surat dan terbaca) "...kerugian besar yang dialami partner saya, Pak Arman..."

Arman? Bukannya itu nama ayah Raka?

(Adit segera ke rumah Raka)

Adit : Raka! Gue nemu surat dari bokap gue. Nama bokap lo ada di situ.

Raka : (suasana menegangkan) Surat apaan?

Adit : Kayanya bokap gue nyakitin bokap lo dulu. Soal bisnis!

Raka : (marah) Jadi ini alasan nyokap gue gak mau gue buka gudang itu?

(Mereka ke gudang. Raka buka paksa. Mereka temukan koper tua.)

Adit : Ini, catatan, foto-foto, surat tuntutan. Semua jelas!

Raka : (hancur) Jadi selama ini, keluargaku hancur karena bokap lo?

Adit : Gue juga baru tahu, Rak. Gue nggak bermaksud nutupin!

BABAK III

Pak Herman : (ayah masuk pelan-pelan) Raka, saya nggak bisa diam lagi. Semua itu benar. Dulu saya khianati ayahmu.

Ibu Raka : (dengan suara lembut) Ayahmu tidak pernah dendam. Dia hanya ingin kamu hidup damai.

Raka : Tapi kenapa disembunyiin semua?

Ibu Raka : Karena kami ingin kamu tumbuh tanpa benci.

Adit : Gue ngerti kalau lo marah, Rak. Tapi gue harap ini nggak ngerusak kita.

Raka : (diam lama, lalu menghela napas) Gak gampang, tapi gue gak mau jadi orang yang terus hidup dalam luka lama.

Adit : Jadi?

Raka : Kita mulai dari awal.

(Mereka saling menatap dan saling mengangguk.

(Lampu perlahan padam)

Bayangan di Lorong Sekolah

Vivin Dwi Purnama

PREMIS:

Babak l : Sekelompok siswa penasaran dengan kabar lorong sekolah yang angker.
(Latar: lorong belakang sekolah malam hari)

Babak ll : Penyelidikan mereka memunculkan teror nyata, salah satu teman menghilang.
(Latar: ruang arsip tua & gudang sekolah)

Babak lll : Mereka menemukan rahasia di balik misteri itu dan selamat dari bahaya.
(Latar: lorong Babak sekolah tengah malam, hujan)

LOGLINE:

Tiga orang siswa SMA yang penasaran dengan rumor lorong angker di sekolah mereka. Mereka memutuskan untuk menyelidikinya. Namun, rasa penasaran itu berubah menjadi ketakutan saat mereka menemukan rahasia lama yang belum terungkap.

TRETMENT:

Adegan 1: Suatu malam, mereka menyusuri lorong belakang sekolah. Terdengar suara aneh dan ada bayangan misterius.

Adegan 2: Salah satu dari mereka tiba-tiba menghilang. Dua orang yang masih tersisa ini menemukan arsip lama tentang siswa yang hilang di sekolah itu.

Adegan 3: Mereka berhasil mengungkap bahwa "bayangan" tadi adalah bayangan penjaga sekolah, yaitu Pak Tua yang menyimpan rahasia masa lalu sekolah ini. Mereka keluar dengan selamat.

SINOPSIS:

Tiga orang siswa SMA menyelidiki lorong angker di sekolah. Rasa penasaran yang mengawali misi ini berubah menjadi ketakutan, ketika salah satu dari mereka hilang. Di balik teror itu, mereka menemukan rahasia lama tentang siswa yang hilang yang disembunyikan selama bertahun-tahun.

TOKOH:

1. Rafi : Siswa 17 tahun, pemberani tapi ceroboh, pemimpin tim penyelidik.
2. Nadia : Siswa 17 tahun, cerdas, penakut tapi logis, suka membaca misteri.
3. Bima : Siswa 17 tahun, humoris tapi gampang panik, sering jadi penghibur.
4. Pak Surya : Penjaga sekolah, wajahnya seram, tapi sebenarnya baik dan menyimpan rahasia lama.

PROLOG:

(Panggung gelap. Suara hujan dan petir samar. Lampu sorot perlahan menyinari lorong sekolah yang panjang. Terdengar langkah kaki dan suara pintu berderit. Musik latar mencekam.)

Babak I – Penasaran di Lorong

(Lorong belakang sekolah malam hari. Lampu redup, angin malam berhembus sepoi)

Rafi : Ayo cepat! Katanya jam segini suka ada bayangan lewat.

Bima : (gemetar) Kenapa sih harus sekarang? Besok pagi aja nggak bisa?

Nadia : Kalau pagi nggak serem dong. Lagi pula, aku pengen buktiin kalau ini cuma mitos.

(Suara pintu berderit. Lampu panggung berkedip. Mereka semua terkejut.)

Bima : Itu! Itu apa tadi?

Rafi : Tenang, mungkin cuma angin.

(Bayangan melintas. Lampu mati sesaat. Terdengar musik mencekam.)

Nadia : (berbisik) Kayaknya, ini bukan cuma mitos.
(tiba-tiba lampu padam.)

Babak II – Bima Menghilang

(Gudang sekolah. Lampu sorot kecil dari senter)

Rafi : Bima tadi di belakang kita, kan?
Nadia : (panik) Iya, tapi dia hilang! Kita harus cari dia sekarang!

(Mereka menemukan pintu kayu. Rafi membukanya, terlihat arsip berdebu)

Nadia : Lihat ini, laporan siswa hilang tahun 2002!
Rafi : Nama-namanya, sama kayak cerita horor yang sering kita denger!

(Tiba-tiba Bima muncul dari belakang rak, ngos-ngosan)

Bima : Kalian harus lihat, ada seseorang di lorong!

(Lampu merah sebentar, menandakan ketegangan.)

Rafi : Siapa pun itu, kita harus selesaikan ini malam ini!

(Lampu padam.)

Babak III – Rahasia Terungkap
(Lorong sekolah tengah malam, suara hujan deras. Mereka bertiga berlari keluar.)

Pak Surya : Berhenti! Kalian ngapain di sini?
Bima : Aah! Hantu…!
Pak Surya : (kesal) Bukan hantu! Saya yang jaga sekolah. Kalian yang bikin ribut!
Rafi : Pak, kami lihat arsip anak hilang. Apa maksudnya?
Pak Surya : (menghela napas) Itu cerita lama. Anak-anak itu kabur dari asrama, tapi nggak pernah pulang. Sekolah nutupin biar nggak heboh!

Nadia : Jadi, bayangan itu selama ini cuma Bapak?
Pak Surya : Iya. Kalian anak-anak ini memang nekat.
Bima : (gemetar) Mulai besok, gue belajar percaya aja deh sama cerita horor!

(Lampu meredup. Hujan dan musik mencekam pelan, tirai menutup.)

Rapunzel Anak yang Malang

Nabila Ramdhanly

PREMIS:

Babak I : Seroang bayi perempuan yang baru lahir bernama Rapunzel. Dia di buang oleh orang tuanya ke pinggiran jalan karena mreka tidak menyukainya anak yang cacat.
(latar: suasana di siang hari,di depan rumah sakit)

Babak II : Bayi Perempuan itu tumbuh besar dan menjalan hidup bersama penyihir yang mempunyai hati nurani.
(latar: menara tinggi di tengah hutan)

Babak III : Akhirnya, mereka kembali bersatu setelah orang tuanya mendapatkan karma
(latar: terharu,bahagia di rumah)

LOGLINE:

Seorang bayi perempuan yang dibuang oleh orang tuanya, lalu ia diasuh oleh seorang penyihir yang mempunyai hati nurani di sebuah menara yang tinggi di tengah hutan. Akhirnya, mereka bersatu karena orang tuanya mendapatkan karma atas perbuatan nya.

TREATMENT:

Adegan I : Hari pertama, penyihir baik hati mengambil bayi yang tergeletak di pinggir jalan.

Adegan II : Lalu, Rapunzel di asuh dengan kasih saying oleh ibu angkat nya si"penyihir baik hati."

Adengan III : Akhirnya, orang tua Rapunzel merasa bersalah dan mereka bersatu kembali.

SINOPSIS:

Seseorang anak yang malang terlantar namun ada penyihir baik hati yang dengan senang hati mengasuh seorang anak itu di karenakan

anak ia juga tidak mempunyai seorang pun anak.lalu akhirnya orang tuanya merasa bermasalah dan mereka bersatu kembali.

TOKOH:

- Rapunzel
- Penyihir Baik Hati
- Orang Tua Rapunzel
- Dokter

PROLOG:

Suasana siang hari yang cerah di sebuah rumah sakit. terdengar suara merengek bayi yang baru saja lahir. Namun, ia di buang oleh orang tuanya. (latar musik)

Babak I

(Siang hari, depan rumah sakit. Terdengar suara bayi menangis. Kedua orang tua Rapunzel keluar dari rumah sakit sambil membawa bayi.)

Ibu Rapunzel : (kesal) Aduh, kenapa anak kita lahir seperti ini? Aku tidak sanggup membesarkannya!

Ayah Rapunzel : (ragu-ragu) Tapi dia tetap anak kita!

Ibu Rapunzel : Tidak, aku malu! Kita…, kita buang saja dia di sini! Tidak ada yang mau melihat anak cacat ini di rumah kita!

(Ibu meletakkan bayi di pinggir jalan. Mereka pergi tergesa-gesa. Bayi menangis keras. Beberapa saat kemudian, seorang penyihir baik hati lewat.)

Penyihir Baik Hati : Ya ampun, bayi siapa ini? Kok dibuang begini?

(mengangkat bayi dengan hati-hati)

Kasihan sekali kamu, Nak! Jangan takut, mulai sekarang, aku akan jadi ibumu!

(Penyihir memeluk bayi dan membawanya pergi ke hutan.)

Babak II

(Beberapa tahun kemudian. Latar: menara tinggi di tengah hutan. Rapunzel kini sudah beranjak remaja. Ia menyisir rambut panjangnya, sementara penyihir duduk didekat jendela.)

Rapunzel : Ibu, kenapa kita tinggal di menara ini terus? Aku ingin melihat dunia luar!

Penyihir Baik Hati : (tersenyum lembut) Dunia luar itu tidak selalu baik, Nak! Dulu, dunia luar yang membuangmu. Tetapi kalau kau ingin, suatu hari kita akan pergi bersama.

Rapunzel : (sedih tapi tersenyum) Terima kasih, Ibu! Kalau bukan Ibu yang temukan aku, mungkin aku….

Penyihir Baik Hati : Ssst…, jangan bicara begitu. Kau anakku sekarang. Aku sayang padamu seperti anakku sendiri.

Babak III

(Beberapa tahun kemudian. Latar: Rumah orang tua Rapunzel. Mereka tampak menyesal.)

Ayah Rapunzel : (menunduk lesu) Aku, aku selalu merasa bersalah. Mengapa dulu kita tega membuang bayi kita sendiri!

Ibu Rapunzel : Aku juga menyesal! Setiap malam, aku mimpi buruk. Apakah dia masih hidup?

(Tiba-tiba terdengar ketukan pintu. Penyihir masuk bersama Rapunzel yang sudah dewasa.)

Penyihir Baik Hati : Kalian, orang tua Rapunzel, kan?
Ayah Rapunzel : (kaget, mata berkaca-kaca) Rapunzel?
Rapunzel : (ragu tapi tersenyum) Ayah, Ibu!
Ibu Rapunzel : (menangis memeluk Rapunzel) Maafkan kami, Nak! Kami sudah salah!
Rapunzel : Aku sudah memaafkan kalian karena aku punya ibu baru yang mengajariku apa itu kasih saying!

(Semua saling berpelukan. Suasana haru dan bahagia.)

Penyihir Baik Hati : Sekarang kalian tahu rasanya kehilangan? Jangan pernah sia-siakan cinta keluarga lagi!

(Lampu meredup, musik haru mengalun.)

Playlist Halu Berujung Real Life

Muhammad Syakti Laksana Bintang

PREMIS:

Seorang cowok pendiam menemukan keberanian membuka hatinya berkat ketulusan hati seorang cewek ceria, tapi masa lalunya menuntut kejujuran sebelum ia bisa benar-benar bahagia.

LOGLINE:

Arya seorang siswa SMA. Ia pendiam. Ia mulai berubah, ketika Kiara yang ceria masuk dalam ke kehidupannya. Kehadiran teman masa kecil Arya, Risa, menguji hubungannya dengan Kiara. Hingga, sebuah *playlist* musik menjadi pengakuan cinta yang mengubah hidupnya.

TREATMENT:

Babak I : Arya yang biasa menyendiri mulai berinteraksi dengan Kiara yang ceria lewat sapaan kecil saat kerja kelompok Mata Pelajaran Biologi.

Babak II : Hubungan mereka hangat, tapi datang Risa, teman masa kecil Arya, yang memunculkan dilema perasaan.

Babak III : Dalam festival seni, Arya mengungkapkan perasaannya lewat *playlist* musik, dan Kiara menerimanya.

SINOPSIS:

Arya, siswa pendiam yang sibuk dengan dunianya sendiri. Ia mulai berubah ketika Kiara, murid baru yang ceria, mendekatinya dengan tulus. Kedekatan mereka diuji oleh Risa, teman masa kecil Arya. Hingga akhirnya, sebuah *playlist* musik menjadi cara Arya mengungkapkan perasaannya dan membuka hati untuk cinta yang nyata.

PROLOG:

Lampu panggung redup, musik instrumental lembut terdengar samar. Sorot lampu menyorot pojok panggung: meja dan kursi sederhana. Arya duduk sendirian, memakai headphone, tenggelam bersama buku-bukunya.

TOKOH:

1. Arya	:	Soso anak pendian, introvert, dan susah membuka hati, tapi ia cerdas dan tulus
2. Kiara	:	Ceria, ramah, mudah bergaul, tulus pada Arya.
3. Raisa	:	Teman masa kecil Arya, lembut dan penyayang, menyimpan rasa sejak lama.
4. Kevin	:	Ceria, suka bercanda, menjadi jembatan untuk Arya yang mulai lebih terbuka kepada teman-temannya.

BABAK I:

(Arya duduk di pojok kelas memakai headphone, membaca buku. Kiara masuk dengan riang.)

Kiara : Hai, kamu sendirian aja?
Arya : Hm.
Kiara : Aku Kiara. Murid baru. Kamu?
Arya : Arya.
Kiara : Wah, nanti kita satu kelompok pelajaran Biologi, ya. Kamu udah tahu?
Arya : Belum, terserah!
Kiara : Haha, cuek banget sih kamu. Oke deh, sampai ketemu nanti!

(Kiara kembali ke mejanya. Arya menurunkan sedikit volume musik dan melirik kepada Kiara sebentar. Arya menatap jendela, senyum tipis muncul di wajahnya. Lampu perlahan meredup.)

BABAK II:

(Arya dan Kiara duduk menghadap langit senja.)

Kiara : Senja kayak gini bikin hati tenang banget ya?
Arya : Iya, enak dilihat.
Kiara : Kamu jarang ngobrol sama orang, ya?
Arya : Capek aja, ngomong sama orang itu kadang ribet.
Kiara : Kalau mimpi kamu apa?
Arya : Mungkin, punya seseorang yang ngerti gue tanpa harus gue banyak bicara.
Kiara : Hmm, kayaknya aku mulai ngerti kamu deh.
(Kiara dan Arya duduk berdua di kantin, Risa muncul.)
Risa : Arya! Ini beneran kamu?
Arya : Risa! Wah, lama banget nggak ketemu! Kok bisa di sini?
Risa : Aku pindah ke sini. Eh, ini pacar kamu? (melirik Kiara)
Kiara : Iya, aku Kiara.
Risa : Selamat ya, seneng lihat kamu bahagia.
(Risa pergi. Kiara menatap Arya).
Kiara : Itu, teman lama kamu?
Arya : Iya, banyak kenangan dulu!
Kiara : Kayaknya dia masih ada rasa deh sama kamu?
Arya : Yang gue pengen sekarang cuma… kamu yang ngerti gue!
(Angin sore berhembus. Kiara tersenyum tipis. Lampu perlahan redup.)

BABAK III:

(Kiara baru selesai menyanyi. Arya mendekat sambil membawa *earphone*.)

Arya : Penampilan kamu bagus banget, aku suka!
Kiara : Makasih, Arya! Aku nggak nyangka kamu nonton!
Arya : Aku, pengen kasih kamu ini. *Playlist* aku. Lagu-lagu yang… ya, mewakili apa yang gue rasain akhir-akhir ini!

(Kiara mendengarkan *playlist*. Musik lembut terdengar samar. Ia menatap Arya, matanya berkaca-kaca.)

Kiara : Arya, aku ngerti perasaan kamu!
Arya : Jadi, boleh nggak, kita bareng beneran?
Kiara : Aku juga ngerasain *playlist* yang sama di hatiku.

Lampu meredup, musik lembut mengalun, tirai menutup.

SELESAI

Langkah Kecil, Dampak Besar

Muhammad Azzam Fatim

PREMIS UTAMA:

Sebuah kelompok siswa belajar bahwa kesetaraan dan mendengarkan sesama adalah kunci membangun tim dan masyarakat yang kuat.

SINOPSIS:

Drama ini berkisah tentang Alya, ketua OSIS SMAN 5 Kota Bengkulu, yang memimpin proyek lomba inovasi sekolah. Ia berusaha maksimal, namun tanpa sadar mengabaikan suara beberapa siswa laki-laki yang merasa tidak dilibatkan. Ketegangan pun memuncak. Melalui bimbingan guru BK dan refleksi diri, mereka belajar pentingnya kesetaraan, empati, dan kolaborasi. Pada akhirnya, mereka bersatu dalam proyek bersama yang membanggakan.

LOGLINE:

Ketika ketua OSIS perempuan menghadapi protes dari anggota laki-laki karena dianggap tidak adil, mereka harus belajar mendengar satu sama lain untuk menyukseskan proyek inovasi sekolah bersama.

TOKOH DAN PENOKOHAN:

1. Alya: Ketua OSIS perempuan, tegas, idealis, cerdas, tapi sedikit dominan.
2. Budi: Siswa laki-laki yang kritis, merasa tidak diberi ruang, emosional namun jujur.
3. Raka: Siswa pendiam, merasa tersisih, bijak namun ragu menyuarakan pendapat.
4. Siswi 1, 2, 3: Aktif dalam tim Alya, mendukung dengan semangat, kadang kurang peka terhadap sekitar.
5. Siswa 1, 2**:** Teman Budi dan Raka, figuran yang menambah dinamika kelompok.
6. Ibu Rina: Guru BK, tenang, bijak, menjadi jembatan komunikasi antar siswa.

7. Figuran: Siswa-siswi sebagai latar suasana kelas, ruang BK, dan aula lomba.

TATA ARTISTIK:

- Panggung dibagi 3 zona: Ruang OSIS (meja rapat, papan tulis), ruang BK (kursi dan meja guru), aula sekolah (panggung mini, dekor lomba).
- Pakaian: Seragam OSIS dan batik untuk guru. Saat lomba, siswa menggunakan pakaian formal.
- Properti:
    - Kertas proposal, spidol, papan ide
    - Laptop, proyektor mini (imajiner boleh)
    - Bendera sekolah, pamflet
- Cahaya:
    - Redup saat transisi babak
    - Fokus sorot pada momen refleksi (Ibu Rina dan Alya)
    - Terang penuh saat adegan lomba

BABAK I

Premis Babak I: Ketegangan muncul akibat dominasi kelompok tertentu dalam Tim OSIS.

Setting: Ruang OSIS siang hari. Terdapat meja panjang, beberapa siswa duduk dan berdiri. Alya di tengah memimpin.

Narator : (suara dari samping panggung) Hari-hari menjelang lomba inovasi sekolah. Alya, sang ketua OSIS, tengah menyusun rencana. Namun, diam-diam suara yang tak terdengar mulai tumbuh jadi kegelisahan ….

Alya : (berdiri, menunjukkan kertas ide) Teman-teman, ini konsep utama proyek kita: "Kampanye

Sekolah Sehat Berbasis Teknologi." Kita akan buat sensor tempat sampah, edukasi digital, dan lomba bersih kelas.

Siswi 1 : (antusias) Keren! Aku bisa bantu desain media sosialnya!

Siswi 2 : Aku *handle* dekorasi dan slogan, setuju?

Budi : (berdiri menyela) Tunggu dulu! Ini keputusan siapa? Kenapa kesannya kita cuma ngikut?

Alya : (kaku) Budi, kita diskusi terbuka, kok. Dari tadi aku nanya pendapat, kamu diam saja.

Budi : Karena sejak awal suasananya cuma "*yes man*" dari kelompokmu. Gak ada ruang bicara.

Raka : (pelan, tapi tegas) Aku juga merasa tersisih. Seolah kami bukan bagian penting tim ini.

Alya : (kaget, mulai sadar) Raka …. Kamu juga?

Narator : (Hening. Semua saling menatap. Musik lembut mengalun.) Inilah awal retakan kecil dalam tim yang tampak solid ....

Lampu redup. Transisi.

BABAK II

Premis Babak II: Konflik memuncak, hingga para tokoh melakukan refleksi dan konsultasi dengan guru BK.

Setting: Ruang BK. Ada kursi, meja. Ibu Rina duduk, Alya, Budi dan Raka berdiri berjarak.

Ibu Rina : (tenang) Kalian semua punya niat baik, tapi komunikasi tanpa mendengar itu sia-sia.

Alya : (sedih) Saya terlalu dominan. Maaf .... Saya kira saya sedang memimpin. Tapi saya malah menutup ruang.

Budi : Dan aku terlalu keras kepala. Kupikir suara kami harus mendominasi agar dianggap penting.

Raka : Aku cuma ingin didengar. Itu saja.

Ibu Rina : Itu langkah awal yang luar biasa. Mendengarkan dan memahami. Coba buktikan lewat karya kalian. (Semua mengangguk. Alya mengulurkan tangan pada Budi dan Raka)

Alya : Kita mulai dari nol. Sama-sama.

Lampu perlahan terang.

BABAK III

Premis Babak III: Semua menyadari kesalahan, bekerjasama, dan mencapai kemenangan dengan semangat kesetaraan.

Setting: Aula sekolah. Ada podium kecil, dekorasi lomba, bendera. Siswa-siswi jadi penonton.

Narator : Dan ketika langkah kecil saling menghampiri, perubahan besar pun datang ....

Alya : (memegang mikrofon, percaya diri) Proyek kami bernama "Kampanye Sekolah Sehat Inklusif." Kami memakai pendekatan teknologi, edukasi, dan partisipasi semua siswa.

Budi : Sensor tempat sampah dibuat oleh tim saya dan Raka. Media edukasi dikerjakan bersama tim Alya.

Raka : Dan semua ide kami berasal dari diskusi, bukan keputusan sepihak. (sorak penonton. Musik semangat mengalun pelan)

Natrator : Kadang, suara kecil hanya butuh ruang untuk bergema. Itulah awal dari perubahan ....

Semua : (dengan semangat, mengangkat tangan) Langkah kecil .... dampak besar!

Tirai perlahan menutup. Musik akhir.

Kesalahpahaman Seorang Kakak

Salawatul Agustina

PREMIS:

Karina adalah seorang anak yang merasa tidak dihargai oleh ibunya karena ibu mereka lebih memperhatikan adiknya, Ririn.

***LOGLINE*:**

Ketika perhatian ibu terfokus pada adiknya, disitulah Karina menyadari bahwa cemburunya pada adiknya. Ririn, sebenarnya adalah cerminan dari ketidakpercayaan dirinya sendiri, dia harus belajar untuk menghargai dirinya sendiri dan memperbaiki hubungan dengan adiknya.

TOKOH:

1. Karina: Berambut panjang lurus, tinggi, putih, memiliki paras yang cantik.
2. Ririn: Berambut ikal panjang, memiliki tinggi badan melebihi Karina, memiliki tahi lalat di pipi sebelah kirinya.
3. Ibu Susanti: berambut ikal panjang, memiliki kulit yang putih serta paras yang cantik.
4. Ibu guru: Memiliki rambut lurus sepundak, memiliki tubuh yang sedikit gemuk.
5. Teman-Teman Ririn: Memiliki rambut yang dikepang menghadap ke depan dan memiliki tinggi yang setara dengan ririn.
6. Wendy: Mempunyai rambut panjang terurai sampai pinggang dan memiliki tinggi yang sama dengan Karina.

WATAK / KARAKTER :

1. Karina: tidak percaya diri, pencemburu
2. Ririn: percaya diri
3. Ibu Susanti: penyabar, tenang, dan bertanggung jawab

4. Wendy: humoris, ceria
5. Ibu guru: ramah
6. Teman Ririn: ramah, mendukung teman

JUDUL: KESALAHPAHAMAN SEORANG KAKAK

BABAK I

PREMIS: Karina membantu Ibu Susanti di pagi hari sebelum berangkat ke sekolah

ADEGAN 1

Karina bangun di pagi hari dan melihat Ibu sedang berada di ruang tamu.

Karina	: (nada pelan) Selamat pagi, Bu.
Ibu Susanti	: (tersenyum) Selamat pagi, Nak. Kamu nyapu dulu aja, ya. Ibu buat sarapan kalian dulu.
Karina	: (mengucek matanya dan menguap) Baik, Bu. HOAAAMM …. (setelah menyapu, Karina siap untuk berangkat kesekolah sementara Ririn sedang bersiap-siap. Mereka berdua sarapan dan berpamitan dengan Ibu.
Karina dan Ririn	: (menyalimi tangan Ibu) Kami berangkat dulu, ya, Bu.
Ibu Susanti	: (berteriak) Ya! Hati-hati di jalan. (suara burung berkicau di pagi hari)

BABAK ll :

PREMIS	: Karina merasa iri kepada Ririn karena berhasil memenangkah lomba penulisan naskah drama.

Di Kantin SMKN 1 Kota Bengkulu Karina melihat Ririn mendapatkan ucapan selamat atas prestasinya dari teman-temannya dan guru.

Teman-Teman Ririn: Selamat, ya, Ririn. Kamu dapat juara pertama dalam perlombaan naskah drama. Kamu keren banget!

Ibu Guru : Eh, Ririn. Selamat atas kemenangannya, ya. Kamu hebat!

Ririn : Terima kasih, Bu. Terima kasih juga, teman-teman, atas ucapannya.

Sahabat Karina : Eh, eh, eh, itu adik kamu, kan, Rin?

Karina : Iya. Dia adik aku.

Wendy : (raut wajah kagum) Woaahhh! Keren banget adik kamu, Rin. Tapi, temen aku *gak* kalah keren, *kok*.

Karina : (nada iri) Dia memang pintar. Aku akuin itu.

Wendy : Eh, eh, Rin, kamu dengar *gak* suara itu?

Karina : (kebingungan) Suara apa?

Wendy : Itu *lhooo* .... Masa *gak denger,* sih?!

Karina : (diam sejanak) *Gak. Emang* suara apa?

Sahabat Karina : Suara perut aku. HAHAHHAHA!

Karina : (nada sarkas) Hahahaha. Lucu *banget* ih. *Sampe* sakit perut aku dengarnya. Dah, ah, candanya. Ayo cari makan. (bel sekolah berbunyi)

Suasana sore. Panggung kosong.

ADEGAN 3

Panggung berupa ruang tamu.

Karina membereskan rumah; Ririn makan sambil menonton TV.

Ibu masuk.

Ibu Susanti	: (nada bahagia. Mengelus kepala Ririn.) Ririn anak ibu, kamu hebat *banget* bisa mendapatkan juara pertama dalam perlombaan naskah drama. Gurumu juga bilang nilai kamu bagus-bagus. Ibu bangga sama kamu. Anak ibu pintar.
Karina	: (wajah cemburu) Ibu, kenapa ibu selalu memuji Ririn, sih, Bu? Aku juga pernah mendapatkan nilai yang bagus *kok,* Bu, tapi Ibu *gak* pernah memujiku seperti itu! Ibu *gak* adil! Aku merasa seperti *gak* dihargai.
Ririn	: (nada kecewa) Kak, kamu kok gitu sama Ibu?
Karina	: (nada kesal) Udahlah! Kamu tu sengaja kan ngerebut perhatian Ibu dari aku?!
Ririn	: (kebingungan) Kak, aku *gak* ngerti maksud kamu bicara kayak gitu dan aku gak ada ngerebut perhatian Ibu dari kamu. Aku cuma mau jadi yang terbaik untuk diri aku sendiri.
Karina	: (nada sedih dan menundukkan kepala) Akuu …. Merasa seperti tidak penting lagi ….
Ibu Susanti	: (nada lembut) Karina sayang, Ibu juga ....
Karina	: (menjatuhkan gagang sapu dengan kasar, lalu keluar)

Ibu Susanti : (kaget dan memanggil-manggil Karina dengan suara tinggi) KARINA .... Kamu mau kemana? (Ibu Susanti berlari keluar panggung)

BABAK 3

PREMIS : Wendy menemui karina di taman tulip, mendengarkan curhatan sang sahabat dan menasehati karina.

ADEGAN 4

Karina pergi ke taman tulip. Dia menelpon Wendy untuk datang menemuinya.

Karina : (menangis di telepon) Kamu dimana?

Wendy : (memegang telepon) Eh, eh, eh. Kamu kenapa, Rin? *Kok* bahagia gitu nadanya?

Karina : Bahagia dari mana? orang sedih gini dibilang bahagia.

Wendy : Nah, itu maksud aku tadi. Maaf, maaf. Kamu di mana biar aku *otw*.

Karina : (nada sedih) Aku di taman tulip.

Wendy : (gagap) Wo, wo, wo, wokeee, Tu, Tu, Tu, Tuan Putri.

Karina : (menunggu wendy datang)

Wendy : (mendatangi karina dan teriak) Karina sayaaang …. Kamu kenapa sedih? Kamu sedih karena oppa Korea mau wamil atau karena ditinggal nikah oppa Jungkook?

Karina : Apaan sih kamu ini? *Gak* lucu tahu.

Wendy : Yeeee. Sejak kapan aku ngelawak coba? Aku kan memang lagi nanya. Oke, deh. Aku *gak* bercanda lagi. Jadi, sekarang kenapa kamu sedih, Rin?

Karina : (nada sedih) Aku cemburu sama adik aku. Dia diperhatiin dan dipuji Ibuku sedangkan aku *gak* pernah.

Wendy : Jadi kamu sedih karena itu? Ya, sudah, sih. Cemburu ataupun iri itu wajar *kok*. Semua orang pasti merasakan perasaan kayak kamu. Jangan biarkan cemburu menguasai hati kamu. Ingat, ya, bahwa setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Fokuslah pada mengembangkan diri sendiri dan mencapai tujuan kamu, *okey?*

Karina : (merasa tenang dan terharu) Aaaaa …. *Makasih,* ya udah mau dengerin curhatanku. Sekarang aku ngerti pentingnya hargai diri sendiri.

Wendy : (tersenyum) Sama-sama, Rin. Kamu kan sahabat aku.

ADEGAN 5

Setelah ngobrol dengan sahabatnya, ponsel Karina berbunyi. Ibunya menelpon.

Karina : Ibu aku nelpon, nih. Aku jawab *gak*, ya?

Wendy : Sudah, jawab aja *gak* apa-apa, *kok*. Kamu selesaikan masalah kamu sekarang supaya *gak* salah paham lagi.

Karina :Iya, deh. Iyaaa …. (mengangkat telepon) Kenapa, Bu?

Ibu Susanti : (berbicara dengan nada cemas di dalam telepon) Kamu di mana, Rin? Ibu nyari kamu *gak* ketemu-ketemu.

Karina : Aku di taman tulip, Bu.

Ibu Susanti : Ibu ke sana sama Ririn, ya ….

Karina : Iyaa. (menutup telepon) (kemudian Ibu Susanti dan Ririn datang ke taman tulip dan menjelaskan kepada Karina bahwa dia juga bangga pada putri sulungnya itu)

Ibu Susanti : (nada sedih) Karina, Ibu minta maaf kalau tindakan Ibu buat kamu salah paham sampai buat kamu cemburu. Ibu bukan *gak* sayang atau *gak* bangga sama kamu. Ibu justru bangga punya kalian berdua. Ibu bangga punya 2 putri kecil yang pintar dan berbakat.

Karina : (nada menyesal) Maaf buat Ibu cemas. Aku hanya merasa tidak dihargai dan *gak* dibutuhkan di rumah itu.

Ibu Susanti : Ibu menghargai kamu, Karina. Ibu hanya ingin kalian berdua menjadi yang terbaik. Mungkin tindakan ibu yang kurang memperhatikan kamu membuat kamu cemburu terhadap Ririn. Ibu minta maaf karena kurang perhatian sama kamu, tapi Ibu mencintai Ririn dan Karina. Ibu menyayangi kalian berdua. Mengerti?

Karina : (nada bersalah dan menangis) Maaf ya, Bu. Aku juga minta maaf sama Ririn karena *gak* seharusnya aku cemburu sama kamu. Seharusnya seorang kakak harus lebih dewasa, tetapi aku malah *gak* menjadi kakak yang baik, bahkan cemburu sama adiknya sendiri.

Ririn : (nada bersalah) *gak* apa-apa *kok,* Kak. Aku juga minta maaf. Aku *gak* tahu apa yang kamu rasakan.

Ibu Susanti : (perasaan tenang) Syukurlah kalian berdua saling memahami dan menghargai satu sama lain. Ibu bangga punya putri cantik dan pintar seperti kalian berdua. Ibu mencintai Karina.

Karina : (tersenyum bahagia) Aku juga mencintai Ibu.

Ibu Susanti : Ibu juga mencintai Ririn

Ririn : (tersenyum dan bahagia) Aku juga mencintai Ibu dan Kakak Karina!

ADEGAN 6

Matahari mulai terbenam. Setelah berbaikan, mereka pulang dan berpamitan dengan Wendy.

Karina : (tersenyum bahagia) Aku pulang dulu, ya. *Btw* terima kasih sudah mau dengar cerita aku.

Wendy : Sama-sama. Hati-hati pulangnya.

Karina : *Okeiii* ….

Ibu Susanti : Makasi, ya, Nak. Sudah nemenin Karina.

Wendy : (tersenyum) Sama-sama, Tante. *Kalo* gitu aku juga pulang, ya, Tante, Ririn, Karina.

Ibu Susanti,
Ririn, dan Karina : Iya. Hati-hati di jalan.

Magrib tiba. Karina, Ririn, dan Ibu pulang bersama-sama ke rumah mereka. Dengan kesalahpahaman ini, mereka bertiga belajar pentingnya memahami dan menghargai satu sama lain.

SELESAI

Maafkan Dan Lupakan

Khayara R.A.

PREMIS: Seorang gadis yang baru saja masuk SMA tidak percaya diri untuk bersekolah karena ia memiliki badan gemuk.

LOGLINE: Di antara banyaknya cacian, makian, dan hinaan serta kalimat meremehkan dari orang, seorang siswa berusaha menerima dengan lapang dada serta memaafkan dan melupakan apa yang telah orang lain lakukan kepada dirinya.

TOKOH:

Fara	: Berbadan gemuk, kulit sawo matang, memiliki rambut panjang lurus, berwajah lugu.
Balil	: Berbadan kurus tinggi menjulang, kulit kuning langsat, rambut ikal pendek.
Ibu Rani	: Tinggi, sedikit berisi, kulit kerutan.
Sheryl	: Tinggi, kulit kuning langsat, badan tegap.
Cahya	: Tinggi, kulit kuning langsat, badan tegap, sedikit kurus.

WATAK/KARAKETER:

Fara	: Baik, ramah, dan penyabar.
Balil	: Tega, kasar, kadang baik.
Ibu Rani	: Murah senyum, baik.
Sheryl	: Baik, peduli pada sesama.
Cahya	: Baik, peduli pada sesama.

SINOPSIS: Fara, seorang gadis SMA yang memiliki badan gemuk dibully oleh teman sekelasnya yang bernama Balil. Awalnya Fara

dibully hanya secara nonverbal, tetapi lama kelamaan pembullyan itu semakin parah. Ia sudah seringkali mengadu kepada pihak sekolah, tetapi Balil si pembully hanya dipanggil dan tidak ada tindak lanjut. Akhirnya ia tidak pernah melapor lagi. Fara menyimpan dendam di dalam hatinya selama bertahun-tahun.

BABAK I

PREMIS: Tokoh menyadari bahwa ia menjadi bahan gunjingan teman sekelasnya.

Adegan 1

Panggung menggambarkan kelas, suasana pagi.

Fara : Haahhh. Untung *gak* telat. (wajah lega)

Balil : Waduh. Waktu kamu lari langsung bergetar lantai. (nada terkikik)

Fara : Bergetar? (bergumam)

Bu Rani : Selamat pagi, Anak-anak. Perkenalkan, saya Ibu Rani yang akan menjadi wali kelas kalian selama kelas 10 ini. Tolong kerja samanya selama satu tahun ini, ya.

ADEGAN 2

Bel berbunyi. Suasana kelas berantakan.

Fara : Yey! Hari ini makan ayam. (makan dengan senyum)

Balil : (melirik Fara) Hati-hati yang lagi makan. Nanti makanannyadi ambil sama yg itu (suara lantang)

Fara : (bingung) Ngomongin apa, sih? Apa jangan-jangan ngomongin aku? (bergumam)

BABAK II

PREMIS: Fara mencoba melawan si pembully.

ADEGAN 3

Suasana kelas setelah olahraga.

Reval : Anak gendut itu tadi lucu banget waktu lari, ya, Bal. Baru berapa putaran doang udah sesak napas. (terkikik geli dengan suara pelan)

Balil : (terkikik geli) Ya iyalah. Orang badan kayak gitu berat beban nya, makanya mudah sesak. (tertawa lantang)

Reval : (panik) Eh, Bal, jangan keras-keras. Nanti dia dengar gimana?

Balil : Ya, biarin lah. Biar dia sadar kalau badannya tuh beban. (suara lantang, tertawa)

Cahya : (melihat ke arah Balil) Eh, apaan sih, Bal?! *Gak* sopan tau *kayak* gitu.

Sheryl : (menyahut) Tau, tuh. Lagian emang kenapa sih? Dia juga *gak* nyusahin kamu, kan?

Balil : Ya, tapi kan pasti dia juga nyusahin orang tuanya tuh karena badannya kayak badak. Atau jangan-jangan orang tuanya juga badak? (tertawa terbahak bahak)

ADEGAN 4

Fara berjalan ke meja belakang dan menarik kerah baju Balil.

Fara : (nada marah) Aku diam aja, ya, waktu kamu hina, tapi sekarang kamu kelewatan *pakek* bawa-bawa orang tuaku! Emangnya siapa kamu sehingga berani begitu?! Emangnya aku pernah ada masalah sama kamu sehingga hidupku selalu kamu komentari?

Emangnya sesempurna apa kamu?! Kamu tuh *gak* jauh kayak butiran debu yang *gak* ada artinya di dunia ini. CUMAN NGOTORIN BUMI, TAU GAK?!

Balil : (menjambak rambut Fara dengan paksa) Ooohhh …. Berani, ya, kamu, BERANI?! (suara lantang) Emangnya kenapa kalau aku cuma butiran debu, hah?! Apa urusannya sama kamu kalau aku cuman butiran debu?!

Fara : Seharusnya aku yang bertanya, memangnya kenapa kalau aku gendut?! Apa urusannya denganmu?! *Gak* ngabisin uang kamu, kan?! *Gak* minta makan sama kamu, kan?! Terus kenapa ngurusin hidupku?! (suara lantang dan marah)

Balil : DASAR CEWE GAJAH! (menyiram fara dengan air)

Fara : (jatuh terduduk, menangis tersedu) Hikks …. Hemph. (menangkup wajah)

ADEGAN 5

Ibu Rani : Astaga, Anak-anak, ada apa ini?! (melirik ke arah Balil dan Fara) Balil, Fara, kalian ceritakan apa yang sedang terjadi ini?!

Cahya : Balil, Bu. Dia menghina fisik Fara dan malah marah ke Fara. Bahkan menyiram Fara dengan air.

Sheryl : (menyahut) Benar, Bu. Balil menghina orang tua Fara juga, Bu.

Ibu Rani: Astaga! Apa yang sebenarnya ada di pikiran kamu, Balil?! Kalian berdua ikut Ibu sekarang!

ADEGAN 6

Suasana ruang bimbingan konseling.

Ibu Rani : (menghela nafas) Jadi benar, Balil? Kamu menghina Fara dan orang tuanya?

Balil : (terdiam)

Fara : (terisak pelan)

Ibu Rani : (melirik Fara) Ibu sudah berbicara pada orang tuamu, Fara. Kamu diminta mereka untuk pindah sekolah di luar kota. (berkata lembut)

Fara : (terisak pelan) Iya, Bu.

BABAK III

PREMIS :Pada akhirnya, Fara memaafkan dan melupakan perlakuan buruk Balil kepadanya dahulu.

ADEGAN 7

Panggung bernuansa kota sejuk.

Balil : (menghela nafas) Haaahhh. Kemana lagi aku harus mencari pekerjaan? (nada murung) (melirik toko) Huuuh. Ya, udah deh. Coba aja.

Fara : Oh, hai, Balil. Apa kabar?

Balil : (melihat Fara dari atas hingga bawah) Saya baik, Fara.

Fara : Oh, apa itu? Apakah kertas CV? Apakah kamu sedang mencari pekerjaan? Jika iya, bagaimana jika bergabung dengan tokoku? Kamu bisa jadi jasa pengantar barang.

Balil : Apakah kau baru saja menawariku? Apakah kamu tidak ingat apa yang aku lakukan kepadamu dulu?

Fara : (tersenyum hangat) Itu kan sudah masa lalu. Dan aku juga sudah memaafkanmu. Lagi pula, aku yakin kamu pasti mau berubah, kan?

Balil : (tersenyum terharu) Kamu baik sekali, Fara. Terima kasih banyak. Aku berjanji akan menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

SELESAI

Salah Paham

Alodia Silvera Thesalonika

PREMIS : Seorang siswi SMA sederhana jatuh cinta pada ketua OSIS sekolahnya. Namun, cintanya itu terhalang dengan kehadiran *cewek* lain.

LOGLINE : Abigail jatuh cinta pada Kenzo saat tanpa sengaja bertabrakan dengannya di depan lorong kelas. Abigail bimbang dan ingin mengungkapkan cintanya. Keinginannya itu terhalang dengan hadirnya *cewek* lain, yang ternyata adalah adik Kenzo.

TOKOH :

- Abigail : Pemalu, emosional, cepat mengambil kesimpulan.
- Kenzo : Lembut, ramah, peduli.
- Rasya : Tenang, pendengar yang baik.
- Rita : Adik Kenzo, ceria, penyayang.

BABAK I

Premis: Tokoh pertama kali bertemu dengan Ketua OSIS di depan lorong kelas dan jatuh cinta kepadanya.

Adegan 1:

Panggung menggambarkan lorong kelas.

Suasana sore

Abigail : (panik) Kenapa harus lupa bawa buku, sih? udah terlambat banget. Mana berat banget lagi buku-buku ini. (dari arah lain, Kenzo masuk berlari-lari kecil)

(Abigail kaget) Eh! Awas, awas! Minggir! (Abigail dan Kenzo bertabrakan. terjatuh)

Kenzo : (kesakitan) Aduhh!

Abigail : Aduh, sakit. Yah, semua bukunya jatuh. Kacamataku juga.

Kenzo : (khawatir) Kamu *nggak* apa-apa? Kenapa buru-buru, sih? Kan jadi jatuh semua. (Kenzo mengumpulkan barang-barang Abigail) Nih, kacamatamu jatuh tadi. Lain kali hati-hati, ya. (Kenzo keluar)

Abigail : (terpesona memandang Kenzo dari belakang) Duh, rasanya jantungku jadi berdebar. Oh, iya. Buku ini harus segera dikumpulin!

BABAK II

Premis : Abigail mendapatkan dukungan Kawan untuk mengungkapkan perasaannya kepada Kenzo.

Adegan 1:

Panggung menggambarkan ruangan kelas.

Suasana siang

Abigail : Rasya! Rasya! Aku mau cerita.

Rasya : (tidak menjawab karena sedang sibuk menulis)

Abigail : (memukul pelan tangan Rasya) Rasya, ih. Dengerin dulu! Jangan malah sibuk nulis. Ini penting banget!

Rasya : (cuek) Iya, iya. Apa?

Abigail : Tahu, *gak*, kemarin itu aku ketemu sama Kenzo. Yang kakak ketua OSIS kita itu, loh.

Rasya : (cuek) Oh. Iya, aku tau. *Kok* bisa ketemu?

Abigail : Kemarin aku lagi bawa buku-buku tugas yang terlambat kukumpulin ke guru. Nah, pas lari lewat depan kelas, *gak* sengaja aku nabrak dia *sampe* buku-buku yang kubawa jatuh semua.

Rasya : Hah? Terus gimana?

Abigail : (menghayal) Terus dia ngerapihin buku-buku yang jatuh itu. Mana dia habis itu masangin kacamataku juga. Ya, ampun. *Sweet* banget. Pas dia masangin tuh, rasanya mukaku langsung panas dan jantungku berdebar debar.

Rasya : Hm …. halu *kaleee*. Halu orang cinta pertama.

Abigail : (murung) Cinta pertama …. Aduh. Aku mana mungkin bisa sama dia. Aku bukan siapa-siapa sementara dia ketua OSIS.

Rasya : Ya, udah. Kamu jadi sepatu aja. Biar dibawa kemana-mana. Hahahaha. (tertawa)

Abigail : Ih, Rasya!

Rasya : Ucapin aja langsung kalau kamu suka sama dia. Mumpung dia masih jomlo.

Abigail : *Engga,* ah. Gimana kalau dia *ga* nerima? Malu *banget*.

Rasya : Kamu *ga* akan pernah tahu sebelum nyoba. Udah, ah. Jangan ngajak ngobrol lagi. Ini aku belum selesai ngerjain PR. Eh, minjam buku PR-mu, dong.

Abigail : Yeuh, kamu mah. *Ga* pernah beres kalau soal PR.

Rasya : Oh, iya. Kalau kamu *ga* bisa ungkapin langsung, lewat surat aja. Kalau besoknya dia nemuin kamu dan bilang ya, berarti sukses. Tapi kalau *ga* pernah ada respon, berarti kamu ditolak. Jadi, kamu ga perlu ngerasa malu, dan juga bisa ngasih dia kesempatan untuk mikir mau nerima atau nolak

Abigail : (bergumam) Lewat surat, ya ….

BABAK 3

Premis : Abigail membawa surat cinta dan berencana untuk menyerahkannya pada Ketua OSIS. Namun, dia ragu dan berjalan mondar-mandir di lorong depan kelasnya.

Adegan 1:

Suasana sore hari. Panggung menggambarkan depan kelas.

Abigail : (bergumam) Kalau *ga* salah ini kelasnya. Kira-kira dia ada di kelas *gak,* ya? Aduh, gugup *banget*. Jantungku berdebar lagi. Gimana kalau dia bahkan *ga* mau nerima suratku? Apa *ga* usah aja, ya? Lagian aku siapa mau ngungkapin perasaan sama ketua OSIS. Balik aja lah ke kelas. Tapi, tapi, aku *ga* akan tau dia mau nerima aku atau *engga*. Gimana kalau sebenarnya dia juga suka sama aku? Ah, kepedean *banget*. *Ga* jadi, *ga* jadi!

Kenzo : Eh? Kamu yang kemarin sore bawa tumpukan buku sambil lari itu, kan?

Abigail : (gugup) Iya …. Ee—Kakak ingat aku?

Kenzo : Iya. Terus sekarang ngapain di sini?\

Abigail : Gini, aku mau ….

Kenzo : Mau apa?

Abigail : Eeee—Ini …. Aku mau ngasih sur ….

Rita : (masuk belari mendatangi Kenzo dengan semangat dan menggandengnya) Kak Ken, ayo buruan ke kantin.

Kenzo : Eh, iya, tapi ini lagi ada yang mau ngomong.

Rita : (tidak sabaran) Iiiiih. Cepet lah, nanti dah habis jajannya *kek* kemarin pas kita ke kantin bareng, es buahnya dah abis.

Kenzo : Lah, kemarin kan kutraktir es krim lain habis itu.

Rita : Ihh. Kali ini *ga* bisa diganti yang lain.

Abigail : (berubah sedih) traktir es krim? *Ga* jadi, Kak. Lain kali aja ngomongnya. (Abigail berlari pergi dan tanpa sengaja menjatuhkan surat yang ia bawa sebelumnya)

Rita : Eh, itu tadi siapa kak? Yang barusan lari.

Kenzo : Itu yang mau ngomong. Kamu sih malah buru-buruin, jadi pergi kan dia.

Rita : Kak, tengok itu di lantai ada kertas. *Kek*-nya itu punya dia tadi, deh.

Kenzo : Kertas? Kalau *ga* salah tadi dia bilang mau ngasih surat. Apa ini suratnya, ya?

Rita : (tersenyum usil) Eeeee—Mau ngasih surat? Surat cinta kah? Kakak ngegombalin dia kah sebelumnya?

Kenzo : Mana ada. Coba lihat apa tulisan nya …. (membaca surat) Senja itu, aku menemukan sosok yang membuat jantungku berdebar. Sosok lelaki tampan yang dengan penuh perhatian membantuku menyusun tumpukan buku yang jatuh berserakan dan memakaikan kacamataku dengan senyum terpampang di wajahnya.
Aku tak kuasa menahan perasaan ini di dalam hati. Hatiku merasa sakit saat berjauhan dengannya. Aku takut membayangkan perasaan ini tidak diketahui olehnya. Aku ingin mengungkapkannya langsung, tapi aku terlalu takut.
Dan akhirnya, surat ini kubuat untuk menyatakan cinta ku. Dan bila sosok itu membalas perasaan ku, aku harap ia menemuiku.

Rita : Cieeee—Romantis banget pake surat segala. Tapi, kan Kakak udah punya perempuan lain yang kakak suka. Kasihan deh dia, cintanya *ga* terbalas.

Kenzo : (tersipu malu, berkata lirih) Sebenarnya, dia itu perempuan yang selama ini Kakak suka.

Rita : Hah? Beneran? Yang selama ini kakak suka ceritain itu?

Kenzo : Dia jadi pergi …. Kamu sih, kenapa gandeng-gandeng aku. (Kenzo menepis tangan Rita)

Rita : Ih, apa salahnya adek gandeng tangan kakaknya?

Kenzo : Ya, jangan di depan yang aku suka lah.

Rita : Ya, udah, kejar! Cepattt! (Kenzo berlari ke arah perginya Abigail)

BABAK 4:

Premis : Abigail sedih,tapi akhirnya ia mendapatkan jawaban dari perasaannya.

Adegan 1:

Panggung menggambarkan orong depan kelas. Suasana siang.

Abigail : (menangis tersedu) Kata Rasya dia belum punya pacar, tapi, nyatanya.... Perempuan itu siapa? Bahkan dia ditraktir sama Kak Kenzo. Dia juga gandeng tangannya. Emang itu apa kalau bukan pacar? Kalau ternyata dia dah punya pacar, kenapa dia harus baik gitu kemarin, masangin kacamataku juga. Apa dia baik ke semua orang? Ternyata bener, aku bukan siapa-siapa. Aku yang kepedean, tapi kenapa dia senyum-senyum gitu kemarin? Kan bikin salah paham. Aku benciii! Dah, lah. Suratnya kubuang aja. Eh—Lah, kok suratnya *ga* ada di kantong, sih? Apa jatuh, ya? (Abigail panik, dan berbalik. Kenzo masuk dan berdiri tepat di depan Abigail)

Kenzo : (memegang surat) Ini yang kamu cari?

Abigail : (kaget, gugup) Hah? *Kok* suratnya ada sama Kakak?

Kenzo : Tadi jatuh pas kamu lari. (Kenzo menyodorkan suratnya)

Abigail : Belum dibaca, kan?

Kenzo : (tersenyum) Udah. Bukanya tadi kamu mau nyerahin surat ke aku, ya? Itu bukan surat untuk aku, kah?

Abigail : (ragu) Eee ….

Kenzo : Kukira itu surat untukku. Maaf deh udah baca tanpa izin. Dan juga, *cewek* yang tadi itu adekku. (Kenzo berjalan pergi)

Abigail : (bergumam) Adik? (Abigail mengejar Kenzo dan menarik tangan nya sambil berteriak) AKU SUKA SAMA KAMU!

Kenzo : (senang, tersenyum usil) Apa?

Abigail : Aku suka ka—

Kenzo : Aku juga suka kamu. (Abigail kaget dan pingsan)

TAMAT

Menembus Sunyi

Vanesya Dea Juniza

Premis

Seorang siswi SMA harus menemukan keberanian, tetapi ia takut untuk keluar dari zona nyaman.

Logline

Di tengah tuntutan orang-orang sekitar, seorang siswi pemalu pada akhirnya belajar bahwa keberanian bukan berarti tidak memiliki rasa takut, melainkan tetap melangkah walau takut. Akhirnya ia berhasil menemukan solusi dari permasalahan hidupnya.

Tokoh

1. Lilian : Pemalu, mudah cemas, dan perfeksionis
2. Ibu : Perfeksionis, lembut, dan tegas
3. Ayah : Tegas, perfeksionis, ambisius, dan rasional
4. Ibu Marni : Disiplin, tegas, dan keras kepala
5. Kak Fajar : Ambisius, berwibawa, dan suportif

BABAK I

Lilian meragukan dirinya sendiri.

ADEGAN 1

Latar: Ruang kelas di sore hari

Lilian : (berbicara dengan nada tinggi dan wajah terkejut) Apa, Kak? Aku harus menjadi perwakilan untuk berpidato?

Kak Fajar : (menjawab dengan nada santai) Ya. Kamu harus bisa. *Enggak* ada orang lain lagi yang kami percayai untuk memegang tanggung jawab itu.

Lilian **:** (Wajah memelas) Tapi, Kak, Lilian e*nggak* punya pengalaman apa-apa, Kak. Lilian takut nanti malah merusak acara.

Kak Fajar: Ya itu bukan urusan kakak. Kakak e*nggak* punya banyak waktu. (Berdiri lalu melihat jam tangan). Teks pidatonya nanti akan kakak kirim. Kamu pasti bisa. (Kak Fajar keluar panggung.)

Lilian : (monolog) Tujuan aku ikut organisasi ini kan supaya bisa berani di depan orang, tapi sekarang kok jadi seram, ya. Pokoknya aku harus bisa memberikan yang terbaik. (Muncul semangat dari dalam diri Lilian).

ADEGAN 2

Latar: Panggung menggambarkan ruang keluarga saat malam. Suasana hangat dan temaram.

Lilian : (datang dan duduk di sebelah ayahnya) Ayah, Lilian dikasih tugas untuk jadi panitia di kegiatan sekolah, Yah.

Ayah : (berbicara dengan nada tegas) Boleh aja, tapi ayah *enggak* mau tahu, nilai dan peringkat kamu *enggak* boleh turun.

Lilian :Kalau Lilian gagal pertahankan nilai gimana, Yah?

Ayah : (nada tegas) Ayah terpaksa untuk tidak mengizinkan kamu ikut kegiatan apapun lagi. Asal kamu kuat, Ayah dan Ibu akan terus mendukungmu.

Ibu : Nilaimu sudah turun di semester lalu. Ayah dan ibu hanya *enggak* mau prestasimu menurun lagi.

Lilian : Iya Lilian ngerti *kok*. Lilian usahakan yang terbaik untuk ibu dan ayah. Lilian ke kamar dulu ya, Bu.

BABAK II

Lilian merasa frustasi karena tekanan orang-orang di sekitarnya.

ADEGAN 1

Latar: Di aula, pada siang hari.

Ibu Marni : (ekspresi kesal dan nada bicara tinggi) Kamu ini gimana, *sih*? Gitu aja gak bisa. Kalau kamu nggak mampu mending mundur sekarang aja!

Lilian : (berbicara sambil menahan tangis) Lilian bisa kok, Bu. Lilian coba sekali lagi ya, Bu.

Ibu Marni : (kesal) Kalau kamu ngomong masih "*siyi ikin minyimpiykin piditi*" nanti acaranya menjelma film horor. Saya *enggak* mau tahu, penampilan kamu harus sudah sempurna pada hari H! Pulang saja kamu!

(Lilian berjalan dengan wajah sedih)

ADEGAN 2

Latar: Ruang keluarga pada sore hari.

Ayah : (tegas) Nilai ujian kamu turun, Lilian. Sekarang kamu pulang udah mau malam? Wajah kamu *enggak* pernah terlihat senang kalau pulang. Kamu marah sama siapa? Sama ayah dan ibu?

Ibu : Ini yang ayah dan ibu takutkan, Lilian! Kamu terlalu sibuk sampai melupakan urusan lain. Lagian kalau mau kesal, kamu mau kesal kepada siapa? Ini pilihan kamu dan kamu malah *enggak* bisa mengatur suasana hati kamu sendiri.

Ayah : Lebih baik kamu berhenti dari organisasi. Kamu harus jadi yang terbaik, Lilian. Kalau begini, kamu sama saja seperti orang-orang yang tidak pernah berhasil di hidupnya.

Lilian : Lilian minta maaf Yah, Bu. Lilian gagal memenuhi ekspektasi kalian. Lilian usahakan jadi anak yang berhasil seperti yang Ayah dan Ibu mau (menahan tangis).

BABAK III
Lilian menemukan keberanian dan berhasil mengubah situasi hidupnya.

ADEGAN 1
Latar: Panggung menggambarkan kamar tidur di malam hari dengan suasana sunyi.

Lilian (monolog) : (menangis) kenapa, *sih,* semua orang gampang mengatakan bahwa aku pasti bisa? Setelah itu mereka marah dengan semua usahaku yang gagal. (menyembunyikan wajah di antara lutut) Aku capek harus pura-pura kuat di depan mereka.

Di rumah aku harus jadi anak yang sempurna, di sekolah aku harus bisa segalanya. Harus baik dalam hal ini, harus baik dalam hal itu, aku e*nggak* boleh bersuara, aku cuma dituntut jadi sempurna.

(memeluk diri sendiri) Aku cuma capek. Aku butuh dukungan, bukan tekanan setiap hari. Aku takut mereka kecewa, aku *enggak* pernah baik untuk siapapun (hening sejenak).

(bergerak ke depan cermin dan menatap dirinya) *Gak!* aku *enggak* bisa diam begini terus. Aku tahu maksud mereka baik. Kalau aku cuma diem nangis disini aku ga akan tau kalau aku bisa jadi lebih baik. Aku gamau hancur, nggak peduli mau gimana aku harus bisa, kamu harus coba dan nggak boleh nyerah kalau mau maju (mengusap air matanya lalu

pencahayaan perlahan meredup sebagai transisi adegan).

ADEGAN 2

Latar: Panggung menggambarkan suasana formal kegiatan.

Lilian (memejamkan mata lalu muncul suara yang berisi suara hati Lilian)

Jangan takut, Lilian! Kamu pasti bisa. Ini demi kamu, ayah, ibu, dan semua orang yang berharap kamu akan berhasil (mulai berbicara dengan percaya diri).

Lilian : Demikian pidato saya. Terima kasih atas segala perhatian. Mohon maaf atas segala kekurangan. Selamat siang! (suara gemuruh tepuk tangan).

Lilian : (Berjalan ke bagian belakang panggung) Aku kira takut itu hanya berdiam diri di tengah sunyi, tetapi ternyata takut itu juga harus berani melangkah walaupun kita tidak tahu apa yang akan kita hadapi di depan.

(Di panggung bagian belakang)

Kak Fajar : (berdiri menunggu Lilian dan tersenyum tipis) Kamu keren. Kakak selalu yakin kamu bisa.

Lilian : (membalas senyuman) Terima kasih, Kak.

ADEGAN 3

Latar: ruang keluarga dengan suasana hangat di malam hari.

Lilian : Ayah, Ibu, nilai Lilian naik lagi! Lilian berhasil!

Ayah : (tersenyum hangat) Ayah bangga kamu berhasil. Konsisten! Itu yang ayah mau dari kamu. Kamu harus bisa komitmen kepada dirimu sendiri.

Ibu : Pertahankan semua hal yang sudah kamu pilih, Nak. Ibu dan Ayah yakin kamu bisa (memeluk Lilian).

Lilian : Aku usahakan apapun demi Ibu, Ayah, dan demi menemukan versi terbaik dari diriku.

Bayang di Balik Cahaya

Safa Aqila Putri

Premis

Laurent, seorang gadis bangsawan cantik harus menerima sihir jahat yang dikirim oleh seseorang yang membenci kehidupannya, hingga sebuah kebenaran mengejutkan terungkap.

Logline

Di tengah kehidupan bahagia yang sedang dijalani, seorang gadis bangsawan harus menerima fakta bahwa ia dikirim sihir jahat oleh seseorang yang membencinya, namun munculah sebuah keajaiban hingga kebeneran mengejutkan terungkap dan membawa akhir yang tak diinginkan.

Tokoh

Laurent : Gadis bangsawan yang cantik dan pintar, murah hati, dan suka menolong

Byllia : Sahabat Laurent, antang menyerah, memiliki sifat iri kepada Laurent

Ibu Laurent : Sangat menyayangi anaknya dan supportif

Nenek : Bijaksana dan menegakkan keadilan

Penyembuh : Tenang

Prolog

Rasa iri itu memang tumbuh diam-diam, seperti bayangan yang tak bisa diusir cahaya. Hari-hari sederhana yang tak pernah dicurigai akan berubah. Dan saat sihir tercipta dari luka yang tak pernah

disembuhkan, semuanya mulai runtuh perlahan, lalu sekaligus. Penyesalan pun sudah tidak ada gunanya. Inilah kisah tentang ikatan persahabatan yang diuji oleh kesalahpahaman dan bagaimana satu pilihan bisa mengubah segalanya.

BABAK I

Premis: Kebahagiaan yang diterima oleh seorang gadis perempuan harus berubah menjadi kepedihan dalam hatinya karena suatu peristiwa tak terduga.

ADEGAN 1

Latar: Halaman akademi sekolah. Suasana pagi. Lampu cerah.

Pewara : (berdiri di atas panggung, lantang) Penghargaan Tertinggi Akademi tahun ini diberikan kepada Lady Laurent Hawdy! (gemuruh tepuk tangan)

Laurent : (Berjalan ke atas panggung. Tersenyum) Terima kasih kepada Bapak/Ibu guru, teman-teman dan keluargaku. Kemenangan ini aku persembahkan untuk kalian, orang-orang yang mendukungku sampai akhir! (perlahan turun dari panggung dengan suara tepukan tangan)

Ibu Laurent : (berjalan ke arah Laurent) Putriku tercinta. Kau membawa kehormatan besar bagi keluarga Hawdy. Ayahmu akan sangat bangga.

Laurent : Terima kasih, Ibu. Ini semua karena dukungan Ibu yang luar biasa.

Byllie : (mendekat perlahan sambil tersenyum) Laurent… selamat! Kau luar biasa hari ini.

Laurent : (memegang tangan Byllie) Byllie! Aku nungguin kamu! Aku harap kamu bisa datang. Ayo, ikut rayakan hari ini!

Byllie : Ah, maaf. Aku ada urusan sore ini.

Laurent : Yah, baiklah. Semoga urusanmu cepat selesai, ya, Sahabatku.

Byllie : (Tersenyum, kemudian berbalik dan pergi)

ADEGAN 2

Latar: Kamar Laurent, suasana sejuk pada pagi hari. Terdengar suara burung dengan samar. Lampu perlahan menyala. Terang.

Laurent : (terbangun dan duduk di kasur. mengusap wajah perlahan dan bergumam) Kenapa leherku… terasa panas)
(Laurent berjalan ke arah cermin melihat bayangannya. Ia menyentuh pipinya. Suara pelan, kaget) Apa ini...? T-tidak... Ini bukan jerawat… bukan luka biasa. Kenapa kulitku seperti ini? (Mulai gelisah. menangis pelan) Apa yang terjadi padaku? Kenapa tubuhku… terasa asing?

Ibu Laurent : (membuka pintu kamar dan berjalan masuk, ekspresinya langsung berubah saat melihat Laurent) Anakku, selamat pa... Laurent!? Apa yang terjadi? Kau terlihat… (Ia melihat ruam di wajah Laurent, mengelusnya)

Laurent : Aku tidak tahu, Ibu… Aku hanya tidur seperti biasa… Saat bangun tadi aku merasa seperti terbakar dari dalam.

Ibu Laurent : Ini bukan sekadar sakit biasa, Anakku. Kita harus segera konsultasi dengan dokter. (Melepaskan elusan tangannya).

BABAK II

Premis: Laurent Bersama sang ibu, mencari jalan keluar yang ternyata sulit untuk ditemukan, hingga ia menerima sesuatu dari seorang nenek sebagai imbalan karena Laurent telah menolongnya.

ADEGAN 3

Latar: Rumah sederhana milik penyembuh, suasana di sore hari. Lampu Remang. Mereka duduk di kursi.

Penyembuh : Saya sudah mencoba beberapa ramuan, tetapi kulitnya tak memberi respons seperti biasanya.

Ibu Laurent : Apa itu berarti penyakit ini belum pernah Anda temui?

Penyembuh : Tanda-tanda fisiknya tak biasa, bukan demam juga bukan luka. Namun, tubuhnya tetap sehat. Detak jantung stabil. Energi tidak melemah.

Laurent : Tapi kenapa kulitku berubah seperti ini?

Penyembuh : Saya tak bisa memberi jawaban pasti, Lady. (Memberikan ramuan) ini.. hanya untuk mengurangi rasa tidak nyaman. Keadaannya akan tetap seperti ini untuk sementara waktu.

Ibu Laurent : Apakah akan memburuk?

Penyembuh: Saya tidak tahu pasti. Namun, selama jiwanya tetap kuat, ia akan baik-baik saja.

ADEGAN 4

Latar: Di Taman pada hari yang sama. Suasana sepi dan suram. Lampu redup.

Laurent : (Duduk sendirian dan melamun)

Byllie : (Berjalan mendekat. Lalu berhenti beberapa langkah dari Laurent) Hai, Laurent!

Laurent : (Melihat ke arah Byllie) Oh, hai! Aku tidak menyangka kau akan datang.

Byllie : Aku dengar bahwa kau tidak keluar kamar selama dua hari.

Laurent : Tidak apa-apa. Aku hanya tidak ingin membuat orang takut. Semua orang melihatku seperti monster. Mereka berhenti bicara. Pelayan, guru, bahkan teman-temanku. Kenapa rasanya aku bukan siapa-siapa lagi?

Byllie : Karena mereka pengecut. Mereka tidak tahu apa-apa, tetapi aku di sini. Kamu *enggak* sendiri.

Laurent : Terima kasih karena belum pergi. Kau satu-satunya yang datang kepadaku.

Byllie : Aku *enggak* akan pergi. Aku akan selalu datang selama kau membutuhkanku. (berdiri pelan) Aku pulang dulu, ya. Jaga dirimu! (Byllie pun berjalan pergi, meninggalkan taman. Hening.)

Nenek : (datang dari sisi panggung, membawa keranjang penuh buah. Ia tersandung) Aduh... buah-buahku... dasar tangan tua ini.

Laurent : (mendekati si nenek dengan tergesa-gesa) Biar saya bantu, Nek. Pelan-pelan. (Laurent mengumpulkan buah buah)

Nenek : Terima kasih, Nak. Tak banyak yang masih peduli. Kau tampak letih, anakku. Letih yang tak bisa disembuhkan oleh tidur. Kadang dunia tak adil pada hati yang tulus tapi langit tak pernah benar-benar diam.

Laurent : Aku hanya ingin semuanya berhenti, Nek.

Nenek :(Membuka keranjangnya dan mengeluarkan setangkai bunga) Ambillah ini. Tak banyak artinya bagi orang lain, tetapi mungkin berguna bagimu.

Laurent : Apa ini, Nek?

Nenek : Sesuatu yang mengingatkanmu bahwa kebaikan punya caranya sendiri untuk bertahan. Tidurlah dengan ini di dekatmu. Jika pagi datang, kau akan tahu jawabannya. Ini semua ulah orang terdekatmu.

Laurent : (Laurent menerima benda itu dengan kebingungan dan menatapnya.) Terima kasih, Nek. Tapi… siapa Anda?

Nenek : Hanya seseorang yang lewat dengan membawa sedikit harapan. (Nenek tersenyum, membawa keranjangnya dan pergi perlahan, meninggalkan Laurent sendirian. Cahaya perlahan meredup)

BABAK III

Premis : Imbalan yang diterima oleh Laurent merupakan sebuah keajaiban dalam hidupnya. Setelah mendapatkan petunjuk dari sang nenek, kebenaran terungkap dan membawa akhir yang tak diinginkan.

ADEGAN 5

Latar: Kamar Laurent, pada pagi hari. Suara kicauan burung, lampu cerah.

Laurent: (Laurent duduk di tepi tempat tidur. Di sebelahnya, terdapat setangkai bunga dari nenek) Semalam bunga ini masih segar. Sekarang bunganya layu, tapi tubuhku tidak panas lagi. Luka-lukaku hilang. (Wajahnya berubah serius saat mengingat sesuatu) Tapi kenapa nenek itu bilang, ini ulah orang terdekat? (Berjalan ke jendela. Terdengar suara langkah mendekat dan suara lembut dari luar kamar.)

Byllie : (Datang. Berhenti di depan kamar Laurent) Hai, Laurent! Aku mampir untuk memberimu bubur ini! Aku lanjut ke sekolah, ya. (Langkah Byllie terdengar menjauh)

Laurent : (Bergumam pelan) Setiap hari dia datang, sejak aku sakit. Tapi kenapa aku baru merasa aneh sekarang? orang terdekatku ya... apa mungkin? (Membuka pintu. melihat semangkuk bubur di atas meja. Melirik ke arah luar jendela.) Aku harus tahu. Ke mana saja dia pergi setelah ini.

ADEGAN 6

Latar: Di hutan, pada pagi hari. Suasananya sangat mencekam.

(Laurent berjalan diam-diam di belakang Byllie. mengintai dari balik pohon, melihat Byllie berbicara ke udara)

Byllie :(Kesal, berbicara sendiri) Tidak mungkin... Kenapa dia bisa sembuh? Harusnya kutukan itu membuatnya

terbaring selama berminggu-minggu. Ini tidak sesuai rencana...

Laurent : (melangkah maju perlahan dari balik pohon) Jadi benar... kutukan itu... dari kamu?

Byllie : (terkejut, menoleh cepat) Laurent?! Kau... kau ngapain di sini?!

Laurent : Mengikuti jejak seseorang yang katanya sahabat... tapi ternyata... pengkhianat.

Byllie : Kau nggak ngerti. Kau selalu... kau selalu lebih dari segalanya. Aku cuma ingin tahu rasanya diperhatikan. Dihargai.

Laurent : Dengan menjatuhkan aku? Menyakitiku? (Suaranya bergetar. Suasana hening dan menegangkan) Aku pikir... aku gila, mencurigaimu. Tapi sekarang... semuanya masuk akal. Kau satu-satunya yang tahu keadaanku. Yang terus ada di sekitarku. Dan kau juga satu-satunya yang paling takut aku sembuh.

Byllie : (Menunduk) Maafkan aku, sahabatku... aku melakukan ini untuk kebaikan kita bersama.

Laurent : Sahabat? masih begitu sekarang setelah semua ini? kebaikan apanya sih?! Byllie... ternyata kamu adalah luka yang kusebut rumah. (berjalan menjauh dari Byllie dengan perasaan kecewa)

Byllie : (Terjatuh duduk di tanah. Berteriak sambil meraba kulitnya) Aduh! Sakit, tolonggg!? Apa ini..

Laurent : (menolehkan kepala melihat ke arah Byllie) Byllie?! Apa yang terjadi?! (Mendekat ke arah Byllie)

Byllie : (panik, merintih kesakitan) Laurent!? apa yang terjadi pada wajahku?

Laurent : Sihir itu... kembali padamu, Byllie! (Hening. hanya suara rintihan sakit dari Byllie yang terdengar)

Byllie : (suara lirih penuh penyesalan) Maafkan aku, Laurent. Aku menyesal... aku pantas mendapatkan ini. Aku... benci diriku saat bersamamu, karena aku ingin menjadi sepertimu. Dan semakin aku iri, semakin aku takut kehilanganmu.

Laurent : Lalu... kau pilih menghancurkan aku?

Byllie : (air matanya jatuh, musik sedih mulai terdengar) Kupikir... jika aku menyakitimu, mungkin aku akan merasa... lebih baik. Tapi tidak. Yang aku dapat hanyalah... kehampaan dan rasa bersalah. (Byllie menyerahkan syal dilehernya. Tangannya gemetar.) Kalau ini akhirnya, aku tak minta dimaafkan. Hanya... jangan ingat aku sebagai monster.

Laurent : (memegang syal dengan pelan. Ia menatap Byllie, luka di hatinya jelas terlihat) Aku akan mengenangmu, Byllie...Sebagai sahabatku, selamanya.

Byllie : (tersenyum lemah) Terima kasih... Karena pernah memilihku. Meski akhirnya aku sendiri yang mendorongmu pergi. (Byllie perlahan tertunduk. Lampu redup. Laurent berdiri sendiri, memegang syal erat.)

EPILOG

Kadang... cinta tak berbentuk bahagia. Yang paling menyakitkan adalah saat kau harus memaafkan orang yang paling kau percaya... karena ia mencintaimu dengan cara yang salah. Kau pernah jadi cahaya kecil dalam hidupku dan mungkin akan tetap tinggal.

Persahabatan yang retak oleh rasa takut... adalah kutukan yang paling nyata. Inilah akhir dari segalanya yang tak diinginkan.

(Lampu mulai meredup dan tirai turun)

Pundak yang Terlalu Berat

Feby Friska Putri

Premis

Seorang pemuda dari keluarga miskin berjuang keras demi keluarganya. Namun, pengorbanannya yang tak dihargai akhirnya merenggut nyawanya karena letih yang tak tertahankan**.**

Logline

Seorang kakak dari keluarga miskin yang bekerja tanpa henti demi menghidupkan ibu dan kedua adiknya, tetapi sebesar apapun usaha dan perjuangannya selalu Raka dihargai, hingga suatu ketika ternyata pundak yang menanggung beban itu jatuh sakit dan meninggal dunia, karena lelah dan badan yang tak kuat lagi.

Treatment

Opening/setup: Seorang anak pertama, Raka, memperjuangkan kehidupan keluarganya dengan susah payah. Ia menyimpan banyak rasa sakit dan lelah. Namun, ia tetap semangat demi keluarga.

Konflik/*middle*: Ia bekerja tiap hari dari pagi hingga malam. Ia tak menghiraukan badannya yang sudah lelah dan terasa sakit sakit demi menghidupi keluarganya. Namun, upaya yang dilakukannya terkadang tak di hargai oleh adik perempuannya yang manja dan egois.

Klimaks: Setelah hari-hari penuh kerja keras, suatu malam Raka Raka pulang. Ibu mulai khawatir, Bayu mencoba menenangkan, sementara Sinta masih bersikap dingin. Tiba-tiba, seorang tetangga datang tergesa membawa kabar buruk, Raka pingsan saat bekerja dan tak tertolong. Raka meninggal karena kelelahan. Sontak suasana berubah. Ibu jatuh terduduk, tubuhnya bergetar. Bayu berdiri kaku Raka percaya. Sinta terdiam lalu menangis histeris. Ini pertama

kalinya Sinta menyadari seberapa besar arti Raka dalam hidup mereka.

Reseolusi: lewat rasa kehilangan dan penyesalan yang mendalam, tokoh-tokoh lain terutama Sinta dan Bayu mengalami perubahan. Mereka belajar untuk bangkit, saling mendukung, dan melanjutkan hidup dengan tekad yang diwariskan Raka. Pengorbanan sering kali tak terlihat sampai ia tiada. Terkadang, kehilangan adalah satu-satunya cara untuk membuka mata hati.

Sinopsis

Drama ini menceritakan sebuah perjuangan seorang anak sulung bernama Raka, Ia hidup di keluarga sederhana. Ayahnya meninggal, ibunya sakit, dan kedua adiknya masih bergantung padanya. Raka bekerja sebagai tukang bangunan di kota kecil. Ia menjadi satu-satunya tulang punggung keluarga. Namun, semua pengorbanan yang dilakukannya selalu Raka dihargai, terutama oleh adik perempuannya, Sinta. Sinta selalu mementingkan dirinya sendiri. Adik ketiganya, Bayu, selalu bersemangat untuk melanjutkan pendidikannya dengan segala keterbatasan yang ada. Semakin hari Raka semakin kelelahan secara fisik dan batinnya. Raka tetap memaksakan diri untuk bekerja keras hingga pada akhirnya Raka jatuh sakit dan meninggal. Kepergian Raka menjadi penyesalan yang sangat besar bagi keluarganya. Namun, semua itu sudah terlambat. Sinta menyesal dengan sikapnya, Bayu bertekad untuk melanjutkan perjuangan Raka.

TOKOH:

Raka : anak sulung, pekerja bangunan, dan tangguh

Sinta : anak kedua, perempuan, egois, dan manja

Bayu : anak ketiga, laki laki, pelajar SMA, dan bersemangat

Ibu : sakit-sakitan, Raka bekerja, dan penyayang

Prolog

Setiap keluarga punya pahlawan, tetapi tak semua pahlawan dikenali.. Di sudut sebuah kota, hiduplah satu keluarga yang setiap hari bertarung dengan kerasnya kehidupan. Ayah telah tiada. Kini satu-satunya penopang adalah seorang kakak sulung. la tak mengeluh bahkan Raka meminta imbalan. Ia hanya bekerja dan terus bekerja. Raka semua tahu bahwa sekuat-kuatnya pundak tetap memiliki batas. Inilah kisah tentang rasa sayang tanpa suara dan penyesalan yang datang saat semuanya sudah terlambat.

BABAK I

Premis: sebuah perjuangan seorang anak sulung yang bekerja keras sebagai tukang bangunan, Raka memandang waktu, dan tak meminta balasan oleh siapapun. Hanya kebahagiaan keluarga lah yang penting baginya.

ADEGAN 1

Latar: Ruang dapur sederhana, waktu pagi hari, suasana tenang dan sejuk.

(Di dapur sederhana, Raka sedang membuat teh. Bayu belajar, Sinta bersolek.)

Ibu: (batuk-batuk) Raka, kamu nggak usah kerja. Terlalu berat, Nak.

Raka: (tersenyum ke arah ibu) Kalau bukan aku, siapa lagi, Bu? Kita harus bayar listrik dan bayar sekolah Bayu.

Bayu: *Enggak* apa-apa, Mas. Aku bisa bantu, mungkin kerja paruh waktu..

Raka: Tugasmu itu cuma sekolah. Lulus. Itu sudah cukup membantu Mas.

Sinta: (menatap sinis ke Raka) Kamu itu sok jadi pahlawan, Mas. Bayu juga bisa jaga diri. Jangan manja terus.

Raka : (menahan emosi) Ini bukan soal manja. Ini soal tanggung jawab.

Sinta : Halah, umur segitu udah cukup buat untuk Bayu bekerja. Kita ini orang susah. Sadar diri lah!

Bayu : (menutup buku dan beranjak) Kenapa bukan Kak Sinta aja yang bekerja? Jangan menganggur terus.

Sinta : *Enggak* usah ngantur aku, urus saja buku kamu itu.

ADEGAN 2

Sore hari. Sinta menonton TV. Bayu gelisah melihat brosur sekolah.

Bayu: Mas Raka belum kasih uang SPP. Besok hari terakhir.

Sinta: Kalau *nggak* punya uang, ya udah. Sekolah itu mahal. Hidup tuh *nggak* mengikuti maunya kita!

Bayu: Mas Raka kerja banting tulang buat kita semua. Masa kamu nggak punya hati, Kak?

Sinta: (berdiri dan menaikkan nada suara) Hati? Dari kecil aku juga korban dari keadaan ini. Semua selalu tentang Raka si “Malaikat Penyelamat”.

Bayu: Tapi dia nggak pernah minta dibalas. Dia cuma minta kita sadar.

ADEGAN 3

Larut malam. Raka duduk sendiri di teras rumah. Melihat dompet kosong. Cahaya remang.

Raka: Besok gaji belum turun. SPP Bayu, obat Ibu, uang makan…(hening) apa pundak ini cukup? Kadang aku takut, tubuh ini roboh sebelum semua selesai.

(Ia bangkit, mengambil jaket kerja, dan keluar untuk bekerja.)

BABAK II

Premis: Saat Ibu sakit dan Raka terus berjuang. Sikap acuh Sinta berubah setelah kabar kematian Raka.

ADEGAN 1

Pagi. Ibu batuk keras. Bayu memijit kaki Ibu. Sinta hanya melihat tanpa reaksi.

Ibu: Sinta.. kamu bisa bantu ke warung? Beli obat Ibu.

Sinta: Raka ada uangnya, Bu. Minta sama Raka aja. Aku juga malas pergi ke warung.

Bayu: Mas Raka belum pulang dari lembur semalam, Sinta..

Sinta: Ya salah sendiri, kerja terus. Mau sok jadi penyelamat dunia. Padahal gaji nya tidak seberapa.

Ibu: (berbicara dengan lirih) Sinta kamu masih belum mengerti, ya?

ADEGAN 2

Siang hari. Tetangga datang tergesa. Bayu membuka pintu.

Tetangga: Bayu… Ibumu ada di rumah?

Bayu: Ada. kenapa, Bu?

Tetangga: (menahan tangis) Raka. Ia jatuh pingsan di proyek. Katanya sudah dibawa ke klinik, tapi maaf, ya (Ibu jatuh terduduk. Sinta menutup mulutnya, syok.)

Bayu: (membaca catatan dari saku jaket Raka) "Maaf kalau Mas tidak sempat pamit. Jaga Ibu, jaga diri kalian. Mas hanya ingin kalian tetap hidup."

(Semua hening. Musik latar duka. Lampu meredup.)

ADEGAN 3

Hening. Foto Raka dengan bingkai hitam. Bunga putih. Semua berpakaian hitam.

Ibu: (pucat dan terduduk lemah) Anakku… terlalu cepat kau pergi

Sinta: (menangis) Aku jahat… Aku buta. Mas Raka, maaf. Aku baru sadar saat semuanya hilang.

Bayu: Kita tidak akan sia-siakan perjuangan Mas Raka, Bu. Kita harus lebih kuat.

BABAK III

Premis: Setelah kepergian Raka, keluarga mulai berubah, belajar untuk bertanggung jawab dan menghargai pengorbanan.

ADEGAN 1

Pagi hari. Bayu mengenakan seragam sekolah, memegang buku.

Bayu: Mas Raka bilang aku harus sekolah. Aku akan tetap sekolah meski susah. Aku akan terus jalan.

Ibu: Raka akan bangga melihatmu sekarang, Nak.

ADEGAN 2

Sinta: (membersihkan rumah. Mendekati meja foto Raka lalu menangis tersedu sedu) Mas Raka. Ini pertama kalinya aku nyapu rumah tanpa diminta. Aku tahu terlalu telat. Namun, biar aku bayar semuanya. Aku akan bantu Ibu dan Bayu seperti yang Mas lakukan dulu. Maaf ya, Mas kalau Sinta terus menjadi anak yang manja dan tidak pernah menghargai perjuangan Mas Raka selama ini. Sinta akan berbenah untuk mulai mengubah diri dan merawat Ibu. Sinta sayang Mas Raka.

ADEGAN 3

Bayu duduk dan menulis di meja.

Bayu: Kadang, pahlawan tidak butuh sorotan. Dia hanya ingin keluarganya tetap utuh.

Namun, ketika dia pergi, kita baru tahu betapa berat pundak yang selama ini menopang kita semua.

(Lampu meredup. Musik sendu. Tirai tertutup perlahan.)

Liburan Kacau di Rumah Sendiri

Zhafirah Alya Putri Yuda

Premis:
Rencana liburan keluarga yang awalnya ingin hemat dan damai malah berakhir kacau karena semua punya ekspektasi, padahal mereka cuma liburan di rumah.

Logline:
Sebuah keluarga memutuskan untuk tidak pergi ke mana-mana saat liburan demi hemat biaya, tetapi ternyata liburan di rumah sendiri justru lebih melelahkan dan penuh drama dibanding pergi ke luar kota.

Treatment:
Pak Rendra dan Bu Sari memutuskan tidak pergi liburan karena anggaran terbatas. Anak-anak mereka, Dinda, Rehan, dan Naya, pada awalnya kecewa tapi dipaksa menerima keputusan. Untuk menghibur suasana, mereka mencoba membuat suasana liburan di rumah: dari "piknik di ruang tamu" sampai "main wisata-wisataan". Namun, liburan di rumah ternyata bukan hal mudah. Konflik kecil muncul, saling kesal, bahkan semua rencana hampir batal. Di akhir cerita, mereka menyadari bahwa liburan bukan tentang tempat, melainkan tentang waktu yang dihabiskan bersama.

Sinopsis:
Keluarga Pak Rendra sepakat untuk tidak liburan ke luar kota karena sedang berhemat. Karena tidak ingin anak-anak kecewa, Bu Sari membuat simulasi liburan di rumah. Ruang tamu jadi pantai, dapur jadi restoran, kamar belakang jadi tempat karaoke. Semua ikut ambil peran. Lama-kelamaan suasana jadi kacau karena kelelahan dan saling protes. Rehan merasa liburan lebih mirip kerja bakti. Dinda ingin keluar rumah. Naya merasa sangat bosan. Puncaknya, Pak Rendra marah karena listrik padam karena *overload*. Pada akhirnya, mereka menertawakan semuanya dan justru merasa lebih dekat.

Nama-Nama Tokoh :

1. Pak Rendra :Ayah yang realistis tapi humoris
2. Bu Sari : Ibu kreatif dan penuh semangat
3. Dinda : Anak sulung, remaja tanggung dan kritis
4. Rehan : Anak tengah, cuek dan suka protes
5. Naya : Anak bungsu, ceria dan polos

PROLOG :

Lampu sorot ke Dinda. Ia berdiri di depan panggung dengan membawa koper kecil dan topi pantai.

Dinda : Kalau kamu pikir liburan itu soal tempat indah dan jalan-jalan, kamu belum pernah liburan sama keluargaku. Tahun ini kami liburan di ruang tamu. (Senyum miring) Siap-siap...karena ini bukan liburan biasa.

(Lampu perlahan padam. Musik ringan masuk. Babak I dimulai)

BABAK I

Premis : Keluarga memutuskan tidak jadi pergi liburan. Pak Rendra dan Bu Sari mencoba memberi solusi kreatif. Anak-anak menerima dengan reaksi berbeda.

ADEGAN 1

***Setting*:** Ruang keluarga. Koper kosong, kalender besar, brosur wisata.

Tata Cahaya: Terang natural pagi.

Pak Rendra: Anak-anak, tahun ini kita tidak ke Bali, tidak ke Bandung, tidak ke mana-mana.

Rehan : Jadi kita ke mana, Pak?

Bu Sari : Kita... liburan di rumah!

Dinda : Serius? Liburan... di rumah?

Naya : Aku suka! Bisa makan es krim.

Bu Sari : Kita akan buat rumah jadi tempat wisata. Ruang tamu jadi pantai, dapur jadi restoran, dan kamar belakang... karaoke!

Dinda : Boleh juga sih. Tapi kalau aku jadi pembantu, aku mogok.

Rehan : Tolong ya, aku mau libur, bukan disuruh kerja bakti.

Pak Rendra: Yang penting kita bisa melakukan hal membahagiakan bersama-sama. Yuk, kita atur!

BABAK II

Premis : Rumah mulai diubah menjadi lokasi liburan bohongan. Semua kelelahan. Antusiasme perlahan berubah mejadi konflik kecil.

ADEGAN 1

***Setting*:** Ruang tamu dipenuhi koran seperti pasir, kipas angin, dan minuman plastik.

Tata Cahaya: Warna-warni terang, suasana pantai.

Rehan : (tegap berdiri pakai rompi) Kenapa aku jadi tukang parkir, *sih*? Mobil aja tidak ada!

Bu Sari : Ini kan simulasi wisata. Semua kebagian tugas, Nak.

Dinda : (menabur tepung di depan kipas) Ini bukan pantai. Ini gurun pasir buatan tapi gagal.

Naya : (seru) Aku turis! Aku mau kelapa muda!

ADEGAN 2

***Setting* :** Dapur. Menu formal ditulis di papan. Bu Sari jadi pelayan.

Bu Sari : Selamat datang di Restoran "Sari Rasa". Menu hari ini: mie instan spesial keburu gosong.

Pak Rendra: Wow, *fine dining* ala anggaran rumah tangga!

Dinda : (kesal) Aku disuruh jadi kasir. Ini liburan atau magang?

ADEGAN 3

***Setting* :** Kamar belakang. Sendok nasi jadi mikrofon. Ember sebagai drum.

Pak Rendra : (menyanyi dramatis) Ku tak bisa... jauh... dari... listrik...
(Tiba-tiba listrik padam. Gelap.)
Semua : aaaaaaahhh!
Bu Sari : Siapa yang nyalain *rice cooker*, kipas, dan *speaker* bareng?
Dinda : Ini... eksperimen liburan paling kacau dalam sejarah keluarga.

BABAK III

Premis I: Listrik padam membuat mereka berhenti sejenak. Dalam keheningan dan kehangatan, mereka tertawa dan merasa lebih dekat.

ADEGAN 1

***Setting*:** Ruang tengah gelap, hanya lampu darurat/lilin. Semua duduk bareng.
Tata Cahaya: Redup, hangat.

Pak Rendra : Kalau kita di hotel... mungkin sekarang lagi nonton film.
Naya : Tapi di hotel tidak mungkin bisa tertawa seperti tadi.
Rehan : Tidak bisa lihat Ayah nyanyi pakai gayung juga (tertawa).

Dinda : (senyum) Ya sudah. Lain kali kita liburan ke halaman belakang aja.
Bu Sari : Yang penting... bareng-bareng.

EPILOG

(Dinda berdiri dengan senyum. Cahaya sorot lembut.)

Dinda: Ternyata liburan itu bukan soal sejauh apa kamu pergi. Tapi sejauh mana kamu bisa ketawa... bareng-bareng. Kalau keluargamu sekonyol punyaku? Selamat. Kamu nggak akan pernah bosan.

- Tata Artistik

Dekorasi:

1. "Pasir" dari koran dan tepung
2. Banner "Selamat datang di Resor Keluarga"
3. Kipas angin, ember, papan menu, sendok nasi

4. Kaca mata hitam, topi pantai, daster, celemek

- Sound FX:

1. Suara ombak (rekaman)
2. Suara kipas
3. Tawa anak kecil
4. Efek suara listrik padam

- Tata Cahaya

Adegan Tata Cahaya:

1. Prolog/Epilog : Sorotan tunggal ke Dinda
2. Babak I : Cahaya natural, terang pagi
3. Babak II : Cahaya cerah warna-warni (suasana liburan bohongan)
4. Babak III : Cahaya redup, efek mati lampu → hangat lembut

Maaf, Bu

Nayla Aprilia Supandi

***Premis*:**
Seorang remaja laki-laki yang kecanduan gadget terbiasa mengabaikan ibunya yang sakit.

***Logline*:**
Kecanduan gadget membuat Raka, seorang remaja, buta akan kondisi ibunya sendiri. Ketika ibunya terkena serangan jantung dan ia gagal menolong, penyesalan pun datang tak berujung.

***Treatment*:**
BABAK 1 – KEABAIAN

- Raka asyik bermain HP saat sang ibu memintanya membantu menjemur pakaian.
- Raka menjawab "iya iya" tapi tak bergerak, dan malah marah ketika diingatkan.

BABAK 2 – PUNCAK KONFLIK

- Ibu mengalami sesak napas dan memanggil Raka untuk mengambil obat.
- Raka tidak merespons karena sedang bermain game dengan headset.
- Ibu jatuh ke lantai, tak mampu berteriak lebih kencang.

BABAK 3 – PENYESALAN

- Raka baru keluar kamar beberapa jam kemudian dan menemukan ibunya telah meninggal.
- Ia menangis histeris dan menyesal karena telah mengabaikannya.
- Monolog akhir menutup cerita dengan refleksi yang menyayat.

Sinopsis :

Raka adalah seorang remaja yang tenggelam dalam dunia digital. Setiap hari ia sibuk bermain video game dan bersosial media, hingga mengabaikan ibunya sendiri yang mulai melemah karena penyakit jantung. Saat ibunya memintanya menolong mengambilkan obat di tengah serangan sesak napas, Raka hanya menjawab “iya, iya”tanpa benar-benar bergerak. Beberapa menit kemudian, sang ibu meninggal di ruang tamu. Drama ini menyuarakan bahaya kecanduan dan pentingnya menyadari kehadiran orang terdekat sebelum semuanya terlambat.

Daftar Tokoh

- **Ibu** – sosok ibu yang penyayang, sabar, namun menderita penyakit jantung.
- **Raka** – remaja 16 tahun, kecanduan gadget, cuek dan mudah

Setting : Ruang keluarga sederhana, sofa, meja kecil, keranjang pakaian. Lampu siang hangat.

Prolog : *(Narasi diiringi musik sendu dan cahaya biru lembut ke arah panggung kosong)*

Narator : Di zaman di mana layar kecil lebih sering disentuh daripada tangan ibu. Di mana "iya" tak lagi berarti. Hidup bisa berubah dalam sekejap. Dan penyesalan tak akan bisa dimatikan dengan tombol *restart*. (Lampu panggung redup. Suara detak jam terdengar samar. Panggung nyaris gelap, hanya satu kursi tua di tengah. Sorot lampu biru mulai muncul perlahan ke arah Raka yang duduk termenung sambil memeluk HP).

BABAK 1 – Siang Hari

Premis	:	Seorang Ibu meminta bantuan kecil kepada anaknya, namun dihiraukan.
Setting	:	Lampu putih terang menyinari ruangan. Sebuah sofa, keranjang baju, dan meja kecil di ruang keluarga. Raka duduk santai di sofa sambil tertawa kecil melihat HP-nya. Di sisi lain, Ibu berdiri sambil menyetrika. Ia tampak letih, sesekali memegangi dadanya sambil menarik napas perlahan.

ADEGAN 1

Ibu	:	Raka, bantuin Ibu bentar, Nak... angkatin baju ke atas, ya...
Raka	:	(Masih menatap layar HP-nya dan tidak menoleh sedikit pun) Iya... iya...

ADEGAN 2

Ibu	:	(menatap Raka sebentar, lalu melanjutkan menyetrika sambil terengah. Suaranya terdengar mulai berat) Itu udah sejam Ibu nyuci sendirian… kamu *nggak* bisa bantu sedikit, ya?
Raka	:	(mendengus, ekspresinya jengkel, tapi matanya tetap ke layar) Kan udah jawab, Bu. Jangan bawel deh. Ganggu aja.
Ibu	:	(Lampu perlahan berubah menjadi biru, menandakan kesedihan yang mulai muncul. Ibu menunduk, wajahnya tertahan, namun ia tetap melipat baju perlahan dengan ekspresi pilu)

BABAK 2 – SORE HARI – MEJA MAKAN

ADEGAN 1

Ibu	:	Raka… tolong ambilin obat Ibu… yang biru… di lemari atas…
Raka	:	(Dari kamar, terdengar suara Raka dengan nada tinggi, diselingi suara game dari headset) Iya iya bentar! Lagi *ranked* ini, Bu! Ribet amat sih!

ADEGAN 2

Ibu : (mencoba bangkit, tubuhnya tampak rapuh. Ia berjalan pelan menuju sisi meja, lalu terhuyung dan jatuh ke lantai dengan pelan) Nak… Ibu… nggak kuat... (Suara pelan itu menjadi akhir dari adegan. Lampu biru menjadi lebih redup, seolah menggambarkan perlahan hilangnya kesadaran)

BABAK 3 – MALAM HARI – RUANG TAMU

Premis : Rasa sadar yang terlambat. Penyesalan dari kehilangan yang tidak bisa dikembalikan.

Setting : Lampu berganti menjadi gelap total. Beberapa detik kemudian, sorot lampu biru menyala ke arah Raka.

ADEGAN 1

Raka : (Ia melangkah ke meja makan yang kosong, masih memegang HP dan menguap. Ia menoleh ke arah ruang tamu dan melihat sosok Ibu tergeletak di lantai) Bu, makan malam mana sih? Laper nih...

ADEGAN 2

Raka : (terkejut, pelan) Bu?

(HP jatuh dari tangannya ke lantai. Sorot biru menyinari tubuh Ibu. Raka berlari dan langsung berlutut, memeluk tubuh sang Ibu)

(panik, menangis) Bu? Bangun Bu! Bu! Jangan gitu!

(Tangisnya pecah, mengguncang tubuh Ibu yang sudah dingin)

Kenapa nggak bilang lebih keras, Bu? Maaf... Maaf aku cuek... Bu... bangun, Bu... Maaf...

(Lampu perlahan meredup. Suara tangisan menjadi satu-satunya yang terdengar sebelum adegan berakhir)

EPILOG – PANGGUNG SEPI

Raka : (Panggung gelap total. Setelah beberapa detik hening, lampu biru pucat menyinari Raka yang duduk sendiri di kursi. Ia menatap kosong ke depan, matanya sembab).

"Iya, Bu."
Cuma dua kata, tapi ternyata… Aku nggak pernah benar-benar dengar. Nggak pernah benar-benar peduli. Aku terlalu sibuk, sampai lupa kalau Ibu pelan-pelan pergi. Sekarang, yang tersisa cuma penyesalan.

(Lampu padam perlahan. Musik minor kembali terdengar pelan. Tirai menutup. Pertunjukan selesai)

Sudah Terlambat!

Ramadhan Eko Setianto

Tokoh:

Dodi	: Baik dan penyabar
Ayah	: Kasar dan tempramen,
Ibu	: Sosok keibuan yang sabar
Dani	: Ramah dan suka bergaul namun mengajak keburukan
Ibu Guru	: Baik dan peduli

Premis: Seorang anak baik yang berubah menjadi jahat karena kesalahan parenting dan pergaulan bebas

Logline: Seorang siswa yang baik namun, akibat dari kehilangan figure ayah yang baik dirumahnya. Dia berteman dengan anak yang sangat nakal dan berubah menjadi siswa yang buruk.

Pra adegan	:	(Panggung berisi kelas di sekolah suasana sore hari, lampu terang alami)

BABAK 1

Sub-premis	:	Dodi adalah siswa teladan yang disukai teman-temannya (Adit), tetapi ada bayangan ketakutan saat ia harus pulang ke rumah.

ADEGAN 1

Adit	:	(bertanya dengan teman sebangkunya) Eh gimana ya cara mengerjakan soal ini susah sekali?
Dodi	:	Oh, itu gini cara ngerjakannnya
Adit	:	Eh gimana cara mengerjakan latihan yang ini susah sekali?
Dodi	:	(Mengajari Adit) Kalau yang itu tinggal begini.
Adit	:	Terima kasih, Dod.
Dodi	:	Sama-sama, Dit. Nanti kalau masih kurang jelas kamu bisa japri ya.
Dodi	:	(Suara bel berbunyi) Eh, bel sudah bunyi, aku pulang duluan ya, Dit.
Adit	:	Hati-hati, Dod. Jangan lewat gang sebelah warung ya.

ADEGAN 2

Dodi	:	(pergi meninggalkan panggung, pindah setting ke ruang tamu rumah. Ayah sedang duduk di ruang tamu) Assalamu'alaikum Yah, Bu, aku pulang.
Ayah	:	(lampu berubah berwarna merah gelap, *backsound* menegangkan diputar saat Ayah mulai berbicara) Sudah pulang? Bantu Ayah berjualan sayur di pasar sekarang!
Dodi	:	Maaf, Yah. Dodi capek baru pulang sekolah. Biarkan Dodi beristirahat dulu ya, Yah?
Ayah	:	(Menampar Dodi) Beraninya kamu membantah? Kamu makan dari siapa kalau bukan dari Ayah?

ADEGAN 3

Ibu	:	(Muncul dari arah Dapur lalu memeluk Dodi) Ayah! Kenapa kasar dengan Dodi? Biarkanlah dulu Dodi beristirahat.
Ayah	:	Heh, kamu! Jangan sesekali menolong anak yang suka membantah ini!
Ibu	:	Tapi Dodi sudah menolah dengan cara baik-baik, Yah.

Ayah	:	(Menampar Ibu) Dasar istri durhaka! Beraninya kamu membela anak ini!
Dodi	:	(Berlari sambil menangis ke kamar)

BABAK II

Sub-premis	:	Dodi ingin berpamitan dengan ayah uang sedang berjudi
Setting	:	(Panggung menunjukan ruang tamu di pagi hari, lampu terang alami, Ayah yang sedangbermain ponsel di kursi, Dodi yang ingin berpamitan ke sekolah.

ADEGAN 1

Dodi	:	(Menyentuh bahu Ayah dan mengulurkan tangan) Yah, Dodi pamit ke sekolah dulu ya.
Ayah	:	Ah! Kalah! (melihat ke arah Dodi dan menghempaskan tangan Dodi) Pergi sana! Jangan ganggu!
Dodi	:	Pergi dengan perasaan sedih, matikan lampu saat Dodi meninggalkan rumah, panggung berisi kelas sekolah keadaan jam istirahat, bel berbunyi lampu hidup terang alami.

ADEGAN 2

Dodi	:	(Lampu menyala terang. Suasana kelas saat istirahat. DODI duduk menunduk di meja. ADIT masuk membawa buku.)
Adit	:	Eh, Dodi. Kok nggak ke kantin?
Dodi	:	Lagi nggak lapar, Dit.
Adit	:	Tumben banget. Eh, pipimu kok merah?
Dodi	:	Tadi kena bola. Nggak sengaja.
Adit		Pantes kamu lesu gitu. Mau kuantar ke UKS?
Dodi	:	Nggak apa-apa. Aku cuma butuh istirahat.

Adit : Ya sudah, aku ke kantin dulu, ya. Laper banget.

(Adit pergi. Bel masuk berbunyi. Lampu berubah menjadi suasana belajar. Ibu Guru masuk.)

Ibu Guru : (Membuka buku presensi dan mulai memeriksa kehadiran siswa) Adit?

Adit : Hadir, Bu!

Ibu Guru : Dodi?

(hening tidak ada sahutan)

Dodi!

Adit : (mencolek Dodi) Eh, Dod. Namamu dipanggil dua kali.

Dodi : (tersentak) Hadir, Bu.

Ibu Guru : Dodi, kamu kenapa lemas, Nak?

Adit : Bu, sepertinya Dodi sakit.

Ibu Guru : Sakit apa? Pipimu kok merah begitu?

Adit : Tadi kena bola, Bu.

Ibu Guru : Begitu, ya. Baik, istirahat saja kalau perlu.

(Memulai pelajaran)

(Bel pulang berbunyi)

Adit : Asik, pulang! Dod, ayo balik bareng.

Dodi : (Tak bergerak, wajah masih menempel di meja.)

Adit : Kamu kenapa dari tadi gitu terus? Nggak sembuh-sembuh?

Dodi : (Menjawab lemas) Iya, Dit …

Adit : Mau kuantar pulang?

Dodi : (gagal menahan letih, mengangkat wajah) Nggak usah, Dit. Aku bisa.

Adit : Loh, langsung bangun. Sudah mendingan?

Dodi : Iya… sedikit.

Adit : Ya sudah. Ayo pulang.

ADEGAN 3 – RUANG TAMU (SORE HARI)

(Panggung ruang tamu sederhana. Ayah duduk menunggu. Lampu sore hangat.)

Dodi : (masuk terbaru-buru) Assalamu'alaikum. Dodi pulang.

Ayah : Hei, mau ke mana? Bantu Ayah dulu.

Dodi : (maju kembali, gugup) Ma… maaf, Yah. Dodi capek baru pulang sekolah.

(Lampu berubah merah redup menandakan tensi konflik.)

Ayah : (marah, membentak; tanpa kontak fisik eksplisit) Kamu selalu beralasan! Sedikit saja disuruh sudah membantah!

Dodi : (merunduk) Bukan membantah, Yah. Dodi benar-benar capek…

Ibu : (masuk dari arah Dapur dengan wajah khawatir) Sudahlah, Yah. Jangan keras begitu sama anak.

Ayah : Kamu jangan ikut campur!

Ibu : Dia baru pulang sekolah…

Ayah : Sudah! Dodi, ke kamar!

ADEGAN 4 – DEPAN KAMAR (PAGI)

(Lampu pagi; terdengar suara pertengkaran dari dalam.)

Ayah : Mana uangnya? Cukup?

Ibu : Tidak cukup, Yah. Habis untuk keperluan rumah.

Ayah : Kamu berbohong.

Ibu : Tidak, Yah. Semua uang kita memang sudah habis untuk Ayah pakai berjudi!

Ayah : (mendengus kesal, lalu mengamuk dan membanting benda-benda)

Dodi : (mendengar dari dalam kamar, meringkuk ketakutan. Lampu meredup)

ADEGAN 5

(Panggung berisikan kelas, suara bel pulang sekolah, suasana sore hari, lampu berwarna biru menyorot Dodi, termenung menatap langit.)

Dani : Eh Dodi kenapa sendirian? Sudah jam pulang, loh.

Dodi : Masih ada PR, Dan. Belum selesai.

Dani : PR apa? Di mejamu nggak ada buku. Udahlah, ikut aku nongkrong di warung.

Dodi : Nggak dulu…

Dani : Ayo, Dod. Masa sore-sore sendirian?

(Dani menarik tangan Dodi pelan. Mereka keluar panggung. Lampu mati.)

ADEGAN 6

(Ayah menunggu sambil memegang sabuk dan diletakkan di pangkuan, tidak digunakan. Lampu merah perlahan naik.)

Ayah : (menggerutu)
Ke mana anak itu? Sudah malam belum pulang juga.

Dodi : (berjalan masuk)
Assalamu'alaikum… aku pulang.

Ayah : (Sorot merah pada Ayah) Kamu dari mana?! Kok pulangnya larut?! (menarik dan memukuli Dodi)

Dodi : Dari… dari rumah teman, Yah. Ngerjain tugas kelompok. (meringis kesakitan)

Ayah : Jangan bohong sama Ayah!

Ibu : (Ibu masuk, merangkul Dodi.) Nak, kamu nggak apa-apa?

Dodi : Sa… sakit, Bu…

Ayah : Kamu jangan ikut campur!

Ibu : Ayah harusnya jadi contoh yang baik untuk anak. (Berdiri dan menantang Ayah)

Ayah : Kurang ajar! (melayangkan sabuk pada Ibu, konflik meningkat diiringi dengan suara teriakan dan tangisan lampu meredup dan mati)

BABAK III

Sub-premis	:	Dodi bolos bersama Dani dan teman-temannya
Setting	:	(Suasana pagi hari di warung)

ADEGAN 1

Dani	:	(menawari rokok) Dod, coba deh. Biar nggak tegang.
Dodi	:	Nggak, Dan…
Dani	:	Katanya bisa bikin rileks, loh. Coba aja.
Dodi	:	(terlihat ragu, tetapi akhirnya menerima tawaran Dani)
Dani	:	Nah, gitu dong!

ADEGAN 2

Dani	:	(Dani datang membawa plastik kecil berisi "bubuk manis") Dod! Hari ini aku bawa yang baru nih.
Dodi	:	Apa itu?
Dani	:	Katanya bikin tenang. Satu orang satu bungkus dulu, ya. (mereka lalu mencobanya diam-diam. Lampu padam.)

ADEGAN 3

(suasana sore hari, panggung berlatar ruang tamu berisi kursi dan meja sederhana, Ayah menuggu Dodi dengan penuh amarah.)

Ayah	:	(menendang kursi) dimanalah anak kurang ajar itu, sudah jam segini belum pulang juga, mana tadi guru datang ke sini.
Ibu	:	Ayah jangan emosi dulu… Semenjak sering berjudi Ayah jadi emosian…
Ayah	:	Diam! (mengangkat tangan lalu memukul Ibu)
Dodi	:	(masuk dengan tergesa) Ibu! (melindungi tubuh Ibu)
Ayah	:	Dari mana saja kau? Anak tidak tahu diuntung! (memukuli Dodi)
Dodi	:	Kau bukan Bapak ku! Bukan! (menghalau pukulan Ayah dengan tangannya.)

Ayah	:	Dasar anak tidak tahu diri!
Dodi	:	(berteriak dan berlari ke arah Dapur, lampu berwarna merah gelap dengan cahaya remang, Dodi mengambil pisau dan berlari mencari Ayah.)
Ibu	:	(Terkesiap dan berteriak) Dodi!! Apa yang kamu lakukan, Nak? Kau mau membunuh Ayahmu?
Ayah	:	(Tertusuk di bagian perut sebelah kiri, terkesiap dan tidak bisa bergerak)
Dodi	:	(Terdiam dan mundur perlahan) Tidak, tidak, aku dan Ibu tidak pantas dipukuli…
Ayah	:	(Terduduk lalu memuntahkan darah, nafasnya tersengal)
Ibu	:	(Menangis dan memeluk Ayah)
Dodi	:	(Menunduk di sudut ruangan, lampu perlahan meredup dan padam)

Pendakian Terakhir

Fairuz Zaki

Premis:

Empat sahabat mendaki gunung untuk berpetualang, tetapi keegoisan dan pendakian jalur yang salah membuat salah satu dari mereka tak pernah kembali.

Logline:

Empat sahabat memulai pendakian gunung dengan tawa dan semangat. Namun ego sang pemimpin membawa mereka ke jalur yang salah. Ketika kabut turun dan arah hilang, konflik muncul. Keputusan nekat membawa tragedi, dan hanya tiga dari mereka yang kembali. Pendakian yang mereka kira petualangan menjadi pelajaran terakhir di puncak yang tak pernah dicapai.

Tokoh dan Karakteristik:

Nama Tokoh	Karakteristik
Tebek	Pemimpin yang percaya diri, keras kepala, dan egois
Wahyu	Pendiam, logis, dan sarkastik
Mira	Perempuan kritis, bijak, penengah kelompok
Anton	Emosional, panik, tapi setia dan jujur

BABAK I

Subpremis: Ketika kebersamaan masih hangat dan arah belum dipertanyakan, keyakinan sang pemimpin menjadi tali yang diikuti tanpa ragu—meski tali itu perlahan menjerat ke arah yang salah.

ADEGAN 1

(Lampu sorot kuning hangat, suara kicau burung, angin sepoi, ransel besar, peta terbuka, botol minum, makanan ringan, dan tongkat *tracking*.)

Tebek : (Tebek berdiri di tengah sambil membuka peta, tersenyum percaya diri. dengan semangat, menepuk peta) *Mela kitau kekidau bae, amau cepat nyampai, pacak tiduak.*

Mira : (mengerutkan dahi, melipat tangan) *Cepat tu nidau ka bedekuak. Bek. Nidau keghuan kito tuapau penginak an disitu.*

Wahyu : (menatap datar ke arah Tebek) *Amau kitau ilang, siapau nyau endak berayak nginak i kitau. Bek.*

Anton : (ngunyah keripik, duduk selonjoran sambil cek ponsel) *Beghijou la kamu, amau adau juada keghas. Aku ngintil bae.*

Tebek : (tertawa keras, mengangkat tongkat trekkingnya tinggi ke udara. Yang lain ikut tertawa)

Mira : (tersenyum ragu)

ADEGAN 2

(Lampu putih alami, suara daun diinjak, ranting patah, dan burung hutan, botol minum, peta terlipat, ranting kecil di tangan Anton.)

(Keempat pendaki menyusuri jalur sempit. Tebek di depan, Anton paling belakang. Napas terengah. Wahyu berjalan dengan tangan di saku. Mira melirik sekitar sambil sesekali mengusap keringat.)

Mira : (menengadah, menatap pohon tinggi) *Ntuak alang ke kecul tini, sibuk nga mbabit agas bae kulaghan, manau sepi tegalau jalugho.*

Tebek : (tanpa menoleh, nada yakin) *Yak, itula nyau kitau dalak, nambah ighat, nambah alap. Bedeghag!*

Wahyu : *(menoleh pada Anton) Jadila kudai kaba, jemau ilang tu awal ngiciak o "bedeghag" pulau. Bek.*

Anton : (tersandung akar kecil) Alangke arat kayu ni. Manau agas banyak tegalau.

Tebek : (menoleh dan mengangkat alis sambil tertawa, lalu memberi isyarat "lanjut".)

Mira : (menarik napas dan berjalan lagi)

ADEGAN 3

(Lampu sorot putih. Suara angin lembut dan plastik makanan dibuka. Properti: botol minum, makanan ringan, potongan semangka.)

(Mereka duduk melingkar di bawah pohon rindang. Anton rebahan, Wahyu mengipasi diri dengan peta, Tebek memainkan senter kecil, Mira membuka kotak makan.)

Anton : (menggigit semangka besar) *Ntuak alangke lemak semangkau ni. Teghang penginaan.*

Mira : *(tersenyum kecil, menyerahkan botol pada Wahyu) Yak awu, manau nidau lemak. Kaba bae tekiciak ndak makan sajau.*

Tebek : *(mengangkat tangan ke langit) Makan sajau kaba ni. Kelau tekinciat.*

Wahyu : *(berbaring menyamping) Alangka lamau naik gunuang ni. Lah bedebis lutut nga kaki, pacak tekelibas amau luluk ini maju.*

(Tawa ringan terdengar. Angin berhembus. Hening sesaat.)

BABAK 2

Subpremis: Saat kabut turun dan suara mulai saling tumpang tindih, arah tak lagi jelas dan kebersamaan diuji oleh rasa takut serta ego yang tumbuh liar.

ADEGAN 1

(Lampu putih kebiruan, kabut tipis. Properti: kompas kecil, peta lecek, ransel berat.)

(Keempat sahabat berdiri di jalur setapak bercabang. Kabut perlahan turun.)

Mira : (cemas) *Kudai, Bek. Sesenai bae. Kabut au ni banyak tegalau.*

Tebek : *(*memaksakan suara tenang*) Nidau ka ngapau. Cayau la nga aku.*

Wahyu : *(menatap tajam) Kitau nidau adau nyau keghuan kemanau arahni. Jakdi tadi nidau adau jemau nyau tekinak.*

Anton : *(menggenggam jaket, gemetar) Kudai ce, penghasian aku. Jakdi tadi kitau ni berayak di sini sinila. Kinak pohon itu. Lah beghapau kali kitau lewati.*

ADEGAN 2

(Cahaya meredup. Suara ranting patah, napas terengah. Kabut lebih tebal.)

(Mereka tiba di persimpangan dua jalur.)

Wahyu : *Bek, jadila kudai. Alangka gaduah kaba ini. Akhirnyau kitau tearat.*

Tebak : *Alangke mekak palak kaba ni. Keghuan la aku jakdi kaba soal naik gunung ni.*

Mira : *Amau kiciak aku ini la ukan agi masalah jalur, Bek. Ini masalah nyawau.*

Anton : *Amau luluak ini. Mati kedinginan kitau...*

ADEGAN 3

(Lampu remang. Suara serangga malam. Mereka meringkuk bersama, memakai jas hujan darurat.)

Tebek : *Aku ni, cuman endak kitau pacak nyampai ke puncak.*

Mira : *Cuman, Bek. Nidau segalanyau kitau harus nyampai ke puncak.*

Wahyu : *Paghak pagi... kitau putuskan arah bae. Sesamau.*

Anton : *(setengah tertidur) Ai mak... nak baliak...*

(Lampu padam perlahan.)

BABAK III

Subpremis: Satu langkah terakhir, satu pilihan yang menentukan segalanya.

ADEGAN 1

(Lampu biru tajam dari atas. Suara angin kuat. Properti: tali pendek, ransel dilepas.)

Tebek : (Tebek berdiri di depan tebing batu.) Nah itu diau! Kitau la dekat! Sebeghapo nian!

Mira : Kengeracap kaba ni! Itu batu, Bek! Nidau ka pacak agi lanjut!

Wahyu : Alangke kecul dighi ni, Bek. Lah udiam la kaba ngatakka kami ke sini.

Anton : Amau kaba tekeghilat. Nidau adau nyau pacak nuluang kaba!

Tebek : (Tebek melepaskan tangan Wahyu dan memanjat. Suara batu runtuh. Lampu berguncang. Teriakan.)

ADEGAN 2

(Lampu biru redup. Angin bertiup keras. Tiga sahabat membeku.)

Mira : Tebek... masuak ke badas.

Wahyu : Kitau... nidau pacak nulung agi.

Anton : Tebek...

ADEGAN 3

(Lampu jingga pagi. Suara burung. Tiga ransel; satu ditinggalkan.)

(Mira, Wahyu, dan Anton berjalan menjauh.)

Wahyu : Kitau nidau nyampai ke puncak... tapi kitau nyampai di kenyataan nau.

Mira : *(menatap langit) Kini aku keghuan puncak ukanno di situ. Tapi disini... (menyentuh dada)*

Anton : *(menggenggam bekal) dan kini, sebagian jakdi kitau nidau ka baliak agi.*

(Lampu meredup. Kabut turun. Musik minor.)

(Lampu panggung redup. Tiga sahabat meninggalkan panggung. Ransel Tebek tertinggal. Musik sendu mengalun. Lampu padam.)

Langkah Benang Caca

Zhwaliya Cairunisa

Para Pemain:

1. Caca
2. Bu Rina
3. Sari
4. Ibu Dita
5. Arman
6. Pewara

Sinopsis:

Dalam dunia yang penuh warna dan kain, terdapat seorang gadis sederhana bernama Caca. Ia duduk di bangku SMK jurusan Tata Busana. Sejak kecil, Caca sudah bermimpi menjadi seorang desainer terkenal yang karyanya tampil di panggung-panggung dunia. Namun, mimpi itu tidak mudah diraih. Hidup dalam keterbatasan ekonomi membuat langkah Caca tak selalu mulus.

Ayahnya telah tiada, dan ibunya bekerja keras sebagai penjahit rumahan demi menyekolahkan Caca. Di tengah hinaan, ejekan, dan rasa ragu dari sekitarnya, Caca terus menjahit mimpinya, benang demi benang, jahitan demi jahitan. Drama ini berkisah tentang perjuangan, keyakinan, dan ketekunan seorang gadis muda dalam mengejar cita-cita. Bahwa meski berasal dari keluarga sederhana, siapa pun bisa bermimpi tinggi dan mewujudkannya. Inilah kisah Caca, kisah tentang mimpi, kain, dan keberanian.

ADEGAN 1

Suatu sore di rumah sederhana, Caca sedang membantu ibunya menjahit pakaian pelanggan.

Caca : Bu, kadang aku merasa lelah terus mimpi jadi desainer. Biaya sekolah aja susah...

Bu Rina : Nak, jangan pernah malu dengan mimpi. Semua desainer hebat juga mulai dari mesin jahit kecil. Kamu punya bakat, Caca. Ibu percaya kamu bisa.

Caca : Tapi ikut lomba desain itu perlu bahan bagus, Bu. Aku nggak mau ngeluh, tapi...

Bu Rina : Kita cari jalan, bukan alasan. Nanti Ibu bantu cari kain sisa pelanggan. Kamu kreasikan, ya.

ADEGAN 2

Keesokan harinya, di ruang praktik sekolah, Caca membuat desain dari kain bekas. Sari menghampirinya.

Sari : Caca, desain kamu keren banget! Serius deh, kamu harus ikut lomba itu!

Caca : Tapi, Sar... Arman aja ngejek aku. Katanya desainku murahan.

Arman : (Arman lewat dan menyela.) Wah, bikin baju dari kain sisa lagi? Cocok tuh, lomba baju bekas!

Sari : Arman, jangan gitu dong. Caca itu berbakat!

Ibu Dita : (Ibu Dita masuk ke ruangan.) Anak-anak, bakat bukan dilihat dari mahalnya kain, tapi dari ide dan kerja keras.

Caca, saya daftarkan kamu ke lomba nasional Desain Siswa SMK. Tunjukkan karya terbaikmu.

ADEGAN 3

Beberapa minggu kemudian, suasana lomba desain busana nasional berlangsung. Caca membawa karyanya ke panggung.

Pewara : Selanjutnya, peserta dari SMK Harapan Bangsa, Caca!

Caca : (Caca melangkah maju, memperagakan desain gaun daur ulang yang elegan dan unik. Penonton terpukau.)

Pewara : Dan juara 1 lomba desain nasional jatuh kepada... Caca dari SMK Harapan Bangsa!

Caca : (Caca meneteskan air mata. Bu Rina dan Sari memeluknya.) Aku... aku berhasil, Bu. Aku berhasil!

Bu Rina : Kamu pantas mendapatkannya, Nak. Terus melangkah, terus bermimpi.

Sari : Caca si desainer hebat! Dunia harus lihat!

ADEGAN 4

Beberapa tahun kemudian, Caca tampil dalam sebuah ajang *fashion show* internasional. Suaranya terdengar sebagai *narator*.

Narator : Aku bukan berasal dari keluarga kaya. Tapi aku punya ibu yang luar biasa, teman-teman yang percaya padaku, dan mimpi yang tak pernah aku lepas. Terima kasih, karena kalian, aku jadi seperti sekarang.

Setiap benang yang dijahit Caca bukan hanya membentuk busana, tetapi juga menenun harapan. Dari ruang kecil di rumah sederhana, ia membuktikan bahwa keterbatasan bukan penghalang untuk bermimpi besar. Bahwa kerja keras, ketekunan, dan keyakinan adalah kunci utama menuju kesuksesan.

Kini, Caca bukan lagi siswi SMK biasa. Ia telah menjelma menjadi desainer yang karyanya diperhitungkan, tidak hanya di negeri sendiri, tetapi juga di dunia. Kisahnya menjadi inspirasi bahwa siapa pun bisa mengubah nasib dengan semangat dan mimpi yang tak pernah padam.

Karena sejatinya, mimpi yang dijahit dengan hati... tak akan pernah gagal diwujudkan.

Rimba dan Jawaban

Alya Zafirah Lovanom

Premis:

Seorang wanita muda yang tersesat di hutan lebat harus menemukan jawaban atas pertanyaan tentang hal yang paling berharga dan menakutkan dalam hidupnya untuk bisa keluar dari hutan dan kembali ke desa.

Logline:

Seorang gadis muda tersesat di hutan dan hanya bisa menemukan jalan keluar jika ia mampu menjawab pertanyaan - pertanyaan yang menyentuh inti dari hidupnya. Dalam perjalanan di hutan yang penuh teka- teki, seorang gadis bernama Sakeza menghadapi pertanyaan - pertanyaan eksistensial dari sosok – sosok misterius. Perjalanan fisik berubah menjadi perjalanan batin tentang makna kehilangan dan cinta.

Treatmen:

Adegan 1 : Sakeza berjalan sendirian di hutan untuk mencari jalan keluar. Dia bertemu dengan seorang kakek tua yang membantunya mencari jalan keluar, tetapi dengan syarat Rina harus menjawab pertanyaan tentang sesuatu yang paling berharga dalam hidupnya.

Adegan 2 : Sakeza berjalan sambil mencari jalan keluar dari hutan. Namun, tiba tiba seorang anak kecil datang dan meminta Sakeza menjawab pertanyaan tentang seuatu yang paling menakutkan dalam hidupnya.

Adegan 3 : Sakeza menyadari bahwa jawaban atas pertanyaan Orang tua dan Anak Kecil adalah sama, yaitu kehilangan orang yang dicintai. Dengan jawaban ini, orang tua menunjukkan jalan keluar dari hutan. Akhirnya Sakeza menemukan jalan kembali ke desa.

TOKOH:

1. Sakeza : Gadis remaja yang cerdas, sensitif, dan sedang mengalami krisis batin.
2. Kakek Tua : Sosok bijak, tenang, dan penuh teka- teki. Mewakili suara kebijaksanaan batin
3. Anak Kecil : Sosok misterius yang tegas, tenang dan penuh intuisi.

Prolog:

Di dalam hutan yang lebat ini, ada rahasia dan misteri yang belum terpecahkan. Seorang wanita muda bernama Sakeza tersesat di hutan tersebut. Ia mencari jalan keluar dan jawaban atas pertanyaan tentang hidupnya.

ADEGAN I

(Latar di hutan lebat dengan suara angin dan burung. Cahaya redup temaram. Cahaya senja jatuh di sela- sela dedaunan).

Sakeza : (berjalan gelisah) Aku sudah berjam - jam berjalan, tapi tetap saja hening dan asing. Hutan ini tak memberi arah.

(Tiba- tiba muncul seorang kakek tua duduk di bawah pohon besar).

Kakek Tua : Selamat datang, anak muda. Apa yang kau cari di rimba yang tak pernah bertanya ini?

Sakeza : Aku mencari jalan keluar tetapi mungkin lebih dari itu, Kek. Aku sedang mencari jawaban.

Kakek Tua : Baik. Izinkan aku bertanya padamu. Apa yang paling berharga dalam hidupmu?

Sakeza : (diam) Aku. belum tahu.

Kakek Tua : Kau tidak akan bisa keluar sebelum tahu jawabannya.

(Lampu meredup pelan).

ADEGAN II

(Latar di tengah - tengah hutan. Cahaya lebih gelap, suara daun bergesek, dan petir di kejauhan).

Sakeza : Mengapa pertanyaan itu tak pernah bisa dijawab dengan mudah?

(Dari balik semak, muncul seorang anak kecil)

Anak kecil : Kakak, kau hanya berjalan tanpa tujuan dari tadi, tapi berharap menemukan makna?

Sakeza : Aku mencari jalan keluar. Aku ingin kembali.

Anak Kecil : Kalau begitu Kakak harus menjawab satu hal lagi. Apa yang paling menakutkan dalam hidupmu, Kak?

Sakeza : Kehilangan. Tapi… aku tidak tahu kehilangan apa.

Anak Kecil : Jika kau tak tahu apa yang kau takutkan, bagaimana bisa kau tahu apa yang kau jaga kak?

(Anak kecil itu mundur perlahan dan hilang. Sakeza terduduk. Lampu remang- remang menyorot wajahnya).

ADEGAN III

(Sebuah cahaya terang di hutan. Cahaya matahari menyusup dari sela pepohonan. Musik lembut mengalun.)

Sakeza : (berbisik) Hal yang paling berharga adalah orang- orang yang aku cintai dan hal yang paling menakutkan adalah kehilangan mereka.

(Kakek Tua muncul kembali. Ia berdiri dengan tongkat cahaya di tangannya).

Kakek Tua : Kau telah menemukan jawabannya. Jalan keluar bukan di luar sana, tapi dalam hatimu sendiri, Nak.

Sakeza : Jadi selama ini aku tidak tersesat?

Kakek Tua : Kau hanya lupa ke mana harus pulang.

Cahaya perlahan terang. Musik semakin hangat.

(Sakeza melangkah keluar dari hutan).

Retaknya Keluarga

Histati Putriyani

Daftar Tokoh:
- Ayah : Kepala keluarga, pekerja keras namun mudah putus asa.
- Ibu : Ibu rumah tangga yang tangguh dan pekerja keras.
- Reli : Anak perempuan sulung, remaja yang sensitif.
- Manda : Anak laki-laki bungsu, masih kecil dan polos.
- Nenek : Ibu dari Ayah, memiliki pandangan tradisional dan cenderung ikut campur.

Babak 1: Badai Menghampiri
(Pada malam hari di ruang makan, sebuah keluarga sedang makan malam suasana tegang).

Ayah : (menatap piringnya) Perusahaan tempat Ayah kerja… gulung tikar.
Ibu : (terkejut) Apa? Bagaimana bisa?
Ayah : Aku di-PHK.

(Suasana hening. Reli dan Manda saling berpandangan. Mereka bingung. Nenek hanya diam dan menatap cucu-cucunya dengan tatapan khawatir).

Ibu : (menghela napas panjang) Jadi, kita harus bagaimana sekarang?
Ayah : Aku akan mencari pekerjaan baru. Jangan khawatir.

(Ayah mencoba bersikap tegar walaupun raut wajahnya menunjukkan keputusasaan. Namun, Ibu yang mencoba menenangkan anak-anaknya).

Babak 2: Perbedaan Pendapat

(Di Ruang keluarga, beberapa minggu kemudian, Ayah dan Ibu berdebat).

Ibu : Kita harus berhemat, Yah! Biaya hidup semakin tinggi. Sementara kita tidak punya pemasukan tetap.
Ayah : (marah) Aku sudah berusaha mencari pekerjaan. Jangan selalu menyalahkan aku!
Ibu : Bukan menyalahkan, Yah! Kita harus punya strategi! Kita bisa menjual mobil, atau…
Ayah : (memotong ucapan Ibu) Jangan sentuh mobilku! Itu satu-satunya harta yang masih kumiliki!

(Reli dan Manda menangis melihat pertengkaran orang tua mereka. Nenek ikut campur. Ia memberikan nasihat yang justru menambah perselisihan.)

Nenek : Dulu, zaman saya, tidak ada yang namanya PHK. Yang penting kerja keras…

(Adegan berakhir dengan pertengkaran yang semakin memanas).

Babak 3: Mencari Titik Temu
(Pada sore hari di taman dekat rumah Ayah dan Ibu duduk berdua setelah pertengkaran hebat).
Ibu : (menangis) Aku lelah, Yah. Aku lelah berjuang sendiri.
Ayah : (memeluk Ibu) Maafkan aku, Bu. Aku salah. Aku terlalu keras kepala.
(Mereka saling meminta maaf. Ayah menyadari kesalahannya dan berjanji untuk lebih terbuka dan bekerja sama dengan Ibu. Mereka memutuskan untuk menjual beberapa barang yang tidak terlalu penting untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Nenek datang dan menawarkan bantuan untuk menjaga anak-anak ketika Ayah dan Ibu mencari solusi).

(Adegan berakhir dengan keluarga Harsono yang mulai menemukan titik temu. Mereka berusaha memperbaiki hubungan antara satu dengan yang lain. Meskipun retakan sudah terjadi, mereka bertekad untuk membangun kembali keluarga dengan saling mendukung dan memahami).

Janji di Bawah Langit yang Sama

Mutiara Ratu Nabilla

Premis :
Seorang gadis muda yang ingin meraih cita-cita tetapi tidak ingin kehilangan cintanya.

Logline :
Ratu mendapatkan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan di luar negeri. Namun, ia harus memilih antara mengejar impian atau tetap bersama Al, pacarnya yang takut kehilangan dirinya.

Treatment :
Tema : Cinta, Impian, dan Jarak
Genre : Drama romantis

Tokoh :
- Ratu
- Al

Sinopsis :
Ratu dan Al adalah sepasang remaja yang saling mencintai tetapi dihadapkan pada kenyataan bahwa Ratu memiliki kesempatan untuk melanjutkan pendidikannya ke luar negeri. Situasi memanas saat Ratu harus memilih antara impian dan kariernya atau tetap bersama Al yang sangat ia cintai. Sebuah cerita tentang pengorbanan, komitmen, dan jarak yang akan menguji kekuatan cinta mereka.

Babak I
Premis : Suasana sore hari di taman kota, Ratu sedang bingung karena harus menentukan pilihan antara mengambil beasiswa dan terbang ke luar negeri atau tetap bersama kekasihnya di sini.
Adegan 1 - Ratu duduk termenung di kursi taman, lalu dihampiri oleh Al.

Babak II
Premis : Ratu dan Al sedang berbincang melalui telepon untuk membahas tentang kegelisahan Al mengenai kepergian Ratu untuk waktu yang lama.
Suasana malam hari di kamar dan rumah masing masing.

Adegan 1 - Al menelepon Ratu untuk membicarakan kegelisahannya terhadap rencana kepergian Ratu.
Adegan 2 - Al ingin mengakhiri telpon dan menyuruh Ratu istirahat untuk mempersiapkan keberangkatannya besok.

Babak III
Premis : Al merelakan kepergian Ratu. Al pun ikut mengantarkan Ratu ke bandara untuk mengucapkan salam perpisahan.
Suasana pagi hari di bandara dengan situasi sedih.
Adegan 1- Al dan Ratu membicarakan ketidakpastian mengenai waktu kembali Ratu dari luar negeri.
Adegan 2 - Ratu berpamitan dan bergegas naik ke pesawat.

Babak I
Adegan 1
Pentas menggambarkan taman kota. Ditengah-tengah panggung ada dua bangku taman.
Ratu duduk termenung di salah satu bangku. Al masuk dan mendekati Ratu.
Diam
Al : Kamu *mikirin* apa? Kok dari tadi melamun saja?
Ratu : (menghela napas) Bukan apa-apa, tetapi...
Ratu : (nada ragu) Tadi aku dapat kabar baik tetapi juga membingungkan.
Al : (wajah bingung sejenak menatap wajah Ratu) Kok kabarnya *kayak* ribet *banget* sih? Emangnya kabar apa?
Ratu : (gugup) Itu, Al. Masalah beasiswaku.
Al : Oh… Terus kenapa?
Ratu : (tidak bersemangat) Pengajuan beasiswaku diterima, Al.
Al : (antusias) Loh... Bukannya itu bagus? Terus apa yang kamu bingung kan? Bukannya itu impian kamu dari lama?
Ratu : Tetapi Al... (menggigit bibir) Kalau mengambil beasiswa itu, aku harus meninggalkan kamu.
Ratu : (merajuk) Aku enggak mau pisah, apalagi harus jauh dari kamu.
Al : (menghela napas) Hah... Aku enggak mau jauh dari kamu, tetapi juga enggak mau kalau kamu tidak ambil kesempatan berharga ini, Ratu.
Ratu : (suara terbata-bata) A... Aku enggak tahu keadaanku bila jauh darimu, Al. Aku juga enggak bisa *ninggalin* perjuangan yang sudah aku mulai susah payah.

Al : (memeluk Ratu dengan erat) Iya, Ratu. Aku paham. Aku pasti akan dukung kamu terus walau sedih juga kalau kita akan berpisah seperti ini.

Al merengkuh kepala Ratu dan mengusapnya.

Ratu : (membalas pelukan Al dan mulai tenang) Terima kasih, Al. Kamu selalu mendukung apapun keputusan aku.

Al : (melepas pelukan) Iya, Ratu. Sekarang kita pulang, Yuk. Kamu pasti capek kan?

Ratu : Iya. Yuk…

Babak II

Adegan 1

Panggung menggambarkan kamar seorang anak gadis. Ratu berbaring sambil menerima telepon.

AL : (hanya suara) Ratu, aku benar-benar gelisah. Aku terus kepikiran kalau jauh dari kamu. Rasanya seperti kehilangan sebagian jiwaku.

Ratu : (Ratu bangun dan duduk di tempat tidur) Aku tahu, Al. Aku pun juga merasa seperti itu. Bener-bener gak *kebayang* kalau aku harus jauh sama kamu. Tetapi... aku sudah bertekad buat *nyelesain* pendidikan ku demi sama depan.

AL : (hanya suara) Aku tahu tetapi tetap saja khawatir, Ratu. Bagaimana kalau kamu ketemu sama orang yang lebih dari aku di luar sana? Bagaimana kalau kamu gak balik lagi ke sini? Aku khawatir.

Ratu : (nada menenangkan) Al, tolong percaya sama aku, ya! Aku janji akan balik lagi. Aku paham kalau kamu khawatir tetapi tetap percaya sama aku, ya!

Ratu : Sudah dulu ya, Al. Aku harus mempersiapkan diri untuk keberangkatan besok.

Al : (hanya suara) Iya. Istirahat yang cukup. Aku tahu kamu gugup. Jangan sampai tidak tidur, ya!

Ratu : Siap, Bos! (menutup teleponnya)

Babak III

Adegan 1

(Ratu dan Al bertemu di bandara dengan suasana sedih di antara keduanya)

Ratu : Al, aku enggak tahu kapan bisa pulang ke sini lagi. Aku juga enggak tahu apa yang akan terjadi dengan hubungan kita (tampak sedih).

Al : (menggenggam kedua tangan Ratu) Ratu, kamu fokus saja pada cita-cita mu. Aku pasti *nungguin* kamu di sini.

Ratu : Aku pasti akan selalu mengabari kamu. Aku akan segera menyelesaikan pendidikanku dan kembali ke kamu, Al.

Al : Aku percaya kamu, Ratu.

Suara pemberitahuan untuk segera masuk ke pesawat menggema di seluruh bandara. Ratu dan Al berdiri saling bertatapan. Al menunduk sedangkan Ratu membereskan barang-barangnya.

Ratu : (tidak menatap Al) Aku harus segera masuk ke pesawat.

Al : (terbata-bata) Ya. Jangan lupa kabari aku!

Ratu : Ya, Al. Aku pergi dulu. Sampai jumpa lagi! (berjalan sambil melambaikan tangan ke Al)

- TAMAT-

Kepergianmu Awal dari Segalanya

Vhanesya Dikha Salsabilah

Premis:
Sebuah pertemuan tak terduga antara dua orang muda yang memiliki ketertarikkan yang sama dengan bahasa. Kesamaan tersebut membawa mereka pada sebuah hubungan yang romantis.

Logline:
Usaha yang tulus dan gigih akan membawakan hasil yang memuaskan.

Treatment:
Drama ini akan menampilkan perjalanan dua orang muda, Edo dan Sasa. Mereka bertemu secara tak terduga di sebuah kafe. Mereka berdua memiliki ketertarikan yang sama dalam bidang Bahasa. Ketertarikan ini membawa mereka pada hubungan yang romantis. Namun, tidak begitu lama hubungan mereka berjalan, Edo mengkhiati Sasa. Sasa kecewa sehingga mengubah dirinya menjadi yg lebih baik.

Sinopsis:
Sasa dan Edo merupakan penulis muda yang sangat ahli dan terkenal. Tanpa sengaja, mereka bertemu di sebuah kafe. Mereka memiliki kesamaan minat dalam bidang bahasa dan sastra. Hal ini lah yang membawa mereka pada sebuah hubungan yang romantis. Namun, tak berjalan lama, Edo mengkhianati Sasa.

Nama Tokoh:

- SASA : seorang penulis muda yang cantik dan pantang menyerah.
- EDO : seorang penulis muda yang tampan dan gagah.
- RINA : seorang wanita cantik yang merupakan mantan pacar Edo.
- IBU SASA : Ibu Sasa yang baik dan penyayang.

Tata Artistik:

- Latar : Kafe dan taman kota
- Pencahayaan : Natural dan artifisial

- Kostum : Modern dan santai

Prolog:
(Suara musik lembut sebagai latar belakang)
Sasa sedang duduk di kafe. Ia sedang mengetik naskah drama di laptopnya. Sesekali, ia menyeruput kopi. Edo masuk ke kafe, lalu melihat sekeliling dengan senyum manisnya. Tanpa disengaja, Edo menjatuhkan buku yang ada di atas meja Sasa.

Adegan 1
Edo : (tersenyum) Aduh! Maaf…
Sasa : (trsenyum kembali) Tidak apa-apa. Itu bukan masalah besar.
Edo : Eh, seperti nya aku baru melihat kamu di sini.
Sasa : Ya. Saya baru pertama kali ke sini. Saya sedang mencari inspirasi untuk membuat naskah drama.
Edo : Wah, kamu suka drama?
Sasa : Eh, iya. Kenapa emangnya?
Edo : Wah, kita sama. Aku juga suka menulis drama.
Sasa : Oh, ya? Asyik, dong! Kita bisa bikin naskah bareng ini.
Edo : Bisa dong.

Waktu terus berjalan, Sasa dan Edo semakin asyik mengobrol mengenai ketertarikan mereka terhadap drama.

Sasa : Hmm… Bagaimana *kalo* kita kerja sama buat naskah drama.
Edo : Wah, ide baguss itu! Boleh kita coba.
Sasa : Jadi kapan kita bisa mulai membuatnya?
Edo : Nanti ya, Sa. Kamu selesaikan dulu tugas naskah drama yang sedang kamu tulis. Aku bantu deh!

Adegan 2
Sasa dan Edo bertemu di kafe yang sama lagi. Mereka berdua memutuskan untuk berjalan-jalan di taman kota sambil mengobrol lebih lanjut.

Sasa : (tertawa) Saya tidak percaya kita memiliki minat yang sama dalam drama dan bahasa.
Edo : (tersenyum) Ya, saya enggak *nyangka*! Saya pikir kita hanya kebetulan bertemu.

Mereka berdua semakin dekat dan mulai berbagi cerita tentang kehidupan mereka.

Sasa : Saya sangat suka menulis. Saya ingin jadi penulis terkenal suatu hari nanti.
Edo : Saya juga suka menulis. Saya sering menulis tentang drama. Sekarang saya juga mendalami hal-hal yang berkaitan dengan bahasa.

Sasa dan Edo duduk di bangku taman sambil menatap bintang-bintang di langit. Edo meraih tangan Sasa dan memandangnya dengan serius.
Edo : Sasa, saya ingin memberitahu kamu tentang sesuatu. Saya sangat menyukaimu sejak pertama kali bertemu.
Sasa : (tersenyum) Saya juga, Edo. Saya merasa kalau kita memiliki koneksi yang kuat.

Mereka saling memandang dan berpegangan tangan. Hal ini sebagai tanda awal dari hubungan baru yang akan mereka jalani.

Seminggu kemudian, Edo bertemu dengan mantan kekasihnya. Mereka sedang berjalan di taman kota. Tanpa sengaja, Edo bertemu dengan Sasa yang sedang duduk di sana untuk mencari inspirasi tulisan yang akan dia buat.

Sasa : Edo?
Edo : Eh.. Sasa? Kamu *ngapain* di sini?
Sasa : Kamu yang *ngapain* di sini? Dia siapa? (dengan nada kaget sambil menunjukkan perempuan yang ada di samping Edo).
Edo : Eh…
Rina : Eh, kamu *cewe* baru Edo, ya?
Sasa : Iya. Emangnya kenapa?
Rina : Aku mantan terindah nya Edo loh. Aku juga *udah* sering main ke rumah Edo.
Sasa : (terdiam)
Edo : Aku bisa jelasin, Sa.
Sasa : Enggak perlu. Aku enggak mau *dengerin* penjelasan apapun.
Edo : Sa… Tunggu aku! Aku bisa *jelasin* semuanya.
Rina : (nenarik tangan Edo) Udah. Gak usah dikejar! Kan ada aku di sini.

Sasa pulang dengan rasa kesal dan sedih. Ia tidak menyangka kalua Edo berbuat demikian. Ia juga heran karena mudah percaya dengan orang yang baru dia kenal. Ketika sedang menangis, Ibunya Sasa masuk ke kamar Sasa.

Ibu Sasa : Sa… Kamu kenapa?
Sasa : Nggak, Bu. Tidak ada apa-apa.
Ibu Sasa : Enggak usah bohong. Ibu *tau* kamu ada masalah. Kalau mau, ceritakan saja sama Ibu, Nak!

Singkat cerita, Sasa pun bercerita kepada ibu nya. Ibu memberi nasihat kepada Sasa.

Ibu Sasa : Nak, belajarlah dari yang sudah pernah terjadi. Jangan putus asa karena hal kecil, apalagi masalah laki-laki.
Sasa : Iya, Bu. Sasa hanya *ngerasa* kecewa sedikit.
Ibu Sasa : Iya, Sasa. Jangan sedih lagi, ya! Fokus ke impian dan cita-citamu, ya!
Sasa : (Sambil memeluk Ibu) Iya, Bu. Makasi ya, Bu.

Bulan berganti bulan, Sasa semakin mendalami keahliannya dalam menulis. Sasa juga sering memenangkan perlombangan menulis. Dengan demikian, ia pun mulai banyak dikenal orang.

Ibu Sasa : Sasa… Ibu bangga sekali sama Sasa, Nak. Anak Ibu memang keren (memeluk Sasa)
Sasa : Iya, Bu. Ini semua karena doa dan dukungan dari Ibu.

Epilog:
Kadang untuk menemukan hal yang indah di kehidupan, kita harus melewati banyak hal yang menyakitkan karena sesuatu yang indah memerlukan perjuangan yang tulus.

Selesai

Kisah Cinta di Parkiran

Nadia Ega Arisyah Putri

Nama tokoh

1. Nadia
2. Fais

Sinopsis

Kisah ini menceritakan tentang Fais, siswa pendiam yang mempunyau bakat seni, dan Nadia, siswi populer dan periang. Pertemuan tak terduga di parkiran sekolah memicu benih-benih cinta di antara mereka. Namun, perbedaan kepribadian dan tekanan sosial menguji hubungan mereka.

Logline

Di antara rintik-rintik hujan di parkiran sekolah, dua hati menemukan benih benih cinta. Namun, harus melawan rasa ragu untuk mengungkap perasaan.

Komplikasi

Fais ragu mengungkapkan perasaannya karena merasa tidak pantas untuk Nadia. Nadia, yang dikelilingi banyak penggemar, awalnya tidak menyadari ketertarikan Fais. Munculnya rival cinta dan gosip sekolah semakin memperumit hubungan mereka.

Tema

Cinta remaja,sulit mengungkapkan perasaan.

Gendre

Drama romantis.

Babak 1: Pertemuan Tak Terduga

(Setting: Parkiran sekolah yang sepi, sore hari.)

Nadia : (Menabrak Fais tanpa sengaja) Aduh, maaf!

Fais : (Terkejut dan menatap nadia) Tidak apa-apa.

Nadia : Wah, lukisanmu bagus! Apa ini?

Fais : Hanya sketsa pemandangan sore hari.

Nadia : Aku suka! Kamu berbakat sekali. (Senyum) Aku Nadia.

(Mereka mengobrol sebentar. Nadia terkesan dengan Fais. Adegan berakhir dengan Nadia berjanji akan kembali untuk melihat lukisan Fais selesai.)

Babak 2: Bunga dan Bisikan Hati

Beberapa hari kemudian. Fais menyelesaikan lukisannya. Nadia datang dengan membawa bunga matahari.

Nadia : Aku kembali! Lukisanmu sudah selesai?

Fais : (Menunjukkan lukisannya) Ini dia. Terima kasih sudah datang.

Nadia : (Memberikan bunga matahari) Ini untukmu. Aku suka sekali lukisanmu.

Fais : (Merah padam) Terima kasih.

(Mereka mengobrol lebih lama, suasana semakin romantis. Namun, muncul seorang siswa bernama Riko, yang juga menyukai Nadia, berusaha mengganggu mereka. Nadia tampak tidak nyaman.)

Riko : Nadia, kau sudah selesai? Ayo pulang bersama.

Nadia : (Kepada Fais) Aku harus pergi dulu. Sampai jumpa!

(Nadia pergi bersama Riko, meninggalkan Fais yang merasa kecewa.)

Babak 3: Pengakuan dan Pilihan

(Setting: Parkiran sekolah yang sama, malam hari. Hujan rintik-rintik. Fais duduk sendirian, merenungkan perasaannya. Nadia datang menemuinya.)

Nadia : Fais… Maafkan aku kemarin. Riko… Dia memang sedikit menyebalkan.

Fais : (Menatap Nadia) Nadia, aku… aku suka padamu.

Nadia : (Terkejut, lalu tersenyum) Aku juga.

(Mereka saling memandang. Hujan semakin deras. Fais dan Nadia menyadari perasaan mereka yang sama. Adegan berakhir dengan mereka berjanji untuk saling mendukung dan menghadapi tantangan bersama.)

Antara Nilai atau Teman

Salsabila Dwi Yandira

Pemain:

1. Bela
2. Meri
3. Bu Dinda

Premis Global

Ujian Nasional bukan hanya menguji kemampuan akademik, tetapi juga menguji kejujuran, tekad, dan integritas moral siswa. Dalam tekanan dan godaan, seorang siswa harus memilih antara jalan curang atau menghadapi tantangan dengan jujur demi masa depannya.

Logline

Seorang siswa yang tertekan oleh ambisi orang tuanya. Tergoda untuk menyontek demi lulus ujian nasional. Namun, teguran dari sahabatnya memaksanya memilih antara jalan pintas atau kejujuran dan harga diri

Treatment

Dafa, seorang siswa yang tertekan oleh tuntutan orang tuanya menjelang Ujian Nasional, tergoda menggunakan bocoran soal. Ia mengajak sahabatnya, Bela, untuk ikut menyontek. Namun,Bela menolak dan menyadarkan Meri tentang pentingnya kejujuran. Meri sempat bingung, lalu dipanggil ke ruang BK dan dinasihati oleh Bu Dinda. Setelah merenung, Meri akhirnya memutuskan membuang bocoran soal dan kembali belajar dengan jujur bersama Bela.

Sinopsis Global

Menjelang Ujian Nasional, Meri merasa tertekan oleh harapan ayahnya yang menginginkan nilai tinggi. Saat menemukan bocoran soal, Meri tergoda untuk mengambil jalan pintas dan mengajak sahabatnya, Bela, ikut serta. Namun, Bela menolak dan mengingatkan pentingnya kejujuran. Meri pun dipanggil ke ruang BK dan mendapat nasihat bijak dari Bu Dinda. Setelah berpikir ulang, Meri sadar bahwa masa depan tidak bisa dibangun dari

kecurangan. Ia membuang bocoran soal dan memilih belajar sungguh-sungguh bersama Bela.

Sinopsis adegan I

Bela dan Meri memperdebatkan keputusan untuk menyontek atau belajar dengan jujur. Meri mendapat bocoran soal dan merasa itu jalan pintas. Sementara Bela, berusaha menyadarkan Meri agar tetap jujur demi masa depan.

Adegan I

(Meri tampak gelisah, sedangkan Bela sedang menyalin catatan ke buku kecil)

Meri : (sambil melirik jam)

Bel, kamu yakin mau belajar terus? Kita bisa saja kan cari jalan pintas.

Bela : (berhenti menulis dan menatap Meri)

Maksudmu nyontek?

Meri : Bukan nyontek… Ya semacam itu. Soalnya aku dapat bocoran soal jadi tinggal belajar sesuai isi bocoran soalnya aja deh.

Bela: (gelisah)

Meri, ini ujian hidup juga tahu. Kamu pikir masa depan itu bisa ditipu?

Meri : Aku gak sepintar kamu, Bel! Kalau gagal ayahku pasti makin kecewa.

Bela: (kesal)

Tapi itu bukan alasan buat kamu jadi curang, Mer. Jangan hancurkan dirimu sendiri.

(Meri terdiam. Ia menatap ke arah luar jendela, lalu berdiri dan mengambil ponselnya)

Sinopsis adegan II

Meri merasa gelisah karena tidak ingin curang, lalu dipanggil ke ruang BK. Di sana, Bu Dinda membantunya merenung tentang pilihan hidup dan makna integritas.

Adegan II

(Keesokan pagi, di kelas suara speaker sekolah berbunyi dan terdengar suara guru memanggil Meri ke ruang BK. Di ruang BK Meri duduk dengan gelisah. Bu Dinda membuka file di komputernya lalu mulai berbicara kepada Meri)

Bu Dinda : Meri, Ibu dengar kamu dapat bocoran soal, apa itu benar?

Meri: (gugup)

Dari siapa Ibu Dinda tahu kalau saya dapat soal bocoran?

Bu Dinda : Tidak penting dari siapa Ibu tahu, yang jelas Ibu mau kamu jujur

Meri: (menunduk)

Saya… Saya hanya takut gagal Bu. Saya tidak percaya diri.

Bu Dinda : Nak… Ini bukan tentang lulus ujian dengan nilai tertinggi yang kamu dapatkan nanti, tapi cara kamu sampai ke sanalah yang diperjuangkan. Lebih baik kita gagal dengan jujur daripada lulus dengan curang dan dibayang-bayangi rasa penyesalan.

(Meri: menahan air mata)

Saya bingung, Bu. Semua orang berharap saya lulus. Tapi… Saya nggak yakin bisa, Bu.

Bu Dinda : Yang penting kamu berusaha. Bukan hasil yang instan. Ibu tahu kamu pasti bisa. Tapi kamu harus percaya pada dirimu terlebih dahulu

(Meri mengangguk pelan lalu pamit kembali ke kelas)

Sinopsis adegan III

Keesokan harinya, Meri memutuskan untuk tidak memakai bocoran dan memilih belajar sungguh-sungguh bersama sahabatnya.

Adegan III

(Keesokan harinya Meri membawa buku dan duduk di sebelah Bela yang sedang belajar.)

(Meri:duduk disebelah Bela)

Bel… Kamu masih mau ajarin aku?

(Bela tersenyum)

Kalau kamu benar-benar mau belajar, tentu saja aku mau.

Meri : Aku sudah buang semua bocoran soal itu. Aku mau menghadapi semuanya dengan jujur. Apapun hasilnya, aku mau menjadi orang yang bisa diandalkan dan jujur.

Bela : (tersenyum semangat)

Itu baru sahabatku! Ayo kita mulai dari pelajaran matematika, ya!

(Mereka tertawa pelan dan mulai belajar)

Asap di Sekolah

Novel Chantika Alfani

Premis

Seorang siswa yang *FOMO* atau ketakutan tertinggal dari teman-teman di lingkungannya, mulai mencoba merokok. Namun, akhirnya ketahuan dan mendapatkan konsekuensi yang mengubah pandangannya terhadap hidup.

Logline

Ketika Raska, siswa SMA yang cukup pintar dalam akademis, mulai berubah akibat terpengaruh pergaulan sekolah yang sangat beragam. Raska tertangkap merokok di gudang sekolah yang berujung sanksi dari sekolah, guru, dan orang tuanya. Konsekuensi dari perbuatannya mengubah pandangannya akan impian masa depan.

Treatment

Tema: Kenakalan remaja dan pentingnya bimbingan moral di lingkungan sekolah.

Gendre: Drama Edukatif

Babak I

Premis: Raska adalah siswa SMA yang cukup cerdas, tetapi di akhir semester nilainya tidak seperti biasanya. Orang tua dan wali kelasnya mulai merasakan ada yang berubah dari Raska.

Suasana di depan sekolah.

Adegan 1: menceritakan tentang anak sekolah yang terpengaruh dengan perilaku teman yang buruk.

Babak II

Premis: seorang guru yang memergoki siswa yang sedang merokok di gudang belakang sekolah.

Suasana di gudang sekolah.

Adegan 1: mereka merokok di gudang sekolah dan ketahuan dengan guru dan diajak ke ruang BK.

Babak III

Premis: Raska, Jefri, dan Doni tertangkap oleh Bu Siska dan akhirnya disidang dengan para guru.

Suasana di ruang BK.

Adegan1: anak-anak dimarahi oleh guru karna melakukan pelanggaran.

Babak IV

Premis: akhirnya Raska kembali belajar dengan giat dan meninggalkan kebiasaan buruknya.

Suasana di dalam kelas.

Adegan 1: Bu Siska bertanya bagaimana kondisi Raska setelah kejadian seminggu yang lalu.

Sinopsis

Raska, siswa SMA yang pintar mulai berubah karena takut tertinggal dari teman-temannya. Demi diterima dalam pergaulan, ia mencoba merokok di gudang sekolah bersama dua orang temannya. Setelah dipanggil orang tua dan mendapat sanksi, Raska sadar bahwa tindakannya salah. Ia pun memutuskan untuk berubah dan fokus kembali ke masa depannya

TOKOH

Raska : Siswa cerdas yang *FOMO*

Pak Jul : Guru BK yang bijaksana

Bu Siska: Wali kelas yang baik hati

Ibu Raska : Orang tua idaman

Jefri : Teman Raska yang membawa pengaruh buruk

Doni : Teman Raska yang juga dipengaruhi Jefri

Babak I

Adegan 1

(lampu sorot menyala, ruang kelas kosong, Bu Siska berdiri sendiri di tengah panggung)

Bu Siska: (monolog)

“Hem, anak-anak zaman sekarang cerdas, rajin, cepat tanggap, namun sangat rentan terpengaruh. Kami guru hanya bisa membimbing, masa depan yang dijalani tetap di tangan masing-masing.

Suasana depan sekolah dengan lampu sorot yang terang

Raska duduk sendiri, jefri dan Doni turun dari angkot.

Jefri : Raska, ikut yuk ke gudang belakang, ada yang baru, nih! (mengangkat alis dan tersenyum simpul)

Raska : Seru? (mengeerutkan dahi)

Jefri : Ini varian baru, cobain, deh! Dijamin bikin terlihat lebih keren kita!

Doni : Tidak, deh! Takut ketahuan, kalian saja.

Jefri : Ayolah Don, cupu, nih! Kamu ikut saja, tidak mencoba juga tidak apa-apa.

Doni : Emm, oke, deh! Sebentar saja ya, Bu Siska masuk pagi, nih!

(Raska ragu, tapi akhirnya dia ikut juga. Mereka pergi sambil bercanda)

Adegan 2

Gudang belakang sekolah

Lampu redup, suasana tegang, Raska dan Jefri sedang merokok. Tiba-tiba terdengar langkah kaki, Pak Juli)

Pak Juli : (nada tenang)

Kalian lagi apa? (mengernyitkan dahi, intimidasi)

Raska : (kaget dan tiba-tiba gagap sembari membuang puntung rokok)

Eng... Eng… Tidak apa-apa, Pak. Cuma.. Cuma.. Diskusi, kok! (sambil mengibas-ngibaskan asap di sekitarnya)

Jefri : (berdiri sambil sembunyi-sembunyi membuang rokok)

Iya, Pak, kami cuma numpang istirahat sambil ngobrol.

Doni : (pucat, diam tak bergerak)

Pak Juli : Jangan bohong, kalian kira indera penciuman dan penglihatan saya rusak? (dengan lembut, sedikit sinis)

Kalian bertiga ikut saya ke ruang BK, sekarang. (melangkah pergi meninggalkan gudang yang berkabut asap)

Adegan 3

Setting: Ruang BK dengan cahaya yang terang.

Pak Juli masuk bersama dengan Raska, Jefri, dan Doni (memasang muka panik) Ibu Raska dan Bu Siska sudah menunggu.

Bu Siska: (kecewa melihat anak-anak didiknya)

Hemm... Kamu lagi ya Jefri. (sambil menghela nafas)

Jefri : Biasa saja dong, Bu! Saya tidak seburuk itu juga!

Pak Juli: Jefri! Jaga sikap kamu. Kamu sudah kesekian kalinya tertangkap merokok. Sekarang kamu juga yang mempengaruhi teman-teman kamu.

Jefri : (tertunduk, diam)

Ibu Raska : Raska... Ini kamu? Ini benar-benar kamu, Nak? Mengapa? (dengan nada kecewa)

Sejak kapan kamu merokok?

Raska :

Tidak, Bu, saya cuma penasaran, karena hampir semua teman-temanku juga merokok, Bu. Baru ini kok, Bu. (merasa bersalah)

Pak Juli : (berbicara dengan tegas dan bijak)

Raska… Ini bukan soal baru dan lama. Bapak paham seumuran kalian memang rasa penasaran sedang tinggi-tingginya. Namun, alangkah baiknya rasa penasaran itu disalurkan ke hal-hal positif.

Kalau yang seperti ini, kamu merokok hanya karena temanmu merokok, itu sangatlah tidak bagus. Lihat sekarang, kamu ketahuan dan harus berttanggung jawab atas perbuatan tersebut.

Raska : (tertunduk, menyesali memasang raut muka sedih)

Maaf, Pak.

(menghadap dan menggenggam tangan ibunya)

Maafkan Raska, Bu, sudah buat ibu kecewa.

Ibu Raska :

(memeluk anak pertamanya itu dengan erat)

Iya, sayang.

(menenangkan dengan menepuk-nepuk punggung anaknya)

Adegan 4

Setting: ruang kelas, satu minggu kemudian.

Suasana ruang kelas dengan cahaya yang terang.

(Raska sedang duduk sendiri sambil membaca, lalu Ibu Siska masuk).

Bu Siska:

Raska, bagaimana perasaanmu, sudah lebih baik? Ibu lihat kamu sudah tidak terlambat lagi?

Raska :

Iya, Bu, Maafkan saya, Bu. Saya bertekad jadi lebih baik lagi dari sebelumnya.

Bu Siska:

(tersenyum) Bagus Raska. Semoga dengan niat baik, semua akan berjalan sesuai dengan apa yang terbaik untukmu, orang tuamu, dan sekolah.

Mengapa Selalu Aku

Diya Rahmadani

Premis Global

Seorang anak perempuan yang selalu dituntut oleh keluarganya untuk memenuhi semua kebutuhan dan keinginan dari keluarganya. Hingga iya merasa bahwa dunia tidak adil padanya, sampai di waktu ia hampir memilih untuk menyerah. Namun, semuanya berubah semenjak ia bertemu dengan seseorang.

Logline

Di saat dia ingin menata hidupnya dengan baik untuk masa depannya dan mewujudkan impian yang selama ini ia pendam, ia dihalangi oleh keluarga yang selalu menuntutnya. Ia merasa semua tuntutan itu adalah beban yang menghalanginya untuk menggapai semuanya mimpinya. Saat ia memilih untuk menyerah, ia bertemu dengan seseorang laki laki yang mengajaknya bangkit dan menata hidupnya kembali.

Treatment

Opening/setup: Echa, gadis berusia 21 tahun yang memikul banyak beban dan tanggung jawab di pundaknya karena tuntunan yang diberikan oleh keluarganya padanya. Saat ia baru pulang dari bekerja, ia melihat pertengkaran kedua orangtuanya dan menyalahkan dia atas apa yang terjadi. Ia memilih pergi ke taman untuk menenangkan dirinya. **Middle/Konflik:** Di taman, ia menangis tersedu-sedu memikirkan semua hal yang terjadi dalam hidupnya. Hingga Saka datang menghampirinya untuk menanyakan apa yang terjadi sampai membuatnya menangis di taman dan di bawah langit malam. Echa yang tidak mampu menahannya meluapkan apa yang ia pendam pada Saka. **Climax/Puncak:** Echa, merasa lebih lega saat ia meluapkan semuanya. Ia merasa Saka adalah pendengar yang baik dan memotivasi nya untuk kembali bangkit.

Sinopsis

Echa, seorang gadis berusia 21 tahun yang hidup di bawah tuntutan keluarganya. Ia memikul banyak beban di hidupnya dan banyak kebutuhan yang harus ia penuhi, tanpa diberi kesempatan untuk mengejar mimpinya

sendiri. Hari-harinya ia lalui dengan banyak harapan dan perjuangan untuk masa depannya. Hingga suatu malam saat ia pulang kerja, ia menemukan orang tuanya sedang bertengkar dan menyalahkan dirinya. Tidak sanggup untuk menahan ini semua, Echa pergi melarikan diri ke taman tempat ia bisa meluapkan emosinya. Air mata Echa turun dan menjadi saksi keputusan bahwa dia ingin menyerah. Namun, semuanya berubah saat ia bertemu dengan seorang pria yang bernama Saka. Pertemuan itu membuat ia menemukan seseorang yang dapat mendengarkan keluh kesahnya tanpa menghakimi tapi untuk memahami. Hal itu membuat Echa kembali menemukan kekuatan untuk bangkit dan kembali menata hidupnya.

Tokoh/Penokohan:
Echa : Penurut, Lembut dan Selalu
Saka : Peduli, Pendengar yang baik
Ibu Echa: Suka menuntut, keras kepala
Ayah Echa : Pemalas, egois dan tidak mau mengalah

Prolog: Keluarga merupakan orang yang paling dekat terhadap kita. Keluarga adalah anugerah terindah yang pernah diberikan oleh Tuhan terhadap makhluk ciptaan-Nya. Namun, apakah semua orang merasa beruntung memiliki keluarga? Atau apakah semua orang memilki keluarga yang mengerti dirinya?

Babak I:
Premis: Seorang gadis yang baru pulang bekerja berharap mendapatkan suasana rumah yang tenang untuk beristirahat. Namun, iya menemukan orang tuanya yang bertengkar.

Adegan 1: (latar ruang keluarga) Malam hari, Ayah dan Ibu sedang berdebat.

Ibu Echa: (berbicara dengan nada tinggi pada Ayah)
Ayah pernah berpikir tidak kalau kebutuhan kita itu banyak? Persediaan makanan kita juga habis. Mau makan apa coba kalau habis semua!

Ayah Echa : (ikut membentak)
Ya tinggal beli apa susahnya sih, Buk! Begitu saja mau diributkan!

Ibu Echa: Mau beli pake apa coba, hah? Ayah saja tidak memberikan uang belanja! Jangankan uang, kerja saja tidak!

Adegan 2: Echa pulang kerja, masuk ke ruang keluarga.

Echa : Ayah... Ibu... Ada apa ini? Mengapa kalian bertengkar malam malam begini? Tidak enak sama tetangga.

Ibu Echa: (berbalik menatap Echa)
Ini Ayah kamu, tidak pernah memberi uang. Beli beras tidak bisa. Di suruh cari kerja banyak sekali alasannya!

Ayah Echa : (tersulut emosi)
Loh, maksud Ibu apa? Cari kerja sekarang susah, Bu. Kalau begitu mengapa bukan Ibu saja yang cari kerja. Jangan nyuruh-nyuruh Ayah terus! (pergi meninggalkan ruangan)

Ibu Echa: (berteriak)
Hei, mau kemana Ayah, hah?

Ibu Echa: (melihat Echa, marah)
Kamu juga, coba kalau punya uang itu dahulukan kebutuhan rumah. Sudah tidak punya uang, malah beli barang yang tidak berguna!

Echa : (terkejut dan ketakutan)
Echa setiap gajian langsung beli kebutuhan rumah kok, Bu. Echa hanya menyisakan untuk ongkos. Malah terkadang Echa jalan kaki pergi dan pulang kerja. Uang makan Echa dari tempat kerja juga sudah Echa kasih ke Ibu.

Ibu Echa: Oh… Perhitungan ya kamu sekarang sama keluarga kamu sendiri!

Adegan 3: (musik sedih)

Ibu Echa: (masuk kamar dan membanting pintu)
Tidak ada nasi sama lauk yang bisa dimakan! Kalau mau makan, cari sendiri!

Echa : (menahan tangis)

Babak II
Premis: Echa menangis di taman dan hampir ingin menyerah. Namun, ia bertemu dengan Saka yang membantu merubah semuanya dan membantunya untuk bangkit.

Adegan 1: (latar di taman, malam hari) Echa menangis di taman.

Echa : (duduk, menangis)
Mengapa dunia tidak adil terhadapku? Mengapa orang tuaku tidak mau menghargai apa yang sudah aku lakukan?

Echa : Aku tidak sanggup. Kapan aku punya kesempatan kalau begini terus? Sampai kapan aku terus begini? Atau aku menyerah saja? Lagi pula tidak bakal pernah tercapai, kok.

Adegan 2: Saka masuk dan menghampiri Echa

Saka : (masuk)
Hei… Mengapa malam-malam kamu di sini? Nanti diculik setan loh (tertawa)

Echa : (berbalik, mata sembab dan terisak)
Hiks... Hiks, tidak apa-apa, kok, cuma lagi cari angin saja.

Saka : (terkejut dan duduk)
Kamu kenapa? Ada masalah ? Mau cerita?

Echa : (menangis)
Ayah dan Ibu bertengkar karena masalah ekonomi. Ibu bilang aku harus bantu urusan rumah, sedangkan apapun selalu aku usahakan. Namun, tidak pernah dipedulikan.

Saka : (menatap dan mendengarkan)
Terkadang orang tua dan anak memang sering terlibat dalam pertengkaran. Anak sering melakukan kesalahan, begitu juga dengan orang tua. Namun, kita jangan sampai membenci orang tua kita. Kita harus saling memaafkan. Jika orang tuamu tidak berubah, kamu cukup mendoakan mereka agar lebih baik lagi ke depannya. Intinya, jangan sampai masalah yang ada di keluargamu mengganggu fokusmu untuk masa depan. Kamu harus tetap semangat dan kamu harus bangkit.

Echa mendengarkan kata kata yang disampaikan Saka. Menganggap bahwa apa yang dikatakan oleh Saka itu benar. Dari situ Echa menjadikan kata-kata Saka sebagai sebuah motivasi untuk bangkit dan dari situ pula Echa dan Saka menjadi teman baik.

Epilog: Keluarga adalah tempat kita untuk pulang. Keluarga juga harus saling melengkapi dan saling mencintai. Karena orang tua akan selalu dekat dan peduli terhadap diri kita.

Saint yang Belajar Cinta

Raihan Alfarizi

Premis:

Seorang Wanita yang bersikap dingin yang mencoba untuk merubah sikapnya agar lebih ramah lagi kepada semua orang dan mencoba untuk jatuh cinta.

Logline:

Seorang Wanita yang bersikap dingin, dipanggil oleh pangeran yang ingin memberitahunya tentang pembatalan pertunangan mereka, lalu menjual wanita tersebut ke kerajaan tetangganya.

Treatment:

Seorang wanita yang bersikap dingin karena didikan orang tuanya yang ingin anaknya menjadi seorang saint yang hebat, melebihi para legenda yang pernah ada. Namun, setelah sikapnya menjadi dingin, orang tuanya malah tidak suka akan hal itu sehingga orang tuanya malah menganggap anaknya itu adalah beban dan malah lebih memuji adeknya yang lebih ramah kepada orang yang selalu di sayangi. Hingga suatu hari, wanita itu di panggil oleh pangeran untuk membicarakan pembatalan pertunangannya dan ia dijual ke kerajaan tetangga karena kerajaan tersebut telah kehilangan seorang saint.

Sinopsis:

Perempuan itu berusaha untuk mengubah sikapnya agar tidak terlalu jutek kepada orang lain, serta belajar mencintai orang yang sangat ia sayangi. Dia sangat membenci kedua orang tuanya dan ingin membalas dendam kepada orang tuanya dan pangeran tersebut.

Tokoh:

Philia : Saint (wanita suci), jutek, berambut pendek, pekerja keras, baik, pintar, cantik,
dan hebat dalam segala hal.
Mia : Adiknya Philia, Saint (Wanita suci), ramah, lemah lembut, berambut panjang,
perhatian. pintar, baik hati, hebat dalam segala hal (tapi tidak sehebat
kakaknya), dan cantik.
Kevin : Pangeran kedua dari Kerajaan Diamon, tampan, baik hati, ramah, lemah
lembut,perhatian ,dan pintar.
Alexander : Pangeran pertama dari Kerajaan Diamon, tampan, baik hati, ramah, lemah
lembut ,perhatian, dan pintar.
Danies : Pangeran dari Kerajaan clover, sombong, egois, tampan, jahat, dan pintar.
Dian : Ibu dari Philia, jahat, egois, haus akan harta, berambut panjang, dan pintar.
Firman : Ayah dari Philia, egois, jahat, haus akan kekuasaan, pintar, sombong, berkumis
dan berjenggot.
Lela : Penjaga Philia, baik hati, pintar, hebat bertarung, lemah lembut, perhatian
berambut panjang, cantik, setia.
Maryam : Pelayan pribadi Philia, cantik, perhatian, lemah lembut, baik hati, pintar,
berambut panjang, hebat bertarung, setia.
Maman : Penjaga Philia, baik hati, tampan tapi sudah agak tua, perhatian, hebat
bertarung,lemah lembut,setia.

Tata Artistik:

Tata panggung:

- Latar Kerajaan

- Pedang, mahkota, pisau, pintu, jendela, meja, kursi, dinding, dan ikat rambut.

Tata Cahaya:
- Biru dan merah terang
- Menyeluruh.

Tata suara:
Music sedih, tegang, dan marah.

Tata kostum dan rias:
Mewah seperti baju Kerajaan zaman tradisional, dan baju pelayan.

Prolog:

Seorang wanita bernama Philia sedang berjalan di kota kerajaan tanpa ada seorang pun yang menemaninya. Para warga datang menyambut sang saint yang baru pulang setelah menjalankan tugasnya, yaitu membersihkan para monster. Setelah itu, ia berjalan menuju rumah.

Adegan 1

Philia berjalan menuju rumah, lalu mengetuk pintu yang di buka oleh Mia, adiknya. Philia menghiraukannya dan langsung masuk ke kamar karena kelelahan.

Mia : (kebingungan melihat kakaknya langsung masuk kamar karena tidak seperti biasanya) Kak? Sepertinya Kakak sedang kelelahan.

Firman : (tanya sambil mengetuk pintu kamar Philia) Kakak kamu sudah pulang?

Mia : (bilang Mia dengan heran) Iya Yah. Kakak sudah pulang. Tapi Kakak langsung masuk kamar, tidak seperti biasanya.

Firman : (teriak sang ayah sambil mengetuk pintu kamarnya) Philiaa!

Philia : (menjawab dengan nada jutek) Kenapa Ayah?
Firman : (jawab sang ayah) Kamu di panggil oleh Pangeran untuk segera ke istana.
Philia : (menjawab dengan jutek) Kenapa Pangeran memanggilku, Ayah? Ada perlu apa? Padahal aku sudah menyelesaikan tugasku.
Firman : (marah) mana Ayah tau mungkin saja ingin membicarakan tentang pernikahanmu! Cepat sana pergi ke istana! Jangan membuat Pangeran menunggu!
Philia : (jawab Philia dengan jutek) B-baik Yah.
Mia : (adik bertanya kepada kakak) Kakak mau kemana?
Philia : (ujar sang kakak) Ke istana.
Mia : (tanya sang adik) Kalau begitu mau tidak aku temani?
Dian : (teriak ibu) Tidak usah temani Kakakmu! Biarkan saja dia sendirian!
Philia : (menanggapi ibu) Iya dek kamu tidak usah ikut biar kakak sendiri saja.

Sementara itu di Kerajaan
Kevin : (sedang negosiasi) Pangeran Danies, saint dari kerajaanku sudah meninggal. Sedangkan di kerajaanmu ada dua saint. Apakah salah satu dari mereka boleh aku beli dengan harga yang tinggi?
Danies : (menjawab negosiasi tersebut) Baiklah. Kebetulan ada satu saint yang tidak berguna di istanaku.
Kevin : (dengan terkejut) A-apakah benar boleh, Pangeran Danies? T-terima kasih banyak Pangeran Danies. Kalau begitu, aku pamit dulu.
Danies : (sambil senyum) Baiklah. Hati-hati dijalan.

Adegan 2

Tak berselang lama setelah kepulangan Pangeran dari Kerajaan Diamon, Philia pun tiba di istana. Sesampainnya di gerbang, Philia langsung masuk dan menemui pangeran.

Philia : (mengetuk pintu) Permisi.
Danies : (menjawab) Silakan masuk.
Philia : (bertanya) Ada apa ya pangeran memanggilku?
Danies : (menjawab) Aku ingin membatalkan pertunangan kita dan aku akan menjualmu
ke Kerajaan Diamon karena saint mereka sudah meninggal.
Philia : (terkejut tapi tetap jutek) A-apa? K-kau membatalkan pertunangan dan
menjualku ke Kerajaan Diamon.
Danies : (menjawab sambil merendahkan Philia) Ya, Aku tidak pernah mencintaimu
dengan tulus karena sikapmu yang selalu jutek. Lebih baik aku menikahi adikmu
saja.
Dian : (masuk dengan bicara tiba-tiba) Benar. Kami akan menjualmu ke Kerajaan
Diamon dan Pangeran Danies akan menikah dengan adikmu.
Danies, Dian, dan Firman (sontak tertawa)
Philia : (nyeletuk dengan jutek) Jadi kalian tega sekali. Setelah begitu banyak hal yang
sudah aku lakukan untuk Kerajaan clover, kalian malah membuangku dengan
Begitu mudah. Tunggu saja kalian suatu saat nanti!
Firman : (membentak) Cepat pulang ke rumah dan bereskan semua barang-barangmu
sekarang!
Philia : (menjawab dengan jutek) Baiklah, jika itu mau kalian. Tapi jangan menyesal.
Firman, Dian, dan Danies (tertawa meremehkan)

Adegan 3

Philia pun diantar hingga perbatasan Kerajaan Diamon dan Kerajaan Clover dihari itu juga. Ia berjalan sendirian setelah turun dari kereta kuda, masuk melewati gerbang perbatasan, hingga akhirnya melihat seseorang yang tampaknya sedang menunggu kedatangannya.

Kevin : (menyapa dengan ramah) Hai, Nona Philia
Philia : (menjawab dengan jutek sambil bertanya) Hai. Apakah hanya engkau
yang menjemputku?
Kevin : (menjawab dengan lembut tapi tegas) Tentu saja, Nona.

Mereka pun berjalan menggunakan kereta kuda yang telah dipersiapkan, lalu berangkat menuju Kerajaan Diamon. Sesampainya di sana, mereka disambut oleh kakak Kevin, yaitu Pangeran Alexander.
Philia : (bertanya) Hai, tapi siapa kau?
Alexander : (menjawab) Perkenalkan aku adalah Pangeran Alexander, pangeran pertama.
Dan yang menjemputmu itu adalah adikku, Kevin paangeran kedua.
Philia : (terkejut tapi masih jutek) M-maafkan aku, Pangeran, karena telah bersikap
tidak sopan.
Alexander : (tersenyum sambil memanggil pelayan) Tidak apa-apa. Lela, Maman, kemari.
Maman, Lela : (datang sambil menjawab) Ada apa, Tuan?
Kevin : (menyuruh) Tolong antar Nona Philia ke kediamannya dan jaga dia.
Maman,Lela : (menjawab) Baik, Tuan.

Mereka pun pergi dari istana menuju kediaman Philia. Setelah beberapa bulan tinggal di Kerajaan Diamon, sikap Philia mulai berubah seperti orang lain pada umumnya. Sekarang Philia bisa tersenyum dan marah layaknya manusia biasa. Tidak lama kemudian, Philia mulai menyukai Kevin, dan begitu juga sebaliknya.

Suatu hari…

Kevin : (bicara serius) Kak, aku menyukai Philia. Apakah aku boleh melamarnya?
Apakah Kakak setuju dengan pernikahan kami?
Alexander : (menjawab) Tentu saja boleh. Kakak sangat setuju dengan apa yang kau
inginkan.
Kevin : (bicara sambil Bahagia) Kalau begitu, nanti sore aku akan melamarnya.

Sore pun tiba
Kevin : (mengetuk pintu) Permisi, apakah ada orang?
Philia : (membuka pintu sambil tersenyum) Silakan masuk. Ada perlu apa Pangeran
datang kemari?
Kevin : (menjelaskan dengan serius) Tujuan kedatanganku adalah untuk melamarmu, Philia. Aku sudah lama menyukaimu. Apakah kau bersedia?
Philia : (menjawab) Aku bersedia pangeran. Namun, aku harus memberitahu keluargaku
yang ada di Kerajaan Clover terlebih dahulu. Jika aku mengirim surat, percuma
Karena mereka tidak akan membacanya. Jadi, aku harus datang sendiri ke sana.
Kevin : (menyarankan) Baiklah. Tapi aku sarankan kamu pergi dengan Maman dan Lela
juga.
Philia : (melarang) Tidak perlu, aku bisa sendiri kok.
Kevin : (menyarankan) Kalau begitu, aku akan mengutus pelayan pribadiku, Maryam.
Philia : (terpaksa) Baiklah.

Keesokan harinya, Philia dan Maryam pun berangkat ke Kerajaan Clover.
Maryam : (bertanya) Nona, apakah tidak ada satupun orang yang menyambutmu?
Philia : (menjawab) Tidak ada. Tidak ada satupun warga kerajaan ini yang menyukaiku.

Sesampainya di rumahnya, Philia mengetuk pintu.

Philia : (mengetuk pintu) Permisi… ini aku, Philia

Mia : (membuka pintu dengan terkejut) K-kakak? Kakak kemana saja? Kakak tidak pernah menghubungiku.

Philia : (menjawab) Kakak berada di Kerajaan Diamon. Oh iya, di mana Ayah dan Ibu.

Mia : (menjawab) Mereka sedang berada di istana, mengurus persiapan pernikahanku dengan Pangeran Danies.

Philia : (terkejut) Kamu mau nikah? Kapan pernikahnya?

Mia : (menjelaskan) Dua bulan lagi, Kak. Ayo ke istana. Di sana kita bisa bertemu Ayah dan Ibu. Mereka setuju karena pangeran menjanjikan harta dan kedudukan yang tinggi.

Mereka pun pergi ke istana. Philia lalu menemui kedua orang tuanya dan mulai berbicara.

Philia : (berbicara dengan tegas) Ayah, Ibu.. aku akan menikah minggu depan dengan Pangeran kedua Kerajaan Diamon. Aku harap Ayah dan Ibu datang ke pernikahan aku.

Pernikahan Kevin dan Philia pun berjalan dengan lancar. Dan akhirnya, mereka hidup bahagia sebagai pasangan yang saling mencintai selamanya.

- Selesai -

Ayah, Apakah Aku Bisa?

Aurel Nur Utami

Prolog:

Ayah kata orang orang dunia memang sekejam itu untuk jiwa yang kecil berlari lari di atas dunia sendirian, namun ada beberapa jiwa yang beruntung dengan jiwa nya di pangku dan di dekap di dalam jiwa ayah nya tapi kenapa aku tidak menjadi jiwa yang beruntung itu ayah?.. mengapa aku harus jadi jiwa yang malang yang berdiri di atas tumpuhan kakiku sendiri yah...

Tokoh-Tokoh dalam Cerita

Kaluna : Gadis cantik dengan sifat pendiam dan penyabar
Ayah Kaluna : Laki laki paruh bayah dengan postur wajah yang sudah tua dengan sifat baik dan penyabarnya
Ibu Kaluna : wanita dewasa yang cantik dengan sifatnya yang begitu penyayang

Dialog
Adegan 1
Premis :
Kaluna baru saja menerima hasil belajarnya di sekolah. Ia mendapat nilai tinggi dan ingin segera pulang untuk memberi tahu orang tuanya
(lampu panggung kuning cerah menunjukan sore hari, terdengar suara langkah kaki kecil berlari mendekat.)

(Kaluna berlari masuk dari arah luar panggung menuju rumah dengan wajah yang ceria.)
Kaluna : (dengan sangat gembira) Ayah! Ayah! Tadi Kaluna di sekolah dapet nilai 100, lho!
Ayah : (mengelus pundak Kaluna dengan penuh bangga) Wah, pinter nya

anak Ayah, Ayah bangga banget sama kamu, sayang!

Kaluna : (tertawa kecil, bangga terhadap diri sendiri) Iya dong kan anak Ayah!
Hihihi.

Ibu : (Ibu datang dari belakang sambil membawa hidangan) Ada apa ini?
Kok seru banget sih kayanya? Ayo ayo makan dulu!

Ayah : (memberi tahu Ibu dengan antusias) Lihat nih, Bu! Anak kita dapet
nilai 100 tadi di sekolah!

Ibu : (tersenyum bangga, membelai kepala Kaluna) Widih! Anak Ibu
pinter sekali, sayang

Kaluna : Iyaa dong, kan anak Ayah dan Ibu.

Ibu : Ya sudah, ayo kita makan dulu, sayang. Nanti keburu makanan nya
dingin.

Kaluna dan Ayah : Ayo, ayo!

Sesampai nya di dapur, mereka langsung duduk di meja makan. Makanan sudah disiapkan oleh Ibu. Mereka mulai makan bersama. Namun saat sedang makan, Ayah tiba-tiba berhenti makan karena sesak napas.)

Lampu di panggung pun mulai meredup

Ibu : (bertanya dengan panik nya) Yah, Ayah kenapa?

Kaluna : Ayah! Ayah, kenapa?

Adegan 2

Premis :

Ayah terdiam karena sesak nafas.

Ayah : (dengan nada lembut agar mencairkan situasi) Tidak apa-apa,
dada Ayah terasa sakit, mungkin karna kecapean aja.

Ayah : (masih berusaha tenang) Ibu tolong, bantu Ayah ke kamar. Kayanya
Ayah butuh istirahat.

Ibu : (sesampai di kamar, menghela napas cemas) Baiklah, ayo Yah.

Lampu di di panggung menjadi redup

Ibu : (menghela napas berat) Huh... penyakit jantung Ayah udah lumayan parah Yah. Apa Ayah gamau jujur saja ke Kaluna tentang penyakit ini?

Ayah : Jangan Bu, Ayah takut nanti jadi pikiran Kaluna dan mengganggu sekolah nya.

Ibu : Tapi ngga bisa gini terus dong, Yah. Nanti tambah parah sakit nya.

Ayah : Terus mau gimana, Bu? Kita juga ngga punya cukup uang untuk berobat.

Ibu : (ibu pun menangis lirih) Andai dulu tabungan kita masi ada, Yah pasti sekarang ayah sudah sembuh.

Ayah : (memeluk ibu dan sedikit meneskan air mata) Sudah, Ibu ngga usah menangis. Kan tabungan kita di pakai untuk kepentingan sekolah anak kita.

Di pagi hari sebelum matahari terbit ibu menggedor gedor kamar kaluna sambil menangis lirih dan berteriak.

Lampu panggung menjadi gelap menandakan kesedihan

Ibu : (panik, sambil mengguncang tubuh Kaluna) Kaluna… Kaluna, Nak! Bangun, Nak! A-Ayahmu!

Kaluna : (baru bangun, wajah langsung panik) Kenapa, Bu? Kenapa Ibu menangis? Ayah kenapa?

Ibu : Tadi Ayah bangun, terus nafas nya sesak lagi. Lalu Ayah pingsan dan tidak sadarkan diri

Kaluna : (cemas dan takut , suara meninggi karena panik) Ya ampun! Ayah,
kenapa bu? Ayah, kenapa?
Ibu : Sudah, Nak, nanti dulu. Sekarang yang penting kita minta bantuan
dan bawa Ayah ke rumah sakit!

Kaluna bergegas meminta pertolongan ke tetangga untuk membantu membawa Ayah ke rumah sakit. Lampu panggung meredup, suara langkah tergesa dan ketukan pintu warga terdengar.

Adegan 3

Premis :
Walau Ibu sudah membangunkan Ayah, Ayah tetap tidak sadar.

Kaluna : Permisi… permisi!
Tetangga : Eh, Kaluna? Ada apa subuh-subuh begini?
Kaluna : (Kaluna memohon sambil menangis) Om, tolong Ayah saya! Ayah
pingsan, tolong bawa ke rumah sakit, Om
Tetangga : Ya Tuhan… kenapa bisa begitu, Kaluna? Ya sudah kamu tunggu di
rumah. Om keluarkan kendaraan dulu untuk ke rumah sakit.
(Kaluna mengangguk dan berlari ke rumah)
Sementara di rumah, Ibu Kaluna memeluk tubuh suaminya yang sudah tidak bernapas dalam dekapan Ibu.
(Sesampainnya Kaluna di rumah, ia menangis histeris)
Kaluna : Bu! Ibu kenapa? Tenang, Bu… tetangga kita sebentar lagi datang
untuk membawa Ayah ke rumah sakit!
(Ibu terus menangis tanpa berkata apa pun)
Kaluna : Sudah, Bu… tenang, Bu…
Ibu : Nak.. Ayah sudah tidak ada… Ayah meninggal.
Kaluna : Apa sih, Bu? Jangan berkata seperti itu! Kaluna yakin Ayah masih

bisa bertahan!

(Kaluna berlari menuju Ayah yang terbaring di atas kasur. Ia masih berpikir Ayahnya hanya pingsan. Kaluna kemudian memeriksa denyut nadi dan napas Ayahnya, namun tidak ada hasil—tak ada denyut dan tak ada hembusan napas sedikit pun…)

Ibu : Nak… kita harus ikhlas. Ayahmu mempunyai penyakit jantung yang cukup parah, tapi dia tidak ingin kamu tahu…

Kaluna : (Kaluna menangis dan berteriak histeris) Buu… ini tidak mungkin, Bu… pasti Kaluna mimpi… tidak mungkin!

Tetangga pun berdatangan. Ibu menjelaskan kepada mereka bahwa Ayah Kaluna telah meninggal dunia. Para tetangga kompak mengucapkan, "Innalillahi…," dan beberapa memeluk Kaluna sembari menenangkannya agar ia lebih tabah.

Ibu : Kita harus sabar, Nak. Kita harus ikhlas…

Kaluna : Bu… bagaimana hidup kita bisa berjalan? Bu… bagaimana kita bisa melanjutkan semuanya tanpa Ayah?

Ibu : (Ibu memeluk Kaluna dan menangis) Kita pasti bisa, Nak… Kita harus kuat.

EPILOG

Kini Kaluna dan ibunya seolah kehilangan seluruh harapan. Namun, keduanya tetap berusaha untuk bertahan hidup, meski hidup terasa tak lagi memiliki makna.

-TAMAT-

Batu Bertuah Euodia

Azzahra Shaffa Awaliyah

Daftar Tokoh:

- Eleana : Gadis yang tak kenal takut dan selalu penasaran
- Thoma : Elf penjaga hutan yang skeptis
- Nera : Peri air yang penyayang dan bijaksana
- Geron : Penyihir gelap yang berambisi membangkitkan kegelapan
- Ratu Melinda : Ratu Elf Euodia
- Bayangan Hitam : Pasukan Geron

Prolog:

Di sebuah hutan yang biasa saja, hanya berdiri pepohonan rindang, ada sebuah dunia magis yang tidak pernah diketahui oleh manusia mana pun. Dunia tersebut memiliki banyak batu bertuah yang memancarkan cahaya menakjubkan, sumber kehidupan dan keindahan bagi seluruh makhluk yang tinggal di sana. Tetapi, ada seorang penyihir gelap yang berambisi melenyapkan cahaya dari dunia itu.

Di sinilah cerita tentang seorang gadis dimulai. Seorang manusia biasa, yang hanya hendak berjalan-jalan di hutan dekat rumahnya. Tanpa ia sadari, langkah kakinya memasuki dunia yang tidak pernah ia ketahui sebelumnya. Sebuah dunia yang nasibnya kini berada di tangannya.

Babak I

Adegan 1

Premis :

Eleana sedang berjalan di hutan dekat rumahnya. Tiba-tiba, cahaya seperti portal muncul di hadapannya. Saat memasuki cahaya tersebut, ia bertemu

dengan 2 peri dan sadar bahwa dirinya berada di dunia lain. Kedua peri tersebut membawa Eleana ke tempat sang ratu berada. Ratu Melinda meminta bantuan Eleana untuk menyelamatkan dunia Euodia dari sihiran sang Penyihir Gelap, Geron.

Sore hari. Lampu panggung temaram, cahaya jingga berpadu dengan bayangan pepohonan. Suara angin dan dedaunan bergesekan terdengar. Sesekali lampu berkedip, menambah suasana mencekam.
(Eleana masuk dari sisi kiri panggung. Ia tampak ragu, memandang sekeliling dengan penuh kebingungan.)
Eleana : Aku sudah pernah ke hutan ini sebelumnya. Tapi mengapa kali ini terasanya sangat berbeda?
(Tiba-tiba, cahaya terang berpendar dari celah pepohonan—seperti portal yang terbuka menuju dunia lain. Lampu sorot putih biru menyinari panggung. Angin berhembus lebih kencang.)
Eleana : Cahaya apa ini?
(Dari balik pepohonan besar, dua sosok mengamati Eleana. Thoma terlihat tegang dan curiga. Nera menjaga sikap tenang.)
Thoma : (sembunyi di balik pohon) Manusia? Di sini? Tidak mungkin!
Nera : (menahan Thoma) Tunggu, Thoma. Aku merasakannya. Dia bukan manusia biasa. Dia yang disebut dalam ramalan.

Adegan 2

(Mereka membawa Eleana ke hadapan Ratu Melinda)
Ratu Melinda : Selamat datang, Eleana. Euodia membutuhkanmu, Eleana. Batu bertuah telah dirampas oleh Geron, si Penyihir Kegelapan. Jika batu itu tidak segera kembali, Dunia Euodia akan hancur.
Eleana : Kenapa aku? Aku hanya manusia biasa..
Nera : Kadang yang paling biasa, justru memiliki kekuatan besar.
(Lampu redup─transisi ke babak 2)

Babak II

Premis:

Eleana, Nera, dan Thoma menempuh perjalanan panjang dan berbahaya menuju menara Geron berada, melewati rute yang panjang dan berbahaya. Sesampainya di depan menara, mereka dihadang oleh Bayangan Hitam, pasukan kegelapan yang dikendalikan Geron. Setelah pertarungan sengit, Eleana, Nera, dan Thoma berhasil mengalahkan pasukan tersebut dan melanjutkan langkah mereka menuju puncak menara.

Adegan 1

(Lampu merah menyala kuat, memenuhi panggung.Suara angin kencang dan gemuruh terdengar. Eleana, Nera, dan Thoma menempuh perjalanan panjang dan berbahaya. Mereka melewati jembatan runtuh, gua sihir, hingga bertemu bayangan hitam)

Eleana : Di mana Geron? Aku harus bertemu dengannya!

Bayangan Hitam : Kembalilah ke duniamu, manusia! Euodia bukan tempatmu!

(Pertarungan terjadi. Eleana terdesak. Ketika ia mencoba bangkit, cahaya keluar dari telapak tangannya dan membentuk tongkat cahaya.)

Thoma : (terkejut) K-kau... sungguh Pencipta Cahaya itu!

(Lampu perlahan meredup, menandai perjalanan berlanjut ke menara Geron.)

Adegan 2

(Mereka mencapai menara Geron dan bertemu Geron. Geron muncul di atas panggung, dikelilingi bayangan yang berputar mengitarinya.)

Geron : (tertawa merendahkan) Mustahil! Manusia sepertimu tidak mungkin untuk mengalahkanku! Cahaya itu… sudah lama padam!

Eleana : (menatap tajam, percaya diri) Cahaya tidak pernah padam, Geron. Ia hanya perlu… dipercayai.

(Eleana mulai menyatukan Batu Bertuah dengan tongkat cahaya tadi, sehingga membuatnya semakin bercahaya. Geron terluka oleh cahayanya)

(Lampu redup─Geron menghilang. Transisi ke babak 3)

Babak III

Premis:

Ratu Melinda mengadakan pesta kemenangan Euodia di istana. Setelah pesta usai, Eleana berpamitan pulang dan menuju ke portal cahaya untuk kembali ke dunia manusia.

Adegan 1

(Lampu kuning menyala. Euodia mengadakan pesta kemenangan. Ratu Melinda mengangkat Eleana sebagai pelindung Euodia)

Ratu Melinda : Terimakasih, Eleana. Keberanianmu telah menyelamatkan dunia ini. Eleana : Aku belajar satu hal setelah kejadian ini.. Keberanian bukan berarti tanpa rasa takut, tapi tetap maju meski takut.

Adegan 2

(Portal cahaya terbuka─waktunya kembali ke dunia manusia)

Thoma : Sampai bertemu kembali, Eleana!

Nera : Kapan pun kau rindu Euodia, langit akan menjawab panggilanmu.

(Eleana melangkah ke portal. Musik terdengar lembut. Semua tokoh membungkuk memberi penghormatan)

Epilog:

Kegelapan kini telah sirna. Dunia penuh cahaya yang diredupkan oleh penyihir gelap telah memperoleh cahayanya kembali.

Di hutan dekat rumahnya, Eleana berdiri menatap portal menuju dunia Euodia. Ia tersenyum, rasa penasaran membawanya ke petualangan yang tak pernah diduga.

Dan setiap sore, Eleana menyempatkan diri berjalan di hutan itu. Cahaya dari langit menyinari titik Eleana berdiri, angin berhembus pelan di sekitarnya, seolah Euodia menyapa kehadiran Eleana.

Ibu Yang Hebat

Yessa Qiamulayli

Para Pemain:

Ibu Maria : Seorang ibu yang penyabar dan baik hati
Hana : Seorang anak yang ceria dan baik hati
Bik Jum : Seorang asisten rumah tangga yang baik dan pelawak
Ibu Tina : Seorang ibu yang selalu menyalahkan anaknya
Bu Cinta: Seorang ibu yang suka bergosip
Tukang Sayur : Seorang ibu yang hanya menjadi pendengar

Prolog:

Setiap kali ada masalah, pasti dia akan menuduh orang yang tidak tau apa-apa. Bukan karena dia peduli tapi karena dia ingin melihat keluargaku hancur. Perlahan-lahan dia menuduh ibuku yang tidak-tidak, sampai suatu ketika ibuku akhirnya murka dan pergi meninggalkan kota tersebut.

[BABAK I]

Premis:

Hana sedang bersantai di ruang tamu sambil memandangi sebuah bingkai foto. Tiba-tiba mama Hana bergabung bersama Hana di ruang tamu sambil membahas tentang keluarganya. Tidak lama setelah itu Bik Jum masuk kedalam ruang tamu sambil bercanda untuk mencairkan suasana hati Hana yang sedang sedih.

Suasana di sore hari di ruang tamu

Hana : Kenapa ya Ma, keluarga Mama nggak suka sama aku. (duduk di kursi bersama Ibu Maria)

Ibu Maria : Nak, lihat Mama. Mereka itu sayang sama kamu, Nak. (berbicara dengan lembut)

Hana : Sayang seperti apa, Ma? Mereka selalu membedakan aku sama yang lain, Ma. Apa karena mama sama papa pisah

ya, Ma.
(dengan nada sendu)

Ibu Maria : Gak gitu, Nak. Mereka sayang sama kamu. Tapi cara mereka memang gitu.
(dengan nada lembutnya)

Hana : Tapi Ma, mereka itu...
(sambil menangis)

Tiba-tiba Bik Jum masuk ke dalam ruang tamu

Bik Jum : Aduh Non Hana kok nangis.
(nada cemas)

Ibu Maria : Nggak papa kok Bik Jum, Hananya lagi mumet aja.
(dengan nada bercanda)

Bik Jum : Oh kirain Bibik Non Hana kenapa-napa. Jangan nangis dong Non, jelek nanti.
(dengan nada bercanda)

Hana : Ih, Bibik bisa aja.
(tertawa sambil mengusap air mata)

Ibu Maria : Oh iya, Bik. Hari ini Bibik masak apa?
(bertanya dengan lembut)

Bik Jum : Itu Bu, Bibik masak ikan bakar sama sayur asam.
(sambil tersenyum)

Hana : Enak itu Bik, jadi lapar Hana.
(sambil mengusap perutnya)

Bik Jum : Ya pastinya dong, Non.
(membanggakan diri)

Ibu Maria : Ya udah kalau gitu kita makan bersama, ayo.
(mengajak Bik Jum sama Hana ke ruang makan)

BIK JUM : Wokeh Bu.
(bersemangat 45)

[BABAK II]

Premis:

Bu Cinta dan Ibu Tukang Sayur bergosip di depan gang sambil memilih sayuran, kemudian datang Ibu Maria yang ingin membeli sayuran.

Suasana pagi hari di depan gang

Bu Cinta: Eh, tau nggak sih Bu.
(dengan nada julit)

Tukang Sayur : Apaan Bu?
(nada penasaran)

Bu Cinta: Itu loh si Dinda. Cucunya si Bu Tina mau nikah loh.
(berkata julit)

Tukang Sayur : Terus masalahnya dimana Bu?
(dengan nada malas)

Bu Cinta: Loh kok nanya masalahnya. Ya masalah lah Bu, si Dinda hamil diluar nikah.
(dengan nada julit)

Tukang Sayur : Astaghfirullah, jangan asal bicara Bu, nanti jadi fitnah.
(dengan nada pelan)

Bu Cinta: Saya nggak asal bicara kok, ada buktinya.
(dengan nada ngegas)

Tiba-tiba Ibu Maria datang ingin membeli sayuran.

Ibu Maria : Hayo Ibu-Ibu lagi bicarain apa nih, kok mukanya pada kayak gitu.
(bicara dengan nada bercanda)

Tukang Sayur : Ini loh Bu, masa Bu Cinta ngomong kalau si Dinda, cucunya Bu Tini hamil diluar nikah.
(dengan nada pelan)

Ibu Maria : Ha, masa sih kok saya nggak tau ya. (dengan nada bingung)

Bu Cinta: Loh kok nggak tau sih Bu, bukannya Ibu anaknya Bu Tina ya. (dengan nada mengomporin)

Ibu Maria : Iya, kalau begitu saya permisi ya Ibu-Ibu. (pergi dari tempat sayuran)

Bu Cinta dan Tukang Sayur : Iya, hati-hati Bu. (sambil melambaikan tangan)

[BABAK III]

Premis:

Bik Jum dan Bu Tina bertengkar di teras rumah Ibu Maria perihal kesalahpahaman yang dibuat oleh Bu Tina, karena Ibu Maria sudah murka akhirnya ibu dan anak itu jadi bertengkar dan mengakhiri hubungan antara ibu dan anak itu.

Suasana siang hari di depan teras rumah Ibu Maria

Bu Tina : Hee mana Maria. (dengan nada marah)

Bik Jum : Ibu Maria lagi diluar Bu, beli sayur. Kenapa ya, Bu? (dengan nada nggak suka)

Bu Tina : Bilang sama majikan kamu itu, nggak usah nyebar berita yang gak benar deh. (dengan nada marah)

Bik Jum : Perasaan Ibu Maria nggak ngomong apa-apa deh. (dengan nada tidak suka)

Tiba-tiba Ibu Maria pulang dari belanja sayuran

Ibu Maria : Ada apa ini Bik Jum?
(kebingungan)

Bik Jum : Ini loh Ibu, Bu Tina nuduh Ibu yang nyebarkan berita tentang Dinda yang hamil diluar nikah itu loh, Ibu.
(dengan nada sewot)

Ibu Maria : Kok gitu sih Ma!!! Kenapa aku yang dituduh nyebarin berita tentang Dinda yang hamil diluar nikah.
(dengan nada marah)

Bu Tina : Alahhhh!!! Banyak alasan kamu Maria.
(dengan nada marah)

Ibu Maria : Mama kenapa sihhh!!! Sebenarnya Maria ini Mama anggap anak apa nggak sih, seolah-olah Maria ini penjahat dimata Mama.
(dengan nada marah bercampur kecewa)

Bu Tina : Memang kamu itu nggak berguna Maria, hanya bisa menyusahkan orang saja.
(dengan nada murka)

Ibu Maria : Terus maunya Mama apa!!
(dengan nada sedih)

Bu Tina : Saya mau kamu nggak ada di hidup saya.
(dengan nada sedih)

Bik Jum : Astaghfirullah Bu Tina, gak boleh ngomong seperti itu.
(dengan nada kagetnya)

Ibu Maria : Udah Bik nggak usah dipikirin. Mau Mama aku nggak usah jadi anak Mama lagi kan, baik aku kabulkan itu. Mulai hari ini aku dan Mama nggak ada hubungan apapun

lagi.
(berkata dengan perasaan yang berat hati dan menangis)

Bik Jum : Ya Allah, Bu. Jangan seperti ini, Bu.
(berbicara sambil menangis)

Ibu Maria : Udahlah Bik, kita masuk kedalam rumah saja.
(masuk dan menutup pintu meninggalkan Bu Tina diluar sendiri)

TAMAT

Premis Global:

Perjuangan ibu yang ingin membuat anaknya dekat dengan keluarganya, berujung sang ibu yang mengakhiri hubungan dengan keluarganya.

Logline:

Perjuangan Ibu Maria untuk membuat anaknya yang bernama Hana, untuk tidak berpikir yang macam-macam terhadap keluarganya, yang selalu membedakan sifatnya terhadap Hana. Berujung Ibu Maria dan ibunya bertengkar karena kesalahpahaman yang dibuat oleh Bu Tina.

Treatment:

Babak I

Seorang anak yang bernama Hana, yang mengeluh kepada ibunya yang bernama Ibu Maria bawasannya Hana merasa keluarga ibunya tidak menyukai Hana. Tapi karena ibunya bilang bahwasanya sifat keluarga ibunya itu memang seperti itu, akhirnya Hana tidak ambil pusing lagi. Dan Bik Jum menghibur nona mudanya.

Babak II

Seorang ibu yang bernama Bu Cinta, yang pertama kali menyebarkan berita tentang Dinda yang hamil diluar nikah kepada Tukang Sayur, dan awal mula Ibu Maria mengetahui bahwasanya kalau Dinda itu hamil diluar nikah.

Babak III

Awal dimana hancurnya sebuah hubungan antara ibu dan anak, ya itu Ibu Maria dan Bu Tina, bawasannya Bu Tina selalu menggunakan Ibu Maria sebagai bahan kemarahannya yang tidak ada sangkut pautan dengan Ibu Maria, karena Ibu Maria sudah marah dan tidak bisa mengontrol emosinya akhirnya terjadilah pertengkaran yang mengakibatkan hancurnya hubungan antara anak dan ibu.

Tema: Hancurnya hubungan ibu dan anak

Sinopsis:

Seorang anak yang dituduh menyebarkan berita yang tidak dia perbuat, padahal yang menyebarkan berita itu bukan lah Ibu Maria. Ternyata yang menyebarkan berita yang tidak benar itu adalah Bu Cinta, dan yang tertuduh oleh Bu Tina adalah anaknnya sendiri yaitu Ibu Maria.

Sebentar Lagi Akan Tamat

Davina Nur P.N.

Daftar Tokoh:

- Rara : Seorang anak remaja yang baik, cantik, tapi tidak egois
- Ayu : Seorang remaja baik, cantik, pintar, tapi suka dibohongin
- zaza : Seorang remaja yang memiliki rasa iri dengki
- Ibu Rara : Orang tua yang suka memberikan nasehat

Prolog:

Di setiap pertemanan pasti ada pertengkaran, tidak akan berjalan mulus begitu saja. Di setiap pertemuan pasti ada perpisahan, siap tidak siap kalian harus siap. Belajar mendengarkan seseorang dan jangan menilai seseorang karena perkataan yang tidak benar. Jangan berpendapat sendiri, kalian harus mendengarkan penjelasan orang terlebih dahulu.

Premis: Seorang anak remaja yang sedang membicarakan laki-laki, mereka sedang asik tetapi tiba-tiba ada seseorang yang datang kepada mereka dan mengajak salah satu temannya untuk berbicara dan mereka pergi dari sana tanpa bilang mau kemana.

(Babak 1)

Seorang anak remaja yang bernama Ayu dan Rara, sedang duduk di depan kelas dan sedang membicarakan sesuatu yang sangat-sangat membuat mereka berdua bahagia.

Rara : Ayu, kamu tau ga, tadi ada seorang anak laki-laki ganteng loh.

Ayu : Ha? Yang bener kamu, siapa? Siapa namanya?

Rara : Iya, bener Ayu. Namanya Rizky, dia anak kelas 11, anak pindahan.

Ayu : Ha? Rizky? Anak pindahan aku baru denger loh.

Rara : Iya, aku berpapasan dengan dia tadi dan berkenalan dengannya.

Ayu : Wow, yang bener aja kamu? Bagus dong.

Rara : Deg-degan aku pas ngomong sama dia tadi.

Ayu : Wow, seorang Rara gugup? Hahaha, bisa panik ternyata kamu.

Tiba-tiba ada seorang anak remaja yang mendatangi mereka dengan nafas yang ngos-ngosan.

Zaza : Ra… (sambil berteriak)

Rara kaget dan langsung memberhentikan pembicaraan. Rara langsung berdiri dari tempat duduknya dan mengunjungi Zaza.

Rara : Kenapa, Za? Kamu terlihat sangat ngos-ngosan.

Zaza : Ra, ada sesuatu yang ingin aku bilang denganmu, tapi cukup kita berdua saja.

Rara : Apa, Za? Apakah penting?

Zaza : Iya, Ra. Ini sangat penting dan kamu harus tau.

Rara : Apa? Langsung ngomong aja.

Zaza : Jangan di sini. Aku mau cuman kamu dan aku yang tau.

Rara : Sangat penting? (dengan nada yang penasaran sekalian panik)

Zaza : Iya. Ayo ikut aku.

Tangan Rara pun ditarik dan Zaza tidak berbicara sepatah katapun.

Ayu : Ra, aku nunggu kamu di sini ya. (sambil teriak)

Rara : Iya, tunggu sebentar nanti aku kembali lagi. (sambil teriak)

Ayu pun menunggu Rara sambil bermain hp.

Premis

Mereka pergi ke belakang gudang, karena mereka ingin menceritakan sesuatu yang begitu penting bagi salah satu orang tapi kenyataannya yang disampaikan itu berita yang tidak pasti.

(Babak 2)

Tiba di tempat tujuan, ternyata mereka ke belakang gudang dan hanya mereka berdua yang ada di sana.

Rara : Ha? Ngapain kamu ajak aku ke sini?

Zaza : Ra, aku ingin bilang sesuatu denganmu ini penting.

Rara : Apa? Kenapa kamu kelihatan seperti sangat serius.

Zaza : Kamu harus percaya denganku, Ra.

Rara : Iya, cepat bilang saja.

Zaza : Sebenarnya Ayu itu munafik. Ayu itu tidak serius berteman denganmu. Dia hanya memanfaatkan kamu saja.

Rara : Ha? Yang bener saja kamu. Jangan buat-buat kata. Kamu mau buat persahabatan kami hancur?

Rara pun sudah mulai emosi karena dia tidak percaya dengan perkataan Zaza.

Zaza : Iya, aku punya buktinya.

Zaza pun memberi bukti chat kepada Rara.

Zaza : Apakah kamu sudah percaya, Ra?

Rara : Ha, itu tidak mungkin.

Berlinang-linang air mata yang jatuh dari mata Rara. Rara pun lari dan tidak melanjutkan pembicaraan dengan Zaza. Zaza pun memanggil Rara sambil teriak.

Zaza : Rara!

Rara pun tidak menoleh lagi karena dia merasa dikhianati.

Zaza : Hahaha, ternyata bodoh langsung percaya saja, padahal itu hanya editan.

Zaza pun kesenangan karena dia berhasil membuat persahabatan mereka hancur.

Premis

Ada kesalahpahaman di antara kedua orang dan salah satu dari mereka tidak mengetahui dimana kesalahannya, dan salah satu orang itu memilih bercerita kepada ibunya agar mendapatkan solusi agar dia tidak pusing, dan pada akhirnya mereka berbaikan dan orang yang membuat-buat kata meminta maaf.

(Babak 3)

Rara pun tiba kembali di tempat istirahat tadi dan tidak menyapa Ayu. Ayu memanggil Rara dengan teriakan.

Ayu : Rara sini aku masih menunggumu.

Rara pun tidak menghiraukan Ayu. Dia langsung berlari ke dalam kelas. Ayu pun kebingungan dan menghampiri Rara.

Ayu : Ra, kamu kenapa? Kenapa kamu mendiamkan aku?

Rara : Ga, pergi kau dari hadapanku! (dengan nada kesal)

Ayu : Ada apa denganmu?

Rara : Ga, pergi kau munafik.

Ayu pun kebingungan karena dia kaget dirinya dibilang munafik.

Ayu : Ra? Ada apa denganmu? Kenapa kau begini?

Rara pun tidak menjawab dan Ayu memilih meninggalkan Rara.

Setelah 3 minggu kemudian, Ayu kembali mendatangi Rara dan ternyata sikap Rara tetap sama.

Ayu : Ra, ada apa denganmu. Bicara kalau aku ada salah.

Rara : Ga, pergi kau munafik.

Ayu : Ra? Ya sudah maaf kalau aku ada salah.

Ayu pun meninggalkan Rara.

Karena sudah mau 1 bulan, Rara pun bercerita dengan Ibunya. Setelah pulang sekolah Rara pun menghampiri Ibunya.

Rara : Ibu, apakah Ibu sedang sibuk?

Ibu : Tidak, ada apa? Apakah ada yang mau kamu bilang?

Rara : Iya, Ibu.

Rara pun langsung berbicara dengan Ibu tentang mereka berdua karena Rara sudah tidak merasa nyaman memendam ini semua.

Rara : Jadi gitu, Ibu. Apa yang harus aku lakukan sekarang Ibu?

Ibu : Kau tidak mendengarkan cerita dari Ayu dulu?

Rara : Tidak, Ibu.

Ibu : Seharusnya kau mendengarkan cerita dari Ayu agar tidak jadi kesalahpahaman. Kau telpon Ayu suruh dia kesini lalu kalian selesaikan masalah kalian.

Rara : Tapi, Ibu…

Ibu : Tidak ada tapi-tapi, kalian harus berdamai apapun masalahnya selesai dengan cara yang benar.

Rara : Baik Ibu.

Rara pun langsung menghubungi Ayu untuk datang ke rumahnya, untuk menyelesaikan masalah yang ada pada mereka. Setelah menelpon, Ayu pun sudah mau pergi ke rumah Rara. Ayu pun sampai di depan rumah Rara.

Ayu : Assalamualaikum, Rara. Assalamualaikum, Rara. Permisi.

Rara pun membukakan pintu lalu menyuruh Ayu untuk masuk.

Rara : Masuk Ayu.

Ayu : Iya, terima kasih.

Ayu pun bingung kenapa Rara memintanya untuk datang ke rumah. Ayu pun duduk dan menunggu Rara mendatanginya.

Rara : Maaf menunggu, Ayu.

Ayu : Tidak apa-apa, santai saja.

Rara : Aku kemarin mendengarkan sesuatu tentang kau.

Ayu : Sesuatu tentangku? Apa?

Rara : Iya, sesuatu tentangmu. Aku mendapatkan berita ini dari Zaza.

Ayu : Kalau boleh tau apa? Apakah ini ada sangkut pautnya dengan kau yang mendiamkan aku selama ini?

Rara : Iya.

Rara pun menjelaskan cerita yang dia dapat dari Zaza, 4 minggu yang lalu. Lalu Ayu pun terkejut.

Ayu : Ha? Aku menceritakanmu? Kamu percaya?

Rara : Iya, karena dia menunjukkan bukti chat.

Ayu : Bukti chat? Aku saja tidak mempunyai nomor dia.

Rara : Apakah benar?

Ayu pun memberikan ponselnya kepada Rara dan ya di sana tidak ada nomor Zaza.

Rara : Lalu? Yang diperlihatkan kemarin? Berarti itu hanya editan?

Ayu : Mungkin iya, harusnya kamu beritahu aku agar tidak jadi kesalahpahaman.

Rara : Maaf aku terlanjur marah dan kecewa.

Ayu : Ya, lain kali kalau begitu kau harus membicarakannya dulu agar tidak ada salah paham.

Dan ya mereka berdua damai dan tidak saling berdiam-diaman.

Di sekolah, Rara pun bertemu Zaza.

Rara : Zaza, apa maksudmu? Memfitnah temanku?

Zaza : Ha, apa maksudmu?

Rara : Jangan berpura-pura bodoh kau. Kau itu memfitnah teman dekatku, maksudmu apa?

Zaza : Maaf Ra, aku sebenarnya ingin merusak persahabatan kalian. Karena aku iri melihat kalian begitu akur dan aku tidak ingin melihat kalian bahagia.

Rara : Lain kali jangan begitu. Kau sama saja menjelekkan nama baik orang.

Zaza : Maaf, Ra.

Rara : Jangan meminta maaf kepadaku. Minta maaf kepada Ayu.

Zaza : Baik aku juga ingin meminta maaf padamu. Maaf ya.

Lalu Zaza pun meminta maaf kepada Ayu dan mereka berteman kembali.

.....

Epilog

Waktu memang tak bisa memutar kembali apa yang sudah terjadi, namun hati yang tulus mampu memulihkan luka yang paling dalam. Persahabatan kami sempat retak karena fitnah, kesalahpahaman memisahkan kami dalam diam. Namun dari semua itu, kami belajar: bahwa kejujuran, komunikasi, dan ketulusan adalah pondasi yang tak boleh runtuh. Kini, setelah melalui luka dan air mata, kami kembali bersatu—lebih kuat, lebih dewasa, dan lebih saling memahami. Fitnah boleh datang, tapi persahabatan sejati akan selalu menemukan jalannya pulang.

TAMAT!!!!

Premis Global

Seorang anak sekolah yang dituduh dan seorang anak sekolah yang tidak ingin menjelaskan sesuatu.

Logline:

Seorang siswa yang sedang membicarakan sesuatu yang sangat asik. Ketika mereka sedang berbicara, mereka dihampiri oleh seseorang yang ingin berbicara. Setelah mereka beranjak dari tempat itu, mereka membicarakan hal yang sangat penting, tapi hal tersebut hanyalah rekayasa atau buatan dari manusia (cerita yang di buat-buat).

Mereka diam-diaman dan tidak saling berteguran. Karena sudah terlalu lama, salah satu dari mereka memilih bercerita kepada orang tuanya, dan dia mendapatkan jawaban agar masalah mereka selesai. Setelah mendapatkan solusi mereka saling memaafkan dan mereka berteman kembali, dan orang yang merekayasa cerita itu menjadi jera dan tidak ingin berbuat seperti itu lagi.

Treatment:

Babak 1

Gadis yang bernama Ayu dan Rara bersahabat yang sangat dekat dari dulu mereka adalah seorang sahabat yang tidak pernah dipisahkan. Dari kecil mereka bersahabat dan mereka sudah cukup lama berteman, tetapi di balik persahabatan itu pasti ada seseorang yang tidak menyenangkan persahabatan itu, karena pasti setiap manusia mempunyai rasa iri dengki yang sangat besar.

Babak 2

Persahabatan mereka lagi baik-baiknya tapi terjadi pertengkaran yang sangat hebat karena kesalahpahaman. Mereka yang dikenal sebagai sahabat sejati tapi ternyata lagi di ujung tanduk. Mereka lagi bermusuhan karena permasalahan yang tidak harus di besar-besarkan, karena salah satu dari mereka egois dan ya mereka bermusuhan hampir 1 bulan.

Babak 3

Karena masalah mereka tidak kunjung selesai, Rara memilih curhat kepada Ibunya, agar mendapatkan solusi dan mereka mendapatkan solusi agar saling cerita dan cerita yang Rara dengar ternyata tidak valid dan itu hanyalah cerita khayalan. Akhirnya mereka bersatu kembali dan orang yang membuat

mereka bertengkar meminta maaf dan tidak akan membuat mereka bermusuhan.

Sinopsis

Ada dua wanita yang berteman baik dan mereka sangat akrab. Mereka tidak pernah musuhan. Mereka adalah salah satu teman yang sangat harmonis, tetap di tengah keharmonisan itu ada salah satu orang yang tidak senang dengan kedekatan mereka.

Pertemanan yang Toksik

Imel Wilia Agung

Premis

Inata seorang siswi SMK yang dijauhin oleh circle toxicnya sendiri, yang suka gibah dan tidak menganggapnya di circle itu, dan pada akhirnya siswa SMK ini menjauhi circle toxic nya itu.

Logline

Inata merasa tertekan dengan sikap teman-temannya yang tiba-tiba menjauhinya. Inata memutuskan untuk menyembunyikan perasaan sedihnya tapi Ibu Tina yang peka dengan perasaan Inata berusaha mendamaikan Inata dan teman-temannya tapi tidak mendapatkan solusi dari ibu Tina akhirnya ia meminta bantuan Ibu Anita.

Treatment

Opening/stup (awal Inata, siswi kelas 10 SMK, merasa tertekan dengan pertemanannya yang toxic. Ia akhirnya memutuskan untuk menjauhi teman-temannya.

Middle/konflik Di kelas, Ibu Tina heran melihat Inata yang sendiri dan diam seperti memikirkan sesuatu. Tidak seperti biasanya yang berkumpul dengan circlenya tapi sekarang tidak. Pada akhirnya Ibu Tina mengumpulkan mereka untuk bertanya ada apa dengan persahabatan mereka.

Climax/puncak Inata bercerita sambil menangis kepada Ibu Tina karena teman-temannya sudah sangat menyakiti hatinya dan menghilangkan rasa percaya Inata kepada mereka dan Ibu Tina menasehati Inata dan memberi saran kepada Inata.

Ending /resolusi Inata memutuskan untuk berteman tapi tidak sedekat dulu dan ia memutuskan untuk keluar dari circlenya.

Sinopsis

Inata siswi kelas 10 SMK yang sedang bingung dengan teman-temannya yang tiba-tiba menjauhinya begitu saja. Inata bingung harus bagaimana apakah dia harus terus bertahan dalam pertemanan yang tidak

pernah menganggapnya ada. Apakah keputusan akhir dari Inata? Dia akan tetap bertahan didalam circle itu apa dia keluar dari circle tersebut?

Drama (Adegan 1)

Judul : Pertemanan Toxic

Tokoh **:**

Inata : Baik, pintar, cantik

Dila : Suka gibah, jahil, penghasut

Yanti : Mudah dihasut, toxic

Ala : Pintar, suka iri

Ibu Tina : Baik, tegas

Ibu Anita : Pendengar yang baik dan penasehat yang baik

Tata Artistik :

Tata Panggung :

- Latar tempat : Sekolah, kelas, kantin.
- Waktu : Pagi, siang.

Properti :

- Buku, pena, meja, kursi.

Tata Cahaya :

- Lampu biru, merah, kuning, hitam.

Tata Suara :

- Sedih, marah, ngegas, lembut.

Tata Busana dan Rias :

- Baju putih abu.
- Make up natural.

Prolog

Aku tidak akan pernah menyadari bahwa persahabatan bisa menjadi racun bagi jiwa. Orang-orang yang aku anggap baik dan percaya, ternyata mereka bisa kapan saja mengkhianati dan memiliki rasa iri kepadaku. Mereka yang aku anggap sahabat sejati malah membawa kesedihan dan kekecewaan dalam hidupku. Mereka yang seharusnya mendukung dan mengerti aku, malah menjadi sumber stres dan kecemasan. Sampai aku mulai mempertanyakan apakah aku memang pantas mendapatkan pertemanan seperti itu, atau apakah aku tidak cukup baik untuk memiliki teman sejati.

Babak I

Premis

Inata ditinggal ke kantin sama teman-temannya dan ia marah tapi malah temannya marah balik ke Inata. Di sela-sela pelajaran, Ibu Tina memperhatikan Inata dan teman-temannya karena beberapa bulan ini mereka seperti agak berjarak tidak sedekat kemarin. Inata merasa tidak mendapatkan saran apa pun dari Ibu Tina dan akhirnya ia meminta saran ke Ibu Anita dan Ibu Anita memberikan saran yang terbaik untuk Inata dan teman-temannya.

Adegan 1

Inata : (Muka cemberut) Kalian kok ke kantin gak ngajak-ngajak sih? (bertanya dengan nada marah)

Yanti : Loh, bukannya kamu gak mau ke kantin? (bertanya sinis kepada Inata)

Dila : Iya, bukannya kamu bawa bekal jadi gak ke kantin. Ya ngapain lagi kami ngajak kamu ke kantin.

Ala : Lagian toh, kamu kadang kita aja ke kantin gak mau.

(Inata sedikit terkejut dengan jawaban teman-temannya yang sedikit ngegas)

Inata : Ok, sorry. Aku yang salah (Inata merasa tidak ikhlas mengucapkan kata maaf, karena menurutnya ia tidak salah)

Dila : Dah yok, ke kelas. Jadi gak kamu ke kantin, Ta?

Inata : Jadi, Dil. Kalian kalau mau duluan, duluan aja.

(Mereka bertiga akhirnya pergi duluan ke kelas dan meninggalkan Inata di kantin)

Adegan 2

Ibu Tina : (masuk ke kelas dan tersenyum) Pagi anak-anak (menyapa anak-anak)

Semua Murid : Pagi, Bu! (semua anak dikelas menyapa balik Ibu Tina)

Ibu Tina : Baik, sebelum pelajaran dimulai, Ibu absen terlebih dahulu ya. (mengabsen anak-anak satu-persatu)

Semua Murid : Ya, Bu.

(absen pun sudah selesai dan pelajaran pun dimulai. Ternyata Ibu Tina sedari tadi memperhatikan Inata yang diam termenung sejak tadi dan tidak seperti biasanya)

Ibu Tina : Inata, kesini sebentar. (memangil Inata)

Inata : Ya, Bu. Ada apa? (bertanya dengan heran)

Ibu Tina : Lagi ada masalah?

Inata : Ga, Bu. Ga ada masalah apapun. (Inata berusaha menyembunyikan masalahnya dengan teman-temannya)

Ibu Tina : Serius? Kalau ada masalah cerita ya.

Inata : Ya, Bu.(Saat jam istirahat Inata tidak diajak ke kantin sama temannya dan merasa mereka seperti datang saat butuh saja ke Inata)

Inata : Kok mereka gak ajak aku ke kantin ya. Sama sikap mereka beberapa bulan berubah sekali. Ada apa dengan mereka? (Inata bertanya heran dan sedikit berkecil hati dengan sikap teman temannya)

(Berbulan-bulan sikap mereka berubah dan ada rasanya Inata ingin bertanya kepada mereka kenapa sikap mereka berubah. Pada akhirnya Inata tidak bisa menyembunyikan sedihnya dan ia bercerita kepada Ibu Tina.

Inata : Ibu, Inata mau cerita boleh?

Ibu Tina : Ada apa, Ta? Boleh dong, cerita aja.

Inata : Bu, pertemanan Inata lagi renggang sekarang sama mereka.

Ibu Tina : Apa masalahnya?

Inata : Inata juga gak tau, Bu. Mereka tiba-tiba aja berubah dan menjauh. Inata jadi bingung harus gimana, Bu.

Ibu Tina : Coba selesaikan dulu sendiri sama mereka dan tanyakan apa penyebabnya.

Inata : Oh gitu, Bu. Tapi Bu, Inata sungkan untuk menanyakannya.

Ibu Tina : Coba dulu. Jangan menyerah sebelum perang, Ta.

Inata : Baik, Bu. Inata permisi dulu, Bu.

(Inata merasa bercerita kepada Ibu Tina tidak mendapatkan solusi apapun)

Adegan 3

Inata : Ibu Anita, Inata mau cerita dan minta saran.

Ibu Anita : Apa?

Inata : Inata kan lagi ada masalah sama circle Inata. Mereka tuh tiba-tiba aja Bu menjauhi Inata tanpa Inata tau apa salah Inata Bu.

Ibu Anita : Memangnya mereka gimana ke kamu?

Inata : Ya, mereka ga pernah ngeliat Inata. Kayak ga nganggap Inata lagi Bu.

Ibu Anita : Itulah hidup, Ta. Masalah hidup itu macam-macam bentuknya. Yang jelas kalau masalah ini masih bisa diperbaiki, coba diperbaiki dan berteman baik lagi.

Inata : Iya, Bu. Tapi Inata rasa kayak ga mungkin, karena Inata udah sakit hati banget sama sikap mereka ke Inata.

Ibu Anita : Ok, kalau gitu besok kumpul disini. Ibu mau meluruskan masalah kalian.

Inata : Baik, Bu. Inata permisi dulu, Bu.

(Keesokan harinya mereka kumpul di ruangan Ibu Anita dan meluruskan masalah mereka)

Ibu Anita : Sudah datang semua?

Dila : Sudah, Bu. Ada apa, Bu? (bertanya dengan heran)

Ibu Anita : Ya, Ibu kumpulin kalian disini. Ibu mau nanya ke kalian, ada apa? Kenapa beberapa bulan ini, Ibu lihat kalian berjarak sekali. Kenapa?

Ala : (kaget mendengar perkataan ibu Anita dan langsung menjawab) Apa, Bu. Kami ga ada masalah apa-apa. Kami tetap berteman kok Bu sama Inata.

Dila : (melotot kaget seperti tidak terjadi apa-apa) What? Masih berteman, Bu.

Yanti : (menjawab dengan datar) Masih berteman kok, Bu.

(Mereka semua seperti menolak hal-hal yang terjadi. Mereka kayak gak ada masalah apa apa sama Inata)

Ibu Anita : (merasa heran dan marah) Kalau memang tidak ada masalah, keluar dari ruangan saya! Selesaikan masalah kalian sendiri.

(Inata hanya bisa terdiam kaget saat melihat reaksi mereka benar benar tidak mau diisalahkan)

(Dila, Ala dan Yanti keluar dari ruangan ibu Anita. Tapi Inata tetap disana dan berbicara dengan Ibu Anita)

Inata : Tuhkan, Bu. Mereka egois banget dan ga mau disalahin, Bu.

Ibu Anita : Ya, Ta. Dengan respon mereka seperti itu, Inata kasih batasan aja berteman sama mereka dan sekarang itu tergantung sama Inatanya aja lagi.

Inata : Ya, Bu. Mereka keknya ga ngerasa ga terjadi apa apa. Inata memutuskan untuk tetap berteman tapi gak sedekat dulu lagi, Bu.

Ibu Anita : Nah gitu. Gapapa biarin aja tetap berteman tapi jangan terlalu dekat lagi kayak kemarin.

Inata : Iya, Bu. Terima kasih juga atas sarannya.

Epilog

Tidak ada yang sempurna di dunia ini sama seperti persahabatan Inata dan teman-temannya. Inata menyadari bahwa tidak perlu lagi terjebak dalam pertemanan toxic. Ia memilih untuk keluar dari pertemanan toxicnya tapi tetap memilih untuk berteman tapi tidak sedekat kemarin.

Selesai

Suara Dalam Buih yang Tak Didengar

Walidah Ikroma Fikroh

Premis :

Seorang gadis anak nelayan yang terdampak proyek pembangunan PLTU yang merusak laut dan merenggut nyawa ayahnya.

***Logline*:**

Kehidupan nelayan berubah sejak berdirinya PLTU yang merusak laut dan menghilangkan mata pencaharian mereka. Ratih, seorang remaja SMA, menyaksikan ayahnya yang terus berusaha dan berjuang mencari nafkah meskipun sang ayah dihadapkan pada ancaman, kekerasan, dan hilangnya harapan.

Kerangka Cerita:

(Ringkasan cerita per bagian, seperti alur kasar)

***Opening*/Pembuka:**

Ratih dan Rini menjalani hari-hari sederhana bersama ayah mereka yang bekerja sebagai nelayan. Mereka hidup harmonis meskipun dalam kesederhanaan. Namun, hasil laut semakin berkurang karena pencemaran dan ayah Ratih mulai resah terhadap keberadaan PLTU yang merusak laut dan ekosistem.

Konflik/Masalah:

Ayah Ratih bersama warga melakukan demonstrasi menolak dampak PLTU, tetapi dibubarkan secara paksa dan ia kemudian ditangkap. Setelah kembali ke rumah dalam keadaan luka, ia tetap memaksakan diri melaut untuk memenuhi kebutuhan hidup meskipun Ratih melarangnya dengan cemas.

Klimaks/Puncak:

Ayah Ratih pergi melaut dan tidak kembali. Hari berganti hari, tetapi tidak ada kabar. Ratih dan Rini diliputi kecemasan dan kehilangan. Sementara itu, laut tetap diam dan buih terus menyelimuti pantai.

Resolusi:

Ratih bermimpi melihat ayahnya pulang mendayung kapal yang penuh dengan buih-buih laut. Ratih sadar bahwa laut mereka bukan milik mereka lagi dan pembangunan yang dijanjikan justru menyisakan luka bagi rakyat kecil.

Sipnosis:

Ratih adalah gadis SMA yang tumbuh besar di Kampung Nelayan Pesisir bersama Ayah dan adiknya, Rini. Sejak ibunya meninggal, Ratih berperan sebagai kakak sekaligus ibu bagi Rini. Sejak PLTU dibangun di sekitar kampung mereka, kehidupan kampung berubah. Limbah PLTU yang dibuang ke laut berdampak buruk. Laut tercemar, ikan hilang, dan para nelayan menderita karena kesulitan mendapatkan ikan. Ayah Ratih bergabung dalam aksi demonstrasi, tetapi ia ditangkap dan dipukuli. Ketika kembali ke rumah, ia tetap memaksa melaut demi keluarga meskipun tubuhnya belum pulih,. Hari demi hari berlalu, Ayah tidak kunjung pulang. Di malam yang penuh letih dan sunyi, Ratih bermimpi melihat ayahnya berusaha mendayung perahu di antara buih-buih laut, membawa harapan di tengah kehilangan.

Tokoh:

1. Ratih
2. Bapak Ratih
3. Rini
4. Bu Cik Yan
5. Paman Ratih
6. Petugas PLTU
7. Polisi
8. Nelayan Demonstran

Prolog:

“Untuk kesejahteraan rakyat,” katanya. Itu adalah narasi penyejuk yang memberi harapan yang diucapkan berulang kali oleh orang yang berbeda. Namun, apa artinya? Rumah digusur, tanah leluhur dijual atas nama proyek, dan laut tempat menggantungkan hidup berubah menjadi buih-buih racun. Warga digeser, ikan menghilang, dan aroma laut berganti dengan bau asap dari cerebong raksasa. Mereka bilang ini demi rakyat. Mengapa kita harus

berdarah untuk menuntut hak? Ini bukan cerita tentang pantai. Ini tentang tanah yang dirampas, suara dibungkam, dan hidup yang disisihkan. Lihatlah buih-buih itu! Di sanalah suara yang tenggelam mencoba untuk kembali.

BABAK I: KEHIDUPAN

Premis lokal :

Ratih dan Rini menyambut kepulangan ayahnya yang lama melaut. Dalam obrolan, Ratih mengetahui ayahnya terpaksa berlayar jauh karena ikan di dekat pantai hilang akibat limbah PLTU.

ADEGAN 1: RINI DAN RATIH MENYAMBUT BAPAKNYA PULANG

(Panggung menggambarkan teras sebuah rumah di depan pantai. Di tengah panggung terdapat bangku panjang. Ratih dan Rini duduk di bangku panjang. Bapak masuk.)

Rini : (Berdiri menyambut) Mbak, Bapak pulang!

(Rini berlari menuju Bapak yang membawa barang hasil melaut.)

Ratih : (Melambaikan tangannya dan ikut berlari menyusul Rini) Bapak!

Rini : (Menggandeng tangan Bapak) Bapak lama sekali melautnya! R!ni kangen!

Bapak : (Tersenyum dengan wajah lelah) Iya, Nak! Ombak kemarin besar sekali, jadi Bapak baru bisa pulang hari ini.

Ratih : Yang penting Bapak selamat. Ayo, sini biar kami bantu membawa barang-barang itu.

Bapak : tersenyum dan menyerahkan sebagian barang bawaannya kepada Ratih dan Rini.

ADEGAN 2: RATIH BERBINCANG DENGAN BAPAK

(Suasana sore. Bapak menjahit jaring robek di tengah panggung. Ratih masuk.)

Ratih : Makan siang dulu, Pak!

Bapak : Kemana tadi adikmu, Ratih?

Ratih : Di rumah Bu Cik Yan, Pak. Ia belajar ngaji dengan Bu Cik Yan.

Bapak : Oh, iya. Senin lusa kamu sudah mulai masuk sekolah lagi, ya?

(Ratih hanya mengangguk. Suasana hening sesaat.)

Ratih : (Mengeluh) Akhir-akhir ini, Bapak sering lama pulang melaut.

Bapak : Iya! Bapak harus berlayar lebih jauh ke tengah laut. Di pinggir nyaris sudah tak ada ikan lagi. Air laut kotor dan berbuih.

Ratih : Tapi, ‘kan berbahaya jika Bapak berlayar jauh ke tengah laut dengan perahu kecil ini, Pak!

Bapak : Bapak terpaksa. Mau bagaimana lagi? Bapak harus melakukannya daripada Bapak pulang dengan tangan kosong.

(Suasana kembali hening. Bapak terlihat merenung dan memandang ke arah laut.)

Bapak : Sejak ada PLTU, ikan sudah langka di pinggir pantai. Banyak nelayan yang sudah mengeluh, mengajukan protes ,dan juga sudah melakukan demo,berkali-kali, tetapi tidak ada hasilnya. (Bapak berdiri.)

Bapak : Bahkan mereka diteror, entah dari siapa. Yang jelas teror itu menghentikan semua protes yang dilakukan nelayan.

(Ratih menunduk lesu. Panggung meredup.)

BABAK II: USAHA

Premis :

Ayah Ratih bersama nelayan melakukan aksi demo menuntut penutupan PLTU yang merusak laut. Namun, protes mereka dibubarkan dengan kekerasan oleh polisi.

ADEGAN 1: AKSI DEMO

(Panggung menggambarkan pintu pagar besi. Di pintu pagar itu terdapat tulisan "PLTU". Di pintu pagar itu juga terdapat beberapa spanduk yang berisikan protes.)

(Suara-suara teriakan protes.)

Kami tak butuh janji! Tutup PLTU! Kami butuh laut kami seperti dulu!

Bapak : Kalian katakan untuk kesejahteraan rakyat, tetapi rakyat yang mana?

Nelayan 1 : Laut kami diracuni, tambak diambil, kami terusir. Tutup PLTU! Tutup!

Nelayan 2 : Kami lapar! Anak-anak kami tidak bisa makan! Mata pencaharian kami kalian usik!

(Polisi masuk.)

Polisi : Bubar! Bubar! Ini aksi ilegal!

(Empat petugas PLTU masuk. Terjadi dorong-dorongan antara petugas dan Bapak.)

BABAK III: KENYATAAN

Premis :

Ayah Ratih pulang dari demo dalam keadaan terluka akibat kekerasan polisi. Bapak tidak mau beristirahat sampai sembuh. Ia memutuskan tetap akan melaut untuk memenuhi kebutuhan keluarga meskipun luka-lukanya belum pulih.

ADEGAN 1: TAK MENDAPATKAN HASIL

(Panggung menggambarkan teras sebuah rumah di depan pantai. Di tengah panggung terdapat bangku panjang.)

Bapak Ratih pulang dengan dipapah berapa nelayan. Ratih dan Rini serta Bu Cik Yan berlari menyambut Bapak .)

Ratih : (berteriak histeris) Bapak!

(Ratih dan Rini memeluk Bapak dan membantunya berjalan untuk duduk di teras rumahnya.)

Bu Cik Yan: (Dengan suara cemas) Ya Allah, Bang! Mengapa badanmu penuh luka begini? Ratih, ambilkan perban untuk Bapakmu!

Nelayan : (Dengan suara lelah) Kami tadi diserang oleh polisi sewaktu melakukan aksi demonstrasi. Jadi, kami terpaksa mundur dalam kondisi seperti ini.

(Bapak dan nelayan duduk.)

Bapak : (Marah) Mulut kami seolah-olah ditutup, disuruh diam! Janji-janji manis yang pernah diucapkan oleh orang- orang serakah itu membuat kami muak. Lihatlah laut telah dipenuhi oleh buih- buih limbah buangan PLTU. Orang-orang itu tidak punya hati. Mereka meraup keuntungan di atas penderitaan para nelayan!

(Ratih dan Rini masuk panggung dengan membawa obat dan perban. Mereka mengobati Bapak. Nelayan keluar dari panggung. Panggung redup.)

ADEGAN 2: HIDUP PASTI BERJALAN

(Hari berikutnya.)

Ratih : Pak, tidak bisakah Bapak beristirahat beberapa hari lagi? (Diam sejenak.) Bapak ‘kan belum sembuh benar. Lihat, memar-memar di tubuh Bapak belum hilang.

Bapak : Sudah tidak sakit lagi! Bapak merasa sudah sehat. Sekarang ‘kan musim tenggiri. Sayang sekali kalau Bapak tidak melaut.

Ratih : (Terdiam.)

BABAK IV: PERPISAHAN

Premis:

Dengan penuh rasa khawatir, Ratih dan Rini melepas Bapak melaut. Mereka berharap Bapak segera pulang dengan selamat.

ADEGAN 1: SALAM

(Panggung menggambarkan pesisir pantai dengan perahu kecil di tengahnya.)

Ratih : (Merasa khawatir) Bapak hati-hati, ya! Cuaca kadang-kadang tidak menentu. Jangan menangkap ikan terlalu jauh ke tengah!

Rini : Bapak jangan lama-lama pulang, ya! Nanti, kalau Bapak sudah pulang, kita pergi ke kota lagi ya, Pak!

Bapak : (Tersenyum.) Ratih, jaga adikmu, ya!

(Bapak segera mendorong perahu bersama beberapa nelayan. Ratih dan Rini melambaikan tangannya hingga perahu Bapak tidak terlihat lagi.)

Bu Cik Yan: Ayo pulang, Ratih, Rini!

(Panggung redup.)

BABAK V: TAK ADA KABAR

Premis :

Ratih yang cemas karena Bapak belum pulang. Ratih bermimpi Bapak tidak bisa pulang melaut.

ADEGAN 1: KEGELISAHAN

(Panggung menggambarkan teras sebuah rumah di depan pantai. Di tengah panggung terdapat bangku panjang. Bu Cik Yan menjahit pakaian. Ratih masuk menghampiri Bu Cik Yan.)

Ratih : Bu Cik, Bapak belum pulang, ya?

Bu Cik Yan: Tunggu saja, Tih!

Ratih : (Dengan nada sedih) Padahal sudah lima hari Bapak pergi melaut. Lama sekali Bapak pulang kali ini. Rini setiap malam juga menangis, rindu katanya.

Bu Cik Yan: Mungkin tangkapan kali ini besar. Jadi agak lama. Berdoa saja yang terbaik untuk bapakmu, Nak!

Ratih : iya, Bu Cik! Semoga Bapak besok pulang.

Ratih : Karena PLTU itu, banyak nelayan mencari ikan hingga jauh ke tengah laut. Aku ingat sekali waktu aku masih kecil, masih banyak ikan di pinggir-pinggir laut. Memancing pun mudah. Semenjak ada PLTU itu, semuanya berubah.

Bu Cik Yan: Memang benar. (Bu Cik Yan berdiri) Dulu jarang sekali nelayan dengan perahu kecil pergi menangkap ikan hingga ke tengah laut, tetapi keadaan sudah berubah. (Bu Cik Yan duduk kembali.) Semoga protes yang diajukan nelayan didengar oleh pejabat-pejabat PLTU dan perangkat desa nelayan ini. Ya, sudah! Tidurlah, Tih! Hari sudah malam. Besok kamu sekolah, kan?

Ratih : Iya Bu Cik! Ratih masuk dulu, ya!

(Panggung redup)

ADEGAN 2: MIMPI

(Panggung menggambarkan ruangan dalam rumah. Terdapat kasur kecil. Ratih tertidur. Ia sedang bermimpi melihat Bapak pulang ke rumah. Bapak berusaha mendayung perahu di antara buih-buih limbah PLTU.

Ratih : Bapak! Bapak!

ADEGAN 3: KENYATAAN PAHIT

(Panggung menggambarkan pesisir pantai, suasana malam. Ratih terbangun dari mimpinya. Ia menangis dan berlari ke pantai.)

Ratih : (Menangis) Pak, Bapak di mana? Mengapa belum pulang juga? (Ratih terduduk dan terisak-isak.) Ratih dan Rini kangen, Pak! Bapak kapan pulang, Pak?

(Terdengar desir angin malam. Bulan sepenggal di langit. Ratih tertunduk menghadap laut yang dipenuhi buih-buih kotor. Aroma busuk dari sisa bahan kimia di limbah PLTU menguar memenuhi udara. Panggung redup.)

----- SELESAI ----

Tanah Yang Menyimpan Janji

Nabila Putri Rasya

Premis:

Seorang penjaga tanah sakral yang telah hidup cukup lama bertemu dengan seorang prajurit yang hendak merebut tanah tersebut atas perintah rajanya. Pertemuan itu menjadi awal terbukanya kutukan yang selama ini melekat pada sang penjaga.

***Logline*:**

Di tanah sakral hidup seorang penjaga abadi bernama Arenya. Pertemuannya dengan Kael, prajurit terbaik dari Kerajaan Kaluna, membuka perasaan di antara keduanya. Arenya pun menemukan harapan untuk terbebas dari keabadiannya melalui cara yang paling menyakitkan.

Kerangka Cerita:

- **Prolog:**

Kael, prajurit dari Kerajaan Kaluna, dikirim oleh raja untuk merebut tanah sakral yang dijaga oleh seorang penjaga yang menolak kehadiran manusia. Ia bertarung dengan penjaga tersebut, lalu memilih untuk tinggal di tanah itu.

- **Konflik:**

Perasaan di antara keduanya pun tumbuh. Sebuah hukuman dijatuhkan kepada mereka, tetapi hanya Arenya yang mengetahui bahwa hukuman tersebut menjadi kunci dari kutukan yang dimilikinya. Karena Kael tak kunjung memberi kabar, raja mulai curiga dan mengirim pasukan ke tanah itu.

- **Klimaks**

Arenya memaksa Kael untuk bertarung dengannya. Pada akhirnya, Kael membunuh Arenya, meskipun bukan atas kehendaknya sendiri.

- **Resolusi**

Kael pun menjadi penjaga baru tanah sakral tersebut. Kisah mereka abadi sebagai **"**Tanah yang Menyimpan Janji**."**

Sinopsis:

Arenya, penjaga abadi tanah sakral, bertemu dengan Kael, prajurit terhebat kerajaan. Dalam pertemuan yang seharusnya berujung pada pertempuran, tumbuh perasaan yang tak seharusnya mereka miliki. Namun, kutukan Arenya hanya dapat dipatahkan jika ia dibunuh oleh orang yang paling mencintainya. Ketika kerajaan mengirim pasukan untuk menghancurkan mereka, Arenya dan Kael terpaksa bertarung melawan prajurit kerajaan. Setelah pertempuran itu, Kael berniat mengorbankan dirinya agar ia tak perlu membunuh Arenya. Namun, takdir berkata lain. Arenya akhirnya terbunuh di tangan Kael, bukan atas kehendaknya sendiri. Sebilah pisau yang terpaksa ia genggam menancap di dada sosok yang paling ia cintai. Kael pun menjadi penjaga baru tanah sakral, dan kisah mereka hidup sebagai legenda dalam cerita "Tanah yang Menyimpan Janji."

Tokoh:

- Arenya : Penjaga tanah sakral, tenang, kuat, dan lelah untuk hidup.
- Kael : Prajurit manusia dari kerajaan Kaluna, kuat,dan bijak.
- Raja : Tamak.
- Penasihat : Bijak, tetapi takut akan kekejaman raja.
- Bayangan : Utusan roh leluhur, sosok misterius.
- Prajurit Istana: Patuh pada perintah.

BABAK I: TANAH YANG DIKEHENDAKI

Premis lokal:

Raja mengirim prajurit terbaik untuk merebut tanah sakral.

Latar:

Ruang tahta kerajaan. Raja duduk di singgasana di tengah panggung. Cahaya menyoroti tiap tokoh.

(Raja duduk di singgasana, Penasihat berdiri di sampingnya, dan Kael masuk, lalu membungkuk.)

Raja. : (Memukulkan tongkatnya ke lantai.) Sudah terlalu lama tanah itu dibiarkan liar! Di sanalah akar kekuatan berada. Aku menginginkannya sekarang!

Penasihat : Tanah itu, Tuanku, dijaga oleh roh kuno. Penjaganya bukan

manusia biasa. Ia memiliki kekuatan yang tidak dapat ditandingi

oleh kita. Mereka yang mendekati tanah itu tak pernah kembali.

Raja : Oleh karena itu, aku akan mengirim prajurit terbaik dari Kerajaan Kaluna

yang agung.(Raja menatap Kael.) Kael, engkau adalah prajurit pilihan

para leluhur. Pergilah dan ambil alih tanah itu untukku! Jika

penjaga itu menentang, bunuh dia. Bawakan kepadaku kekuatan

dari tanah tersebut!

Kael. : (Berlutut di hadapan raja.) Hamba akan laksanakan, Tuanku.

BABAK II: PERTEMUAN YANG MENENTUKAN

Premis lokal:

Kael dan penjaga tanah bertarung. Lalu, Kael tunduk pada penjaga tanah.

Latar:

Hutan berkabut. Cahaya redup menyoroti tiap tokoh. Suara hembusan angin dan bisikan terdengar samar.

ADEGAN 1: KAEL BERTEMU PENJAGA TANAH

Kael : (Kael menapaki tanah perlahan.) Wahai, Penjaga Tanah yang abadi, perlihatkanlah dirimu! Aku, Kael, prajurit terbaik Kerajaan Kaluna. Jika engkau menyerahkan tanah ini dengan damai, kita tidak perlu bertarung.

Arenya : (Arenya masuk dari kegelapan.) Ini sungguh tindakan yang sangat tidak sopan dari makhluk rendahan sepertimu. Kembalilah, Prajurit. Tanah ini bukan milikmu.

Kael : (Mundur beberapa langkah menjaga jarak dari Arenya.) Jika itu jawaban yang engkau berikan, kematian salah satu dari kita akan memberikan jawaban atas keinginan rajaku.

ADEGAN 2: KAEL DAN PENJAGA TANAH BERTARUNG

(Arenya dan Kael bertarung. Kael nyaris dikalahkan, tetapi ia tak menyerah. Arenya mulai goyah.)

Arenya : (Arenya mengarahkan pedang kepada Kael yang terjatuh.) Apakah kau tidak takut mati? Kaubertarung dengan sosok yang tidak akan dapat kaukalahkan dengan pedang itu.

Kael : Aku lebih takut kehilangan tujuan hidupku daripada mempercayai mitos yang hanya kudengar ceritanya.

Arenya : (Diam sejenak.) Kalau begitu, maukah engkau tinggal di sini? Jagalah tanah ini bersamaku, Kael! Carilah tujuan hidupmu di tanah ini.

Kael : Apa keuntungan yang akan aku peroleh dan apa yang harus aku berikan jika aku menerima tawaranmu?

Arenya : Kamu bebas melakukan apa pun yang kamu inginkan di sini untuk mencari tujuan hidupmu. Balasan atas tawaranku akan kukatakan nanti setelah kamu menemukan tujuan hidupmu.

Kael : (Kael menunduk dan meletakkan senjatanya.) Itu tawaran yang sangat menarik untuk seorang rendahan sepertiku. Diriku adalah milikmu wahai, Penjaga Tanah yang abadi.

Arenya : Arenya, itu namaku.

BABAK III: CINTA DAN KUTUKAN

Premis lokal:

Perasaan cinta tumbuh. Hukuman diturunkan pada keduanya.

Latar :

Suasana sore yang damai di hutan, cahaya menyoroti tokoh.

ADEGAN 1: KAEL MEMBAWA BUAH UNTUK ARENYA

Kael : (Tersenyum) Lihat apa yang aku bawa untukmu; sebuah apel yang manis sepertimu.

Arenya : (Tertawa kecil) Bahkan di tanah yang tiada siapa pun ini selain kita, kamu masih dapat belajar kalimat itu.

Kael : (Menggenggam tangan Arenya) Arenya, jika aku bisa memilih, aku ingin waktu berhenti di sini dan hidup bersamamu.

Arenya : (Tersenyum sendu) Kael, waktu tak berlaku untukku. Bukan hanya kebahagiaan yang akan kita dapatkan, melainkan juga rasa sakit akan kurasakan bila harus melihatmu pergi meninggalkanku. Aku tidak menginginkannya.

ADEGAN 2: PENYAMPAIAN KUTUKAN

Latar:

Suasana mencekam. Arenya sendirian. Asap tipis menyelimuti. Bayangan muncul.

Bayangan : Arenya! Apakah kamu sadar kamu telah melanggar peraturan dunia kita? Tidak hanya membiarkan manusia masuk ke tanah ini, kamu juga menaruh perasaan pada makhluk rendahan itu!

Arenya : Berikan hukuman atas hal itu untukku, aku yang memulainya, jangan sakiti Kael.

Bayangan : Hukuman untukmu telah ditentukan, Arenya. Jika kamu tidak ingin dia mati di tangan kami, ia harus membunuhmu dengan tangannyasendiri.

Arenya : (Tertegun.) Bagaimana bisa kalian begitu kejam akan perasaan yang kami miliki.

Bayangan : Itu adalah hukuman yang telah ditetapkan, Arenya. Kamu tidak dapat mengubah apapun. Dan bukankah itu sesuai dengan keinginanmu yang memohon untuk mati saat itu?

ADEGAN 3: ARENYA MENANGIS

Arenya : (Menangis) Apakah aku benar-benar tidak bisa memilih dalam hidupku sendiri? Mengapa dunia begitu kejam ke padaku?

BAB IV: KEMURKAAN YANG MENJADI TRAGEDI

Premis lokal:

Raja murka dan mengirim pasukan untuk menyerang tanah sakral.

Latar:

Ruang tahta kerajaan. Raja duduk di singgasana di tengh panggung. Cahaya menyoroti tiap tokoh.

Prajurit : Tuanku, Kael tak kunjung kembali. Dari laporan yang hamba dapatkan dari salah seorang pasukan, ia kini hidup bersama seorang wanita di tanah itu.

Penasihat : Saya rasa wanita itu adalah penjaga tanah yang ingin kita rebut tanahnya itu, Tuanku. Leluhur mengatakan bahwa penjaga tanah adalah sosok yang sangat kuat dan ia selalu hidup sendirian sehingga tak seorang pun tahu lebih jelas tentangnya.

Raja : (Murka) Pengkhianat! Cepat kirimkan pasukan! Bakar hutan itu! Hancurkan dia dan penjaga terkutuk itu!

BAB V: PERTARUNGAN YANG MENGAKHIRI

Premis lokal:

Pasukan kerajaan menyerang tanah sakral. Arenya terbunuh di tangan Kael

Latar:

Suasana sore sendu di hutan. Cahaya menyoroti tiap tokoh.

ADEGAN 1: PERPISAHAN SEBELUM PERTARUNGAN

Arenya : (menatap Kael dengan mata berkaca) Aku lelah, Kael. Kau akan menua, meninggalkanku. Aku tak sanggup melihat itu.

Kael : Kita bisa jalani bersama, Arenya. Aku siap menanggung konsekuensi apapun untuk bisa hidup bersamamu.

Arenya : Jangan meremehkan hukuman dari dunia, Kael. Aku tidak dicipta untuk bahagia, tapi aku bisa pergi dengan bahagia. Bunuh aku, Kael. Ini permintaanku.

Kael : Kau tahu aku tidak bisa membunuhmu, Arenya!

Arenya : Buktikan cinta itu, Kael! Aku hanya ingin terlepas dari perjalanan yang panjang ini.

ADEGAN 2: PRAJURIT DATANG

Prajurit : Kael dari kerajaan Kaluna! Engkau telah melanggar titah raja dan hidup bersama penjaga tanah ini. Hukuman untukmu telah ditentukan. Kau harus mati di tanah ini! Dan kami akan membakar hutan ini hingga menjadi lautan api.

Arenya : Berani-beraninya makhluk rendahan ingin menghancurkan tanahku. Kalian akan menuai perbuatan kalian ini!

Kael : Pengkhianatanku terhadap raja bukan karena hasutan siapa pun. Ini jalan yang aku pilih dan akan kupastikan tanah ini terjaga dari niat jahat kalian itu.

(Mereka bertarung. Prajurit kerajaan berhasil ditumpas.)

ADEGAN 3: AKHIR DARI KAEL DAN ARENYA

(Kael dan Arenya saling berhadapan. Tubuh Kael terluka.)

Bayangan: (berdiri di belakang Arenya.) Waktu telah tiba. Segera buat pilihanmu, Arenya. Kamu yang akan mati atau kami yang akan membunuhnya.

(Arenya mematung. Kael mencoba berdiri, menatap roh itu, lalu menatap Arenya.)

Kael : Tidak, jangan! Jangan lakukan in! Aku siap mati!

Arenya : (Berjalan pelan ke arah Kael) Kau takmengerti, Kael! Aku sudah terlalu lama hidup. Abadi itu bukan berkah. Dan sekarang aku tak bisa hidup jika harus melihatmu mati.

Kael : Oleh karena itu, biar aku mati. Aku manusia. Aku punya batas dan aku tidak takut mati jika itu bersamamu.

Arenya : (Bergetar, tangannya memegang belati kecil yang kemudian diselipkan di pinggang Kael) Justru karena aku mencintaimu, kau harus hidup. Dunia membutuhkan jiwa sepertimu. Aku tidak lagi punya tempat di dalamnya.

Kael : (Mencoba berdiri, tetapi karena terluka, ia tak sanggup berdiri) Arenya, kumohon jangan minta aku membunuhmu! Jangan!

Arenya : (Memegang wajah Kael dengan dua tangan) Kael, kamu tidak membunuhku, kamu membebaskanku.

(Arenya memaksa tangan Kael memegang belati. Ia menuntunnya, menekan bilah belati ke dadanya sendiri.)

Kael : (Berteriak) Tidak! Jangan! Aku aku tak sanggup!

Arenya : (Berbisik pelan) Kau sudah cukup kuat! Kau bisa menjalani hidup ini untuk kita berdua.

(Arenya mendorong tangan Kael perlahan. Bilah belati itu masuk ke dadanya. Arenya tersenyum.)

Arenya : (Menarik napas terakhir.) Terima kasih, Kael!

(Arenya jatuh ke pelukan Kael.)

Kael : (Memeluk tubuh Arenya.) Arenya, jika ini benar-benar jalan yang kamu pilih, mari kita bertemu kembali. Kali ini, aku yang akan menjaga tanah yang kamu lindungi.

- SELESAI -

Semua Ini untuk Siapa?

Nopi Febrianti

Premis:

Seorang siswa kelas 12 yang hidup di bawah tekanan ambisi orang tuanya mulai mempertanyakan arti kesuksesan yang selama ini ia kejar. Pertemuan dengan seorang mantan senior yang memilih jalan hidup berbeda membukakan matanya bahwa kebahagiaan bukan terletak pada prestasi, tapi keberanian menjadi diri sendiri.

***Logline*:**

Damar, siswa teladan kelas 12, menjalani hidup demi ambisi orang tuanya. Saat merasa hampa setelah diterima di jurusan impian keluarga, ia bertemu Gilang, mantan ketua OSIS yang kini hidup bebas sebagai seniman. Dari pertemuan itu, Damar mulai mempertanyakan jika bukan untuk dirinya sendiri, untuk apa semua ini?

Kerangka Cerita:

(Ringkasan cerita per bagian – seperti "Alur Kasar")

Prolog:

Damar, siswa kelas 12 yang berprestasi, diterima di jurusan kedokteran sesuai harapan ayahnya. Namun, ia merasa hampa karena jurusan itu bukan keinginannya sendiri.

Konflik:

Di warung kopi, Damar bertemu Gilang—mantan ketua OSIS—yang kini memilih hidup sebagai seniman. Gilang mengajaknya melihat hidup dari sisi kejujuran, bukan hanya prestasi.

Klimaks:

Damar menolak mendaftar ulang ke kampus kedokteran dan akhirnya jujur pada orang tuanya bahwa ia ingin menjalani hidup sesuai pilihannya, meskipun penuh risiko.

Resolusi:

Beberapa minggu kemudian Damar mulai menulis dan berkarya. Ia mungkin belum tahu pasti jalannya, tetapi ia sudah berani mengambil langkah pertamanya sendiri.

TOKOH:

1. Damar : Siswa kelas 12, pintar, penurut, tapi mulai kehilangan arah hidup.
2. Gilang : Mantan ketua OSIS. Dulu ia siswa teladan, kini memilih jalan sendiri sebagai seniman.
3. Ayah Damar: Tegas, ambisius, meletakkan impiannya pada anaknya.
4. Ibu Damar : Lebih tenang dan sabar

Prolog :

Semua orang mengatakan Damar beruntung, tetapi tak ada yang bertanya, apakah ia bahagia. Yang diketahui orang hidupnya penuh target, prestasi, dan pujian. Namun, di balik semua itu ia merasa sendiri. Ketika suara hati mulai tidak bisa ia abaikan, Damar harus memilih terus berjalan di jalan yang disusun orang lain atau mengambil risiko dan menemukan jalan hidupnya sendiri. Ini bukan kisah tentang melawan orang tua. Ini kisah tentang berani jujur pada hidup dan pada diri sendiri.

BABAK I

Premis lokal:

Damar meraih impian yang bukan miliknya, tetapi impian yang ditekan oleh harapan orang tua. Ia mulai menyadari bahwa semua pencapaian yang ia kumpulkan tidak pernah tentang jalannya sendiri.

ADEGAN 1

Latar:

Ruang keluarga pada malam hari.

(Damar duduk, memegang HP ingin memberitahu hasil seleksi kepada Ayah dan Ibu.)

Ayah : Nah, buka pengumuman hasil seleksi, Mar! Ini masa depan kamu.

Damar : Aku sudah tahu hasilnya, Yah!

Ibu : Bagaimana hasilnya, Nak?

Damar : Saya diterima di Fakultas Kedokteran UI, Bu!

Ayah : (Berdiri penuh rasa bangga.) Anak Ayah luar biasa! Ini baru langkah awal. Kita langsung bahas les TOEFL, ya!

Damar : (Terdiam)

Ayah : Mengapa diam? Kamu tidak senang lulus di jurusan paling favorit itu?

Damar: Yah, aku sebenarnya tidak ingin mengambil jurusan kedokteran.

Ayah : (Menunjukkan wajah kesal.) Apa? Jangan main-main, Damar! Ayah sudah merancang semua ini sejak kamu duduk di bangku SMP!

Damar : Justru karena itu, Yah! Ayah merancang semua ini untuk siapa?

Ibu : Ayahmu cuma menginginkan yang terbaik untukmu, Damar!

Damar : Tapi aku tidak pernah ditanya apa keinginanku, Bu! Semua ini bukan untukku.

(Lampu perlahan redup, Damar masuk ke kamar, menatap cermin. Instrumental musik “Evaluasi” terdengar pelan.)

BABAK II

Premis lokal:

Damar bertemu dengan Gilang yang pernah hidup dalam ekspektasi yang sama dari orang tua mereka. Dari pertemuan itu, Damar mulai meragukan definisi "sukses" yang selama ini ia pegang.

ADEGAN 1

Latar:

Warung kopi pada malam hari, lampu temaram.

(Damar duduk sendiri. Gilang datang dari belakang.)

Gilang: Ada apa anak SMA malam-malam begini duduk melamun?

Damar: Kak Gilang?

Gilang: Masih inget *gue*?

Damar : Kakak ketua OSIS waktu SMA. Di mana Kakak kuliah sekarang?

Gilang: *Gue* berhenti kuliah. Sekarang pekerjaan *gue* main gitar, melukis, Bahagia *sih*, meskipun *nggak* viral.

Damar : Tapi, mengapa meninggalkan kuliah dan memilih hidup seperti ini?

Gilang: Karena semua itu bukan *gue*. *Gue capek* mengejar hidup untuk mendapat pujian orang. *Gue* sempat mendapat IPK tinggi, bahkan beasiswa, tetapi *gue* merasa itu bukan kehidupan *gue.*

Damar : (suara pelan) Gue juga merasakan kayak gitu

Gilang: Kadang-kadang, yang paling berat itu bukan gagal, tapi jujur sama diri sendiri, kalau lo terus ngelewatin hidup buat orang lain untuk apa?

(Lampu menyorot ke wajah Damar. Damar menatap langit. Musik berhenti.)

BABAK III

Premis lokal:

Damar akhirnya berani berkata jujur bahwa ia tidak ingin menjalani hidup yang bukan pilihannya sendiri.

ADEGAN 1

Latar:

Kamar Damar, pagi hari. Meja belajar penuh buku.

(Damar duduk di depan meja belajar. Ayah berdiri di ambang pintu.)

Ayah : Kamu sudah menyiapkan berkas pendaftaran ulang?

Damar : Aku *nggak* jadi mendaftar ulang, Yah!

Ayah : (suara meninggi) Damar!

Damar: Aku *nggak* merasa bahagia lulus di Kedokteran, Yah! Aku takut itu bukan jalan hidupku sendiri. Aku sayang Ayah, tapi aku *nggak* bisa terus berpura-pura pada diriku.

Ayah : Terus, apa yang kamu inginkan?

Damar : Aku mau mulai dari hal yang aku sukai, yaitu seni, desain, bahkan menulis, Mungkin aku terlihat gagal di mata orang lain, tapi setidaknya aku tidak gagal sebagai diriku.

(Ayah terdiam. Ibu muncul di pintu.)

ADEGAN 2

Latar:

Masih di kamar Damar. Kasur Damar berantakan.

Damar : Selama ini, aku pikir semua ini harus berhasil, harus sesuai rencana, tapi ternyata… itu semua bukan versi "berhasil" ku, Itu versi orang lain.

Ayah : Ayah cuma nggak mau kamu gagal.

Damar : Tapi aku udah gagal, Yah. Gagal bikin diri sendiri bangga, setiap menang lomba, aku ngerasa kosong, Dapat nilai 100, aku takut… karena harus terus sempurna.

Ibu : Terus sekarang kamu mau apa?

Damar : Aku mau belajar hidup dengan jujur, aku mau kuliah di jurusan yang aku suka, desain komunikasi visual. Aku juga lagi cari beasiswa sendiri.

Ayah : (Ayah menunduk, lalu ia duduk pelan di kasur.) Ayah kaget, marah juga, iya. Tapi, setelah kamu bicara seperti itu, mungkin Ayah yang perlu belajar dari semua ini.

Ibu : Kalau itu pilihanmu, Ibu mendukung, tapi kamu harus serius dan sungguh-sungguh menjalaninya.

Damar : Aku belum tahu pasti ke mana arah tujuanku, tetapi, untuk pertama kalinya aku tahu ini adalah langkahku sendiri.

(Lampu perlahan berganti.)

ADEGAN 3

Latar:

Warung kopi, beberapa minggu kemudian.

(Damar duduk membuka laptop, Di layar tertulis: "Terus, Untuk Apa?" Cerita Pendek.)

(Gilang lewat sambil membawa kanvas. Mereka saling tersenyum.)

Damar : (Tersenyum, berbicara ke dirinya sendiri) Terus, untuk apa semua ini? Sekarang aku tahu bahwa semua ini untukku. untuk hidup yang aku pilih,

Meskipun agak terlambat, meskipun tidak sempurna, setidaknya, aku telah jujur kepada diriku sendiri.

(Musik “Evaluasi“ oleh Hindia mengalun pelan. Lampu panggung meredup**.)**

SELESAI

BIODATA PENYUNTING



Nama	: Hellen Astria
Tempat dan Tanggal Lahir	: Bengkulu, 19 Juli 1986
Nomor Ponsel	: 085267564249
Alamat Posel	: hellenastria19072@gmail.com

Tentang Penyunting

Lahir di Bengkulu pada tanggal 19 Juli 1986, putri tunggal dari pasangan Saharudin dan Nurbaiti ini, menghabiskan masa kecilnya di Kota Curup, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu. Setelah menamatkan pendidikan dasar dan pendidikan menengahnya di Kota Curup, Hellen lalu melanjutkan pendidikannya di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, FKIP, Universitas Bengkulu. Setelah mengabdi pada beberapa institusi pendidikan, Hellen akhirnya diangkat sebagai ASN di Kantor Bahasa Provinsi Bengkulu pada tahun 2014 sebagai seorang Pengkaji Bahasa dan Sastra. Sejak 16 Januari 2023, Hellen pun menduduki jabatan fungsional baru sebagai seorang Widyabasa Ahli Muda. Istri dari Ardiansyah, S.Pd. dan ibu dari empat orang anak ini memiliki ketertarikan yang tinggi pada dunia bahasa dan sastra, apalagi jika dituntut untuk tampil di depan umum untuk berbagi ilmu dan beragi cerita tentang dunia yang digelutinya. Setelah mengalami beberapa proses baik di bidang UKBI, BIPA, Literasi, Hellen akhirnya menjatuhkan pilihan pada bidang Penerjemahan sebagai pilihan hatinya.

BIODATA PENYUNTING



Nama Lengkap : Resy Novalia, M.Pd.

Ponsel : 085212345886

Pos-el : resynovalia86@gmail.com

Tentang Penyunting

Resy Novalia adalah Widyabasa Ahli Pertama yang bekerja di Kantor Bahasa Provinsi Bengkulu, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi sejak tahun 2019. Ia merupakan alumnus Universitas Bengkulu yang lahir pada tahun 1986 di Kabupaten Lebong, Provinsi Bengkulu. Selain menggeluti penyuluhan dan penyuntingan bahasa Indonesia, Resy yang merupakan keturunan asli suku Rejang ini juga terlibat dalam penyuntingan bahasa daerah dalam berbagai produk buku penerjemahan dan majalah *Literabasa* Kantor Bahasa Provinsi Bengkulu. Ia juga aktif menjadi narasumber dalam program siaran bahasa daerah di Lembaga Penyiaran Publik Radio Republik Indonesia Bengkulu. Memberikan layanan kebahasaan untuk masyarakat menjadi hal yang membanggakan dan sekaligus menjadi mimpinya selama ini.

BIODATA PENYUNTING



Nama : Melda Herlita

Nomor ponsel : 085279972009

Alamat Pos-el : medaherlita@gmail.com

Lahir di Bandarlampung pada tanggal 2 September, anak bungsu dari pasangan Hasanuddin dan Maimunah. Setelah menamatkan pendidikan dari Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Lampung, Melda sempat bekerja di instansi yang tidak sesuai dengan pendidikan terakhirnya. Akhirnya, pada tahun 2019, ia bergabung bersama Kantor Bahasa Provinsi Bengkulu sebagai Penyuluh Bahasa sesuai dengan bidang pendidikan terakhirnya.

BIODATA PENYUNITNG



Nama Lengkap : M.Yusuf, S.Ag., M.Pd.

No. Ponsel : 08126521876

Pos-el : defahurycute@gmail.com

Alamat Medso s: yusufbangem

Data diri

Lahir di Padang pada 13 Maret 1976, putra kelima dari pasangan Tasir dan Nurtana ini menempuh pendidikan formal hingga jenjang pascasarjana. Kemudian, mengabdi sebagai ASN di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa sejak tahun 2005 dengan penempatan pertama di Balai Bahasa Sumatera Utara. Selanjutnya, berpindah tugas ke Kantor Bahasa Provinsi Bengkulu sejak tahun 2010 hingga sekarang. Dari hasil pernikahannya, dia telah dikaruni sepasang buah cinta yang bernama Haury Paratista El-Yusuf yang saat ini sudah berusia 11 tahun dan Muhammad Hadefahdly El-Yusuf yang berusia 9 tahun. Aktivitas sehari-hari selain sebagai ASN, dia juga aktif sebagai juri, kontributor tulisan dalam bidang kebahasaan dan kesastraan, dan narasumber di media penyiaran publik. Bidang ini telah diikutinya sejak duduk di bangku perguruan tinggi, yaitu sejak menjadi mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Arab di IAIN, Imam Bonjo Padang. Bahkan, setelah menyelesaikan Pendidikan di Program Pascasarjana di Universitas Bengkulu pun aktivitas ini terus menjadi kegiatan yang rutin.

BIODATA PENYUNITNG



Nama Lengkap : Ferdiana Angraini
Ponsel : 081279909595
Pos-el : dianaentuyatuy@gmail.com

Tentang Editor

Editor dengan nama lengkap Ferdiana Angraini ini lahir di Bengkulu pada tanggal 1 Februari 1987. Ferdiana menghabiskan masa kecilnya di Kota Bengkulu. Setelah menamatkan pendidikan dasar dan pendidikan menengahnya di Kota Bengkulu, Ferdiana melanjutkan pendidikannya di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas Pendidikan Indonesia. Saat diangkat menjadi ASN di Kantor Bahasa Provinsi Bengkulu, Ferdiana menduduki jabatan sebagai Pengkaji Bahasa dan Sastra. Setelah beberapa tahun menduduki jabatan tersebut, pada tahun 2023 Ferdiana diangkat menjadi Widyabasa Ahli Pertama. Ibu dari dua orang putra ini memiliki ketertarikan yang lebih pada kajian sastra sehingga membuat ia memantapkan diri masuk dalam Kelompok Kepakaran dan Layanan Profesional (KKLP) Pelindungan dan Pemodernan Bahasa dan Sastra.

BIODATA PENYUNTING



Nama Lengkap : Olga Chaesa Novianti

Ponsel : 081261527459

Pos-el : chaesaolga@gmail.com

Tentang Penyunting

Lahir di Kecamatan Batang Kuis, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatra Utara pada tanggal 2 November 1995. Ia menghabiskan masa kecil di Kabupaten Padang Pariaman, Provinsi Sumatra Barat. Saat ini, ia bekerja di Kantor Bahasa Provinsi Bengkulu sebagai Widyabasa Ahli Pertama. Kecintaan terhadap membaca buku dan komik membawa ia terjun ke dunia literasi di Kantor Bahasa Provinsi Bengkulu.

BIODATA PENYUNTING



Nama	: Sari Wahyuni
Tempat, Tanggal Lahir	: Bengkulu, 26 Oktober 1991
Nomor Ponsel	: 089673494299
Alamat Ponsel	: sariwahyuni963@gmail.com

Wanita keturunan Melayu Bengkulu ini merupakan anak bungsu dari Bapak Taura Faturachman dan Ibu Patmawati. Ia menempuh pendidikan dasar hingga menengah atas di Kota Bengkulu. Ketertarikan pada dunia bahasa dan sastra menjadikan alasan Sari untuk melanjutkan studi di bidang bahasa dan sastra hingga jenjang magister. Pada tahun 2017, Sari berhasil menyelesaikan pendidikan S-2 pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Bengkulu.

Setelah menyelesaikan pendidikan, Sari merantau ke Bekasi dan Bogor untuk menambah pengalaman mengajar sekaligus belajar hidup mandiri. Pada tahun 2019, ia kembali ke Kota Bengkulu untuk menikah dengan pria yang dicintainya. Setelah mengabdi di berbagai institusi pendidikan, Sari akhirnya lulus seleksi CPNS dan mulai bekerja sebagai penyuluh bahasa di Balai Bahasa Provinsi Bengkulu pada tahun 2025. Sebagai ibu dari dua orang anak, ia merasa sangat bersyukur dan bahagia dapat bekerja di lingkungan tersebut karena memberinya ruang untuk menyalurkan kecintaan dan pengabdiannya terhadap bahasa dan sastra Indonesia.

BIODATA PENYUNTING



Nama: Agintha Kawa Aprilianti Surbakti

Tempat dan Tanggal Lahir: Medan, 21 April 1998

Nomor Ponsel: 082276262380

Alamat Posel: aginthakawa@gmail.com

Tentang Penyunting

Lahir di Medan pada 21 April 1998, Agintha merupakan putri pertama dari pasangan Antonius Surbakti dan Mira Elisabeth. Ia menghabiskan masa kecil hingga menyelesaikan pendidikan dasar, pendidikan menengah pertama, dan pendidikan menengah atas di Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara. Selanjutnya, Agintha melanjutkan pendidikan tinggi pada Program Studi Bahasa Mandarin, Jurusan Sastra China, Universitas Sumatera Utara. Setelah mengabdi sebagai tenaga pendidik di beberapa sekolah di Medan, Agintha diangkat sebagai Aparatur Sipil Negara (ASN) pada tahun 2025 dan bertugas di Balai Bahasa Provinsi Bengkulu sebagai Penerjemah Ahli Pertama Bahasa Mandarin. Sebagai ASN yang baru diangkat (CPNS), ia tengah menjalani masa penugasan awal dengan aktif beradaptasi terhadap lingkungan kerja dan budaya organisasi. Selain melaksanakan tugas penerjemahan, Agintha juga menjalani peran sebagai penyunting (editor) dalam mendukung peningkatan mutu naskah serta layanan kebahasaan di lingkungan kerjanya.

BIODATA PENYUNTING



Biodata Penyunting

Nama : Sherly Novianti

Tempat dan Tanggal Lahir : Bengkulu, 30 November 1996

Nomor Ponsel : 085162868116

Alamat Posel : sherlynovianti96@gmail.com

Tentang Penyunting

Lahir di Bengkulu pada tanggal 30 November 1996, anak pertama dari pasangan Sukran dan Yuliati ini, menghabiskan masa kecilnya di Kota Bengkulu, Provinsi Bengkulu. Setelah menamatkan pendidikan dasar dan pendidikan menengahnya di Kota Bengkulu, Sherly lalu melanjutkan pendidikannya di Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Korea, FIB, Universitas Indonesia. Setelah sempat bekerja di perusahaan swasta dan berwirausaha, Sherly akhirnya diangkat sebagai ASN di Balai Bahasa Provinsi Bengkulu pada tahun 2025 sebagai Penerjemah Ahli Pertama.

BIODATA PENYUNTING



Nama : Jimmy Hendarta

Ponsel : 081251000444

Posel : jimmyhendarta@gmail.com

Lahir di Tanjungpandan, 11 Juli 1994, pria kelahiran Pulang Belitung ini menghabiskan sebagian hidupnya di Kota Jambi. Setelah lulus dari SMA di tahun 2012, dia mendalami ilmu sastra Indonesia di Universitas Negeri Jakarta. Sempat menggeluti cerita silat Mandarin, seperti, Gu Long dan Jin Yong, dan mulai tertarik dengan cerita anak setelah membaca cerita *The Lord of the Flies*. Saat ini Jimmy bekerja di Balai Bahasa Provinsi Bengkulu sebagai staf teknis di Tim Kerja Pengembangan Bahasa dan Sastra.

BIODATA PENYUNTING



Selly Farazia, perempuan berdarah asli Kerinci-Jambi, lahir pada 1998. Selly menamatkan Pendidikan S-1 di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang. Saat ini Selly bekerja sebagai Penelaah Teknis Kebijakan di Balai Bahasa Provinsi Bengkulu. Selly menaruh kecintaan besar pada dunia penyuntingan, sebuah bidang yang terasa begitu dekat dan selaras dengan latar belakang pendidikannya. Ketertarikan itu tumbuh secara alami karena penyuntingan menjadi ruang nyata untuk menerapkan keilmuan yang telah dipelajari, bukan sekadar sebagai pengetahuan, melainkan sebagai praktik yang memberi makna.

Bagi Selly, kegiatan menyunting menghadirkan kepuasan tersendiri. Setiap naskah yang dibaca dan diperbaiki menjadi kesempatan untuk menata kembali bahasa ke tataran yang tepat, rapi, dan sesuai dengan kaidah Ejaan yang Disempurnakan. Melalui proses ini, penyunting merasa dapat memberi manfaat, baik bagi penulis maupun pembaca, dengan membantu menghadirkan teks yang lebih jernih, cermat, dan bertanggung jawab secara kebahasaan.

BIODATA PENYUNTING



Riqqah Dhiya saat ini bekerja di Balai Bahasa Provinsi Bengkulu. Buku ini merupakan cerita pertamanya yang diterbitkan. Ia adalah alumnus S-1 Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Bengkulu dan S-2 Ilmu Sastra Universitas Gadjah Mada. Menulis cerita anak merupakan pengalaman baru baginya.

Sebelumnya, ia menulis tesis yang mengkaji ekokritik pada sastra lisan Rejang. Kajian tersebut menginspirasinya untuk menulis kisah Jiwo dan Pendekar Elang Legam. Riqqah berharap cerita ini dapat dinikmati oleh para pembaca cilik sekaligus menyampaikan pesan tentang pentingnya menjaga kelestarian alam.

Riqqah dapat dihubungi melalui media sosial Instagram: @riqqahdhiyar.

BIODATA PENYUNTING



Nama : Dra. Yanti Riswara, M. Hum.

Pendidikan : S1 Sastra Inggris Univ. Andalas, 1992

S2 Linguistik Univ. Andalas 2011

Pos-el : riswara68@gmail.com

Ponsel : 081268859918

Yanti Riswara lahir di Padang Panjang pada 17 April 1968, sebuah kota kecil di Sumatera Barat. Ia menghabiskan masa kecil hingga tamat SMA di kota itu. Ia menamatkan pendidikan S-1 di Kota Padang pada Jurusan Sastra Inggris Universitas Andalas pada tahun 1992. Ia langsung bekerja di sebuah perusahaan kerja sama Indonesia, Prancis, dan Italia yang membangun Proyek PLTA Singkarak hingga tahun 1997. Kemudian ia pindah ke Kota Pekanbaru. Ia kemudian diterima bekerja di Balai Bahasa Provinsi Riau (sebelumnya bernama Balai Bahasa Pekanbaru) pada 2001 sebagai pengawai teknis. Ia mengemban beberapa jabatan struktural sebelum kembali menjabat sebagai fungsional Widyabasa Ahli Muda pada awal 2023. IA telah menjadi penyuluh dan penyunting sejak tahun 2005 hingga sekarang. Ia juga suka menulis sastra. Hingga saat ini, ia sudah menulis sejumlah buku cerita rakyat, cerpen, puisi, dan pantun, baik dalam bentuk buku tunggal maupun dalam antologi bersama. Ketertarikannya terhadap dunia sastra telah mengantarkan memenangi beberapa perlombaan menulis. Hingga saat ini, ia masih menekuni pekerjaan sebagai tenaga teknis di Balai Bahasa Provinsi Bengkulu.

Kemendikdasmen

Balai Bahasa Provinsi Bengkulu

